



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
PROGRAM PASCA SARJANA SOSIOLOGI

KOMUNITAS BASIS;

ANTARA GAGASAN IDEAL YANG TIDAK AKAN PERNAH TERCAPAI DAN
KENYATAAN DI LAPANGAN (KOMUNITAS BASIS SEBAGAI GERAKAN
PERLAWANAN DI LUAR STRUKTUR GEREJA)

TESIS

Oleh:

Bambang Prasetyo
6901410041

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan Mencapai gelar
Magister Sains (M. Si) dalam Sosiologi

Depok,
Juni, 2003

Halaman Persembahan

(Bagi siapa saja yang ingin mencintai seni, dan ingin memiliki seni mencintai)

*Bila dalam segala hal aku ingin bebas
Aku sudah mengikat diri*

*Bila aku mengejar keinginan sendiri
Aku sudah membelenggu diri*

*Aku lakukan yang tidak ingin kulakukan
Aku gantung diriku pada belas kasihan sendiri*

*Dan bila akhirnya kuanggap diri telah bebas
Kebebasan pun menjadi beban
Karena harus kuambil keputusan
Yang mungkin tak mampu kulakukan
Kebebasan menjadi penjara*

*Aku hanya dapatkan kebebasan
Dalam belenggu yang mengikatku
kepadamu*

Ulrich Schaffer

Cinta tak bersyarat berhubungan langsung dengan kerinduan yang paling dalam, bukan hanya kerinduan pada anak, tetapi kerinduan pada setiap manusia.

Sebaliknya;

Dicintai karena kepantasan diri atau karena berhak menerima cinta, selalu menimbulkan keraguan, "*mungkin saya tak dapat membahagiakan orang yang saya inginkan mencintai saya.*" Atau mungkin, "*selalu ada rasa cemas jangan-jangan suatu waktu cinta akan lenyap.*" Selain itu, cinta yang didapat karena kepantasan mudah meninggalkan rasa getir dalam kesan, "*orang dicintai bukan karena dirinya, tetapi karena kemampuannya membuat orang lain senang.*"

INI BUKAN CINTA, TETAPI MANIPULASI

The Art of Loving

Tesis ini adalah
Hasil karya saya sendiri, dan
Seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk
Telah Saya nyatakan dengan benar



A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Prasetyo', is written over a faint circular stamp.

Bambang Prasetyo
6901410041

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
PROGRAM SARJANA SOSIOLOGI

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Nama : Bambang Prasetyo
NPM : 6901410041
Judul : Komunitas Basis: Antara Gagasan Ideal yang Tidak Akan Pernah Tercapai dan
Kenyataan di Lapangan (Komunitas Basis sebagai Gerakan Perlawanan di Luar Struktur
Gereja)

Dosen Pembimbing
ttd



Dr Robert .M.Z. Lawang

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
PROGRAM SARJANA SOSIOLOGI

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Nama : Bambang Prasetyo
NPM : 6901410041
Judul : Komunitas Basis: Antara Gagasan Ideal yang Tidak Akan Pernah Tercapai dan
Kenyataan di Lapangan (Komunitas Basis sebagai Gerakan Perlawanan di Luar Struktur
Gereja)

Tesis ini telah dipertahankan dihadapan sidang Penguji Tesis Program Pascasarjana
Sosiologi, pada tanggal 26 Juni 2003 dan telah dinyatakan : LULUS

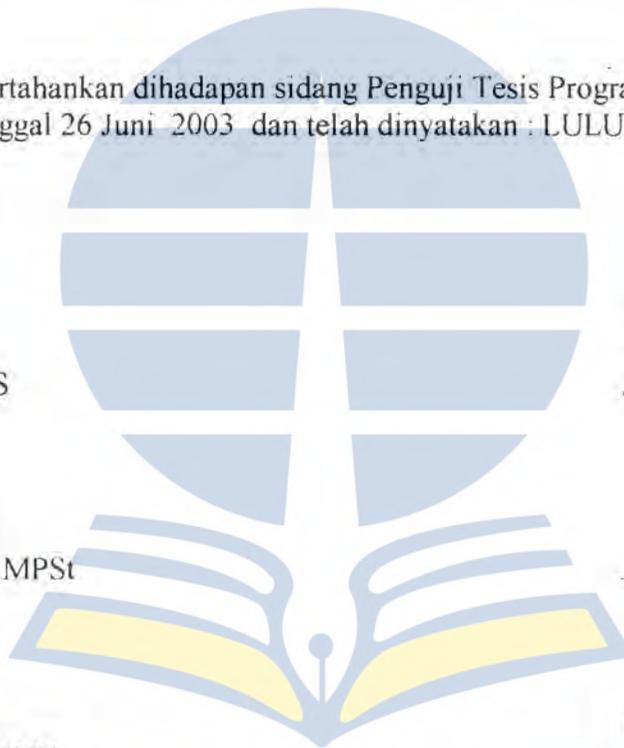
Tim Penguji:

Ketua Sidang:
Dr. Iwan Gardono S

Sekretaris Sidang:
Drs Dody Prayogo, MPSt

Pembimbing:
Dr Robert M.Z. Lawang

Penguji Ahli:
Dr Hanneman Samuel



Iwan

Dody

Robert

Hanneman

UNIVERSITAS INDONESIA
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 DEPARTEMEN SOSIOLOGI
 PROGRAM SARJANA SOSIOLOGI

Bambang Prasetyo
 6901410041

KOMUNITAS BASIS;
 ANTARA GAGASAN IDEAL YANG TIDAK AKAN PERNAH TERCAPAI DAN
 KENYATAAN DI LAPANGAN (KOMUNITAS BASIS SEBAGAI GERAKAN
 PERLAWANAN DI LUAR STRUKTUR GEREJA)

ABSTRAK

(xii, 105 halaman, 10 tabel, 8 gambar, 7 lampiran, 26 pustaka acuan, 8 majalah, 5 artikel, (1970-2002))

Komunitas Basis, merupakan suatu konsep yang sedang dikembangkan oleh organisasi Gereja Katolik yang diwakili oleh mereka yang berada di Konferensi Wali Gereja Katolik Indonesia. Keinginan untuk mengembangkan komunitas Basis ini sudah dicanangkan sejak konsili Vatikan II, yaitu suatu pertemuan antara para kardinal sedunia. Kardinal adalah pimpinan tertinggi gereja Katolik dalam suatu negara. Kemudian dalam Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2000, keinginan ini dipertegas dengan dikeluarkannya kebijakan untuk mengembangkan komunitas basis di keuskupan masing-masing. Keuskupan adalah batas wilayah administratif yang dalam pemerintahan dapat disejajarkan dengan propinsi. Namun untuk satu wilayah keuskupan tidak terbatas pada satu propinsi saja, seperti misalnya keuskupan Agung Jakarta yang meliputi juga daerah Bekasi, Tangerang, serta Banten.

Awal ketertarikan peneliti untuk mengkaji komunitas basis didasarkan pada adanya antagonis, antara struktur gereja yang hirarki dengan pola yang *top down* dengan komunitas basis yang justru berangkat dari bawah. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana suatu organisasi yang sedemikian hirarkinya mengeluarkan kebijakan untuk mengembangkan suatu gerakan yang *bottom up*. Sejalan dengan berlangsungnya pengumpulan data dan analisa data yang ada, maka topik penelitian ini mengalami beberapa kali perubahan, yang di dalam penelitian kualitatif hal itu sangat dimungkinkan. Jika pada awalnya peneliti tertarik untuk mengkaji perkembangan komunitas basis, maka pada akhirnya penulis justru tertarik untuk mengkaji mengenai konsep komunitas basis yang berkembang. Tidak adanya batasan yang baku serta batasan operasional yang ditetapkan oleh organisasi gereja katolik membuat begitu banyaknya variasi yang berkembang bukan hanya di kalangan umat (tercatat ada 21 variasi) tetapi juga di kalangan mereka yang berada di lingkungan struktur organisasi gereja katolik.

Dengan memakai kerangka pemikiran dari Coleman tentang modal sosial, Marx dan Gramsci tentang keberadaan basis di dalam dan di luar struktur, serta pemikiran Mannheim dan Berger tentang pengetahuan, maka peneliti memulai penelitian dengan mengajukan permasalahan yaitu, Apakah Komunitas Basis hanya merupakan gagasan utopis (tipe ideal) yang tidak akan mungkin terjadi? Pertanyaan mendasar ini dijabarkan lebih jauh dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Apakah ada batasan (definisi)

baku mengenai komunitas basis? Apakah ada ukuran baku yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan komunitas basis? Apakah komunitas basis merupakan suatu dasar dari struktur organisasi Gereja katolik? Apa yang disebut basis di dalam komunitas basis? Dalam menjawab pertanyaan penelitian, maka hipotesa kerja yang digunakan peneliti sebagai berikut: pertama: Tidak adanya batasan baku yang operasional di kalangan umat, bahkan di pusat hirarki membuat komunitas basis saat ini hanya merupakan gagasan utopis. Hipotesa kerja Kedua: ketika komunitas basis berada di luar struktur organisasi gereja, maka pengaruh *top down* dari hirarki menjadi hilang (setidaknya berkurang) dan komunitas basis dapat berkembang, serta hipotesa ketiga: komunitas basis merupakan bentuk potensial terbentuknya sekte-sekte di kalangan gereja Katolik, jika konsep komunitas basis disalahartikan sebagai gerakan kebebasan untuk melawan struktur yang ada.

Dalam mengkaji hipotesa kerja ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dan penelitian ini termasuk ke dalam *grounded research*. Metode utama yang digunakan adalah wawancara mendalam yang dilakukan terhadap tiga orang informan. Peneliti memutuskan hanya tiga informan, karena dari ketiganya terdapat variasi jawaban yang berbeda tentang konsep komunitas basis, dan untuk mendukung alasan peneliti ini, maka dilakukan penyebaran angket terhadap 50 responden. Dari penyebaran terhadap 50 responden, angket yang kembali sejumlah 37 buah. Metode lain yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber beberapa buku tentang komunitas basis, dokumen-dokumen, serta beberapa majalah yang terkait, serta dimasukkan pula hasil refleksi atas pengalaman peneliti yang berkaitan dengan komunitas basis.

Hasil penelitian yang dapat disampaikan dalam hasil karya ini antara lain terdapatnya banyak variasi tentang pemahaman umat tentang komunitas basis. Hal ini disebabkan gereja sendiri tidak memiliki batasan yang baku tentang komunitas basis. Pada akhirnya komunitas basis hanya merupakan gagasan yang utopis yang tidak akan pernah terjadi, dan hal ini juga diakui oleh ketiga informan. Komunitas basis yang (boleh dikatakan) sudah berkembang saat ini adalah komunitas basis yang berada di luar struktur gereja. Mereka dapat berkembang karena tidak adanya campur tangan organisasi gereja. Dalam melihat komunitas basis kita bisa klasifikasikan ke dalam empat tipologi, yaitu komunitas basis yang berada di dalam struktur yang sejalan dengan pemikiran Marx tentang basis, serta komunitas basis yang berada di luar struktur yang sejalan dengan pemikiran Gramsci. Baik di dalam maupun di luar struktur, komunitas basis bisa merupakan gerakan yang menopang maupun yang melawan struktur. Gerakan komunitas basis yang dijadikan sebagai perlawanan terhadap struktur merupakan gerakan yang potensial untuk menjadi sekte-sekte atau sel-sel yang ada di dalam struktur gereja.

Hambatan utama terhadap perkembangan komunitas basis adalah budaya kemapanan dan budaya patriarki. Kedua faktor ini sulit untuk dihilangkan karena sudah berlangsung lama. Perlu perombakan yang menyeluruh agar kedua budaya ini dapat dihilangkan. Akhirnya Peneliti sampai kepada keinginan untuk memberikan masukan kepada Gereja Katolik agar membuat batasan yang lebih baku dan operasional tentang komunitas basis. Ketika batasan yang baku sudah ada, maka sosialisasi hingga ke tingkat bawah (umat) juga perlu dilakukan, agar terdapat kesamaan pengetahuan antara umat yang satu dengan yang lain. Dan dari semua konsep yang ada tentang komunitas basis, maka konsep yang digagas oleh Frans Magnis Suseno, menurut peneliti merupakan konsep yang paling tepat untuk dijalankan dalam konteks Indonesia.

Kata Pengantar

Puji Syukur

Penulis panjatkan kepada Tuhan, atas berkatNya juga penulis dapat menyelesaikan hasil karya ini. Tanpa terasa, waktu yang selama ini terasa cepat berlalu, akhirnya berkompromi dengan penulis, sehingga hasil karya ini selesai pada waktunya. Tidak dapat dipungkiri, bahwa hasil karya ini selesai berkat dukungan dari berbagai pihak.

Terima kasih

kepada Pak Robert selaku pembimbing, yang merelakan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan hasil karya ini, juga kepada Mas Doddy, yang selalu berharap agar penulis selesai dalam semester empat ini. Buat mbak Erry Seda, yang memberikan masukan berharga kepada penulis dengan ide-ide cemerlangnya, yang memberikan pencerahan kepada penulis. Tak lupa juga untuk Mas Iwan Gardono dan Mas Hanneman yang bersedia untuk memberikan kritik dan masukan kepada penulis.

Terima kasih juga

Untuk Romo Agus, Romo Datus, serta Ibu Affra, yang bersedia memberikan waktunya untuk berbagi informasi kepada penulis mengenai komunitas basis. Untuk Mbak Dining dan Mas Yusuf, yang selalu siap sedia memberikan bantuannya, termasuk bahan-bahan referensi yang sangat banyak. Tidak lupa kepada responden yang juga bersedia mengisi kuesioner, informasi yang berharga menyumbang banyak untuk selesainya hasil karya ini.

Untuk keluargaku

yang sangat membantu baik dukungan berupa moril, maupun bantuan-bantuan lainnya. Entah apa yang penulis bisa lakukan jika tidak ada bantuan dari semuanya. Untuk Yovie tercinta, maaf kalau urusan hasil karya ini membuat perhatian dari penulis terbagi.

Untuk semuanya

yang tidak disebutkan di sini, bukan maksud penulis untuk tidak berterimakasih, atau melupakan bantuan kalian semua, namun keterbatasan

jugalah yang membuat kita harus pandai-pandai menempatkan diri dan berbagi.

Sulit rasanya

untuk dapat berbagi perhatian antara kuliah, **kerja**, dan **cinta**.

Harus ada yang dikorbankan salah satunya, atau salah duanya. Tapi dibalik itu semua, tidak ada maksud penulis untuk meninggalkan salah satunya, karena semua itu harus dan akan penulis hadapi sampai nanti.

Banyak kekurangan

yang terdapat di dalam hasil karya ini, sehingga penulis tidak berani untuk mengakui hasil karya ini sebagai Mahakarya. Toh penulis berharap agar hasil karya ini dapat berguna bagi orang lain, terutama bagi perkembangan iman Katolik, untuk maju bersama.

Maaf

apabila dalam proses penulisan hasil karya ini, terdapat kekeliruan atau kesalahan yang tidak menyenangkan. Ingat saja bahwa penulisan hasil karya ini dimulai dengan awal dan niat yang baik, dan hingga nantinya tetap akan demikian.

Akhirnya,

*Aku urusanku dan kamu urusan kamu
Aku bukan diciptakan untuk memenuhi harapanmu,
Dan kamu bukan untuk harapanku*

*Kamu adalah kamu dan aku adalah aku,
Bila suatu waktu kita berpapasan,
Baiklah itu dan indah*

Bila tidak, tak ada ruginya

Fritz Perls

GLOSARY

SAGKI (Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia): Sidang yang dihadiri oleh para Uskup se Indonesia

Uskup: Pimpinan keuskupan, yang membawahi beberapa dekanat. Disejajarkan pada administrasi negara, maka keuskupan sejajar dengan propinsi

Paroki: Wilayah administrasi yang terdapat di dalam struktur gereja katolik. Mulai dari tingkat paling bawah adalah: lingkungan, wilayah, stasi, paroki, dekanat, keuskupan.

Daud: Salah seorang raja pengikut Kristus, yang dalam kisah alkitab mengalahkan musuhnya yang lebih besar dan kuat dengan sebuah ketapel

Konsili Vatikan: sidang yang dihadiri oleh para Kardinal se dunia.

Kardinal: Salah seorang uskup yang dipilih sebagai perwakilan suatu negara

Santo Paulus: Salah seorang pengikut Kristus yang disebut sebagai rasul (utusan)

KWI (Konferensi Waligereja Indonesia); Lembaga Administrasi yang mewakili umat Katolik Indonesia, seperti MUI untuk kalangan umat Islam atau PGI untuk kalangan umat Kristen Protestan

Biarawan/biarawati: orang penganut agama Katolik yang memberikan hidupnya untuk melayani Tuhan, dengan cara hidup membiara

Pastor: Pimpinan umat katolik yang ditahbiskan setelah menyelesaikan pendidikan yang sejajar dengan universitas.

Katekis: beberapa umat yang dilatih untuk mewartakan injil, melalui penataran dan pelatihan

Ibadat sabda: upacara keagamaan di lingkungan gereja katolik, yang bisa dilakukan tanpa seorang pastor

Lingkungan: wilayah terkecil dari struktur administrasi gereja katolik. (lihat juga paroki)

Stasi: suatu wilayah yang terdiri dari beberapa lingkungan, merupakan cikal bakal paroki (lihat jua paroki)

Pro diakon: beberapa umat yang dilatih untuk membantu pastor paroki dalam melayani umat, melalui pelatihan dan penataran

Yesus: Tokoh yang di dalam penganut ajaran katolik diakui sebagai putra Allah

DAFTAR TABEL

Tabel 1 :	Pernah dengar tentang komunitas basis	Hal 67
Tabel 2 :	Definisi tentang komunitas basis	Hal 68
Tabel 3 :	Definisi tentang komunitas basis (hasil modifikasi)	Hal 70
Tabel 4 :	Merasa terlibat dalam komunitas basis	Hal 71
Tabel 5 :	Bentuk keterlibatan dalam komunitas basis	Hal 72
Tabel 6 :	Keberadaan di dalam struktur gereja	Hal 73
Tabel 7 :	Bentuk keterlibatan di dalam struktur gereja	Hal 73
Tabel 8 :	Keterkaitan antara pernah mendengar tentang komunitas basis dengan keberadaan di dalam struktur gereja	Hal 74
Tabel 9 :	Keterkaitan antara definisi komunitas basis dengan keberadaan di dalam struktur gereja	Hal 75
Tabel 10 :	Keterkaitan antara merasa terlibat dalam komunitas basis dengan keberadaan di dalam struktur gereja	Hal 76

DAFTAR GAMBAR

Gambar satu	Struktur Gereja Piramida	Hal 19
Gambar dua	Struktur Gereja Diaspora	Hal 20
Gambar tiga	Komunitas Basis dalam Perspektif Magnis Suseno	Hal 53
Gambar empat	Pola Komunitas basis versi informan 3	Hal 64
Gambar lima	Struktur Gereja Katolik	Hal 81
Gambar enam	Komunitas basis di dalam struktur	Hal 82
Gambar tujuh	Komunitas basis di luar struktur	Hal 91
Gambar delapan	Tipologi perkembangan komunitas basis	Hal 101

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....		i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....		ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....		iii
LEMBAR TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING.....		iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....		v
ABSTRAK.....		vii
KATA PENGANTAR.....		ix
GLOSARY.....		x
DAFTAR TABEL.....		x
DAFTAR GAMBAR.....		xi
DAFTAR ISI.....		
Bab I	Kilas Balik Penelitian.....	1
I.1	Latar Belakang Permasalahan.....	1
I.2	Permasalahan.....	2
I.3	Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	6
I.4	Komunitas Basis dalam Berbagai Konsep yang Sudah Berkembang.....	6
I.5	Komunitas Basis dalam Tinjauan Sosiologis.....	14
I.6	Kerangka pemikiran.....	15
I.7	Hipotesa Kerja.....	26
I.8	Metodologi Penelitian.....	27
I.8.1	Proses Berlangsungnya Penelitian.....	27
I.8.2	Metode Penelitian.....	30
I.8.3	Strategi Penelitian.....	32
I.8.4	Validitas Penelitian.....	33
I.9	Pembabakan.....	33
Bab II	Perjalanan Komunitas Basis: Catatan Kritis mengenai Komunitas Basis.....	36
II.1	Komunitas Basis; Muncul dan Berkembangnya Konsep tentang Komunitas Basis.....	36
II.2	Ketidakjelasan Tolak Ukur Keberhasilan Komunitas Basis.....	41
II.3	Catatan Kritis tentang Komunitas Basis yang Tidak Berbasis.....	45
II.4	Konsep Komunitas Basis yang Relevan di Indonesia..	49
II.5	Refleksi atas Pengalaman: Pentingnya Komunitas Basis di tengah-tengah Ketidakpastian Konsep tentang Komunitas Basis.....	54

Bab III	Komunitas Basis dalam Wujud Nyata.....	59
III.1	Komunitas Basis yang Berkembang di tengah Masyarakat.....	59
III.2	Komunitas Basis yang Berkembang di tengah Umat.....	67
Bab IV	Berawal dari Kondisi yang Ada Saat ini hingga Gambaran Masa Depan Komunitas Basis	77
IV.1	Komunitas basis sebagai dasar dari struktur yang ada..	80
IV.1.1	Komunitas Basis sebagai Penopang.....	82
IV.1.2	Komunitas Basis sebagai Perlawanan.....	85
IV.2	Komunitas Basis sebagai Suprastruktur.....	90
IV.2.1	Komunitas Basis sebagai perlawanan	91
IV.2.2	Komunitas Basis sebagai Penopang	93
Bab V	Akhir Dari Sebuah Tulisan Panjang.....	96
V.1	Ringkasan.....	96
V.2	Kesimpulan.....	98
V.3	Saran.....	104
BIBLIOGRAFI		106
LAMPIRAN		108
	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Wawancara • Kuesioner (angket) • Transkrip Wawancara • Surat Gambala KWI • Rangkuman Hasil Sidang Agung Gereja Indonesia Tahun 2000 • Pernyataan Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia tahun 2000 • Siaran Pers Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2000 • Sambutan Ketua Panitia Pelaksana Pada Penutupan Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000 • Sambutan MGR. Julius Kardinal Darmaatmadja, SJ. Pada Penutupan Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000 Bersama Presiden • Pidato Presiden Republik Indonesia Kiai Haji Abdurrahman Wahid Pada Penutupan Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000 (dan Pembukaan Sidang Sinodal KWI 2000) • Di Tahun 2000 Umat Katolik Indonesia Melihat Ke Depan (Frans Magnis Suseno) 	

Bab I

Kilas Balik Penelitian

I.1 Latar Belakang Permasalahan

Bulan Januari hingga Maret 2002, berbagai daerah di Indonesia disibukkan oleh bencana alam yang bernama banjir. Hampir setiap daerah, digenangi oleh air yang meluap. Tidak terlepas ibukota Jakarta, yang bahkan air menggenangi hingga istana merdeka, tempat dimana presiden melakukan aktivitas sehari-harinya. Banjir yang terjadi menimbulkan banyak permasalahan. Tidak hanya hilangnya harta benda, tetapi juga berbagai penyakit kemudian bermunculan, baik pada saat banjir maupun pada masa sesudahnya. Banyak orang kelaparan, kedinginan, dan putus asa.

Pada saat-saat itulah, solidaritas masyarakat yang terbebas dari bencana banjir, muncul untuk membantu mengurangi penderitaan yang dialami oleh sesama manusia. Berbagai organisasi kemasyarakatan, pemerintah, organisasi non pemerintah, dan juga berbagai perkumpulan sosial, berperan dalam membantu korban. Hal ini terlihat dengan banyak berdirinya posko-posko penanggulangan banjir di berbagai tempat. Tidak sedikit juga individu-individu yang bergerak tanpa menggunakan identitas partai atau kelompok yang berjuang membantu para korban banjir. Di antara mereka ada yang disebut sebagai komunitas basis. Mereka tidak menggunakan nama seperti bantuan kemanusiaan Kompas, atau bantuan kemanusiaan PDI Perjuangan, serta nama-nama lain, namun mereka bergerak atas nama kemanusiaan.

Painem (28), pembantu rumah tangga di Frateran SJ Kramat VI, Jakarta Pusat, sesuai menjalankan tugas pokoknya, sore hari hingga tengah malam menggabungkan diri pada sebuah posko bantuan korban banjir. Dengan segala keterbatasannya dan kekurangannya, ia mencoba membantu meringankan penderitaan sesamanya tanpa dibebani bendera-

bendera. Untuk mengabdikan kemanusiaan, ia memilih cara yang sederhana dan spontan tanpa melalui prosedur yang berbelit, apalagi harus menunggu keputusan politik.¹

Komunitas basis, yang mulai diperkenalkan kembali setelah diadakannya sidang Agung Gereja Katolik bulan November 2000, semakin sering terdengar di telinga umat Katolik, dan mungkin juga di antara umat non Katolik. Banyak variasi atau bentuk komunitas basis. Pengobatan masal, yang dilakukan kepada warga kelurahan Kedoya, merupakan salah satu wujud nyata komunitas basis.

Setidaknya seperti itulah makna dari pengobatan masal tanggal 26 Agustus yang lalu. Dikatakan demikian karena kita berada di tengah kemajemukan yang sarat dengan perbedaan, dan bukan tidak mungkin saling mencurigai, penuh dengan rasa sinis, serta ketidaksenangan. Anggapan serta pikiran negatif seperti itu perlu dihapuskan sebab di antara perbedaan itu terdapat persamaan yang hakiki, yakni kita adalah sama-sama makhluk Tuhan.²

Baik Painem maupun anggota paroki Santo Andreas, tidak bekerja dalam satu nama Katolik, namun mereka bekerja bersama dengan orang-orang yang non katolik. Intinya adalah kerjasama mereka bukan terbatas pada agama tertentu atau suku tertentu, maupun status sosial tertentu. Mereka seringkali disebut komunitas basis.

1.2 Permasalahan

Pertumbuhan dan pengembangan komunitas basis, didasarkan pada keyakinan bahwa daya hidup umat katolik terletak pada basisnya dan pembaharuan Gereja harus berasal dari basis. Gereja tidak dapat menunaikan misi pelayanannya tanpa bersifat setempat (lokal). Sebab Gereja hanya menjadi Gereja bila mendarah daging dalam suatu bangsa dan kebudayaannya, di tempat yang khusus dan pada waktu yang khusus pula.

¹ Hidup, no 07 tahun LVI, 17 Februari 2002, hal 12

² Warta Andreas, edisi no 09 tahun XV, September 2001

Dengan keyakinan tersebut maka komunitas basis muncul dari bawah, dan hal ini menjadi satu hal yang sangat bertentangan dengan struktur hirarki Gereja katolik yang sangat sentralistik. Setiap keputusan, dan tindakan yang dilakukan oleh Gereja katolik, berasal dari atas (pusat). Bahkan dapat dikatakan organisasi yang memiliki tingkat sentralisasi yang paling tinggi adalah Gereja katolik. Keputusan yang diambil di tingkat paling bawah, tidak boleh terlepas dari keputusan Paus di Roma, dan ini berlaku untuk seluruh penganut agama katolik yang berpusat pada Paus di Roma, termasuk agama katolik di Indonesia.

Pada masa ini, dengan sentralisasi yang sangat tinggi seperti pada masa raja Daud, Gereja mulai mengubah pola pikir dengan mengembangkan satu konsep "Gereja Diaspora", yaitu Gereja yang mengembara dan merantau ke seluruh penjuru. Dengan demikian, pelayanan pastoral yang bersifat dengan birokrasi dan hierarki ketat, sudah semakin sulit untuk dijalankan. Perhatian tidak lagi tertuju pada komunitas massal, namun kini mulai diarahkan pada komunitas basis Gerejani. Menurut konsili Vatikan II, pelayanan pastoral harus ditujukan pertama-tama kepada Gereja keluarga sebagai kelompok inti.

Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa adanya tekad bersama untuk mengubah cara hidup pola hierarkis menjadi pola hidup komunal -yaitu mengganti pola penghayatan iman yang lebih terpusat pada pastor dengan pola penghayatan iman yang lebih terpusat pada komunitas basis- secara tidak langsung dapat membawa dampak negatif. Bila kita mencoba menengok perjalanan sejarah Gereja, munculnya ajaran Kristen yang menentang ajaran Gereja katolik, didasarkan pada sentralisme yang sangat

kuat di masa itu. Beberapa kalangan memprotes wewenang Gereja katolik yang sedemikian besarnya, sehingga muncul aliran baru yang disebut kristen protestan.

Kenyataan lain menunjukkan bahwa tanpa diterapkannya sentralisme di kalangan penganut ajaran Kristen, maka bermunculan banyak varian di kalangan penganut agama Kristen. Varian-varian yang muncul tersebut, kita kenal dengan sebutan sekte. Sekte adalah kelompok masyarakat yang terbentuk secara sukarela. Mereka loyal dan patuh kepada pemimpin karismatis. Mereka hidup terpisah dari lingkungannya, dan jumlahnya biasanya terbatas (eksklusif)³ Munculnya sekte-sekte di kalangan penganut agama Kristen, berawal dari komunitas. Boleh jadi mereka awalnya hanya ingin meluruskan ajaran Kristiani dengan kembali kepada Injil, serta hanya untuk mengingatkan Gereja agar melaksanakan mandat budaya melalui pencerahan dari firman Tuhan. Mereka menginginkan agar Gereja bukan sebagai tempat doa saja. Lebih jauh, dikatakan bahwa kemunculan kelompok-kelompok itu memang berpotensi untuk menimbulkan perpecahan, baik di antara sesama penganut ajaran Kristiani, maupun dengan penganut ajaran lain.

Di lingkungan Gereja katolik sendiri, pernah muncul satu gerakan karismatik, seperti di Universitas Atmajaya-Jakarta pernah terbentuk persekutuan doa karismatik katolik (PDKK). Dasar pemikiran yang dikembangkan oleh PDKK adalah perjuangan iman menurut teologi karismatik, yaitu perjuangan untuk kemurnian ajaran Gereja yang didasarkan atas keabsahan alkitab. Masih sulit untuk didefinisikan, apakah gerakan-gerakan seperti PDKK merupakan salah satu wujud komunitas basis. Kenyataannya, pada tahun 1989 di Keuskupan Agung Jakarta ada empat tokoh PDKK yang menyatakan

³ Forum, no 47 tanggal 10 Maret 2002, halaman 19

diri keluar dari katolik, dan mendirikan sekte sungai Yordan.⁴ Gerakan ini dengan cepat berkembang karena karakteristik dan persyaratan yang hanya bersifat informal, tanpa persyaratan yang ketat untuk menjadi anggota, dan bersifat spontanitas. Bagi beberapa umat, gerakan ini menjadi salah satu alternatif yang lebih baik, dari sekedar rutinitas Gereja. Untuk mengantisipasi hal inilah, pada pertemuan Uskup di Indonesia, mulai diberikan legitimasi untuk membentuk persekutuan, dengan dikeluarkannya pedoman pastoral para uskup Indonesia mengenai pembaharuan karismatik katolik. Kelompok-kelompok karismatik ini dapat bertahan, karena kelompok tersebut mampu memenuhi kebutuhan anggotanya. Hal ini juga bisa diartikan sebagai gerakan protes melawan institusi agama, karena institusi agama dianggap kehilangan vitalitasnya, spiritualitasnya yang hidup, serta terjebak dalam formalitas kosong.

Kembali pada keinginan untuk mengembangkan komunitas basis, maka kesulitan utama yang dihadapi saat ini adalah tidak adanya definisi baku mengenai komunitas basis. Di lingkungan KWI (konferensi Wali Gereja Indonesia) saja terdapat berbagai definisi mengenai komunitas basis, apalagi di kalangan umat yang tersebar di seluruh Indonesia. Lebih parah lagi bila ada umat yang tidak atau belum pernah mendengar mengenai komunitas basis. Lalu bagaimana Gereja akan mengembangkan komunitas basis, apabila tidak ada batasan operasional dari komunitas basis itu sendiri. Dengan dasar pemikiran seperti inilah maka muncul keinginan penulis untuk melakukan kajian sosiologis tentang komunitas basis. Penelitian ini diawali dengan pertanyaan mendasar yaitu Apakah Komunitas Basis hanya merupakan gagasan utopis (tipe ideal) yang tidak akan mungkin terjadi? Pertanyaan mendasar ini dijabarkan lebih jauh dengan pertanyaan-

⁴ Antonius Purwanto, Gerakan Pembaruan Karismatik Katolik di KAJ,

pertanyaan sebagai berikut: Apakah ada batasan (definisi) baku mengenai komunitas basis? Apakah ada ukuran baku yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan komunitas basis? Apakah komunitas basis merupakan suatu dasar dari struktur organisasi Gereja katolik? Apa yang disebut basis di dalam komunitas basis?

I.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mencoba menemukan pemahaman tentang format komunitas yang berangkat dari akar rumput atau dari komunitas yang paling kecil, yang pada akhirnya dapat memberikan gambaran apakah komunitas basis dapat berkembang di dalam struktur organisasi Gereja katolik yang sentralistik. Signifikansi penelitian ini adalah adanya masukan bagi pengembangan komunitas basis, khususnya di wilayah Keuskupan Agung Jakarta, dan di Indonesia pada umumnya.

I.4 Komunitas Basis dalam Berbagai Konsep yang Sudah Berkembang

Komunitas basis, sesungguhnya merupakan konsep yang sudah ada sejak lama. Pada jaman Santo Paulus sudah ada komunitas basis, yaitu kelompok orang-orang yang mendengarkan dan bersatu. Kemudian pada rapat Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) pada tahun 2000, komunitas basis ini mulai digerakkan kembali dengan konsep bergandengan tangan mempersatukan keluarga, lingkungan, dan sesama di dalam paroki.

Komunitas basis adalah kelompok umat beriman yang hidup saling berdampingan satu sama lain dalam lingkungan yang lebih kecil yang disebut basis. Konsep ini berbeda dengan kelompok - kelompok kategorial seperti misalnya Legio Marie, KKMK, Choice, yang masing-masing memiliki nama dan bentuk pelayanan yang

berbeda-beda sekalipun tujuannya tetap sama, yaituewartakan kerajaan Allah. Komunitas sendiri bisa diartikan sebagai sekelompok orang yang bergabung dalam satu wadah untuk menanggapi persoalan – persoalan yang dihadapi, bisa di antara mereka yang berbeda agama, suku, status, namun ada dalam satu kesadaran. Dengan demikian bentuk komunitas ini bukanlah sebagai organisasi formal, namun lebih sebagai paguyuban. Dengan kata lain, komunitas basis bisa mencakup pula kelompok kategorial maupun kelompok teritorial.

Banyak kalangan berpendapat arti komunitas basis dan bagaimana perwujudan serta pengembangannya perlu ditemukan oleh komunitas-komunitas setempat. Di Keuskupan Agung Jakarta, komunitas basis masih berada pada lingkungan, sehingga ada keinginan untuk mengembangkannya hingga ke satuan yang lebih kecil. Pendapat lain mengatakan bahwa komunitas basis dipandang sebagai satuan umat yang relatif kecil dan yang mudah berkumpul secara berkala untuk mendengarkan firman Allah, berbagi masalah sehari-hari, baik masalah pribadi, kelompok, maupun masalah sosial, dan mencari pemecahannya dalam terang Kitab Suci. Komunitas basis ini terbuka untuk membangun suatu komunitas yang juga merangkul saudara-saudara beriman lain.⁵ Lebih lanjut dikatakan bahwa komunitas basis bukanlah sekedar tampak sebagai bentuk atau wadah, dan bukan pula sekedar istilah atau nama, melainkan Gereja yang hidup bergerak dinamis dalam pergumulan iman.

Dengan komunitas basis yang berada pada tataran akar rumput, Gereja Katolik diharapkan tidak akan mengalami irelevansi eksternal atau insignifikansi internal. Insignifikansi internal adalah keberadaan Gereja yang kian tidak terasakan makna

⁵ Gereja yang Mendengarkan, Panitia Sidang Agung Gereja katolik Indonesia, Jakarta, 2000, hal 14

Sekalipun Cooley mensyaratkan bahwa kelompok primer didasarkan pada anggota yang secara fisik berdekatan, namun dalam perkembangannya Cooley juga mengakui bahwa telah ada hubungan antar anggota kelompok orang yang bersahabat, tetapi tidak mutlak harus selalu berdekatan secara fisik. Dengan kata lain, hubungan antar individu secara langsung bukan lagi syarat yang harus ada dalam kehidupan kelompok primer

I.6 Kerangka pemikiran

Secara sosiologis, kata “basis” menunjuk pada pengertian akar rumput, kelompok bawah yang tersisihkan.¹⁷ Bukan hanya itu, namun kata “basis” disini juga menunjuk pada jejaring di tingkat akar rumput yang menjamin ketersentuhan terus menerus dengan proses hidup yang selalu berubah. Secara sosiologis pula kepemimpinan dan gaya hidup komunitas atau masyarakat berkaitan sangat erat dan saling menentukan, dan karena itu akar permasalahannya adalah apakah umat (Gereja) memang memiliki karakter partisipatif dan transformatif, ataukah umat lebih mengadopsi paham paternalistik dan sentralistik, sehingga suasana yang partisipatif dan transformatif menjadi tidak berkembang. Dalam Gereja, umat sudah terbiasa dengan pola hubungan satu arah (atas-bawah) yang membawa nuansa “penekanan” dan “kekerasan” pemimpin atas komunitasnya. Arti kepemimpinan disempitkan pada “kekuasaan dan wewenang” yang bernada sosiologis, sehingga terlupakan sifat khas kepemimpinan umat yang sesungguhnya berujud pelayanan.¹⁸ Kesalahan yang terjadi sudah menjadi hal yang biasa, sehingga tidak ada keinginan untuk mengubahnya. Kondisi pastor yang seharusnya

¹⁷ Banawiratma, *Hidup Ilahi dalam kelemahan manusiawi*, hal 73

¹⁸ *Idem*, hal 132

menjadi pelayan, namun dalam kenyataannya justru menjadi tokoh yang berkuasa, bisa diidentikkan dengan anggota DPR yang seharusnya menjadi wakil rakyat, namun kenyataannya tidak, atau bisa juga diidentikkan dengan pegawai negeri sipil yang seharusnya melayani masyarakat, namun dalam kenyataannya justru menjadi seorang penguasa atas masyarakat.

Akibatnya terbentuk dalam Gereja suatu sistem birokrasi yang mengutamakan prosedur sedemikian rupa, sehingga tatanan umat menjadi kaku dan beku. Untuk itulah “power” yang ada dalam Gereja sebagai “power over” perlu diubah menjadi “power with”, yang berarti gabungan kekuatan (bukan kekuasaan) dari semua orang, tanpa memperhatikan hirarki. Dalam konteks kepemimpinan dengan pola “power with”, maka sistem yang diterapkan adalah “*Primus inter Pares*”, yang dapat diartikan sebagai perdana diantara yang sederajat. Dengan sistem ini, tidak ada semangat atasan bawahan, seperti halnya pola superordinat dan subordinat.¹⁹ Dalam konteks ini, maka gagasan tentang gereja diaspora menjadi satu hal yang relevan untuk dikembangkan. Hanya saja konsep ini tetap mengandung kelemahan.

Untuk dapat menggambarkan wujud komunitas basis, maka dalam penelitian ini digunakan konsep modal sosial yang dijelaskan oleh Coleman. Ia mengatakan bahwa modal sosial mencakup berbagai aspek dalam struktur sosial yang membuat individu mudah untuk mendapatkan sesuatu.²⁰ Dikatakan bahwa kelompok yang memiliki modal sosial -yang ditandai dengan adanya kepercayaan yang tinggi- dapat mengatasi berbagai permasalahan dengan lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang tidak memiliki

¹⁹ A Sudiarja, Tinjauan kritis atas Gereja Diaspora, hal 139

²⁰ Ruth A Wallace, Contemporary Sociological Theory, hal 359

rasa saling percaya yang tinggi. Dalam modal sosial, tidak ada individu yang dominan, sekalipun ia merupakan pimpinan kelompok.

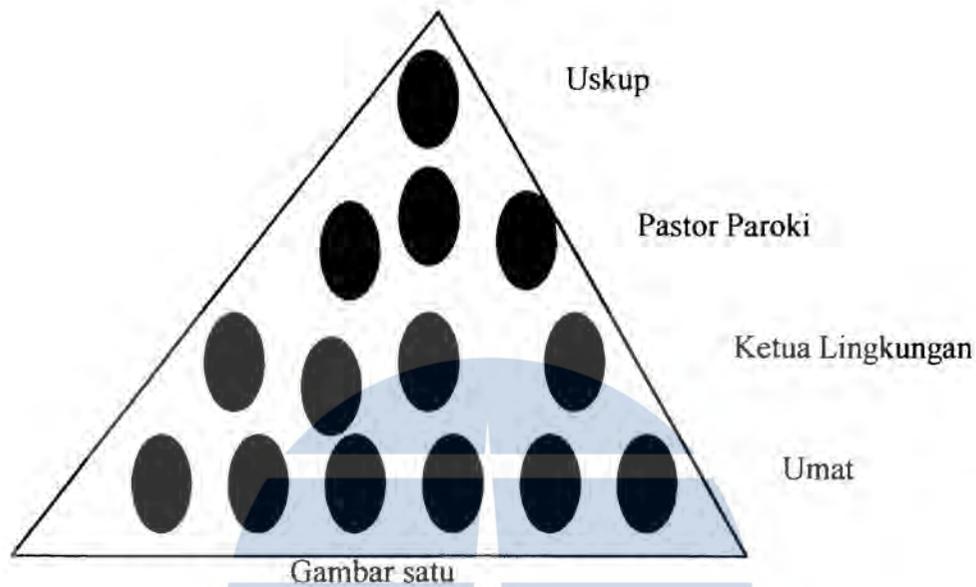
Modal sosial terkait dengan aspek-aspek organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Modal sosial dikembangkan melalui sikap saling tergantung, penerapan norma-norma, serta konsekuensi dari kepemilikan. Komunitas basis, merupakan satu bentuk yang dapat menggambarkan modal sosial. Dalam komunitas basis, anggotanya dapat mengalami bahwa diri mereka diterima, kekuatan-kekuatan mereka diakui, serta mereka dapat merasakan "*sense of belonging*". Lebih jauh "*sense of belonging*" diartikan bukan sebagai rasa memiliki, namun lebih dari itu rasa dimiliki. Seseorang merasa dirinya diterima dan diakui sebagai bagian dari suatu komunitas. Rasa memiliki, mengandung unsur egoisme yang dimiliki setiap manusia. Seorang yang merasa memiliki, tentunya akan berjuang mati-matian untuk mempertahankan apa yang sudah dimilikinya, bahkan jika perlu mengorbankan orang lain. Lain halnya jika seseorang merasa dimiliki, maka perasaan egoisme akan hilang, dan sebagai gantinya justru muncul perasaan sayang, dan berbagai ungkapan yang menunjukkan rasa terimakasih. Contoh nyata yang sehari-hari kita lihat, misalnya dalam kelompok koor. Seringkali seseorang akan lebih mementingkan kelompok orang-orang yang memiliki suara bagus untuk diterima sebagai anggota koor, sehingga orang yang tidak memiliki suara yang bagus akan disingkirkan. Dengan kondisi demikian, hilanglah kesempatan orang tersebut untuk ikut ambil bagian dalam memuji Tuhan. Komunitas (kelompok koor) lebih dicintai daripada individu yang ada di dalamnya, sehingga sesungguhnya dalam konteks komunitas basis, kelompok koor tersebut sudah mati. Individu yang ada di dalamnya lebih memiliki perasaan memiliki daripada dimiliki.

Komunitas basis juga bukanlah merupakan suatu “pseudo-komunitas”, dimana ada keterikatan yang kuat dalam kelompok, namun secara pribadi tidak ada perkembangan.²¹ Hal ini dapat dijelaskan dengan memakai ungkapan bahwa ketika seseorang mencintai komunitas, maka ia sesungguhnya menghancurkan komunitas, namun jika seseorang mencintai sesamanya di dalam komunitas, maka komunitas akan berkembang. Ungkapan ini menggambarkan bahwa komunitas basis, akan berkembang di dalam struktur yang tidak baku, karena ketika komunitas dimasukkan ke dalam sebuah struktur, maka komunitas tersebut akan berkembang sejalan dengan struktur yang ada, dan bukan atas dasar kebutuhan komunitas. Ketika individu sudah merasa memiliki komunitas, maka ia akan berbuat apapun demi memajukan komunitas, dan seringkali mengorbankan individu lain dengan pertimbangan kemajuan komunitas, dan inilah yang dikatakan dapat menghancurkan komunitas yang ada. Sebaliknya, jika perhatian individu tidak pada komunitas, melainkan pada individu yang ada di dalamnya, maka disengaja ataupun tidak, komunitas akan terbentuk. Dengan kata lain, komunitas bukanlah sebuah proses menuju uniformitas. Dalam konteks ini, seringkali kita lebih terpaku pada komunitas, sehingga ketika ada individu yang memiliki karakteristik yang berbeda kemudian disingkirkan. Tuntutan yang lebih dikedepankan adalah adanya keseragaman, sehingga sulit bagi adanya keberagaman. Kondisi inilah yang pada akhirnya mencipta kelompok-kelompok eksklusif.

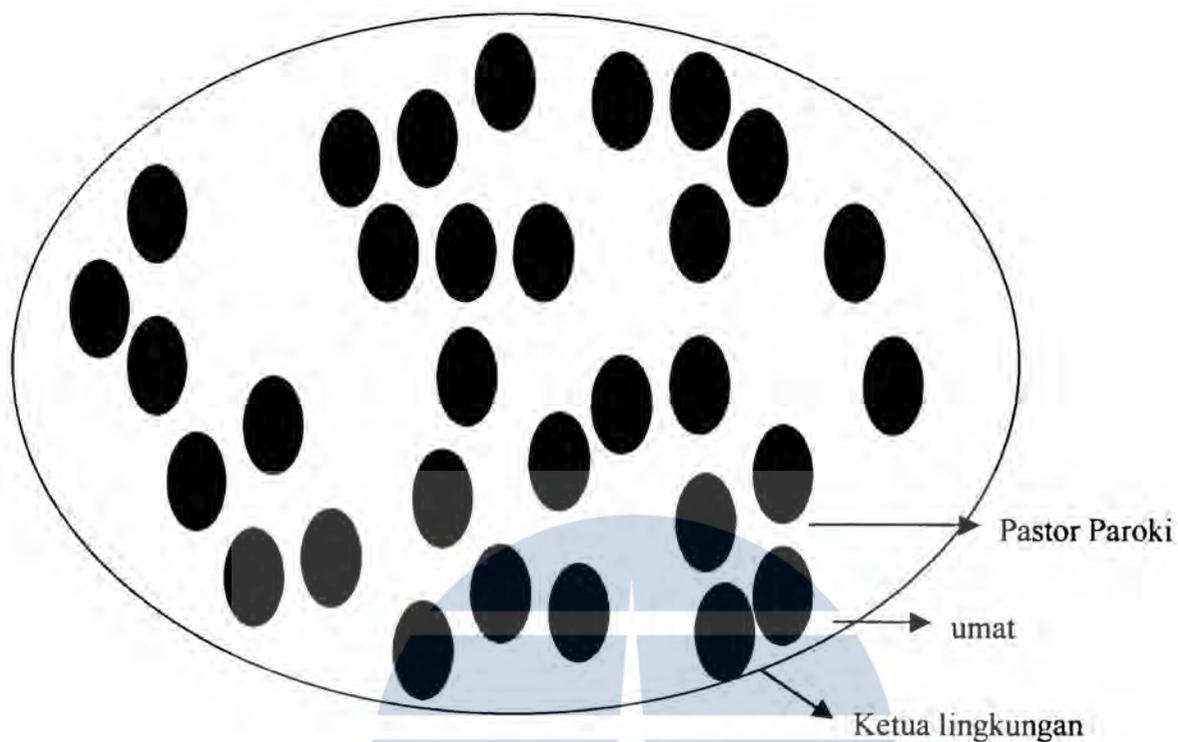
Sejalan dengan pemikiran yang dilontarkan Mangunwijaya untuk melakukan perombakan pada struktur Gereja katolik yang terlalu struktural dan hirarkikal, maka komunitas basis akan dapat berkembang bila struktur yang ada saat ini juga mengalami

²¹ Suharyo, komunitas alternatif, hal 21

perombakan. Saat ini, struktur Gereja katolik dapat digambarkan sebagai sebuah piramida, dengan uskup sebagai pimpinan tertinggi. (lihat gambar satu)



Dengan pola yang hirarki ini segi organisasi akan terlihat lebih dominan, hubungan antara atas dan bawah bersifat hirarki, uniformitas, serta segala sesuatunya sudah diatur sedemikian rupa sesuai dengan keinginan segelintir orang yang ada di dalam hirarki. Dalam situasi seperti ini, maka komunitas basis tidak akan berkembang. Komunitas basis akan berkembang bila struktur yang hirarkis dirombak dengan mengedepankan pola hubungan paguyuban. (lihat gambar dua)



Gambar dua

Dalam pola paguyuban ini, suasana yang dikembangkan adalah suasana kekeluargaan, susunan kerjasama yang bersifat luwes, serba saling komunikatif dan saling mendewasakan, serta tidak mematikan keragaman yang ada. Dalam situasi inilah komunitas basis akan dapat berkembang.²² Organisasi Gereja, yang antara lain diwakilkan pada paroki, lebih bersifat sebagai penghubung (komunikator), atau semacam polisi lalu lintas yang mengkoordinir kendaraan yang banyak dengan pengendara yang mandiri, sehingga lalu lintas dapat berjalan lancar dan berbagai kendaraan yang ada tidak saling bertabrakan.²³

²² Mangunwijaya, Menghidupkan komunitas basis Kristiani hal 71

²³ Idem, hal 74

Setidaknya dalam mengkaji komunitas basis, ada dua pemikiran yang berlainan, yaitu pemikiran Marx yang mengidentifikasi basis sebagai dasar dari sebuah struktur masyarakat. Dengan memakai gagasan Marx ini, maka basis yang ada di dalam struktur Gereja Katolik adalah lingkungan, sebagai kelompok terkecil. Dengan demikian. Bila kita menggunakan gagasan Marx, maka komunitas basis adalah komunitas yang berada di lingkungan. Lain halnya jika Gereja katolik ingin membentuk struktur baru atau mengembangkan struktur baru yang lingkupnya lebih kecil dari lingkungan. sedangkan pemikiran kedua berasal dari pemikiran Gramsci, yang memandang basis sebagai sesuatu yang berada di dalam suprastruktur. Dengan memakai pemikiran Gramsci ini, maka komunitas basis menjadi bagian dari suprastruktur dan bukan struktur atau basis seperti yang dikembangkan oleh Marx.²⁴ Dalam konteks penelitian ini, Gereja katolik, yang diwakili oleh struktur hirarki parokial, keuskupan, memosisikan diri sebagai organisatoris yang mengatur keberlangsungan umatnya. Gereja katolik mengembangkan ideologinya dan dalam tataran budaya mempengaruhi umatnya, sehingga gerak kebebasan umat menjadi sangat terbatas, dan terikat akan ajaran serta dogma Gereja. Kecenderungan yang terjadi saat ini, dimana pola “*top down*” masih mendominasi pola hubungan antara struktur yang diwakili beberapa orang tertahbis dengan umat masih berlangsung dengan kuat. Kondisi ini didasarkan pada kenyataan bahwa Gereja masihlah merupakan bentuk organisasi yang fungsinya mengatur segala tatanan hidup umat Katolik. Celakanya lagi umat sepertinya tidak menyadari akan hal ini, dan beranggapan bahwa apa yang terjadi selama ini memanglah harus demikian. Hegemoni yang sudah tertanam sekian lama, sulit untuk diubah begitu saja. Dalam kondisi yang demikian, terdapat juga beberapa kalangan

²⁴ Banawiratma, *Hidup Ilahi dalam kelemahan manusiawi*, hal 28

yang mengkritisi kondisi yang ada di dalam Gereja Katolik, termasuk Romo Mangun dengan gagasannya tentang Gereja Diaspora. Dalam bab empat, akan kita lihat bagaimana komunitas basis yang akan dikembangkan dengan memakai gagasan Marx akan sulit untuk dilakukan, dan lebih mungkin dilakukan dengan menggunakan gagasan Gramsci tentang suprastruktur.

Dengan menggunakan pemikiran yang dikembangkan dalam model Gramsci ini komunitas dapat berkembang bila hubungan individu, kelompok, dan Gereja diatur dalam prinsip subsidiaritas. Prinsip ini menegaskan bahwa jika ada hal yang bisa diurus atau diselesaikan oleh kelompok yang lebih kecil dengan kemampuan dan sarana yang ada, maka kelompok yang lebih besar (dalam konteks penelitian ini Gereja katolik) jangan campur tangan. Dengan prinsip ini, maka akan tumbuh inisiatif dan partisipasi yang lebih aktif dari masyarakat dalam mengusahakan kesejahteraan bersama. Disinilah komunitas basis tumbuh dan berkembang. Prinsip subsidiaritas ini harus sejalan dengan prinsip solidaritas. Dengan menerapkan kedua prinsip tersebut, maka bukan ditujukan untuk menghapus ketidaksamaan, tetapi hendak memastikan terjaminnya kesempatan yang sama, sehingga kehidupan seseorang tidak ditentukan oleh keadaan, tetapi oleh pilihannya sendiri. Dengan demikian akan menjadi semakin jelas batas-batas peran hierarki termasuk kaum religius dan kekhasan peran awam.

Solidaritas bukan diartikan sebagai bantuan kemanusiaan semata, seperti misalnya bantuan obat-obatan dan makanan yang diberikan kepada korban banjir, namun solidaritas di sini diartikan lebih mendalam sebagai suatu proses yang berlanjut. Ada proses saling memberi dan menerima.²⁵ Prinsip dasar dari solidaritas ini adalah kenyataan

²⁵ Jon Sabrino, Teologi Pembebasan, hal 17

bahwa kaum miskin bukanlah objek kebaikan hati, melainkan pelaku perubahan sosial, dan untuk itulah pelayanan yang paling menghargai mereka adalah pendampingan begitu rupa, agar mereka sendiri sungguh menjadi berdaya untuk mengatur hidup mereka.²⁶ Inilah semangat yang tumbuh dan berkembang di dalam komunitas basis. Demikian pula dalam menjalankan solidaritas, Gereja harus waspada terhadap praktek pengontrolan, yang menarik anggota Gereja (kaum awam, rohaniwan) dari tanggungjawab mereka.²⁷

Dalam memandang komunitas basis ini, pandangan akan Gereja bukan lagi pertama-tama sebagai organisasi melainkan suatu organisme, seperti kesatuan dalam tubuh yang masing-masing melakukan suatu fungsi dan hidup secara alamiah.²⁸ Organisasi lebih menunjuk pada peraturan hukum, hubungan yang hirarkis, serta merupakan buatan manusia. Dengan menggunakan kerangka organisme ini, maka komunitas basis akan dapat berkembang. Satu hal yang perlu dicermati adalah dengan kondisi Gereja katolik saat ini, maka banyak pendapat yang mengatakan bahwa komunitas basis adalah suatu hal yang kontroversial di dalam Gereja, khususnya karena ada beberapa gerakan yang sangat radikal dengan lebih menekankan pada konfrontasi.²⁹ Kemungkinan penyimpalan kelompok-kelompok mandiri menjadi sekte-sekte terpecah yang tidak mau memiliki hubungan satu dengan yang lain, berpotensi besar dengan dikembangkannya komunitas basis.³⁰ Kondisi ini akan terjadi ketika orang lebih mencintai komunitasnya, sehingga ada persaingan dan ada keinginan untuk menjadikan komunitasnya menjadi komunitas yang lebih baik dibanding komunitas lain. Kemudian

²⁶ A Sudiarja, Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora, hal 216

²⁷ Jon Sabrino, Teologi Pembebasan, hal 135

²⁸ A Sudiarja, Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora, hal 134

²⁹ Rinata Hardiwardaya, Komunitas basis Gerejani, hal 69

³⁰ Y B Mangunwijaya, Gereja Diaspora, hal 78

ketika ada anggapan bahwa komunitasnya lebih baik dari komunitas lain, dan kemudian banyak didukung oleh orang-orang yang sepaham, maka kecenderungan untuk memisahkan diri dari Gereja Katolik menjadi besar, bahkan jika perlu menggantikan Gereja Katolik karena sudah dianggap “ketinggalan jaman”. Disamping itu, keluarga sebagai unit terkecil justru bisa bersifat *exclusive*, sehingga tidak mendukung konsep Gereja diaspora.³¹ Dengan keluarga sebagai batasan komunitas, maka secara tidak langsung tertutup pada hadirnya orang lain di luar anggota keluarga.

Adanya dua pemikiran dari Marx dan Gramsci ini didasarkan pula pada adanya berbagai variasi yang berkembang di kalangan umat tentang komunitas basis. Tidak adanya batasan yang baku dan operasional, membuat pemahaman akan komunitas basis dapat dikaji dengan sosiologi pengetahuan, khususnya tentang relativism. Prinsip relativism ini menegaskan bahwa kebenaran hanya benar bagi sebagian orang. Dengan demikian analisa empirik tidak dapat diinterpretasikan dalam suatu sistem, dan harus dilihat secara spesifik. Mannheim dalam satu kesempatan menjelaskan bahwa pengetahuan yang ada di dalam diri manusia harus dipahami sebagai hasil konfigurasi sosial, sehingga isi dan bentuk dari pengetahuan yang ada harus selalu dianalisa dalam hubungannya dengan konteks sosial individu yang bersangkutan, dan dengan demikian kita hanya dapat melihat suatu pengetahuan sebagai hal yang relatif.³² Dari berbagai variasi tentang komunitas basis yang ada di kalangan umat maupun di kalangan orang-orang terahbis, maka konteks sosial menjadi faktor dominan. Mereka yang melihat komunitas basis sebagai wadah untuk mengembangkan iman, berada dalam kehidupan sosial yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Variasi komunitas basis

³¹ A Sudiarja, Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora, hal 106-107

³² Tim Dant, Knowledge, Ideology, and Discourse, hal 11

sebagai perlawanan terhadap struktur dihasilkan oleh kelompok orang yang banyak bergerak di tengah masyarakat yang banyak mengalami ketidakadilan. Demikian pula variasi yang ada di kalangan umat terkait dengan konteks sosial dimana mereka berada.

Pandangan dari Funkisionalis, menekankan pada pemikiran yang dituangkan oleh sosiologi pengetahuan yang memunculkan kenyataan bahwa selalu ada dasar sosial tertentu dari pengetahuan, sehingga segala sesuatu tidak dapat digeneralisasi, dan hal ini kembali lagi terkait pada relativitasnya akan kebenaran. Dengan kata lain *Subject matter* dalam sosiologi pengetahuan adalah aktor yang memasuki situasi sosial (relasi antara individu dengan lingkungan). Konstruksi sosial yang dibangun di dalam sosiologi pengetahuan sedikit banyak memiliki kesamaan dengan apa yang digagas oleh Peter Berger. Dari sekian banyak realita yang ada di sekeliling manusia atau individu, dan mempengaruhi individu, ada satu realita yang mewakili atau yang paling dominan; sebaliknya Individu memberikan arti sesuai dengan konteks yang ada, dan dari sekian banyak konteks yang ada individu memiliki kebebasan untuk memberikan arti. Menjadi relevan ketika dikatakan bahwa tidak ada satu individupun atau satu institusi yang dapat menilai sebuah komunitas basis.

Proses internalisasi dan eksternalisasi ini menggambarkan proses yang dialektika antara apa yang diterima oleh individu, dicerna, dan untuk kemudian dikemukakan sebagai hasil dari olah pikir individu. Proses dialektika ini dikatakan oleh Berger sebagai sebuah proses yang berlangsung secara terus menerus. Individu dalam mengartikan dunia sosial mengalami proses internalisasi yang umumnya didapat melalui sosialisasi, dan kemudian individu secara bebas dapat mengartikan apa yang ia terima, untuk kemudian melakukan eksternalisasi. Dengan demikian komunitas basis yang seringkali

disampaikan oleh pastor dalam beberapa kesempatan khotbah, diterima oleh individu. Apa yang diterima oleh individu dicerna dengan mengkaitkan pada berbagai pengalaman pribadinya, sehingga pada akhirnya muncul berbagai variasi yang berkembang tentang komunitas basis sesuai dengan apa yang diyakininya sebagai suatu kebenaran.

Sejalan dengan pandangan fungsional tadi, maka dalam hal ini bahasa memainkan peran yang krusial. Bahasa membuat kenyataan akan subyektivitas, tidak saja hanya pada hubungan percakapan, melainkan dirinya sendiri. Bahasa merepresentasikan diri individu. Dalam bab-bab berikutnya terlihat bahwa bahasa yang dibawa oleh individu dalam suatu kelompok akan membuat perbedaan keberadaan individu dalam kelompok yang lain. Dalam pemikiran Frans Magnis, ini yang dikatakan sebagai dimensi dari komunitas basis. Oleh salah seorang informan, dikatakan sebagai visi, misi, dan spirit yang sama dengan bahasa yang berbeda.

I.7 Hipotesa Kerja

1. Tidak adanya batasan baku yang operasional di kalangan umat, bahkan di pusat hirarki membuat komunitas basis saat ini hanya merupakan gagasan utopis
2. Ketika komunitas basis berada di luar struktur organisasi gereja, maka pengaruh *top down* dari hirarki menjadi hilang (setidaknya berkurang) dan komunitas basis dapat berkembang
3. Komunitas basis merupakan bentuk potensial terbentuknya sekte-sekte di kalangan Gereja katolik, jika konsep komunitas basis disalahartikan sebagai gerakan kebebasan untuk melawan struktur yang ada

I.8 Metodologi Penelitian

Pada bagian ini peneliti memberikan gambaran tentang proses berjalannya penelitian hingga berakhir dalam bentuk hasil karya ini. Dengan adanya gambaran ini, maka penulis berharap pembaca dapat mengikuti alur berpikir penulis, serta memahami keputusan yang penulis ambil dalam menentukan metode penelitian

I.8.1 Proses Berlangsungnya Penelitian

Penelitian ini diawali dengan ketertarikan penulis akan satu konsep yang disebut komunitas basis. Pada awalnya, penulis kesulitan menemukan definisi baku mengenai komunitas basis. Sampai pada akhirnya penulis mencoba menelusuri dengan membaca berbagai literatur yang mengupas mengenai komunitas basis, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Pada awalnya penulis bertanya-tanya mengenai keberlangsungan akan komunitas basis, yang dikembangkan oleh Gereja katolik, yang secara organisasi merupakan suatu struktur yang sangat sentralistik. Dengan pemahaman ini, maka penulis memiliki dugaan bahwa komunitas basis yang akan dikembangkan oleh Gereja katolik tidak akan berhasil. Dugaan ini muncul didasarkan pada pemikiran bahwa terdapat dua hal yang saling bertentangan, dimana di satu sisi Gereja katolik dengan struktur yang sentralistik, dan di sisi lain komunitas basis yang merupakan wujud gerakan yang berangkat dari bawah (akar rumput). Kemudian peneliti mengembangkan dugaan ini, dengan memunculkan pemikiran bahwa seandainya komunitas basis ini dapat berkembang, maka komunitas basis ini akan berkembang menjadi sekte-sekte di dalam Gereja katolik. Kondisi ini bisa

dianalogikan dengan Gereja kristen (non katolik) yang terdiri dari berbagai sekte atau aliran.

Dengan semakin banyaknya literatur yang dibaca, maka wawasan peneliti akan komunitas basis juga semakin meluas. Peneliti mulai mengetahui ada berbagai wujud yang terdapat dalam komunitas basis yang akan dikembangkan oleh Gereja katolik. Wujud komunitas basis tersebut antara lain komunitas basis Gerejani, komunitas basis antar iman, serta komunitas basis manusiawi. Dalam literatur yang peneliti baca, peneliti juga menemukan keterkaitan antara konsep komunitas basis yang akan dikembangkan oleh Gereja katolik sejalan dengan konsep Gereja diaspora (Gereja jaringan) yang digagas dan dikembangkan oleh Mangunwijaya. Inti dari keduanya adalah meningkatkan peran kaum awam, dan mengurangi peran kaum rohaniwan (pastor).

Akhirnya peneliti mencoba membuat kerangka berpikir dengan membagi wujud komunitas basis menjadi dua, yaitu komunitas basis yang langsung bersentuhan dengan struktur Gereja katolik dan komunitas basis yang tidak langsung bersentuhan dengan struktur Gereja. Dengan kerangka berpikir yang baru ini, maka peneliti mengubah hipotesa kerja yang semula dimunculkan menjadi : pertama; komunitas basis tidak akan bisa berkembang, karena sentralisasi organisasi Gereja yang masih kuat, kedua; komunitas basis yang bisa berkembang adalah komunitas basis yang tidak terkait pada struktur Gereja, dan dalam hal ini maka komunitas yang tidak terkait langsung dengan struktur gereja adalah komunitas basis manusiawi, sedangkan komunitas basis gerejani dan komunitas basis antar iman masih termasuk ke dalam komunitas yang terkait langsung dengan struktur gereja. Ketiga; komunitas basis merupakan bentuk potensial terbentuknya sekte-sekte di kalangan Gereja katolik.

Hipotesa ini muncul ketika peneliti menemukan kenyataan bahwa bentuk komunitas basis yang sudah berkembang sekarang ini adalah komunitas basis manusiawi. Tidak banyak komunitas basis Gerejani dan juga komunitas basis antar iman yang terdengar hingga saat ini. Komunitas basis manusiawi berkembang justru karena mereka tidak bersinggungan secara langsung akan struktur Gereja. Pada umumnya mereka bergerak sendiri tanpa keterlibatan Gereja. Bentuk komunitas basis manusiawi ini identik dengan keberadaan lembaga swadaya masyarakat yang banyak tumbuh belakangan ini. Bedanya adalah bahwa mereka bergerak sendiri (individual) tanpa adanya bentuk organisasi formal. Memang inilah salah satu karakteristik komunitas basis, yang keberadaannya di luar struktural.

Setelah diskusi dengan pembimbing dan mencermati kondisi yang ada di lapangan, akhirnya peneliti kembali mengubah alur penelitian. Peneliti mulai dengan mencoba mengkaji definisi komunitas basis yang ada, dan kemudian mengkaitkannya dengan kajian sosiologis. Permasalahan yang diangkat pun bergeser menjadi : Apakah Komunitas Basis hanya merupakan gagasan utopis (tipe ideal) yang tidak akan mungkin terjadi? Pertanyaan mendasar ini dijabarkan lebih jauh dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Apakah ada batasan (definisi) baku mengenai komunitas basis? Apakah ada ukuran baku yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan komunitas basis? Apakah komunitas basis merupakan suatu dasar dari struktur organisasi Gereja katolik? Apa yang disebut basis di dalam komunitas basis?

Demikian pula dengan judul penelitian ini yang mengalami beberapa kali perubahan. Diawali dengan judul : “Komunitas Basis ditinjau dari sudut pandang sosiologis”. Judul ini berubah menjadi “komunitas basis: Gerakan melawan struktur atau

gerakan penopang struktur”. Judul ini juga akhirnya berubah menjadi “Komunitas Basis: Antara Gagasan Ideal yang Tidak Akan Pernah Tercapai dan Kenyataan di Lapangan (Komunitas Basis sebagai Gerakan Perlawanan di Luar Struktur Gereja).”

1.8.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan termasuk ke dalam penelitian Grounded.³³ Metode utama yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam ditujukan pada beberapa individu yang mendalami komunitas basis dan yang terlibat baik secara langsung maupun tidak dalam komunitas basis. Triangulasi dilakukan dengan menggunakan metode lain, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder, terutama tulisan-tulisan yang berkaitan langsung dengan topik komunitas basis. Survei (angket) juga digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai pemahaman umat akan komunitas basis. Selain itu dimasukkan juga hasil refleksi atas pengalaman penulis yang berkaitan dengan komunitas basis.

Sampling yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dimensional sampling.³⁴ Sampling yang dipilih adalah pastor yang dapat mewakili sumber data untuk komunitas basis yang berhubungan langsung dengan struktur Gereja, dan pengurus serta aktivis yang terlibat dalam komunitas basis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah komunitas basis sebagai kelompok sosial.

Informan pertama adalah seorang pastor yang berada di dalam struktur KWI, tepatnya pada bagian kerasulan awam. Pada awal peneliti datang ke KWI, dan mengutarakan keinginan untuk mengenal lebih jauh mengenai komunitas basis, maka

³³ Creswel, *Research Design*, hal 71-72

³⁴ Singleton, *Approaches to Social Research*, hal 305

nama informan pertama inilah yang diberikan oleh sekretariat KWI. Dari informan pertama ini pulalah, peneliti mendapat informasi tentang LPKB. Informan kedua, juga seorang pastor yang berada di dalam struktur KWI, tepatnya di bagian LPPS. Peneliti mendapatkan nama informan kedua ini dari informan pertama. Informan kedua ini memang sedang mendalami komunitas basis, dan pada saat wawancara dilakukan, informan juga sedang menyusun sebuah tulisan mengenai komunitas basis. Informan ketiga adalah kaum awam yang bergerak dalam pengorganisasian pendamping komunitas basis. Informan ketiga ini beraktivitas di Lembaga Daya Dharma Keuskupan Agung Jakarta. Setelah dilakukan analisa terhadap data yang sudah ada, penulis melihat kenyataan bahwa dari ketiga informan terdapat variasi data khususnya mengenai apa itu komunitas basis. Berdasar data tersebut, penulis beranggapan informan yang ada sudah cukup, dengan pertimbangan kemungkinan besar penulis akan mendapat informasi yang berbeda lagi tentang komunitas basis bila penulis melanjutkan mencari informan baru. Dengan dasar ini penulis memutuskan untuk lebih memfokuskan pada kenyataan yang ada di lapangan, terutama di kalangan umat yang diwakili oleh kaum awam mengenai konsep yang ada tentang komunitas basis.

Penulis memutuskan untuk melakukan metode lain sebagai penunjang, yaitu dengan menyebarkan angket (kuesioner) kepada responden. Data yang didapat dari angket dapat menunjukkan bahwa memang terdapat banyak variasi tentang komunitas basis, justru karena memang KWI sendiri tidak menetapkan batasan operasional yang baku. Data hasil angket ini dapat memperkuat alasan mengapa peneliti memutuskan untuk menyudahi hingga 3 informan saja. Untuk itu penulis menyebarkan 50 angket kepada responden yang dipilih secara purposiv, dan dari 50 yang disebar, ada 37

angket yang dapat diolah sebagai data lapangan. Angket didisain sesederhana mungkin, sehingga memungkinkan untuk diisi sendiri oleh responden. Diakui peneliti bahwa hasil penyebaran angket ini tidak dapat digeneralisasi untuk konteks Indonesia. Penyebaran angket ini hanya dilakukan pada dua paroki, yaitu paroki kalvari dan paroki Robertus. Terlepas dari tidak bisa dilakukannya generalisasi atas hasil angket ini, namun hasil angket ini dapat dijadikan refleksi mengenai kenyataan yang ada di tingkat bawah (baca: umat), sehingga KWI dapat mengambil kebijakan yang lebih tepat dalam usaha mengembangkan komunitas basis. Dari dua paroki ini saja sudah terdapat 21 definisi tentang komunitas basis, sehingga jika penyebaran angket ini dilakukan lebih luas lagi pada paroki lain, tentunya definisi yang ada akan semakin bervariasi. Belum lagi jika disebarakan di seluruh Indonesia.

1.8.3 Strategi Penelitian:

Dalam mengumpulkan data di lapangan peneliti berperan sebagai peneliti total, sehingga keterikatan personal peneliti dengan informan relatif kecil. Keberadaan peneliti tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan site yang peneliti masuki. Strategi yang digunakan oleh peneliti pun bersifat terbuka, tanpa ada hal yang perlu disembunyikan. Hal ini dimungkinkan karena akses peneliti untuk mengumpulkan informasi dari informan juga terbuka lebar. Pelaksanaan penelitian ini memakan waktu sekitar 6 bulan, dengan waktu pengumpulan data yang berjalan beriringan dengan pengolahan dan analisis datanya, sejak bulan Januari 2003 hingga Mei 2003. Data yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan metode ilustrasi dan analisa perbandingan.³⁵ Pada bulan

³⁵ Neuman, *Social Research Methods*, hal 429

Mei dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik survei, dan setelah data terkumpul diolah dan dianalisa dengan menggunakan program SPSS, untuk menampilkan perhitungan statistik dalam bentuk deskripsi, dan disajikan dalam bentuk tabel univariat dan tabel bivariat.

I.8.4 Validitas Penelitian

Dalam mengukur validitas penelitian ini, maka ada dua hal yang bisa digunakan sebagai indikatornya yaitu:

1. *Ecological validity*: tingkat kesesuaian antara penggambaran dunia sosial oleh peneliti dengan masyarakat yang ditelitinya; valid jika suatu fenomena muncul tanpa pengaruh kehadiran peneliti. Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan aktivitas komunitas basis.
2. *Natural History*: deskripsi detil mengenai penelitian yang dilakukan; valid jika "orang luar" melihat dan menerima site lapangan serta tindakan yang diambil peneliti. Dalam kaitan dengan bentuk validitas ini, maka peneliti membuat satu sub bab mengenai proses berlangsungnya penelitian dan menceritakan berbagai tindakan yang diambil peneliti, sehingga pembaca dapat menilai tindakan yang diambil peneliti.

I.9 Pembabakan:

Penulisan tesis ini dibuat dalam beberapa bab, yaitu:

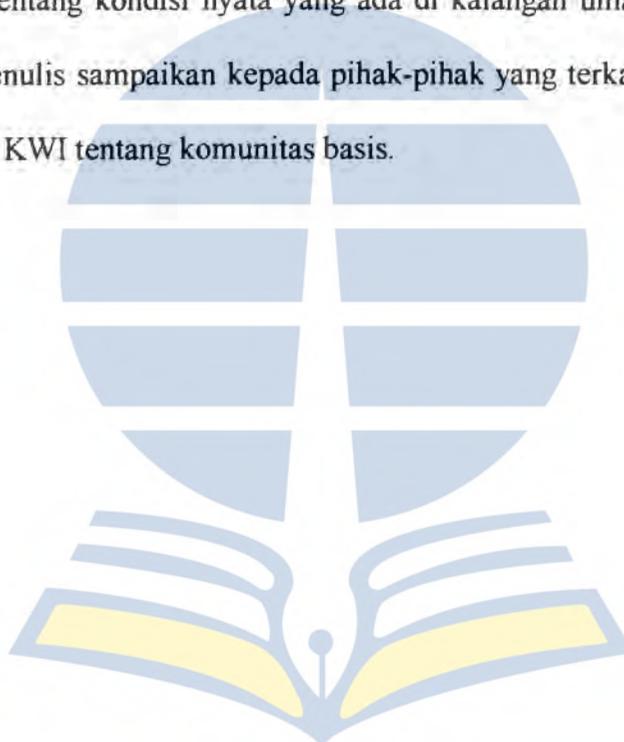
1. Bab satu dengan sub judul "kilas balik penelitian", berisi mengenai gambaran mengenai latar belakang mengapa penulis mengangkat topik komunitas basis. Bab

ini juga berisi landasan berpikir yang digunakan penulis, sekalipun tidak seluruhnya sesuai dengan apa yang terdapat di lapangan. Bab ini juga memberikan gambaran mengenai karakteristik informan, metode yang digunakan, serta tahap-demi tahap yang dilakukan peneliti mulai dari merumuskan permasalahan hingga penulisan laporan. Dengan adanya bab ini, pembaca dapat melihat validitas dari tulisan dan penelitian ini. Hal ini juga berkaitan dengan begitu banyaknya perubahan-perubahan yang dilakukan, terutama pada bab satu, yang di dalam pendekatan kualitatif, sesuai dengan proses penelitian yang *cyclical*, sehingga pembaca tidak kehilangan satu proses yang sudah dilewati peneliti.

2. Bab dua dengan sub judul “perjalanan komunitas basis: Catatan kritis mengenai komunitas basis”, berisi mengenai latar belakang, sejarah, serta perkembangan komunitas basis, baik komunitas basis yang ada di dunia maupun komunitas basis yang ada di Indonesia. Pada bagian ini juga akan dituangkan pemikiran peneliti mengenai komunitas basis yang dicoba melalui kajian kritis akan konsep komunitas basis itu sendiri.
3. Bab tiga dengan sub judul “komunitas basis dalam wujud nyata”, berisi gambaran mengenai apa sesungguhnya komunitas basis yang ada di tengah umat katolik. Dalam bab inilah hipotesa kerja mengenai “tidak adanya batasan baku yang operasional di kalangan umat, bahkan di pusat hirarki membuat komunitas basis saat ini hanya merupakan gagasan utopis” akan diulas.
4. Bab empat dengan sub judul “Berawal dari Kondisi yang Ada Saat ini hingga Gambaran masa depan komunitas basis”, berisi tentang kajian sosiologis terhadap

perkembangan komunitas basis. Dalam bab ini hipotesa kerja mengenai “ketika komunitas basis berada di luar struktur organisasi gereja, maka pengaruh *top down* dari hirarki menjadi hilang (setidaknya berkurang) dan komunitas basis dapat berkembang”, serta hipotesa kerja mengenai “Komunitas basis merupakan bentuk potensial terbentuknya sekte-sekte di kalangan Gereja katolik, jika konsep komunitas basis disalahartikan sebagai gerakan kebebasan” akan diulas.

5. Bab lima dengan sub judul “akhir dari sebuah tulisan panjang”, berisi mengenai apa yang bisa peneliti sampaikan kepada pembaca, kesimpulan yang bisa penulis sampaikan tentang kondisi nyata yang ada di kalangan umat, serta rekomendasi yang bisa penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan pengambil kebijakan di KWI tentang komunitas basis.



Bab II

Perjalanan Komunitas Basis:

Catatan Kritis mengenai Komunitas Basis

II.1 Komunitas Basis; Muncul dan Berkembangnya Konsep tentang Komunitas Basis.

Komunitas basis, satu konsep yang mungkin saja sudah akrab di telinga umat katolik. Konsep ini menjadi sebuah tema besar di dalam Gereja katolik. Dilihat secara alkitabiah, komunitas basis ini sudah ada sejak masa para rasul, dan kemudian dalam masa perjalanannya mengalami pasang surut. Dalam perjalanan panjang itulah kemudian muncul berbagai konsep baru dan definisi baru, yang antara satu individu dengan individu lain terdapat beberapa perbedaan, namun secara mendasar tetap mengacu pada karakteristik yang sama. Ada komunitas basis manusiawi, ada komunitas basis Gerejani, dan konsep lain yang sengaja diciptakan untuk memberikan satu wujud konkret mengenai apa itu komunitas basis. Hal ini menjadi wajar, karena sulit untuk menunjuk pada sesuatu wujud konkret yang bisa dipakai untuk menjelaskan apa sesungguhnya komunitas basis. Maka Lembaga Pelayanan Komunitas basis yang dibentuk oleh KWI, maupun beberapa individu, tidak mau terlalu ambil pusing definisi mengenai komunitas basis.

Ya tetapi mayoritas, biasanya berpendapat kalau Gereja basis itu atau komunitas basis itu adalah komunitas kecil dimana didalamnya diharapkan ada interaksi, dan komunikasi satu dengan yang lain secara personal, kemudian ada rasa saling memiliki, bersaudara dan berbagi, sampai ke hal-hal yang ekonomis dan begitu seterusnya begitu kan, maka tentu saja kalau ditanyakan sebatas apa, tentu saja mengandaikan teritori, ya kan mengandaikan teritori, kemudian yang kedua disamping mengandaikan teritori, juga mengandaikan jumlah yang kecil, orang selalu menyebut 15 hingga 20 keluarga, jadi ya itu, tapi bukan syaratnya itu kan, hanya karena komunikatif, ya interaktif, saling berbagi perhatian, berbagi, bersaudara, maka pasti teritori dan kecil.
(informan 1)

Arus balik Gerejani, yang ditandai dengan penggantian pola pastoral atas-bawah yang serba otoriter dengan pola persekutuan-kesetaraan yang merangkul seluruh umat Allah sudah lahir jauh sebelum tahun 1997-1998. Proses demokratisasi Gereja yang hendak membongkar pola Gereja yang terlalu mirip gaya monarki absolute Eropa abad ke-19, sudah dirintis oleh konsili Yohanes XXVIII (1962-1965). Gereja tidak boleh dipandang lagi sebagai sebuah piramida, melainkan sebagai sejumlah besar lingkaran yang saling berjaln.³⁶

Dulu konsep Gereja katolik adalah piramida (sambil tangannya membentuk segitiga untuk menggambarkan piramida) Paus, uskup, imam, diakon, lalu umat itu dibawah jadi hanya ikut "sendiko dawuh e Romo" (ikut apa yang dikatakan romo), "swargo nunut, neroko katut" (ke surga ikut, ke neraka ya ikut) gitu kan prinsipnya, eh sebelumnya sejak tahun 65 Gereja sudah begitu brilian, merumuskan..(suara telepon berbunyi, namun diangkat oleh asistennya di ruang sebelah) eh siapa itu Gereja, bukan Gereja yang hirarki, bukan Gereja yang piramida, Gereja adalah umat Allah, artinya secara teologis ini sudah merupakan kemajuan yang luar biasa. Bukan yang pertama-tama dalam Gereja adalah pastor, uskup, atau paus dan seterusnya begitu kan, tetapi yang disebut Gereja adalah lingkaran, di dalamnya ada paus, ada uskup, ada buruh, ada dosen, ada guru, ada dokter, ada suster, ini Gereja. Tidak ada satu yang diatas, bahkan eh secara derajat dikatakan bahwa walaupun ini juga masih ambigu, dokumen di dalam konsili vatican, tapi diantaranya dikatakan bahwa perbedaan itu adalah perbedaan fungsional, bukan perbedaan kesucian, bukan perbedaan martabat, bukan perbedaan status sosial, status dihadapan tuhan, tidak, yang dulu rupanya menjadi keyakinan. Sekarang fungsional (informan 1)

Secara formal, komunitas basis sudah dicanangkan di dalam sidang para uskup di Amerika latin, dan juga Gereja Asia. Sebelum konsili vatican kedua, tidak ada gerakan-gerakan kepemihakan kepada orang kecil di Amerika Selatan sehingga muncul ketidakpuas-an umat kepada institusi Gereja, sehingga dapat dikatakan bahwa konsili vatican kedua menjadi pembuka atau peluang untuk pembaharuan. Komunitas-komunitas kecil yang kemudian kita kenal sebagai komunitas basis di Amerika Selatan semakin tumbuh dan berkembang. Inti dari gerakan-gerakan yang ada adalah ketidakpuasan

³⁶ John Prior, Memberdayakan Komunitas Basis. ., hal 3

kepada institusi Gereja yang mereka lihat kurang memihak kepada orang yang termarginalkan serta keinginan untuk pembaharuan. Di Indonesia, komunitas basis sudah dijalankan sebagai sistem yang terlihat pada mekanisme lingkungan, wilayah, dan stasi, sejak tahun 70-an dan kemudian dihidupkan lagi melalui sidang agung tahun 2000. Sekalipun komunitas basis yang dikembangkan di Indonesia tidak dapat dikatakan sama dengan komunitas basis yang berkembang di Amerika latin dan juga di Asia, namun ada beberapa hal yang memiliki kesamaan. Setidaknya ada beberapa pemikiran yang sama yang berkait dengan ketidakadilan dan ketidakberpihakan kepada kelompok yang tersingkir. Dalam konteks ini, informan mengatakan bahwa gerakan-gerakan yang ada kemudian terjebak dalam kehidupan politik.

...tapi kemudian menurut saya terlalu terjebak ke dalam ideology politik ya, untuk omong singkat-singkat saja, contoh melawan kekerasan dengan kekerasan, itu kan nggak lucu, nggak bisa ya, jadi pemerintahan yang amat represif, Gereja yang mungkin juga amat menekan, represif, dilawan lagi dengan cara-cara represif, nah itu kan menimbulkan hal-hal yang negative, kontradiktif. Itu saya kira awalnya dari pentingnya, tetapi filosofinya sebetulnya saya pikir, semua orang setuju ya untuk memulai perubahan pembaharuan, perombakan, ya itu kan mulai dari rakyat kecil, kemudian yang muncul adalah sel-sel, saya dalam kelompok kecil kemudian di dalam kelompok kecil ini ada kelompok lain, kemudian mempengaruhi seluruh tatanan yang mau dirubah kan.....
(informan 2)

Komunitas basis yang terjadi di Indonesia memiliki karakteristik yang hampir sama dengan komunitas basis yang ada di Amerika Selatan, bahkan di seluruh dunia, yaitu munculnya keinginan banyak orang untuk ikut terlibat dalam mekanisme pembaharuan Gereja, yang dapat dikatakan sangat bergantung pada pastor, atau dengan kata lain pastorsentrisme, terlalu berpusat pada altar, cenderung tidak mengakomodasi perempuan, dan menggantinya dengan Gereja partisipatif, yang wujud konkretnya mulai dalam kelompok kelompok kecil. Dalam Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) tahun 2000 ada suatu nuansa lain, yaitu keinginan untuk mengintegalkan, atau

memadukan gerak-gerak kecil yang memang sudah ada menjadi satu gerak bersama yang lebih terencana, konsisten, serta memiliki tujuan bersama, sehingga diharapkan semangat perubahan yang berawal dari kelompok kecil itu, tidak gugur begitu saja. Di sini tentunya perlu ada kehati-hatian agar tidak terjadi seperti pada masa pemerintahan Soeharto yang melakukan pemasangan serta pembatasan-pembatasan terhadap dinamika yang berkembang di tengah masyarakat. Demikian pula agar dihindarkan penyeragaman-penyeragaman, karena seperti sudah disinggung pada bab sebelumnya bahwa prinsip pengembangan komunitas basis bukanlah pada upaya untuk menuju uniformitas.

Komunitas basis yang dicanangkan di dalam SAGKI itu tidak bisa terlalu cirinya Gerejani (hal ini terkait dengan adanya beberapa definisi mengenai komunitas basis), karena ada kesadaran bahwa kita (umat katolik) hidup bukan bagi diri kita saja melainkan hidup di tengah masyarakat, sehingga komunitas basis yang lebih mengena untuk tumbuh di Indonesia adalah sebuah komunitas yang lebih terbuka (lebih inklusif).

e. romo mangun lebih menyoroti komunitas basis, mestinya arahnya sama, sekarang yang sedang kita garap selalu saja komunitas basis dalam arti Gerejani yang terbuka, yang inklusif, yang tidak menutup diri, yang berada di tengah masyarakat, yang merengkuh masyarakat, kalau romo mangun lebih tegas lagi, Gereja basis itu Gereja yang berada di tengah masyarakat, bersama masyarakat, yang melintasi batas-batas
(informan I)

Argumentasinya sederhana, bahwa Gereja katolik Indonesia baru ada arti di tengah masyarakat Indonesia, jika orientasinya tidak untuk Gerejanya sendiri. Keinginan untuk berdialog dengan masyarakat luas yang umumnya berasal dari agama lain, dalam rangka mengembangkan komunitas kecil akan menjadi sulit jika hanya dilandasi pada keinginan Gerejanya saja. Dengan demikian, sejarah dan perkembangan komunitas basis di indonesia memiliki karakteristik sendiri, demikian pula komunitas basis yang ada di Amerika Selatan, di negara Asia lain, dan di berbagai tempat, masing-

masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hingga sekarang, Gereja katolik di Indonesia, masih mencari-cari bentuk komunitas basis yang sesuai, yang ideal dengan Indonesia. Konverensi di asia sesungguhnya juga sudah memberi arahan agar umat katolik di manapun, harus bergaul dengan agama mayoritas yang di Indonesia adalah Islam, kebudayaan dan orang-orang mayoritas yang adalah orang-orang miskin, sehingga arah komunitas basis di Indonesia seringkali segera dihubungkan dengan suatu bentuk dialog, dan juga tingkat kesejahteraan.

Di Indonesia sendiri, sejarah pembentukan dan pertumbuhan komunitas atau kelompok basis berbeda dari satu tempat dengan tempat yang lain. Misalnya saja di Flores, komunitas basis sudah ada sejak tahun 1950-an. Pada saat itu, para misionaris membentuk satuan-satuan kecil yang bersifat teritorial untuk mendoakan ibadat rosario pada bulan mei dan oktober. Pada saat itu tidak ada tuntutan pendidikan formal bagi petugas kelompok yang membimbing anggotanya dalam doa rosario, atau dalam acara perarakan. Para pastor tahun lima puluhan dan enam puluhan memandang kelompok-kelompok tetangga ini sebagai kelompok doa. Umat sendiri mengembangkannya sebagai rukun tetangga (sebelum wahana RW dikembangkan oleh pemerintah setempat). Kelompok ini, tumbuh sebagai wadah sosial yang kuat, yang berarti juga sebagai kelompok basis yang kuat. Pada masa ini, maka kelompok-kelompok yang ada memiliki modal sosial yang kuat yang ditandai dengan adanya kepercayaan yang kuat diantara anggotanya, serta adanya sikap saling tergantung diantara anggotanya. Tahun tujuh puluhan, kelompok-kelompok ini dijadikan sebagai cabang administratif paroki. Akibatnya, pendidikan seadanya yang dimiliki "guru agama" desa tidak memadai. Perlu diadakan pelatihan dan pembinaan berkala di pusat paroki. Pengurus kelompok basis

beralih dari katekis desa yang sudah berumur (dan karena itu berwibawa) ke tangan orang muda yang memiliki sertifikat (formal).

Itu tawaran, Jadi begini ketika Gereja menjadi basis, maka tidak pastorsentries, artinya kepemimpinan pasti harus partisipatif. Dari, oleh dan untuk umat setempat, untuk komunitas setempat. Sementara e kebanyakan orang awam tidak dibekali dengan pemahaman dan metode kepemimpinan sebagaimana Gereja sampai sekarang mengajarkan kepada para imam, ini kan e bukan ketidakadilan tetapi harus dilengkapi dengan itu. Iyakan nah ASIPA adalah kelompok yang menganjurkan tentang bagaimana proses memimpin, bagaimana proses reflektif, bagaimana proses penyadaran diri dengan cara-cara yang begitu mudah

(informan 1)

Dengan demikian, pimpinan gaya tradisional diganti dengan gaya modern. Pada saat itu, komunitas basis sesungguhnya dapat dikatakan telah mati. Pusat paroki memandang kelompok-kelompok yang ada sebagai cabang dan wadah administratif parokial. Ada pergeseran dalam memandang komunitas basis. Komunitas basis pada tahun tujuh puluhan terpaku pada pola komunitas basis sebagai basis institusional parokial, sehingga komunitas basis menjadi kaki tangan paroki yang berpusat pada pastor. Pada masa sekarang ini diharapkan komunitas basis bukan lagi cabang institusional, melainkan simpul-simpul dalam jaringan vital yang serba hidup.³⁷

II.2 Ketidakjelasan Tolak Ukur Keberhasilan Komunitas Basis

Berbeda dengan kelompok kategorial atau pun teritorial, seperti misalnya legio mariae dan sejenisnya, maka komunitas basis tidak memiliki konstitusi, tidak ada organisasi tingkat keuskupan. Komunitas basis adalah persekutuan yang senantiasa bertumbuh, berkembang, dan berada dalam perjalanan. Komunitas basis selalu “sedang

³⁷ John Prior, *Memberdayakan Komunitas Basis*..., hal 57

menjadi". Dengan dasar pemikiran inilah, maka sulit untuk mengatakan apakah komunitas basis mengalami pertumbuhan, berkembang atau dapat dikatakan berhasil.

Kita selalu tergoda untuk membuat pengukuran keberhasilan dari hal-hal yang kuantitatif, iya kan, dan itu biasa, tetapi yang disebut komunitas basis, adalah bukan organisasi sosial, bukan lsm yang punya target, misalnya saya lsm yang bergerak di ekonomi, saya akan mengembangkan ekonomi, bisa diukur, tetapi yang dimaksud komunitas basis itu (terdengar telepon kembali berbunyi) komunitas yang sungguh-sungguh bergerak, meyatukan seluruh hidup, dan berbagi satu terhadap yang lain. Ada hal yang bisa diukur, sehingga ada yang dianggap gagal dalam aspek tertentu, tapi tidak bisa begitu saja mengatakan gagal, ketika yang diukur adalah ukuran kualitas hidupnya, mana ada kualitas yang bisa diukur
(informan 1)

Dalam mengukur komunitas basis, kita memang bisa mengatakan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Di Filipina misalnya, secara kuantitatif, dapat dikatakan komunitas basis tidak berkembang secara baik, yang secara persentase hanya kecil, namun dari persentase yang kecil tersebut, secara kualitatif dapat dikatakan berkembang dengan baik.

Diukur dari apa, kuantitatif pasti tidak, kuantitatif itu di Filipina, saya tidak tahu persisnya tapi katakanlah dari 100% orang katolik, hanya mungkin 8 % yang berkomunitas basis.....

Itu kuantitatif ya yang saya katakan dengan 8 %, bisa jadi yang tidak terukur adalah kualitatif, dari 8% itu sungguh-sungguh sekarang apa e menghantarkan Gereja gitukan. Ketika saya dalam keluarga ada 5 orang, dan saya aktif dalam komunitas basis, yang empat tidak, sudah mengarahkan keluarga saya.
(informan 1)

Demikian pula bila dikaitkan dengan komunitas basis yang dapat dikatakan tidak memiliki wujud nyata, maka konsep relativisme yang ada di dalam sosiologi memberikan dasar dalam kesulitan memberikan tolak ukur keberhasilan komunitas basis. Setiap individu bisa saja mengatakan bahwa dirinya ada di dalam sebuah komunitas basis. Sebaliknya, tidak satupun individu atau institusi yang bisa mengatakan anda, dia, mereka ada di dalam komunitas basis.

Ya you sendiri, iya karena komunitas basis tidak di klaim oleh siapapun, sebagai yang punya otoritas, Gerejapun tidak (informan 1)

Pemikiran mengenai relativisme ini mendasari pola komunitas basis yang dikembangkan. Tidak ada kesamaan, atau penyeragaman komunitas basis, karena komunitas basis berkembang sesuai dengan situasi dan konteks yang ada di setiap daerah. Situasi yang ada berbeda untuk tiap daerah, dan komunitas basis yang dikembangkan juga akan berbeda. Selalu ada dasar sosial tertentu dari pengetahuan, sehingga tidak dapat digeneralisasi, yang terkait pada relativitasnya akan kebenaran.

komunitas basis bagi saya e dibagian bumi lain e ya mungkin bahan perbandingan ya , karena seperti mas juga tahu, kita kan tidak bisa mengcopy komunitas basis nya Amerika Selatan, e komunitas basis nya Afrika, e bahkan komunitas basis nya Asia ya, terlalu gede , artinya apa yang mau kita kembangkan di Indonesia ini yang khas dan unik dari Indonesia ini (informan 2)

Dengan demikian untuk dapat meneliti mengenai komunitas basis, maka prinsip yang dikembangkan dalam sosiologi pengetahuan relevan untuk digunakan. Prinsip tersebut adalah bukan hanya melihat bagaimana anggota komunitas basis memandang diri mereka sendiri, tapi juga memandang anggota komunitas basis sebagaimana orang lain melihat mereka, serta memandang anggota komunitas basis sebagaimana mereka melihat orang lain. Dengan prinsip tersebut kita bisa menempatkan posisi komunitas basis dalam kehidupan nyata, tentunya bergantung pada siapa yang terlibat di dalamnya.

Mungkin saya terlibat, ya bukan saya punya iya kan, Tahun lalu saya mencoba begini, dasarnya adalah mencoba mewujudkan persaudaraan sejati , nah iman, dan saya membentuk, gitu kan seperti yang kamu katakan tadi. Tetapi perlu ada entry point untuk apa itu entry point saya untuk membentuk sekian banyak orang , lalu mencoba mengembangkan laboratorium saya sebagai komunitas antar iman , yang saya lakukan adalah ini, (sambil menunjuk berbagai kerajinan tangan dari kayu yang ada di meja, seperti tempat kartu nama, asbak, tempat tissue), saya ke jogya, saya mengontak pengrajin pengrajin kecil, atau juga yang baru mau mulai, saya datang. Saya tidak memperkenalkan diri sebagai pastor, tetapi saya ingin mereka bekerja, kemudian saya coba menjualkan di Jakarta, dan saya hargai lebih daripada kalau mereka pasarkan melalui industri besar,

misalnya ini (sambil menunjuk tempat kartu nama) sepuluh ribu, dia kan lepas sepuluh ribu, tetapi karena saya tahu di Jakarta saya bisa menjual dengan 17.000, maka saya beli 12.000. dengan harapan, secara ekonomis mereka meningkat, kerja tangannya dihargai. Iya kan, tetapi lebih dari itu, selanjutnya akan terjadi dialog, iman, dan terjadi orang tanpa sungkan-sungkan datang ke pastoran saya, kita ngobrol, cerita tentang keluarga, saya mengunjungi ke sana, antar mereka sendiri kontak, sehingga yang terjadi bukan hanya urusan ekonomis, tetapi juga urusan iman, urusan perhatian satu terhadap yang lain, saya merasa bahwa dengan itu saya membangun komunitas basis, fisiknya menyatukan kerajinan, tetapi bukannya melulu kerajinan yang kita kerjakan (informan 1)

Demikian pula, tidak ada satu individu pun atau juga institusi yang bisa memberikan penilaian mengenai keberhasilan komunitas basis, dan bahkan terhadap kelompok atau komunitas dimana individu tersebut berada.

jadi sebetulnya komunitas basis, aslinya itu idealnya dia tidak untuk e klaim-klaim-an lah ya, karena dimana mana saya omong komunitas basis itu dia kan sebenarnya cara hidup ya, kesaksian hidup, saya kasih contoh, sebuah keuskupan, dia tidak bisa bilang keuskupan saya sekarang komunitas basis semua, karena apa? karena sudah seratus lima puluh kali seminar mengenai komunitas basis, sudah dua ratus kali e training mengenai komunitas basis, oh komunitas basis itu bukan e pencekokan ideology P4, tapi suatu cara hidup ya, dia tidak sama dengan penataran, dia tidak sama dengan e telaah ilmiah, dia itu aslinya kan suatu cara hidup yang dikembangkan bersama-sama dengan orang lain, untuk ya kebaikan bersama gitu (informan 2)

Kenyataan bahwa tidak ada suatu alat ukur yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menyatakan keberhasilan suatu komunitas basis, lebih karena komunitas basis berangkat dari semangat yang melatarbelakangi keinginan untuk melakukan pembaharuan. Komunitas basis harus dilihat secara iman, bukan sebagai sebuah organisasi, dan hal ini diakui oleh informan dengan memberikan gambaran mengenai keberhasilan komunitas basis yang akan memakan waktu yang panjang, yang tidak dapat diprediksi saat ini.

Jadi kalau mengukur keberhasilan itu memang sulit ya, sulit sekali, tapi dibelakang kepala mudah-mudahan ditunjukkan dalam skala kecil e perlahan-lahan ada mungkin bisa dilihat e perubahan-perubahan, perbaikan-perbaikan ya namanya juga orang berjalan, ya saya suka merumuskan kalau untuk mencapai suatu tingkat keberhasilan kita ini ada di dalam suatu proses berjalan bersama

ya, dengan syarat mutlak jangan ragu dan malu mengaku salah, mengaku gagal, kenapa tidak? Human make mistake, segala jaman, segala orang bahkan harus membuat kesalahan, tetapi tidak tenggelam ya mati aku, salah, tapi itu pelajaran dan suatu pergumulan ke arah yang lebih positif, paling tidak kita jangan jalan di tempat atau melihat tantangan aja wah takut, apa mungkin perubahan? Menurut saya e mungkin kenapa tidak, tapi sekali lagi ukuran keberhasilan itu memang dalam skala yang besar sekali pasti tidak, lama itu (informan 2)

Satu hal yang dapat dijadikan dasar mengenai berhasil tidaknya komunitas basis, dilihat dari kenyataan bahwa sejauh komunitas-komunitas kecil yang dibentuk di paroki-paroki masih dijiwai oleh pola Gereja lama -pola hirarkis piramidal- maka kelompok-kelompok tersebut sesungguhnya bukan komunitas basis Gerejani, melainkan kelanjutan atau bahkan penegasan atas Gereja klerikal yang lama.³⁸ Dengan kata lain, sejauh komunitas basis masih merupakan perpanjangan tangan paroki, atau komunitas basis dibentuk atas dasar inisiatif paroki (baca: pastor paroki), maka sesungguhnya komunitas itu bukanlah komunitas basis, tapi lebih pada pembentukan struktur baru yang lebih kecil dari lingkungan.

II.3 Catatan Kritis tentang Konsep Komunitas basis yang Tidak Berbasis

Merupakan ironi, ketika Gereja berharap untuk mengembangkan komunitas basis, namun tidak ada batasan operasional yang jelas tentang komunitas basis. Pertanyaannya yang kemudian muncul adalah bagaimana kita (umat Katolik) dapat mengembangkan suatu bentuk yang dari definisinya sendiri saja belum jelas? Belum lagi bila kita mencoba memilah satu persatu dari konsep komunitas basis. Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan basis? Jika ada yang mengatakan bahwa yang disebut basis adalah keluarga, maka sulit untuk menempatkan komunitas basis di dalam suatu struktur Gereja katolik.

³⁸ John Prior, *Memberdayakan Komunitas Basis* ..., hal 5

Keluarga bukanlah bagian dari struktur Gereja terkecil, karena jika kita bicara struktur terkecil dari gereja Katolik, berarti yang kita maksudkan adalah lingkungan.

Dari berbagai literatur yang ada, sudah ada begitu banyak definisi tentang komunitas basis. Definisi yang ada seringkali justru menyulitkan kita dalam mengembangkan komunitas basis. Jangankan mengembangkan, untuk mengerti tentang apa komunitas basis itu saja sudah demikian sulit. Sampai pada muncul pemikiran dimana kita tidak perlu terlalu disibukkan dengan definisi tentang komunitas basis, karena komunitas basis lebih merupakan sebuah proses yang sedang berjalan. Munculnya pemikiran ini bisa saja didasarkan pada ketidakmampuan atau ketidaksepahaman yang terjadi di kalangan orang-orang terahbis yang berada di dalam struktur gereja katolik, maupun yang berada di luar struktur gereja. Dalam kajian sosiologis, setidaknya kita perlu menempatkan komunitas basis di dalam sebuah wujud nyata. Dalam Gereja katolik, maka lingkungan menjadi basis terkecil di dalam struktur Gereja katolik. Dengan memakai kerangka ini, maka gagasan Marx tentang basis yang berada di dalam struktur menjadi relevan untuk digunakan. Jika ada yang berpendapat keluarga merupakan basis terkecil, maka setidaknya kita bisa menggunakan kerangka pemikiran yang digunakan oleh Gramsci yang menempatkan basis sebagai suprastruktur. Masalahnya adalah kita tidak dapat mengabaikan keunikan dari setiap keluarga.

Ketidakmampuan Gereja katolik dalam menentukan batasan baku tentang komunitas basis justru dapat menimbulkan pertanyaan negatif tentang tujuan Gereja mengembangkan komunitas basis. Sah saja jika kita mengkaitkan kebijakan Gereja untuk mengembangkan komunitas basis sebagai bagian dari strategi Gereja untuk mencegah terjadinya gerakan-gerakan di luar Gereja seperti munculnya gerakan karismatik pada

masa lalu. Gereja katolik tidak lagi mau didahului, dan sejalan dengan iklim kebebasan yang berkembang di Indonesia, maka Gereja katolik melalui KWI, mengeluarkan kebijakan untuk mengembangkan komunitas basis. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya upaya pendampingan yang dirintis di KWI, melalui pembentukan sebuah lembaga (LPKB), sehingga Gereja sekalipun telah memberikan gerak yang lebih leluasa bagi umat untuk mengembangkan komunitas basis, namun masih dapat mengontrol melalui pendampingan. Pengalaman seperti yang pernah terjadi di Flores, ketika wujud komunitas basis kemudian diubah menjadi cabang paroki, merupakan kenyataan yang bisa dijadikan dasar sebagai kecurigaan akan strategi Gereja.

Pemikiran lain yang muncul adalah komunitas basis hanyalah sebuah gagasan yang utopis, gagasan yang ideal, gagasan yang hanya dijadikan sebagai pegangan dalam menjalankan kehidupan, dan bukan sebuah kenyataan yang akan terjadi. Bukan berkaitan dengan pandangan yang pesimistis, namun sekali lagi lebih pada tidak adanya batasan operasional. Hal ini sama dengan cita-cita yang dimiliki bangsa Indonesia, yaitu menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, yang entah sampai kapan akan terwujud (jika memang akan terwujud). Dengan demikian, tulisan ini lebih ditujukan untuk menghasilkan suatu prediksi tentang bagaimana komunitas basis akan berkembang nantinya, dan bukan merupakan sebuah potret mengenai komunitas basis). Setidaknya tulisan ini dapat dijadikan refleksi bagi pihak-pihak terkait tentang perwujudan komunitas basis.

Ketidakjelasan mengenai batasan komunitas basis pada akhirnya mengaburkan posisi komunitas basis di dalam Gereja katolik. Ketika Komunitas basis dikatakan sebagai kelompok umat beriman yang hidup saling berdampingan satu sama lain dalam

lingkungan yang lebih kecil yang disebut basis, maka menjadi tidak jelas dimana letak basisnya? Ketika Komunitas sendiri diartikan sebagai sekelompok orang yang bergabung dalam satu wadah untuk menanggapi persoalan – persoalan yang dihadapi, bisa di antara mereka yang berbeda agama, suku, status, namun ada dalam satu kesadaran, maka yang menjadi persoalan tetap sama, yaitu dimana letak basisnya?

Ketika kita menempatkan komunitas basis sebagai suatu bentuk paguyuban, dan bukan organisasi formal, maka yang menjadi pertanyaan adalah apakah paguyuban – paguyuban yang ada tidak perlu diorganisasi? Jika memang tidak perlu diorganisasi, seberapa jauh Gereja yakin bahwa paguyuban yang terbentuk sesuai dengan komunitas basis yang dicita-citakan oleh Gereja? Dan kembali pada sekte, maka paguyuban – paguyuban yang ada merupakan bentuk potensial lahirnya sekte. Jika diorganisasi, maka ada kecenderungan bahwa paguyuban itu tidak lagi menjadi paguyuban, namun menjadi cabang atau perpanjangan tangan struktur Gereja.

Hal yang paling krusial dari gagasan Gereja katolik untuk mengembangkan komunitas basis, yang justru harus dipertanyakan adalah apakah Gereja katolik (dalam hal ini orang-orang tertahbis) siap untuk mengembangkan komunitas basis? Selama ini, Gereja dijadikan sebagai sentral bagi tujuan hidup umat Katolik, yaitu mencari keselamatan. Agar kita (umat Katolik) bisa selamat dan masuk surga, gereja menjadi satu-satunya sarana menuju keselamatan. Sakramen-sakramen yang ada di dalam agama katolik (yang merupakan sarana menuju keselamatan) hanya bisa diberikan oleh orang-orang yang tertahbis (dalam hal ini pastor atau imam). Apakah Gereja Katolik sanggup untuk mengubah paradigma tersebut? Sulit untuk dijawab “ya”. Bahkan hingga saat ini, perdebatan mengapa seorang wanita tidak bisa menjadi imam, masih terus bergulir,

dengan pihak Gereja tetap berpegang pada prinsipnya. Tidak perlu jauh-jauh, jika kita coba menengok persentase orang-orang yang menjadi ketua lingkungan, maka masih didominasi oleh kaum laki-laki. Hal-hal yang mendasar inilah yang bisa digunakan sebagai gambaran, sulitnya komunitas basis dikembangkan di Indonesia.

II.4 Konsep Komunitas Basis yang Relevan di Indonesia

Melihat bahwa berbagai konsep tentang komunitas basis menjadi “kabur” atau justru membingungkan kaum awam, lalu apakah gagasan mengenai komunitas basis ini sebaiknya dihilangkan saja? Tentu saja jawabannya “tidak”. Peneliti melihat bahwa gagasan yang dituangkan oleh Frans magnis Suseno (setidaknya yang peneliti tahu) bisa dijadikan dasar atau batasan yang operasional dalam mengembangkan komunitas basis. Dan sebenarnya peran Gereja yang diwakili hirarki, adalah mensosialisasikan gagasan ini hingga ke tingkat awam dalam artian individu, sehingga mereka menjadi memahami dengan baik dan benar apa sesungguhnya komunitas basis. Gagasan Magnis Suseno mengenai komunitas basis diawali dengan pemikirannya tentang pengertian “back to basics”. Konsep ini diartikan sebagai kembali pada iman kita (umat Katolik) yang berdasarkan pada Yesus Kristus. Kristus adalah pangkal segalanya. Sehingga pengertian komunitas basis haruslah dilihat dengan memakai perspektif tentang dasar yang ada di dalam iman Katolik.

Konsep “Kristus” bisa diartikan dalam berbagai artian. Bisa saja ada yang mengartikan Kristus sebagai Raja Maha Raja, yang Agung, Berkuasa, serta serba “wah”, sehingga dengan konsep Kristus yang seperti itu, maka banyak orang yang bertindak seolah-olah lebih baik dari orang lain. Celaknya ada yang berpendapat bahwa tanpa

mengikuti Kristus maka tidak ada keselamatan. Kristus yang diartikan dalam komunitas basis, dapat dikatakan Kristus yang berpihak pada orang miskin, orang tertindas, orang yang mengalami ketidakadilan. Kristus yang seperti ini adalah Kristus yang diceritakan dalam kitab suci (Alkitab atau Injil), yang selalu berada di tengah-tengah masyarakat miskin dan tertindas. Dengan demikian menjadi saksi Kristus harus siap untuk mengalami tekanan-tekanan, karena pada dasarnya Kristus semasa hidupnya adalah tokoh yang tidak pernah lepas dari pemberontakan-pemberontakan akan keamanan dan kekuasaan dunia.

Lebih jauh, Magnis melihat bahwa secara nyata bahwa Gereja adalah umat, dan dengan demikian basis dapat diartikan sebagai orang-perorang yang ada secara nyata. Gereja bukanlah diartikan sebagai hirarki yang diwakili oleh pastor paroki, uskup, kardinal, serta paus. Gereja juga bukan diartikan sebagai gedung. Komunitas basis, dengan demikian diartikan sebagai orang-orang yang saling kenal, mudah berkomunikasi, dan saling berinteraksi yang didasarkan pada Kristus. Apa yang dijelaskan oleh informan 3 (bisa juga lihat penjelasan pada bab III) dapat diterapkan dalam konsep yang dijabarkan oleh Magnis. Dalam komunitas basis ini, terkandung dua dimensi panggilan, yaitu ke dalam dan ke luar. Ke dalam dimaksudkan sebagai mengembangkan komunitas dalam kelompok yang seiman, meningkatkan solidaritas, serta meningkatkan keimanan kepada Kristus. Wujud nyata ada di dalam kelompok kecil yang mengadakan kegiatan sharing kitab suci. Hanya saja yang perlu diwaspadai adalah di dalam dimensi ini terdapat pola vertikal dan pola horisontal. Pola vertikal adalah pola hubungan antara individu (baca: umat) dengan altar (baca: Tuhan). Kegiatan mengikuti misa, komuni adalah bentuk dari pola hubungan vertikal. Pola horisontal adalah hubungan antara individu dengan individu

lain yang pada saat yang sama menjalin pola hubungan vertikal. Kondisi yang saat ini terjadi (dan ini yang harus dibenahi) adalah pola vertikal terlaksana, namun tidak pernah ada pola hubungan yang horisontal. Budi ikut misa, Andi ikut misa, dan keduanya duduk saling berdampingan. Budi dan Andi sama-sama menjalin pola vertikal, namun diantara mereka tidak saling mengenal satu sama lain, tidak saling komunikasi. Mereka datang lalu pergi tanpa saling sapa, sehingga pola horisontal tidak terjadi. Untuk mengembangkan komunitas basis, maka pola vertikal dan pola horisontal haruslah terpenuhi. Dalam dimensi ini dapat dikatakan bersifat eksklusiv. Pengertian ini tidak diartikan secara sempit sebagai kelompok yang tertutup, namun memang orang luar (non Katolik) akan sulit untuk masuk, sekalipun kita bisa saja mengajak mereka. Tidak mungkin Abdulah (muslim) datang ke rumah Budi, yang pada saat itu sedang mengadakan sharing kitab suci, lalu Abdulah ikut di dalamnya. Bisa saja terjadi, tetapi kecenderungannya sangat kecil.

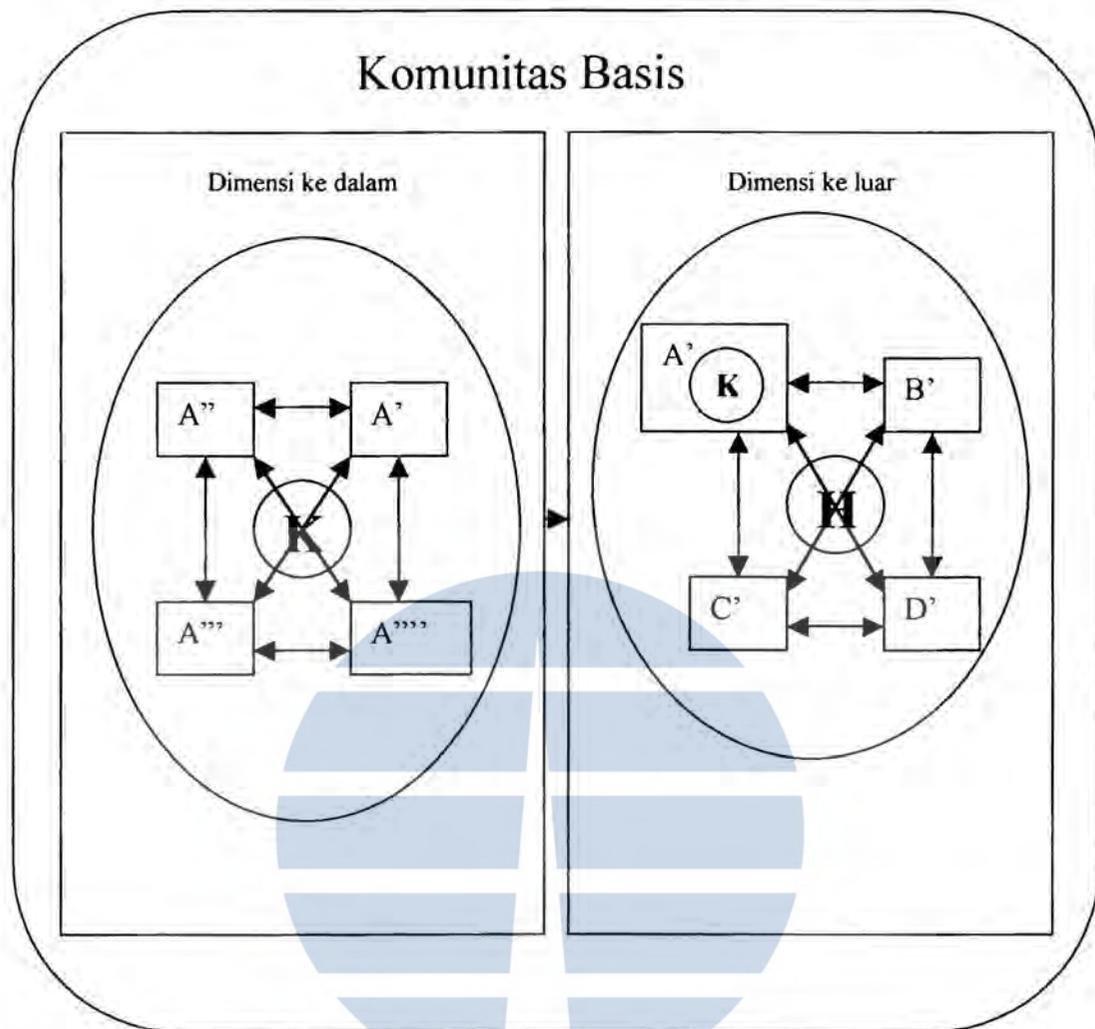
Dimensi ke luar adalah panggilan bagi umat Katolik untuk menjadi saksi Kristus. Perlu ditekankan bahwa konsep “Kristus” yang dimaksudkan di sini adalah Kristus yang berpihak pada orang miskin dan tertindas. Wujudnya sederhana saja, yaitu dalam pola tingkah laku kita sehari-hari, dalam kehidupan kita, dalam tutur kata kita, kita sudah menjadi saksi Kristus, jika kita mewujudkan iman Katolik. Informan III mengatakan lebih jauh bahwa iman kita sebagai orang Katolik adalah Kasih. Seringkali menjadi saksi Kristus disalahartikan dengan mengajak orang yang tidak seiman menjadi seiman (ketakutan selama ini akan isu kristenisasi). Menjadi saksi Kristus adalah melakukan apa yang dilakukan Kristus tanpa berpikir bahwa kita harus mengajak orang lain menjadi

saksi Kristus, bahkan kita tidak perlu mengatakan kepada setiap orang bahwa “Kami adalah murid Kristus”.

Komunitas basis seperti yang dikembangkan oleh Magnis Suseno ini lebih mengena di dalam keinginan Gereja untuk mengembangkan komunitas basis. Kondisi ini sesungguhnya sudah ada di dalam kehidupan Gereja Katolik, hanya saja perlu dikembangkan lebih jauh. Demikian juga perlu adanya sosialisasi hingga ketataran umat yang berada di dalam naungan lingkungan, agar umat juga memahami apa sesungguhnya komunitas basis yang ingin dikembangkan oleh Gereja katolik. Dengan demikian seseorang dapat dikatakan ada atau mengembangkan komunitas basis, jika ia sudah mengembangkan dimensi ke dalam dan ke luar yang ada di dalam komunitas basis, dan lebih jauh lagi mengembangkan pola vertikal dan horisontal yang ada di dalam dimensi ke dalam. Ketika seseorang tidak menjalankan pola hubungan horisontal, sekalipun dimensi ke luar dan pola vertikal sudah dilakukan, dia belum dapat dikatakan mengembangkan komunitas basis. Demikian pula jika seseorang sudah mengembangkan dimensi ke luar dan mengembangkan dimensi horisontal, namun ia tidak pernah ke gereja, maka ia belum juga dapat dikatakan mengembangkan komunitas basis. Secara skematis, komunitas basis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar tiga: Komunitas Basis dalam Perspektif Magnis Suseno

**Keterangan:**

- A: orang-orang yang beragama Katolik
- B, C, D: adalah orang-orang yang beragama non katolik
- K: Kristus
- H: humanisme (kemanusiaan)

Dengan menggunakan gagasan Magnis ini, untuk mengembangkan komunitas basis bukan berarti tidak memiliki hambatan. Budaya dan kemapanan merupakan hambatan utama untuk dapat mengembangkan komunitas basis seperti apa yang dicita-citakan, serta tetap membutuhkan waktu yang panjang. Setidaknya upaya untuk menumbuhkan

kesadaran tentang bagaimana individu dapat mengembangkan komunitas basis tetap perlu dilakukan dengan segera, sebelum terlalu banyak yang melekat di kepala umat.

II.5 Refleksi atas Pengalaman: Pentingnya Komunitas Basis di tengah-tengah ketidakpastian Konsep tentang Komunitas Basis

Pengalaman peneliti di dalam kehidupan nyata yang dialami, setidaknya dapat dijadikan gambaran mengenai pentingnya komunitas basis dikembangkan. Tentunya komunitas basis yang dimaksudkan di sini adalah komunitas basis yang sejalan dengan gagasan Magnis Suseno. Peneliti pindah rumah ke daerah Jati Asih, Bekasi. Pada saat itu perumahan yang menjadi tempat tinggal peneliti masih sedikit dihuni. Di antara yang sedikit, ada beberapa keluarga Katolik. Kemudian karena jarak antara rumah dan gereja jauh, ditambah sarana transportasi yang masih sulit, maka terasa ada kebutuhan untuk saling berkumpul, saling menguatkan dan saling mengisi di antara keluarga Katolik yang ada, sehingga dimulailah kegiatan untuk berkumpul satu kali dalam sebulan, berdoa bersama serta melakukan sharing kitab suci. Tidak ada yang menjadi ketua lingkungan saat itu, karena memang belum terbentuk lingkungan, sehingga kumpulan yang ada berjalan dengan masing-masing saling berinisiatif. Dalam masa-masa ini terbentuklah komunitas basis, seperti gagasan Magnis. Ada pola hubungan vertikal dan horisontal di dalam dimensi ke dalam, dan ada dimensi ke luar, dimana antara warga katolik dan non katolik terdapat hubungan yang saling membangun, yang terbentuk justru karena banyak keterbatasan yang dirasakan di antara warga.

Kemudian beberapa tahun berjalan, terbentuklah paroki baru, yaitu Kalvari, dan lingkungan tempat tinggal peneliti menjadi sebuah lingkungan. Dipilihlah seorang ketua

lingkungan, dan pada saat itu pola yang berjalan di dalam lingkungan yang baru terbentuk adalah pola hubungan hirarki. Semua kegiatan diatur oleh ketua lingkungan, yang seringkali dilakukan bukan atas dasar kebutuhan anggota namun atas anjuran pastor paroki, atau bahkan lebih celaka lagi jika dilakukan atas keinginan pribadi. Inisiatif selalu berasal dari ketua lingkungan. Anggota lingkungan tidak lagi merasa berada di dalam satu komunitas, namun berada di dalam sebuah organisasi. Semua tanggungjawab diserahkan kepada ketua lingkungan, sehingga pada saat itu dapat dikatakan komunitas basis yang telah terbentuk menjadi mati.

Di paroki, sekalipun belum ada gereja namun kegiatan parokial dilaksanakan dalam sebuah bedeng sementara yang dibangun menggantikan gedung gereja. Pada awalnya pastor masih “dipinjamkan” dari paroki lain, sehingga terkadang pastor terlambat untuk memulai kegiatan misa. Awalnya juga misa hanya dilaksanakan sebulan sekali, kemudian berkembang menjadi setiap minggu, hingga saat ini dilakukan 3 kali misa, sekali pada hari Sabtu, dan dua kali pada hari Minggu. Suatu ketika umat sudah mulai penuh mengisi bedeng, waktu juga sudah menunjukkan waktu dimulainya misa, namun pastor belum terlihat ada di bedeng. Beberapa orang yang mencoba menghubungi pastor mengalami kesulitan. Semakin lama umat semakin resah, sampai pada akhirnya diumumkan bahwa pastor tidak bisa datang, dan misa akan digantikan dengan ibadat sabda yang dipimpin oleh kaum awam. Serentak umat menggerutu, dan beberapa diantaranya dengan sigap segera keluar berharap untuk dapat mengikuti misa di gereja lain. Kejadian ini menunjukkan bahwa di kalangan umat, masih memandang pola hubungan vertikal. Pastor adalah sentral, sehingga tanpa kehadiran seorang pastor, maka

mereka merasa belum sempurna. Kondisi inilah yang ingin dihilangkan dengan mengembangkan komunitas basis.

Kembali ke lingkungan dimana peneliti tinggal. Pada saat banjir besar di awal tahun 2002, ada perumahan-perumahan yang tidak jauh dari lokasi peneliti tinggal yang tergenang banjir, sehingga warganya harus mengungsi ke dataran yang lebih tinggi. Daerah dimana peneliti tinggal termasuk dataran yang tinggi, sehingga bebas dari banjir. Tergerak oleh solidaritas, maka warga perumahan dimana peneliti tinggal mendirikan dapur umum untuk membantu pengungsi korban banjir. Mereka dikoordinir oleh RT dan RW setempat. Tak ketinggalan warga Katolik yang ada di lingkungan juga memberikan sumbangan. Sayangnya, mereka bergerak sendiri atas nama warga katolik, sehingga sekalipun yang mereka bantu tidak hanya warga katolik, namun tak urung banyak tuduhan yang negatif. Dalam kejadian ini, dimensi ke luar menjadi hilang, justru karena mereka ingin mengedepankan nama katolik. Dalam konteks ini mereka telah dapat dikatakan salah dalam mengartikan menjadi saksi Kristus.

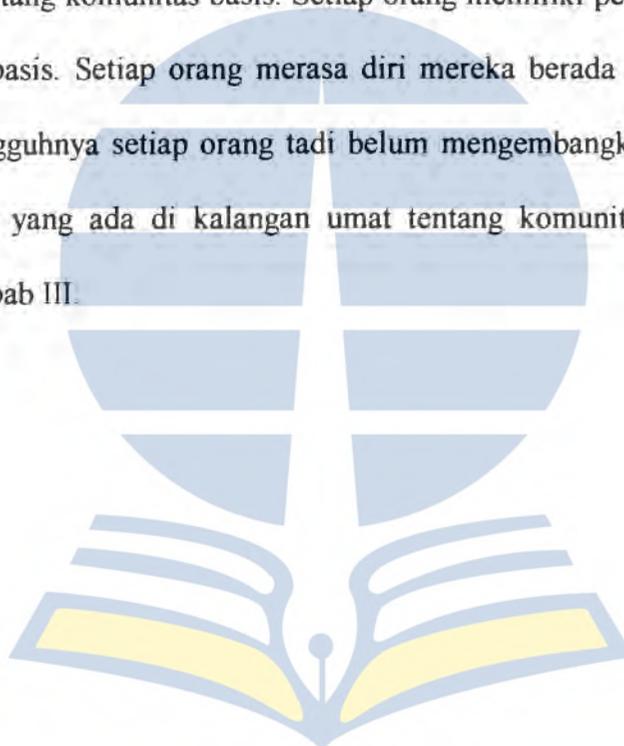
Saat ini, diberbagai paroki mulai diupayakan untuk memperbanyak jumlah prodiakon. Ada paroki yang saat ini memiliki banyak prodiakon, sedangkan ada paroki yang hingga saat ini masih berupaya untuk mengajak umat menjadi prodiakon. Pertanyaan yang kemudian berkembang kemudian adalah kembali pada ide dasar pembentukan prodiakon. Apakah pembentukan prodiakon didasarkan pada keinginan untuk mengembangkan basis awam, atau pembentukan prodiakon lebih untuk membantu pastor paroki yang memiliki banyak keterbatasan dalam melayani umat. Alternatif yang terakhir ini berimplikasi pada prodiakon sebagai perpanjangan tangan pastor paroki. Pastor paroki tetap menjalankan tugasnya, dan ketika pastor paroki tidak bisa, barulah

prodiakon yang menjalankan. Kondisi ini bertolak belakang dengan semangat komunitas basis (baca:subsidiaritas), yaitu semua dilaksanakan oleh prodiakon, baru ketika prodiakon tidak mampu, pastor parokilah yang melakukannya. Mentalitas seperti inilah yang sangat besar menghambat komunitas basis. Celaknya lagi ketika di dalam pola pikir umat, mereka akan lebih senang jika seorang pastor yang memimpin ibadah kematian dibanding dipimpin oleh seorang awam (baca:prodiakon). Terlebih ketika ibadah dipimpin oleh seorang uskup, kemudian muncul pertanyaan, "siapa sih yang meninggal, sampai-sampai uskup sendiri yang memimpin ibadah?" Pertanyaan yang menunjukkan bahwa budaya patriarki menjadi dominan dalam menghambat komunitas basis. Dalam diri pastor paroki sendiri, seringkali karena yang meninggal adalah masih keluarga dari si "A" yang aktif di gereja, maka jadwal lain yang lebih dulu ditetapkan diganti dengan jadwal memimpin ibadah di tempat umat yang aktif tersebut.

Dengan pola pikir seperti ini, maka komunitas basis akan lebih mudah berkembang dalam satuan yang relatif kecil. Sulit untuk mengembangkan komunitas basis dalam tingkatan yang lebih besar. Lagi-lagi muncul pemikiran negatif dari ide dasar Gereja(baca: beberapa orang terahbis) membangun komunitas basis. Karena komunitas basis ada dalam skala kecil, maka mudah bagi Gereja untuk mengaturnya, dan jika sekiranya dianggap menyimpang, mudah untuk diatasi. Komunitas mensyaratkan adanya relasi yang erat, dan relasi yang erat hanya mungkin terjadi di dalam kelompok yang kecil, sehingga ketika ada pemikiran bahwa jika satu komunitas basis sudah dapat dikatakan berkembang, selanjutnya bisa diangkat ke tingkat di atasnya, dan demikian seterusnya, lagi-lagi komunitas basis menjadi suatu ide yang utopis. Hal ini terkait dengan adanya gagasan teoritis yang mengatakan bahwa akan lebih mudah

mengembangkan sesuatu pada kelompok primer yang jumlah anggotanya relatif lebih kecil, dan dengan demikian relasi yang ada semakin kuat, dibanding mengembangkan sesuatu di dalam kelompok sekunder yang jumlah anggotanya relatif lebih besar, dan dengan demikian relasi yang ada di dalamnya juga menjadi berkurang intensitasnya.

Dengan demikian sesungguhnya disadari baik oleh kalangan umat maupun oleh kelompok tertahbis, bahwa keberadaan komunitas basis sesungguhnya memang diperlukan dalam hidup beragama. Sayangnya belum ada definisi baku tentang komunitas basis, sehingga yang berkembang di lapangan (kalangan umat) adalah munculnya berbagai definisi tentang komunitas basis. Setiap orang memiliki pemahamannya sendiri tentang komunitas basis. Setiap orang merasa diri mereka berada di dalam komunitas basis, namun sesungguhnya setiap orang tadi belum mengembangkan komunitas basis. Berbagai kenyataan yang ada di kalangan umat tentang komunitas basis akan lebih banyak diulas pada bab III.



Bab III

Komunitas Basis dalam Wujud Nyata

III.1 Komunitas Basis yang Berkembang di tengah Masyarakat

Dalam bab sebelumnya, telah dijelaskan bahwa definisi komunitas basis tidak memiliki batasan operasional. Demikian pula tidak ada individu atau institusi tertentu yang bisa mengatakan orang lain atau kelompok lain sebagai sebuah komunitas basis. Dalam kenyataannya, di dalam kekaburan batasan komunitas basis, terdapat beberapa kelompok yang menamakan dirinya sebagai komunitas basis. Berikut ini beberapa contoh komunitas basis yang dikatakan sudah berkembang:

- a. Komunitas Basis Kategorial: Komunitas basis “kelompok tani lestari Ngudi Makmur³⁹

Komunitas ini lahir dan tumbuh di Desa Pangenarjo, Purworejo, Jawa Tengah. Anggotanya 30 KK umat Katolik, dengan pastor Sumpna sebagai penggeraknya. Sejak tahun 1995 mereka menyelenggarakan pertemuan rutin setiap bulan. Pertemuan itu bermetode aksi-refleksi iman-aksi. Dengan metode ini, mereka memberdayakan kaum tani yang heterogen. Komunitas basis yang ingin diwujudkan adalah sebagai karya pembebasan. Untuk itu, misi bina iman sangat ditonjolkan. Pada akhirnya, diharapkan setiap anggota komunitas teritorial mampu menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan sejati dan kesetaraan. Pada awalnya, aksi-aksi berupa pertemuan-pertemuan yang melibatkan kaum tani heterogen (bukan hanya Katolik) yang merasakan ketidakadilan ekonomi. Pertemuan digelar berupa seminar atau sarasehan. Dalam setiap pertemuan,

³⁹ AA Kunto. Saatnya Petani memanen Keadilan, hal 73

pesertalah yang menjadi narasumber untuk menyampaikan apa yang dirasa dan diinginkan. Proses penyetaraan ini menumbuhkan kesadaran bersama.

b. Komunitas Basis Kategorial: Komunitas Pemberdayaan Perempuan Janda Santa Elizabeth, mereka adalah kumpulan para janda miskin yang memiliki beban membesarkan anak.⁴⁰ Awalnya kumpulan ini hanya kumpulan arisan, dan kemudian berkembang menjadi pertemuan yang diisi dengan ibadat sabda dan perenungan. Adalah Yustina Ndung, seorang dosen Sekolah Tinggi Kateketik Santo Paulus, yang mencoba menggerakkan kumpulan janda ini untuk berkembang bukan hanya sekedar kumpulan arisan, namun melakukan sesuatu sebagai tambahan penghasilan. Yustin melihat ketidakadilan gender akibat budaya di daerahnya, yaitu budaya patriarki di Nusa Tenggara Timur. Melalui Yustinlah, akhirnya para janda itu mampu menghasilkan penghasilan sendiri, dengan berternak babi. Mereka mulai mengurangi sumbangan yang diberikan, hingga akhirnya menghentikan sama sekali. Tidak berhenti hingga di situ, dengan bekerja sama pada LSM Ayo Indonesia, mereka membuat saluran irigasi, kamar mandi umum, dan jalan setapak di daerahnya. Sesuatu yang biasanya dikerjakan oleh kaum laki-laki, dikerjakan oleh kumpulan janda tersebut. Hasil ini membawa perubahan pada pola pikir masyarakat yang ada, yang sangat patriarki tersebut, sehingga secara perlahan masyarakat mulai mengubah pandangannya.

c. Komunitas Basis Antar Iman: Forum Diskusi Kebangsaan 26 (FDK 26),⁴¹ Salah satu wujud komunitas basis insani, yang anggotanya terdiri dari bermacam etnis, agama, yang dilandasi oleh solidaritas. Komunitas ini lahir di ujung timur pulau Jawa, persisnya di daerah Genteng, Banyuwangi. FDK 26 merupakan sebuah forum dialog

⁴⁰ AA Kunto, ternyata, ..., hal 66

⁴¹ AA Kunto, Salam Damai dari Ujung Timur Jawa, hal 33

yang menjunjung tinggi asas saling pengertian, dan percaya bahwa rasa kebersamaan di antara berbagai kelompok agama dapat ditumbuhkembangkan lewat dialog kehidupan. Berawal dari keprihatinan kaum muda NU dan Katolik akan terjadinya kerusuhan di Situbondo dan Banyuwangi, serta daerah sekitarnya. Seminar kebangsaan pertama menghasilkan deklarasi bahwa Genteng harus menjadi basis yang aman, yang tidak perlu terprovokasi dan harus bersatu. Gerakan berikutnya adalah upaya untuk menurunkan bupati Banyuwangi karena berdasarkan pengamatan mereka di lapangan, sumber kekacauan dalam kasus dukun santet yang terjadi di Banyuwangi adalah bersumber dari Bupati. Akhirnya perjuangan FDK 26 menang dan bupati diturunkan, walau kasusnya tetap mengambang. Dari proses-proses merajut tali persaudaraan melalui situasi-situasi sosial ini, para anggota forum menjadi semakin akrab. Segala sekat-sekat dan topeng-topeng yang berbau SARA sudah mereka tinggalkan, yang ada adalah pribadi-pribadi yang unik namun memiliki martabat yang sama. Ketika ada usulan untuk membentuk cabang-cabang di daerah lain, maka mereka menolak, karena FDK bukan merupakan suatu organisasi yang terstruktur yang bisa dibentuk cabang dimana-mana. Forum seperti FDK 26 ini haruslah terbentuk di daerah lain, atas kesadaran diri mereka sendiri. Rajutan persaudaraan harus berangkat dari hati, bukan dari logika, dan sungguh-sungguh menjadi suatu kesadaran bersama dari berbagai komunitas yang ada, untuk membentuk sebuah jaringan yang kuat dan kokoh.

Pertanyaan kritis yang bisa diajukan di sini adalah apakah kemudian komunitas basis yang sudah ada itu lalu berhenti sampai di situ saja, ataukah dikembangkan lebih jauh? Bagaimana komunitas basis yang terdiri dari kaum buruh yang diberdayakan dikembangkan lagi dengan masuknya kaum guru? Pertanyaan yang sulit untuk dijawab.

Dalam konteks iman Katolik, Komunitas basis dapat diartikan bukan sebagai suatu gerakan di dalam Gereja, melainkan Gereja itu sendiri yang sedang bergerak maju.

Komunitas basis bukan untuk orang-orang tertentu, melainkan untuk semua orang yang mau ambil bagian, terlepas apakah ia anggota Gereja, berada di pinggiran Gereja, bahkan juga orang yang berada di luar Gereja. Membangun komunitas basis merupakan suatu proses yang tumbuh terus, suatu peziarahan yang tak pernah tuntas tercapai, suatu dinamika yang harus dijalani. Demikian pula komunitas basis bukanlah gerakan seperti halnya gerakan karismatik, dan juga bukan lembaga swadaya masyarakat yang menangani salah satu aspek kehidupan manusia.

Lebih lanjut John Prior mengatakan bahwa akan lebih tepat jika kita memandang komunitas basis (Gerejani) sebagai suatu proses dari pada sebuah lembaga, satu peluang untuk berziarah sebagai umat Allah dari pada suatu tempat mapan di dalam susunan perangkat pastoral paroki.⁴² Hal senada juga disampaikan oleh informan pertama, dalam wawancaranya dengan peneliti.

Menurut saya tahapan proses ya, saya tidak bisa begitu saja, eh kalau Gereja menyebut komunitas basis itu e meletakkannya dalam konteks iman kan ya, dan bukan hanya pada organisasi sosial, maka tentu saja kita tidak bisa begitu saja aktif di dalam komunitas sosial, dan saya mengklaim itu sebagai komunitas iman saya, kalau saya memang tidak di percaya dari dalam sendiri, dalam komunitas yang telah saya bangun, tetapi saya tidak bisa berhenti dengan komunitas dan asik dengan komunitas kristiani e Gerejani saya sendiri, ini harus menjadi kekuatan untuk berkomunikasi secara insani, syukur akhirnya menjadi dialog antar agama, dialog antar iman bersama oranglain, sehingga yang muncul adalah diaog antar iman yang membangun masyarakat bersama-sama, saya diimani dan diperteguh oleh iman saya dari komunitas yang dulu atau di tempat lain saya alami, dalam komunitas basis Gerejani, yang sekarang saya amalkan bersama orang lain, yang juga memperoleh kekuatan dari komunitas lain gitu.

.....tetapi juga saya juga menjadi khawatir ketika aku mengatakan sebagai suatu proses lalu berarti kalau yang ini jadi lalu yang sudah ditinggalkan tidak, saya kira komplementer nanti. Kekuatan yang saya pegang teguh dalam hidup mengGereja harus menjadi kekuatan yang saya pegang juga dalam bermasyarakat
(informan 1)

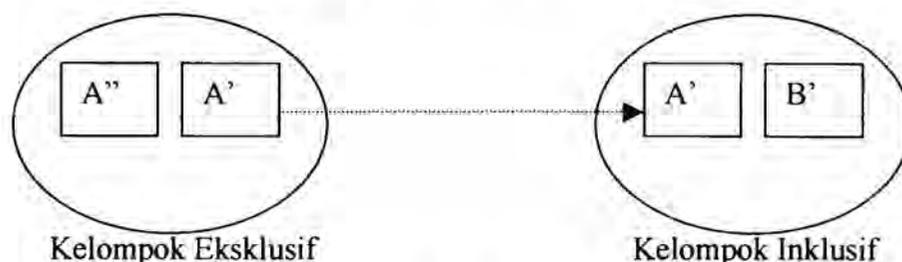
⁴² John Prior, *Memberdayakan Komunitas Basis...*, hal 21

Dari penjelasan yang diberikan informan, terlihat bahwa berbagai batasan-batasan yang diberikan terhadap komunitas basis, seperti komunitas basis Gerejani, komunitas basis manusiawi, justru akan membuat kita terjebak pada batasan-batasan yang sesungguhnya tidak perlu ada. Kekhawatiran bahwa seseorang yang “berada” di dalam komunitas basis Gerejani, tidak memiliki karakteristik yang terdapat di dalam komunitas basis manusiawi. Dengan menjadikan batasan-batasan itu sebagai sebuah proses, maka batasan-batasan yang ada menjadi lebih lentur.

Bila kembali pada dasar yang menjadi semangat di dalam mengembangkan komunitas basis yang ada (setidaknya ini yang akan dibangun) adalah semangat untuk kembali pada visi, misi dan semangat yang sama. Dalam beberapa komunitas, mungkin akan menjadi bersifat eksklusif, yaitu ketika beberapa orang katolik berkumpul untuk mengadakan ibadah sabda. Tidaklah mungkin dalam komunitas itu, kita mengajak umat beragama lain untuk ikut duduk bersama, dan memuliakan Yesus. Namun, setelah ibadah selesai, kelompok eksklusif itu menyebar ke dalam kelompok-kelompok yang sifatnya lebih inklusif, dimana di dalam kelompok itu ada umat beragama lain. Visi, misi, serta semangatnya sama, namun dibangun dengan bahasa yang berbeda. Jika di dalam kelompok eksklusif tadi kita menggunakan bahasa iman katolik, maka dalam kelompok inklusif kita menggunakan bahasa manusiawi. Bila kita simak, maka konsep komunitas basis yang diutarakan oleh informan tiga ini sesuai sejalan dengan gagasan tentang komunitas basis yang dikembangkan oleh Frans Magnis Suseno.

Bedanya hanya di bahasa saja. Ini kristiani yesus ditengah, nilai-nilainya, orang kalau yang komunitas basis kristiani adalah memuji bapa kami yang ada di surga, puji yesus haleluyah, maka bahasanya menjadi eksklusif, bahasanya kitab suci, dia berhimpun di sini dengan bahasa eksplisit. Ketika dia masuk ke dalam komunitas bersama umat beragama lain, ini beberapa orang ke sini, rohnya sama, tetapi bahasanya adalah bahasa kemanusiaan, bahasa cinta kasih, bahasa mengampuni, berbelaskasih kepada orang miskin, bahasa kesetaraan, ini kan apa bedanya? (informan 3)

Gambar empat: Pola Komunitas basis versi informan 3



Gambaran tentang kelompok eksklusif dan inklusif ini diidentikkan dengan pemikiran Frans Magnis mengenai dimensi internal dan eksternal yang ada di dalam komunitas basis. Dengan demikian, dalam mengartikan kelompok eksklusif ini jangan diartikan secara sempit atau negatif sebagai kelompok yang menutup diri dari orang di luar kelompok.

Lebih jauh, dalam SAGKI 2000, Reksa pastoral paroki diarahkan kembali sehingga melayani pemberdayaan komunitas basis. Komunitas basis bukanlah suatu tambahan dari kelompok-kelompok yang sudah ada, namun merupakan titik simpul bagi keseluruhan jaringan reksa pastoral. Dikatakan pula bahwa peran hirarki, bukan lagi sebagai pengumpul kekuasaan ke dalam tangan mereka sendiri, melainkan untuk menyatukan rupa-rupa tipe, jenis, dan fungsi pelayanan yang ada.⁴³

Saya tidak melihat komunitas basis itu di luar struktur yang sudah ada atau dalam e...struktur yang ada. Saya melihat komunitas basis itu sesungguhnya suatu gerak perubahan yang amat wajar ya, yang ingin memperbaiki keadaan karena ketidakpuasan orang, Karena apa yang idealnya itu bisa, kok tidak (informan 1)

Seperti juga pernah digambarkan pada bab satu, prinsip dasar yang dikembangkan di dalam pola akar rumput, adalah prinsip subsidiaritas, manusia sebagai titik pangkal dan tujuan segala pembangunan, maka “pembangunan dari bawah” harus diutamakan. Pribadi

⁴³ Komisi Kateketik KWI, Komunitas Basis Gerejani, hal 55

manusia dan tingkat kemasyarakatan yang lebih rendah (keluarga, lembaga swadaya masyarakat, kelurahan, serta perserikatan) dilindungi dari kuasa totaliter negara dan sentralisme birokratis. Sebaliknya prinsip itu menuntut pula campur tangan negara (pemerintah, parlemen, hukum), kalau tingkat lebih rendah itu tidak berdaya dan tidak sanggup menyelesaikan masalah yang dihadapi.⁴⁴ Dan dalam konteks Gereja Katolik, maka hal-hal yang bisa dilakukan oleh umatnya, seharusnya tidak dicampuri oleh kepentingan Gereja, dan sebaliknya ketika umat sudah memiliki kemampuan, maka Gereja sebagai institusi harus siap untuk memberikan bantuan. Prinsip ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merefleksi berbagai kebijakan gereja termasuk dasar yang digunakan dalam kebijakan pembentukan prodiakon. Kenyataan konkret yang saat ini terjadi adalah kenyataan yang sebaliknya.

berkaitan dengan Gereja yang sebenarnya organisme menjadi organisasi, kalau organisasi itu kan struktur atas bawah, kalau saya mengadakan kegiatan viokal group di lingkungan saya atau di lingkungan orang lain, si pemilik lingkungan akan tersinggung karena tidak ijin dia, ini bukan Gereja. Seluruh struktur harus memiliki prinsip subsidiaritas, apa yang sudah dilakukan dibawah dan berjalan, syukur alhamdulillah, saya tidak perlu tersinggung, kalau ternyata tidak dilakukan, saya akan melakukan, saya akan menghidupkan sebagai seksi yang bertanggung jawab, begitu dalam arti itu tapi yang terjadi sekarang ini karena begitu organisatoris ya itu, iya kan, kalau saya mengurus sesuatu tidak melalui lingkungan, marah ketua lingkungan, lalu mempersulit saya sebagai umat (informan 2)

Inilah yang dikatakan bahwa komunitas akan mati, ketika komunitas lebih dicintai daripada individu yang ada di dalamnya. Individu lebih melihat keberhasilan komunitas, namun seringkali mengorbankan individu yang ada di dalamnya. Demikian pula ada kecenderungan yang terjadi saat ini, dimana individu kemudian merasa asik di dalam komunitasnya sendiri. Ia merasa nyaman di lingkungannya sendiri, sehingga tidak mau bergerak ke luar. Kondisi ini dapat juga dikatakan sebagai komunitas yang mati.

⁴⁴ Banawiratma, *Hidup mengGereja Kontekstual*, hal 49

Komunitas yang kemudian menjadi eksklusif, dan tertutup bagi orang lain. Komunitas yang seperti ini sesungguhnya bertentangan dengan ide dasar tentang komunitas basis.

Komunitas seharusnya semacam oase dimana kita bisa merenguk kesegaran. Peziarahan saya bukan peziarahan di dalam komunitas, peziarahan saya adalah dalam hidup saya sehari-hari, dalam pekerjaan dan dalam hubungan saya dengan orang lain. Ketika saya merasa asik dan merasa puas di dalam komunitas dalam arti itu mungkin mencintai, mati. Mati dalam arti saya tidak melakukan apa-apa sebenarnya. Karena setiap orang sebenarnya diutus untuk keluar (informan 1)

Kembali pada konsep subsidiaritas, maka kita tidak bisa melepaskannya pada konsep solidaritas. Konsep solidaritas bukan diartikan sebagai hanya memberi ikan, namun memberikan juga umpan dan kail, sehingga tidak ada ketergantungan terus-menerus dari pihak yang dibantu. Dan lagi-lagi, kembali pada visi, misi, dan semangat yang akan dibangun di dalam komunitas basis. Komunitas bukan hanya terdapat di dalam kegiatan saja, tetapi juga harus terbangun relasi di antara orang-orang yang terlibat.

Kecuali dia sungguh menghayati yesus, dan mau turun ke bawah. Bukan hanya aksi sosial saja ya, bikin bakti sosial, mengumpulkan barang bekas, bukan itu yang saya maksudkan. Komunitas itu bukan hanya suatu kegiatan ya, bukan, kalau hanya kegiatan itu bukan menunjukkan komunitas, kalau tanpa ada relasi. (informan 3)

Lebih jauh lagi pada masa sekarang ini ada gambaran negatif terhadap kelompok-kelompok yang sering mengatasnamakan kaum miskin, kaum yang terpinggirkan, dan sesungguhnya hal inilah yang membedakan komunitas basis dengan lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang bergerak untuk kaum terpinggirkan.

Dari pengalaman saya bertahun-tahun bekerja dengan pemberdayaan memang jelas ya Orang itu tidak bisa dikatakan miskin saja ya, justru kekayaan-kekayaan orang miskin itu luar biasa ya dan saya kok yakin ya semua lembaga-lembaga yang mengatasnamakan orang miskin, itu benar-benar mereka itu ya saya omong kasar ya, mereka itu senang sekali karena ada orang miskin dan kemiskinan (informan tertawa)
(informan 2)

Dengan demikian, komunitas basis secara iman katolik, lebih dipandang sebagai perwujudan nyata kehidupan umat katolik di tengah masyarakat majemuk, yang dibangun dalam semangat inklusif, untuk mewujudkan visi, misi, dan semangat yang didasarkan pada Yesus sebagai sentral, tanpa perlu disibukkan dengan batasan-batasan struktural. Dalam kelompok yang inklusif, maka perbedaannya hanya terletak pada bahasa.

Saya kira itu awalnya, pemahaman akan komunitas basis adalah komunitas basis kristiani, basic christian community, kalau bsc ini lalu orang takut hilang ininya, organisasinya, lalu mulai dipakai basic ecclesial community, atau komunitas basis Gerejani, dan itu tidak perlu membentuk struktur baru, itu bukan soal struktur. Struktur kita sudah ada kok, lingkungan, tetapi bagaimana membentuk lingkungan itu menjadi roh yang seperti itu. Salah kalau orang lalu membentuk struktur, perkaranya bukan di struktur.....
(informan 3)

III.2 Komunitas Basis yang berkembang di tengah Umat

Data di lapangan yang didapat dengan menyebarkan angket kepada responden memberikan gambaran yang cukup signifikan tentang kekaburan batasan komunitas basis. Tabel 1 berikut ini memberikan gambaran mengenai hasil sosialisasi mengenai komunitas basis kepada umat.

Tabel 1
Pernah dengar tentang komunitas basis
N=37

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	29	78,4
Tidak	8	21,6
Total	37	100

Survei bulan Mei 2003

Tabel 1 memberikan gambaran bahwa dari 37 responden, ternyata 78,4 % mengatakan pernah mendengar tentang komunitas basis, dan sisanya 21,6 % mengatakan belum pernah mendengar tentang komunitas basis. Satu hal yang perlu diteliti lebih jauh adalah kemungkinan responden yang menjawab tidak pernah mendengar, karena mereka tidak tahu tentang komunitas basis. Tabel 2 lebih jauh memberikan gambaran, bahwa dari 78,4% yang mengatakan pernah mendengar tentang komunitas basis, ternyata pemahaman mereka tentang komunitas basis memiliki variasi yang sangat banyak.

Tabel 2
Definisi tentang komunitas basis
N= 37

Kategori	Frekuensi	Persentase
Kelompok persaudaraan yang sedang tumbuh (mulai dari keluarga)	1	3,4
Kelompok kecil dari masyarakat yang selalu komunikasi dalam kehidupan doa, bermasyarakat untuk tujuan yang baik	1	3,4
Sebagai umat aktif di gereja, kelompok doa di lingkungan, keluarga, serta menggerakkan aktivitas di lingkungan	1	3,4
Komunitas yang berakar dari bawah (umat) sendiri untuk jadi penggerak gereja	3	10,3
Kumpulan dari beberapa keluarga yang rumahnya berdekatan	1	3,4
Komunitas yang berakar dari komunitas gereja untuk melancarkan aksi baik di dalam gereja maupun di luar gereja	2	6,9
Komunitas yang berakar dari komunitas gereja diawali dari keluarga, lingkungan, masyarakat dan gereja	3	10,3
Pondasi yang ditanamkan dalam kehidupan keluarga yang rukun, damai, yang dilandasi kehidupan agama agar menjadi garam bagi masyarakat	2	6,9

Keluarga merupakan dasar bagi komunitas yang lain	1	3,4
Kelompok kerja dalam kegiatan sosial	1	3,4
Keterlibatan seseorang dalam kegiatan gerejani tanpa paksaan dari orang lain dan bersifat sosial	1	3,4
Kelompok yang mengadakan suatu kegiatan, seperti PKK, kegiatan olah raga, untuk menambah erat persaudaraan	1	3,4
Keluarga (sharing, pertemuan keluarga setiap bulan, berdoa)	1	3,4
Komunitas untuk saling berbagi, diskusi, pengalaman di lingkungan dan juga kegiatan koor	1	3,4
Kumpulan orang atau pribadi yang bergerak sendiri untuk aktif di bidang yang berhubungan dengan gereja	1	3,4
Dasar dalam kehidupan berkeluarga yang rukun dan damai	1	3,4
Tidak tahu	1	3,4
Kegiatan yang diadakan oleh kelompok kecil (dalam keluarga)	1	3,4
Komunitas di bawah lingkungan yang berguna untuk membantu orang lain yang kesusahan tanpa mengharap imbalan	3	10,3
Komunitas yang ada di bawah naungan gereja yang berbasis pada kegiatan kemanusiaan yang bersifat sukarela	1	3,4
Upaya memperbaiki keadaan masyarakat agar lebih adil dan manusiawi	1	3,4
Total	29	100

Tidak relevan: 8 Survei bulan Mei 2003

Ada 21 variasi jawaban responden tentang komunitas basis dari 29 orang. Hal ini bisa saja berkembang apabila jumlah responden diperbanyak lagi. Kenyataan ini perlu dipertimbangkan lebih jauh oleh Gereja, apabila tetap ingin mengembangkan komunitas

basis. Jika di tingkat bawah (baca:umat) saja terdapat bermacam variasi tentang komunitas basis, lalu bagaimana mungkin komunitas basis bisa dikembangkan. Kondisi ini memperkuat alasan peneliti untuk menyudahi jumlah informan yang hanya 3, dengan alasan belum adanya batasan baku tentang komunitas basis, sehingga akan lebih baik mencari definisi yang bisa digunakan sebagai batasan operasional yang baku. Peneliti kemudian mencoba menyederhanakan variasi jawaban responden (lihat tabel 3).

Tabel 3
Definisi tentang komunitas basis (hasil modifikasi)
N= 37

Kategori	Frekuensi	Persentase
keluarga	7	24,1
Kelompok kecil di luar keluarga	15	51,7
Keluarga dan Kelompok kecil di luar keluarga	4	13,8
Individu yang bergerak bebas	1	3,4
Lain-lain (Tidak tahu, upaya memperbaiki keadaan masyarakat agar lebih adil)	2	6,9
Total	29	100

Tidak relevan: 8 Survei bulan Mei 2003

Tabel 3 memberikan gambaran bahwa dari 21 variasi yang ada, setidaknya bisa dikelompokkan ke dalam 5 variasi, yaitu 51,7% responden berpendapat bahwa komunitas basis adalah kelompok-kelompok kecil yang ada di luar keluarga, 24,1% mengatakan bahwa yang dimaksud dengan komunitas basis adalah keluarga, dan 13,8 % berpendapat komunitas basis termasuk juga keluarga dan kelompok kecil di luar

keluarga. Bahkan ada 6,9% responden yang berpendapat bahwa komunitas basis merupakan suatu upaya untuk memperbaiki keadaan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Gambaran ini hendaknya dapat dijadikan landasan bagi Gereja untuk membuat sebuah batasan yang baku, sehingga umat menjadi paham apa sesungguhnya komunitas basis itu. Kemudian peneliti mencoba mencari suatu pemahaman tentang keterlibatan orang-orang yang pernah mendengar tentang komunitas basis, dan melihat sejauhmana mereka (responden) terlibat di dalam komunitas basis. Untuk keterangan ini bisa dilihat pada tabel 4

Tabel 4
Merasa terlibat dalam komunitas basis
N= 37

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	26	89,7
tidak	3	10,3
Total	29	100

Tidak relevan: 8 Survei bulan Mei 2003

Tabel 4 memberikan gambaran bahwa dari 29 orang yang pernah mendengar tentang komunitas basis, ada sebanyak 89,7% yang berpendapat bahwa mereka merasa sudah terlibat dalam komunitas basis. Tentunya komunitas basis yang ada adalah sesuai dengan definisi yang mereka berikan sendiri. Pada tabel 5 kita bisa lihat bentuk-bentuk yang oleh responden dikatakan sebagai komunitas basis, dimana mereka merasa berada di dalamnya. 38,5 % responden berpendapat bahwa mereka sudah berada dalam komunitas basis yang berbentuk keluarga. 23,1% responden berpendapat bahwa mereka berada

dalam komunitas basis yang diartikan sebagai keluarga dan lingkungan. 11,5% responden berpendapat bahwa mereka sudah berada di dalam komunitas basis yang berbentuk dalam sebuah lingkungan, serta responden lainnya berpendapat bahwa mereka berada di dalam komunitas basis yang dapat berbentuk sekolah, lingkungan RT dan RW, serta kelompok doa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Bentuk keterlibatan dalam komunitas basis
N= 37

Kategori	Frekuensi	Persentase
Keluarga	10	38,5
Lingkungan	3	11,5
Keluarga dan lingkungan	6	23,1
Lingkungan dan kelompok doa	1	3,8
Keluarga dan sekolah	1	3,8
Keluarga, lingkungan dan kelompok doa	2	7,7
Keluarga, lingkungan dan kelompok doa, kegiatan di RT dan RW	1	3,8
Keluarga dan kelompok doa	2	7,7
Total	29	100

Tidak relevan: 8 Survei bulan Mei 2003

Informasi lain yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini yang didapat dari penyebaran angket yaitu dari 37 responden, sebanyak 67,6% tidak berada di dalam struktur gereja yang dalam hal ini paroki. Sisanya sebanyak 32,4 % merupakan orang-orang yang duduk di dalam struktur paroki. Data ini bisa dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Keberadaan di dalam struktur gereja
N= 37

Kategori	Frekuensi	Persentase
ya	12	32,4
tidak	25	67,6
Total	37	100

Survei bulan Mei 2003

Selanjutnya tabel 7 memberikan gambaran tentang posisi atau jabatan yang dimiliki oleh keduabelas responden yang berada di dalam struktur paroki, diantaranya ada yang menjabat sebagai ketua mudika, prodiakon, katekis, WKRI, dan sebagainya.

Tabel 7
Bentuk keterlibatan di dalam struktur gereja
N= 37

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ketua mudika lingkungan	1	8,3
Katekis	2	16,7
WKRI	1	8,3
Koor, WKRI	1	8,3
Sekretaris lingkungan	1	8,3
Seksie Liturgi	1	8,3
Katekis, prodiakon	1	8,3

Ketua WK	1	8,3
Lektris	1	8,3
Sekretaris WK	1	8,3
Bendahara Lingkungan	1	8,3
Total	12	100

Tidak relevan: 8 Survei bulan Mei 2003

Tabel 8 memberikan gambaran tentang keterkaitan antara keberadaan responden di dalam struktur gereja seperti yang terlihat pada tabel 7, dengan pernah tidaknya responden mendengar tentang komunitas basis. Awalnya peneliti menduga orang-orang yang berada di dalam struktur paroki akan lebih mudah untuk mengakses informasi termasuk tentang komunitas basis, dibanding mereka yang tidak ada di dalam struktur paroki. Kenyataan di lapangan ternyata tidak demikian. Terlepas apakah responden ada di dalam struktur paroki atau tidak, sebagian besar dari mereka pernah mendengar tentang komunitas basis.

Tabel 8
Keterkaitan antara pernah mendengar tentang komunitas basis dengan keberadaan di dalam struktur gereja
N= 37

Keberadaan dalam struktur gereja	Pernah dengar tentang komunitas basis		Total
	Ya	tidak	
ya	10 (27)	2 (5,4)	12
tidak	19 (51,4)	6 (16,2)	25
Total	29	8	37

Survei bulan Mei 2003

Demikian pula dalam tabel 9, memberikan gambaran bahwa perbedaan yang cukup signifikan hanya terjadi pada responden yang berpendapat bahwa komunitas basis adalah keluarga, antara responden yang ada diluar struktur (20,7%) dan responden yang ada di dalam struktur (3,4%). Tentunya peneliti mengingatkan bahwa data ini tidak dapat digeneralisasikan, karena proses penarikan sampelnya yang tidak probabilita. Satu hal yang menarik adalah adanya satu pendapat yang mengatakan bahwa komunitas basis adalah individu yang bergerak bebas, yang datang justru dari responden yang berada di luar struktur paroki. Definisi ini dapat dikatakan sesuai dengan konsep yang digagas oleh Magnis Suseno yang menurut penulis paling sesuai dan relevan untuk diterapkan di dalam hidup menggereja saat ini di Indonesia

Tabel 9
Keterkaitan antara definisi komunitas basis
dengan keberadaan di dalam struktur gereja
N= 37

Definisi komunitas basis	Keberadaan dalam struktur gereja		Total
	Ya	tidak	
Keluarga	1 (3,4)	6 (20,7)	7
Kelompok kecil di luar keluarga	7 (24,1)	8 (27,6)	15
Keluarga dan Kelompok kecil di luar keluarga	1 (3,4)	3 (10,3)	4
Individu yang bergerak bebas	0	1 (3,4)	1
Tidak tahu	1 (3,4)	1 (3,4)	2
Total	10	19	29

Tidak relevan: 8 Survei bulan Mei 2003

Demikian halnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara keberadaan seseorang di dalam struktur paroki dengan pendapat responden tentang keberadaan mereka di dalam komunitas basis. Baik responden yang ada di dalam struktur paroki maupun responden yang tidak ada di dalam struktur paroki sama-sama berpendapat bahwa mereka sudah merasa berada di dalam komunitas basis. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 10.

Tabel 10
Keterkaitan antara merasa terlibat dalam komunitas basis
dengan keberadaan di dalam struktur gereja
N= 37

Keberadaan dalam struktur gereja	Merasa terlibat dalam komunitas basis		Total
	ya	tidak	
ya	10 (34,5)		10
tidak	16 (55,2)	3 (10,3)	19
Total	26	3	29

Tidak relevan: 8 Survei bulan Mei 2003

Dari berbagai gambaran yang berhasil dihimpun peneliti, terlihat bahwa pemahaman akan konsep komunitas basis merupakan suatu hal yang penting jika Gereja Katolik ingin mengembangkan komunitas basis. Perlu ada satu definisi yang baku yang operasional, sehingga tidak lagi terjadi munculnya beragam definisi yang ada di kalangan umat.

Bab IV

Berawal dari Kondisi yang Ada Saat ini hingga Gambaran Masa Depan Komunitas Basis

Dalam Bab III, kita sudah melihat berbagai definisi tentang komunitas basis yang berkembang di kalangan umat. Setidaknya terdapat 7 definisi (jika kita mencoba menyederhanakan dari 21 definisi yang ada) tentang komunitas basis. Kondisi ini sulit untuk dijadikan dasar bagi Gereja untuk mengembangkan komunitas basis, seperti yang sudah dicita-citakan. Dengan dasar itulah, penulis mencoba memberikan gambaran mengenai bentuk komunitas basis yang dapat berkembang pada masa yang akan datang, dengan mendasarkan pada kondisi yang ada saat ini.

Gereja tidak dapat hanya dijadikan sebagai organisasi pelayanan jasa, melainkan komunitas iman. Konsep ini dimunculkan untuk memberikan gambaran apa sesungguhnya yang diharapkan terbentuk di dalam Gereja katolik. Hanya saja, sejauh ini, Gereja katolik lebih berfungsi sebagai organisasi gereja pelayanan jasa. Lebih parah lagi, Gereja bahkan menjadi organisasi yang mengatur kehidupan umat katolik. Adanya kesadaran akan hal itulah, yang memunculkan gagasan untuk mengembangkan komunitas basis. Kata mengembangkan di sini memang lebih cocok dipakai dibanding kata membentuk. Komunitas basis, sesungguhnya sudah ada di dalam struktur Gereja katolik, yang dapat diwakili oleh lingkungan sebagai komunitas terkecil di dalam struktur Gereja katolik.

Konsep komunitas adalah konsep yang kompleks, dan biasanya sulit untuk dianalisa karena bersifat abstrak. Seringkali kriteria yang digunakan adalah pemusatan

secara fisik dari sejumlah individu dalam suatu tempat. Ada batas-batas tertentu seperti komunitas pekerja, komunitas Hindu, dan sebagainya. Dalam kesulitan tersebut ada kesepakatan bersama dalam menentukan batasan komunitas, yaitu adanya hubungan antar individu (aktivitas), adanya budaya bersama, dan adanya batasan teritori.⁴⁵

Seperti halnya pengertian komunitas basis dalam konteks iman katolik, maka komunitas basis dalam sudut pandang sosiologis ini juga tidak dapat disamakan dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Boleh dikatakan serupa, tetapi tidak sama. Serupa, karena berangkat dari bawah, tidak sama, karena visi, misi, dan semangatnya berbeda.

Dan ini bukan LSM ya, kalau orang mengatakan LSM itu komunitas basis itu terserah, tapi kalau saya mau kita mau memakai istilah yang sudah bersejarah, dan istilah itu ada muatannya. Esensinya hilang. Maka komunitas basis itu disebut sebagai basis awam, karena orang awam yang terlibat di situ. Komunitas basis itu adalah komunitas basis Gereja setempat. Kalau Gereja setempat berkembang, maka yang di atasnya juga akan berkembang
(informan 3)

Komunitas basis juga tidak bisa dilihat hanya dari kegiatannya saja, melainkan terlebih dari relasinya. Di sinilah sudut pandang sosiologi menemukan tempatnya. Komunitas basis tidak dipandang sebagai sekelompok orang yang berkumpul untuk melakukan aksi sosial, dan setelah kegiatan itu selesai, lalu bubar. Ada hubungan yang mendalam di antara anggotanya. Relasi komunikasi dilandasi saling mencintai, melayani, dan berbagi. Dengan demikian komunitas basis bukanlah hanya segerombolan orang yang berkumpul, seperti situasi di pasar, atau bahkan sekumpulan orang yang ada di Gereja. Seringkali orang-orang yang ada di Gereja, tidak saling mengenal orang di kiri dan kanannya. Dan ketika upacara liturgi selesai, lalu berebut untuk pulang, tanpa ada komunikasi dengan orang di sekitarnya.

⁴⁵ David Minar and Scott Greer, *The Concept of Community*, hal 60

eh siapa sih orang yang datang ke paroki , di Gereja itu orang datang paling satu setengah jam, itu saja orang sudah tidak sabar, setelah selesai, memang waktu kita datang ke Gereja itu ada komunikasi, tapi kiri kanan kita kenal? Enggak! Setelah keluar itu berebutan buru-buru mau pulanglah , senggolan orang terus berantem kok, paling-paling ya sekarang ada mulai deh salam damai kiri kanan, say hello, tapi tidak itu tidak ada pencairan-pencairan, tetapi kalau kamu melihat komunitas kan, artinya saya mengenal bambang lebih dekat, sampai saya mencintai anda dengan segala kesulitan anda gitu loh, ya kita kan lebih banyak menjadi gerombolan orang berkumpul loh, sampai pada tingkat lingkungan arti komunitas itu, minimal belum terjadi toh, lingkungan yang kita harapkan ada komunikasi, ya masih ada deh kumpul , tetapi sungguh kenal, masih perlu dikembangkan
(informan 3)

Secara sosiologis, komunitas basis dilihat sebagai suatu kelompok sosial. Suatu gerakan yang bukan lagi tanpa wujud, bukan lagi hanya berupa spirit atau semangat saja, melainkan suatu persekutuan. Ada ikatan sosial, ada relasi yang mendalam, yang dalam pengertian sosiologi terdapat dalam kelompok primer. Ada dua dasar pemikiran yang bisa dipakai untuk mengkaji komunitas basis. Dasar pemikiran pertama adalah penjelasan Marx yang menempatkan basis sebagai lapisan bawah dari sebuah struktur. Komunitas basis merupakan dasar dari sebuah struktur Gereja katolik. Dengan pemikiran Marx ini, Gereja katolik akan kokoh apabila komunitas basis kuat. Dengan pemikiran ini pula, lingkungan merupakan basis terkecil dari struktur Gereja, sehingga untuk melihat komunitas basis maka lingkungan harus menjadi unit analisisnya, dengan pengecualian membentuk struktur baru yang lebih kecil. Dasar pemikiran yang kedua adalah penjelasan Gramsci yang menempatkan basis sebagai suprastruktur, sehingga komunitas basis adalah gerakan-gerakan yang berada di luar struktur Gereja katolik. Gerakan-gerakan yang ada diluar, tidak dapat begitu saja diidentikkan dengan gerakan perlawanan, sehingga dalam tesis ini akan dilihat empat tipologi gerakan komunitas basis, yaitu komunitas yang ada di dalam struktur Gereja katolik yang dijadikan sebagai penopang struktur, komunitas basis yang ada di dalam struktur Gereja katolik yang merupakan

perlawanan terhadap struktur, komunitas basis yang ada di luar struktur Gereja katolik yang dijadikan sebagai penopang struktur, serta komunitas basis yang ada di luar struktur Gereja katolik yang merupakan perlawanan terhadap struktur. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah konsep tentang Iman Katolik yang mengandung pengertian adanya paguyuban dan ekaristi. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan atau dihilangkan salah satunya. Dalam konsep komunitas basis yang dikembangkan oleh Frans Magnis, sesungguhnya kedua pokok ini terangkum dalam dimensi ke dalam yang terdiri dari pola vertikal yang dapat diartikan sebagai ekaristi, dan pola horisontal yang dapat diartikan paguyuban. Dengan demikian sesungguhnya dalam mengkaji komunitas basis dengan memakai kerangka pemikiran marx dan Gramsci ini juga harus dikaitkan dengan konsep yang dikembangkan oleh Frans magnis yang menggambarkan juga paguyuban dan ekaristi.

IV.1 Komunitas basis sebagai dasar dari struktur yang ada

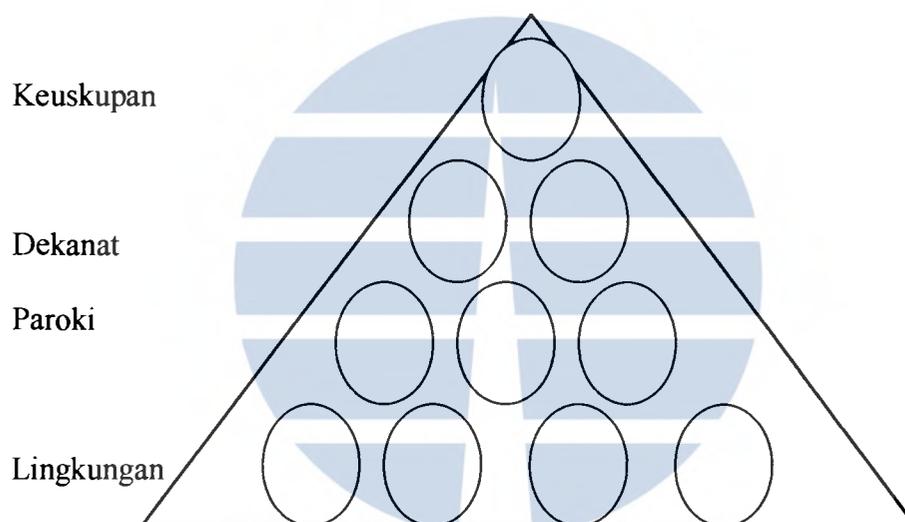
Kesulitan yang peneliti hadapi untuk menempatkan komunitas basis sebagai dasar dari sebuah struktur Gereja katolik adalah keengganan beberapa informan untuk menempatkan komunitas basis sebagai sebuah bagian dari sebuah struktur. Permasalahannya disadari atau tidak, Gereja katolik lebih merupakan sebuah organisasi besar, dengan tingkat-tingkat yang berstruktur. Komunitas basis diharapkan menjadi dasar dari gerak organisasi.

Susah ya, karena titik pijaknya adalah bisa jadi bahwa Gereja itu adalah komunitas besar dari Gereja universal, dari Gereja partikular keuskupan sampai ke Gereja parokial, itupun masih besar, celaknya yang besar itu begitu hirarki sentries, jadi sungguh-sungguh struktural, kemudian gagasan pemikiran tentang komunitas basis adalah bisa jadi juga pemecahan yang besar-besar itu menjadi yang kecil-kecil, yang sampai ke basik, berarti itu masuk dalam struktur yang besar , tetapi juga selalu dikatakan bahwa yang namanya komunitas basis itu

juga bukan hanya komunitas basis yang kristiani, tetapi lalu harus justru karena komunitas itu sendiri basis, maka ia bagian dari seluruh gerak masyarakat. Kalau sudah begitu, e tidak selalu melulu paroki, lingkungan, wilayah, masuk kelompok, group, tidak melulu begitu
(informan 1)

Secara struktural, Gereja katolik merupakan kelompok-kelompok yang tergabung dalam hirarki mulai dari yang terkecil yaitu lingkungan, paroki, dekanat, serta keuskupan. Gambaran akan struktur Gereja katolik ini tergambar dalam bentuk piramida, sebagai berikut:

Gambar lima: Struktur Gereja Katolik



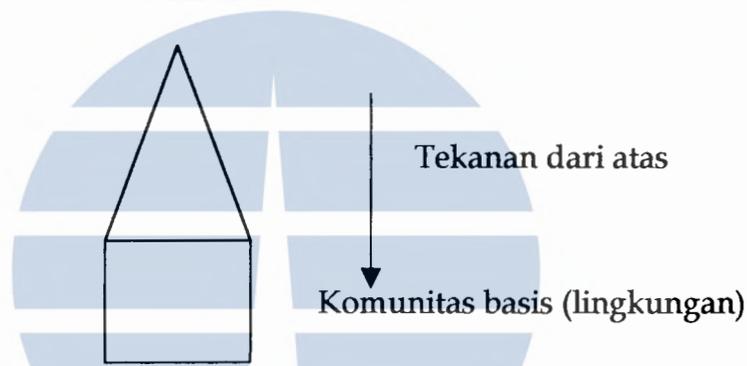
Di satu sisi, struktur yang hirarki ini memiliki keuntungan besar, dimana Gereja katolik tampil sebagai kekuatan besar yang sulit untuk dihancurkan, kecuali dihancurkan langsung di atas. Di sisi lain, struktur yang demikian hirarki, justru seringkali merupakan hambatan bagi perkembangan komunitas basis.

Nah kekuatan Gereja katolik adalah justru karena ia terstruktur, sehingga apa yang dikatakan di keuskupan, semua di pelosok akan ikut mendengar, sehingga akan terkoordinir dengan rapi. Kekuatan besar kan, umumnya sebenarnya orang takut akan struktur katolik lo, tapi kita sendiri justru seringkali kok pukul dia karena ya justru saking , ya kadang kita merasa terhambat toh, tapi jangan lupa kalau struktur itu adalah kekuatan kita
(informan 3)

Dalam struktur yang sedemikian hirarkinya, maka komunitas basis terletak dari tingkat lingkungan, tingkat terbawah dari struktur Gereja katolik.

yang disebut Gerejani yang sungguh di struktur Gereja adalah yang lingkungan itu. Nah ini untungnya kalau menurut teritori ya seperti ini ya, semua orang katolik, pasti tertampung di teritori tertentu, kalau sungguh-sungguh teritori ini dikembangkan nggak ada orang katolik yang keteter atau tidak ketahuan, dia hidup di gang mana, mesti ketahuan, tapi kalau model kategorial, bisa satu orang punya dua komunitas, dia dokter dan dia cina, tetapi mbok yang ini, pak slamet yang ini yang tidak punya waktu, yang minder berkumpul, yang menderita tidak pernah bergabung dimana mana itu keteter
(informan 3)

Gambar enam: Komunitas basis di dalam struktur



IV.1.1 Komunitas Basis sebagai Penopang

Berangkat dari kenyataan yang ada, komunitas basis dibentuk oleh Gereja katolik untuk dijadikan penopang dari keberlangsungan organisasi Gereja katolik. Gereja katolik, melalui SAGKI 2000, sesungguhnya telah menyadari bahwa dalam masa sekarang ini, Gereja perlu mengalami banyak pembaharuan.

lalu kalau ini lingkungan ini kan rt, atau dia masuk ke profesi guru, dokter, ini kategorial, ini teritorial, kalau andaikan orang disini sangat awam, ini laki-perempuan, dan dia masuk ke sini katakalah ini ada 60 kk, ini ada 20 kk di rt ini, dan komit mari kita semua pulang masuk ke rt, dan terlibat di tingkat rt, mempengaruhi rt, lalu di rt ada 100 kk, dirasuki rohnyanya oleh 20 kk, maka ini yang dikatakan membangun indonesia baru. Kalau rt-rt ini berubah, maka rw akan berubah, dan ini menjadi titik-titik air yang nanti berhimpun menjadi sungai kecil atau apa
(informan 3)

Hanya saja, kondisi ini baru akan terjadi apabila struktur Gereja katolik tidak lagi hanya berfungsi sebagai organisatoris, namun lebih sebagai organisme dengan jaringan yang kuat antar simpulnya.

sekarang saya mau bicara struktur yang menghidupkan, eh ketika titik –titik di lingkungan ini berkumpul menjadi wilayah , wilayah-wilayah berkumoul menjadi paroki, paroki-paroki berkumpul menjadi keuskupan, keuskupan berkumpul menjadi Gereja universal, maka titik ini akan menjadi sangat kuat ketika ia menjadi ada link
(informan 3)

Lebih jauh bila kita cermati, dialog memang diselenggarakan di tingkat akar rumput, tapi yang diundang justru tokoh-tokoh agama nasional. Padahal sesungguhnya yang diharapkan adalah orang-orang atau warga setempat yang mesti duduk dan bicara bersama mengenai segala macam hal yang mereka temui dan alami. Kenyataannya, pertemuan elit agamawan yang kemudian dialirkan ke kalangan akar rumput memang model *top down*, Figur selebritis amat dominan, apalagi disertai dengan model hirarkis birokratis sebagaimana terdapat dalam Gereja katolik dan model pesantren-kiai di kalangan muslim.

Dengan demikian, lagi-lagi Gereja katolik terjebak ke dalam pola atas-bawah, sekalipun semangatnya adalah Gereja partisipatif. Hal ini terlihat dengan pembentukan prodiakon, sebagai kaum awam yang diberikan wewenang untuk melakukan beberapa wewenang pastor. Perkembangan ini memang menunjukkan keterlibatan umat yang lebih besar, namun sayangnya kekuasaan pastor terhadap prodiakon masih besar, sehingga lagi-lagi prodiakon lebih sebagai perpanjangan tangan pastor. Dengan kondisi ini, maka sulitlah untuk dapat dikatakan bahwa komunitas basis akan berkembang sebagai dasar dari sebuah struktur yang besar, yang diupayakan menjadi penopang. Hal ini terjadi justru karena komunitas basis dibentuk dari atas dan bukan terbentuk dari bawah.

Kenyataan ini menjadi jelas, bila kita coba memakai pemikiran yang dituangkan Foucault, yang bisa ditarik pada komunitas basis adalah mengenai kebenaran dan kuasa. Penjelasan Foucault mengenai kuasa bukan diartikan sebagai kuasa represif, struktur politik, kelas sosial yang dominan, tuan dan hamba. Foucault justru menaruh banyak perhatian pada mekanisme dan strategi kuasa. Ia tidak bicara tentang “apa itu kuasa”, melainkan tentang bagaimana kuasa dipraktikkan, diterima dan dilihat sebagai kebenaran dan juga kuasa yang berfungsi dalam bidang-bidang tertentu. Gereja dengan pola hegemoni yang diberlakukan selama ini, menerapkan strategi yang jitu dalam memunculkan kesadaran di kalangan umat, yang mengakui ajaran Gereja sebagai suatu yang absolut dan mengandung kebenaran. Mau tidak mau, umat harus percaya kepada Gereja, karena keselamatan yang dicari dan dinantikan umat berpusat pada gereja. Dan ketika umat mulai mempertanyakan kebenaran-kebenaran yang diajarkan Gereja, maka komunitas basis menjadi suatu mekanisme dan sekali lagi strategi Gereja untuk tetap mempertahankan dominasinya.

Dalam perjalanan sejarah manusia, khususnya umat katolik di Indonesia, Gereja tidak lagi dapat mengendalikan umat. Umat tidak lagi bisa di “teror” dengan ancaman api neraka, sehingga banyak umat yang sewaktu-waktu pindah ke Gereja lain jika memang di tempat lain lebih “baik” menurut mereka. Dalam keadaan demikian institusi dalam bentuk wadah, tidak lagi mengikat. Komunitas basis pada akhirnya menjadi salah satu alternatif yang bisa dilakukan oleh Gereja untuk tetap mempertahankan tujuan dan cita-cita.

Lebih jauh dikatakan oleh John Prior, bahwa sebagian besar pemimpin tertahbis memandang dan memperlakukan komunitas basis dalam wawasan klerikal-piramidal,

sedangkan sebagian besar umat awam memandang komunitas basis sebagai salah satu basis kehidupan bermasyarakat dan beriman. Komunitas basis dipandang sebagai cabang paroki dan wadah administratif parokial. Komunitas basis kemudian disesuaikan dengan pola piramidal dengan pastor dan pastoran sebagai puncak komandonya. Sadar atau tidak sadar, pola kepemimpinan di dalam paroki bergaya atas-bawah dan pola otoriter dihalalkan oleh kuasa tahbisan.

Ketakutan yang mungkin saja terjadi, adalah adanya perombakan struktur dari bawah ke atas. Kelompok dominan yang sebelumnya berada di atas, digantikan dengan kelompok yang sebelumnya berada di bawah. Dengan cara ini, maka pola piramida akan tetap dipertahankan, hanya saja dengan cara mengganti posisi, yang tadinya berada di bawah lalu menjadi di atas.

IV.1.2 Komunitas Basis sebagai Perlawanan

Persoalan dehumanisasi semestinya menjadi prioritas utama di samping persoalan-persoalan lain seperti kelaparan, kemiskinan, dan pengangguran. Agama dianggap tidak mampu menyelesaikan problem rumah tangganya sendiri (intern dan antar agama), tapi juga persoalan eksternalnya (moralitas dan peradaban manusia yang hilang). Bahkan agama kemudian dijadikan sebagai landasan oleh sekelompok orang untuk memberikan keuntungan tertentu. Banyak orang yang mengatakan bahwa mereka adalah kelompok eksklusif, kelompok yang terpilih. Bahkan mereka memandang orang-orang yang menderita, orang-orang yang memiliki kelainan fisik, serta orang-orang yang miskin sebagai akibat dari dibuangnya mereka oleh lingkungan eksklusif yang ada.

Eh jangan-jangan di sini memilih yesus yang sudah raja diraja, sangat suci dan disini mengikuti yesus yang dari nasaret, berjuang untuk kemanusiaan. Makanya ini, sesungguhnya komunitas basis ini lahir dari kelas bawah, kelas bawah yang memahami yesus sebagai sang pembebas, dan ini sangat dipengaruhi oleh teologi pembebasan
(informan 3)

Wajar kalau akhirnya, yang muncul adalah sekte-sekte aliran sempalan non religius, sebagai pelampiasan dan rasa frustrasi mereka terhadap ketidakmampuan agama merespon persoalan riil yang ada. Itu sebabnya banyak filosof yang memandang agama sebagai candu, yang bagi pemakainya akan selalu merasa ketagihan. Agama menjadi semacam candu yang membuat manusia terlena.⁴⁶ Istilah rutinisisasi yang dirumuskan sebagai bentuk sekularisasi itu sendiri semula didasarkan pada pandangan teoritik mengenai dikotomi Gereja dan sekte dari Weber-Troeltsch. Menurut mereka, Gereja harus dimengerti atau dilihat sebagai kasus yang membatasi kasus lain. Gereja merupakan kegiatan integral dari tatanan masyarakat (*social order*) yang ada. Gereja dipandang memiliki otoritas luas, birokratik, serta bersifat kompromistik dengan dunia luas, sementara sekte dipandang menolak kompromi dengan tuntutan Gereja dan masyarakat luas. Sekte merupakan saluran perubahan sosial, dan memandang pengalaman religius pada hakekatnya bersifat pribadi dan individual. Warner Stark menyebut antara keduanya sebagai *typically a contra culture*, atau sebagai suatu hal yang secara khas mempunyai sisi budaya yang bertentangan. Bila Gereja adalah besar, birokratik, dan kompromi dengan dunia luas, maka sekte adalah kecil, personal, individual dan non-kompromi dengan dunia luas⁴⁷

⁴⁶ Buletin Jumat-edisi No.03/II/Mei 2000

⁴⁷ Choirul Fuad, Peran Agama dalam Masyarakat, hal 47

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah kemudian komunitas basis sebagai dasar dari struktur Gereja katolik akan menjadi tumbuh dan berkembang, ketika ia bertujuan sebagai perlawanan akan struktur yang ada? Kenyataan yang ada menunjukkan betapa umat katolik sangat sulit keluar dari kondisi aman dan damai dalam “altarnya” sendiri, sekarang ini model Gereja katolik sebagai garam telah mengalami keterasingan di Indonesia, karena garam itu dikeraskan ke dalam, jadinya gumpalan itu tidak dimasukkan ke dalam sayur masyarakat. Situasi semacam ini dipengaruhi para pemimpin hirarkis baik ditingkat paroki maupun keuskupan.

dan biasanya yang dipilih yang jadi pimpinan itu kan kelas elit, baik dilingkungan manapun, bisa dilihat pada level lingkungan itu yang dipilih adalah laki-laki, dan dari kelas ekonomi tertentu, pendidikan tertentu, perempuan masih belum bisa, masih perlu perjuangan untuk menjadi ketua lingkungan
(informan 3)

Dilain pihak, ketidakpuasan yang dirasakan oleh sekelompok orang, justru menjadikan komunitas basis sebagai kelompok-kelompok sendiri yang ingin bergerak bebas, “sekte”. Sayangnya, dalam Gereja Katolik diakui tidak mengenal sekte, namun dilihat pada kenyataan yang ada -diakui atau tidak- maka sekte di dalam Gereja katolik sesungguhnya ada, hanya dalam konsep yang berbeda.

Ya sebenarnya kalau dalam Gereja katolik, menurut saya sekte itu tidak ada ya, e tapi komponen – komponen yang menonjol itu menurut saya, mustinya dia itu kan kontributif kan untuk memajukan suatu kebersamaan, ketika orang mengklaim kelompok saya lebih top dari kelompok lain, saya pikir di situ sudah ada judgement apa ya tanda-tanda manipulatif, ya saya kasih contoh, ketika orang karismatik merasa diri dia lebih baik dari orang katolik biasa, ya itu there is something wrong, in the kind of paradigm ya
.....tapi kalau dia tampil seakan-akan satu-satunya bisa membawa perubahan a saya kira ya apa layu sebelum berkembang (kami sama-sama tertawa). Tapi itu menurut saya dalam praktek ada sih, tapi menurut saya dalam Gereja katolik sebetulnya tidak dikenal sekte-sekte ya, tapi kalau ada komponen-komponen, ada kelompok-kelompok kategorial, itu ada ya, itu kan ya apa ya, mungkin seni atau kekayaan e cara orang untuk berpartisipasi yang mestinya menambah

kebiasaan kekayaan bersama, tidak untuk apa istilahnya, kalau you tidak ikut kami ya sudah, tapi you itu apa, setan atau apa (informan tertawa) ndaklah (informan 2)

Dikaitkan dengan institusional, sekularisasi adalah pelepasan diri kehidupan dan dominasi institusi agama atau kewenangan lembaga Gereja. Dalam ilmu sosial ini dikatakan sebagai *disengagement of religion*, yaitu pelepasan atau pemisahan lembaga agama dari lembaga sekular sehingga antara keduanya tidak ada intervensi otoritas.⁴⁸ Ketika para anggota yang tergabung dalam komunitas basis menjadi sadar-tahap demi tahap- bahwa merekalah Gereja, bahwa mereka tidak pergi ke Gereja karena mereka sendirilah Gereja, serta mereka tidak lagi menunggu petunjuk karena mereka sendiri sudah mengambil prakarsa dan inisiatif.

saya pikir karena kecenderungan mungkin itu kecenderungan dasar manusia ya, jadi ketika ia memiliki satu keyakinan, dan merasa keyakinan itu lebih cocok untuk dia, dia mau meyakinkan orang lain, you ikut saya, tapi dia lupa orang lain itu bukan dia ya, dengan segala latar belakang yang berlainan, ya sebut saja rupa-rupa perbedaan itu, jadi lebih baik dia punya kesaksian hidup, yang insya Allah mempengaruhi sedikit, orang itu daripada dia punya kata-kata dia punya paksaan, ada beberapa hal yang direkayasa sekian sehingga tidak ada keaslian ya, menurut saya banyak e kelompok-kelompok kategorial atau sekte-sekte kalau mau dikatakan seperti itu dalam tanda petik, mereka itu apa e terjebak dalam klaim ya dia the best, kami, we can provide you (informan 2)

Bila kita coba beralih ke Filipina, di sana terdapat dua gerakan komunitas basis yang saling berlawanan. “Sekte” yang satu (Small Christian Communities) memiliki dukungan dari sekelompok uskup, sedangkan “sekte” lainnya (Basic Ecclesial Communities) memiliki dukungan dari uskup lain.⁴⁹ Dengan demikian ancaman paling besar adalah munculnya sekularisme, yaitu kenyataan bahwa orang tidak merasa perlu menghayati agama. Kembali ke konteks Indonesia, maka terdapat pula (kecenderungan)

⁴⁸ Choirul Fuad, *Peran Agama dalam Masyarakat*, hal 48

⁴⁹ John Prior, *Memberdayakan Komunitas Basis....*, hal 44

untuk terbentuknya sekte-sekte atau dalam bahasa Gereja Katolik disebut sel-sel atau kelompok sempalan, yang bukan tidak mungkin akan menjadi bentuk perlawanan, justru karena mereka berada di dalam dasar struktur Gereja katolik yang besar.

tapi juga Gereja yang sekarang ini, Gereja-Gereja pada umumnya, termasuk non katolik, terutama non katolik, dan kelompok agama minoritas, membangun komunitas yang begitu eksklusif dan geto-geto, misalnya persekutuan Gereja karismatik, atau apalah, saya juga melayani tetapi saya hanya melayani komunitas saya sendiri, saya memuliakan Tuhan dan saya kehabisan waktu, jadi hanya dijalani di lingkungan itu sendiri gitu loh, inikan bahaya sekali, dan itu sungguh-sungguh saya kira semakin lama akan semakin terbentuk kalau tidak ada kesadaran dari luar, karena apa, karena itu mengasingkan, saya tidak punya perasaan apa-apa karena saya juga tidak bergaul dengan sekitar saya begitu kan, tidak ada masalah, saya tidak mau bergaul dengan sekitar saya. Toh ketakutan-ketakutan kristenisasi atau ketakutan-ketakutan sehingga hanya ada di dalam, dan itu yang terjadi sehingga misa atau kebaktian di hotel itu kan eksklusif kan . kelompok-kelompok sel dalam Gereja katolik, elitis sekali (informan 1)

Komunitas dalam konteks ini akan cenderung menjadi eksklusif. Anggotanya hanya terbatas pada komunitas tertentu dan dalam hal ini adalah orang-orang katolik, padahal semangat komunitas basis sesungguhnya haruslah bersifat inklusif. Terbentuknya batasan-batasan komunitas basis seperti komunitas basis Gerejani, komunitas basis manusiawi, juga memiliki kecenderungan ke arah eksklusivitas. Hanya saja perlu sikap kritis dalam memandang eksklusifitas tadi. Komunitas basis yang ada di Flores, Timor-timur, sekalipun anggotanya mungkin hanya orang katolik saja, namun bukan berarti bahwa mereka adalah kelompok yang bersifat eksklusif, tapi memang di daerah itu warganya beragama katolik. Demikian pula dalam gagasan komunitas basis yang dikembangkan oleh Magnis Suseno, sekalipun kelompok yang ada merupakan kelompok yang eksklusif, namun pengertian eksklusif yang ada tidak dapat diartikan dalam pengertian yang negatif, namun lebih karena orang yang bukan Katolik memang tidak

mungkin bergabung di dalam kelompok tersebut, sekalipun anggota kelompok tersebut membuka diri bagi siapa saja untuk ikut terlibat.

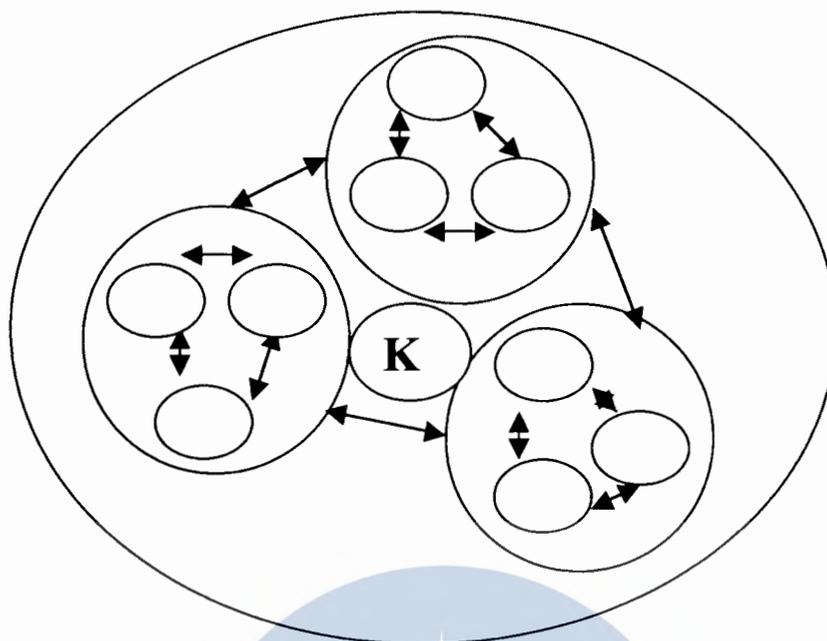
IV.2. Komunitas Basis sebagai Suprastruktur

Dalam pengembangan komunitas basis sebagai, perlu keterlibatan langsung dari orang-orang yang terlibat. Tidak ada objek dalam kelompok basis, yang ada adalah subjek-subjek dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dalam konteks ini maka prinsip *sense of belonging* yang diartikan sebagai rasa dimiliki menjadi faktor landasan utama.

Kaum miskin bukanlah objek kebaikan hati, melainkan subjek dan pelaku utama dalam perubahan sosial. Oleh karena itu, pelayanan seharusnya berpusat pada kaum miskin itu sendiri, dan tidak berdasar standar dari luar. Itulah sebabnya karya pemberdayaan merupakan perwujudan pelayanan mendahulukan kaum miskin yang tepat. Untuk memulai gerakan, perlulah diidentifikasi lebih dahulu siapa-siapa atau kelompok mana yang memerlukan pemberdayaan ini (informan 2).

Pengertian komunitas basis yang berada di luar struktur tidak lagi menjadi dasar dari struktur seperti yang tergambar dalam gagasan Marx, namun lebih merupakan suprastruktur, yang berada di luar gereja. Gereja sendiri tidak digambarkan dalam bentuk piramida, namun lebih merupakan lingkaran yang besar yang identik dengan gagasan yang dikemukakan oleh Romo Mangunwijaya. Secara skematis, penjelasan ini dapat dilihat pada gambar tujuh, yang menggambarkan pola gereja Diaspora dengan gagasan Frans Magnis tentang komunitas basis.

Gambar tujuh: Komunitas basis di luar struktur



Struktur Gereja katolik bukan sebagai piramida

IV.2.1 Komunitas Basis sebagai perlawanan

Selain pemikiran Foucault, maka gagasan-gagasan yang dikembangkan di dalam Sosiologi pengetahuan yang bisa digunakan untuk mengkaji komunitas basis adalah gagasan bahwa manusia dipandang sebagai individu yang selalu berada di dalam hubungan resiprositas antara tekanan internal (pikiran dan kesadaran) dan tekanan eksternal (struktur masyarakat). Terlepas dari dikembangkannya komunitas basis oleh Gereja, maka sesungguhnya sebelum saat itu komunitas basis sudah berkembang di antara umat. Dan komunitas basis yang berkembang pada saat itu menggambarkan adanya pemberontakan terhadap tekanan eksternal, dalam hal ini struktur Gereja yang terlalu kaku dan cenderung mengikuti rutinitas.

tidak ada gerakan-gerakan kepemihakan kepada orang kecil di Amerika Selatan, karena ya tidak puas dengan institusi Gereja kan, tapi ketika Vatikan kedua menjadi pembuka apa ya peluang untuk pembaharuan, komunitas-komunitas kecil yang kemudian kita kenal sebagai komunitas basis di Amerika Selatan itu

kan mulai tumbuh sekali. Menurut saya intinya Cuma dua, yaitu ketidakpuasan kepada institusi Gereja yang mereka lihat kurang memihak kepada orang yang termarginalkan dan kedua mereka mau membaharui itu (informan 2)

Perlawanan akan tekanan eksternal ini dilandasi pada pemikiran bahwa Gereja mengatakan bahwa kebenaran adalah segala hal yang berasal dari Gereja, sedangkan dalam gagasan sosiologi pengetahuan, kebenaran hanya benar bagi sebagian orang. Dengan kata lain, bisa saja Gereja beranggapan sesuatu hal sebagai sesuatu yang benar, namun umat beranggapan sebaliknya. Dalam konteks inilah muncul konsep relativisme, yaitu tidak ada kebenaran yang absolut. Disinilah komunitas basis akan tumbuh dan berkembang. Seperti halnya gerakan-gerakan perlawanan, maka gerakan komunitas basis justru akan semakin tumbuh dan berkembang karena adanya tekanan.

Nah situasi konkret katakanlah ambil amerika latin itu adalah keadilan politis, hak-hak manusia tidak dihargai, ada kesenjangan kaya miskin yang sangat luar biasa, eh bahkan orang katolik membunuh orang katolik, dan Gereja itu masih gagah dan megah hingga di angkasa raya, eh sementara di dalam tradisi Gereja spiritnya masih sangat ke surga, tidak konkret gitu kan, nah situasi internal hidup mengGereja maupun eksternal dalam hidup politik, itu menantang murid yesus yang ada di amerika latin untuk merefleksikan apa makna menjadi murid yesus di dalam kondisi seperti ini, oleh sebab itu kalau sungguh-sungguh mau kembali ke visi misi yesus yang sesungguhnya sangat radikal, merubah kondisi itu, maka disini juga muncul, keinginan untuk menjawab, menghayati lebih setia pada panggilan ini di dalam konteks hidup ini, lalu ia menjadi lebih kritis terhadap ketidakadilan, terhadap semua wujud yang ada gitu (informan 2)

Dalam praktek pastoral Gereja, pastor cenderung membagi umatnya dalam dua golongan: yaitu umat yang aktif dan umat yang tidak aktif. “Aktif” di sini dapat berarti bahwa rajin mengikuti misa, terutama misa harian. “Aktif” juga dapat berarti ikut dalam kegiatan organisasi Gereja entah sebagai prodiakon, ketua kring, ataupun anggota koor. Merupakan hiburan besar bagi pastor kalau melihat umatnya “aktif”, sehingga semakin banyak akan semakin baik. Sebaliknya, para pastor akan mempersoalkan mereka yang

tidak aktif.⁵⁰ Kemudian yang terjadi adalah, pastor lebih menggunakan ukuran kuantitas dengan melihat jumlah umatnya yang hadir di gereja.

hirarki harus dilihat sebagai salah satu cara e apa ya berorganisasi, kasarnya begitu ya , salah satu cara memanage, tapi bukan cara hidup ya ini yang keliru ya , oleh karena itu kalau hirarki itu dalam praktiknya benar yang mas bilang tadi sudah tidak benar, ini yang harus dilawan, harus mati-matian di lawan, Karena dalam komunitas basis menurut saya, pastor-pastor yang terlalu otoriter , terlalu menekankan struktur , jabatan, kuasa nah ya itu semua dekat-dekat dengan duit, dalam pengambilan kebijaksanaan menurut saya ini yang harus dilawan, yak karena kalau tidak, betul, kontradiktif sekali, dan pertanyaannya apa bisa? Ya e menurut saya ya itu yang harus dirombak, dalam banyak diskusi, kalau kendala itu ada pada para pastor, pada struktur Gereja yang tidak membantu, ya sekali lagi organisasi , struktur itu kan sarana yang seharusnya membantu, kalau dia tidak membantu, lawan
(informan 2)

Berhadapan dengan status quo yang tidak adil serta pengorbanan rakyat kecil yang terpinggirkan, maka komunitas basis tidak mungkin bersikap netral. Dengan kata lain, komunitas basis harus berlawanan dengan pola pyramidal-patriarkal, yang memusatkan segala kuasa di tangan segelintir orang. Komunitas basis harus merupakan gerakan yang melawan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh beberapa orang yang berada di struktur kekuasaan. Kenyataan bahwa Gereja lebih berpihak pada kekuasaan daripada orang yang tertindas, maka komunitas basis lahir untuk melakukan perombakan.

Nah sampai kepada Indonesia, di dalam situasi ekonomi, politik, budaya kepemimpinan yang otoriter 32 tahun, dimana kharisma-kharisma tidak boleh berkembang, kalau bertentangan, di recall, ya itu kan menakutkan sekali, nah iklim politik ini, pertanyaannya berpengaruh nggak di dalam hidup mengGereja? Gereja menjadi saksi di sini untuk merombak ini, atau dia terpengaruh di dalam kepemimpinannya?
(informan 2)

IV.2.2 Komunitas Basis sebagai Penopang

Informan beranggapan bahwa komunitas basis dapat diidentikkan dengan konsep *civil society* yang memiliki keterkaitan erat dengan sekularisasi. Dalam pandangan ini,

⁵⁰ Banawiratma, *Hidup MengGereja Kontekstual*, hal 35

civil society dianggap akan kuat jika dapat keluar dari cengkeraman negara. Dengan kata lain *Civil society* akan kuat dipangkuan masyarakat sendiri.⁵¹

komunitas basis harus menyentuh sampai pada hal-hal yang paling elementer, hal yang mungkin tidak ada hubungan langsung dengan iman, soal ekonomi, sumber daya, kekuatan hidup bersama, maka aku membayangkan apalagi kalau yang terjadi di masyarakat yang mayoritasnya katolik seperti di flores, betapa gerakan komunitas basis Gerejani berarti juga gerakan civil society, karena praktis menggerakkan seluruh masyarakat
(informan 1)

Sekularisasi adalah gejala sosial yang memisahkan kekuasaan politik, budaya, dan agama, sambil menghargai otonominya masing-masing. Sekularisasi membongkar hegemoni (genggaman) ideologi. Perlu dibedakan antara pengertian sekularisasi dan sekularisme. Sekularisme menutup sama sekali peluang bagi kepercayaan keagamaan. Dunia dilingkupi oleh ilmu empiris dan pengalaman harian nyata tanpa ada tempat untuk agama. Dengan demikian pengertian sekularisasi memiliki makna yang positif, sedangkan sekularisme memiliki makna yang negatif.

Dalam upaya untuk mengembangkan komunitas basis sebagai penopang struktur yang berada di luar struktur gereja, berbagai kegiatan pun dilaksanakan. “Menjamurnya” dialog atau pertemuan lintas agama di tingkat atas, yang coba di *follow up* di tingkat basis masyarakat, menurut romo Mudji Sutrisno merupakan pertanda kian disadarinya untuk keluar dari kotak-kotak agama masing-masing. Sekarang ini hal itu sedang disusun kembali baik di tingkat atas maupun bawah, kendati masih pada taraf semi saling peduli. Bentuknya memang masih sangat formalistis yaitu dalam bentuk seminar atau lokakarya. Disadari bahwa apa yang sudah dilakukan masih belum sampai pada pada program bersama dalam menangani masalah kemanusiaan. Masalah yang seringkali terjadi justru

⁵¹ Asep Gunawan, Gerakan Keagamaan dalam Penguatan Civil Society, hal xxii

ada dalam pelaksanaannya, yaitu seringkali terlalu banyak upacara dan terlalu banyak gerak gerik. Belum menjadi suatu gerakan bersama walau ditingkat akar rumput sudah mulai muncul kesadaran bersama itu.⁵² Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan informan sebagai titik-titik air yang tidak akan berarti banyak, justru karena keberadaanya terpisah-pisah, sehingga titik-titik air tersebut baru akan berarti jika terkumpul menjadi satu, yang bahkan bisa menjadi air yang sanggup menenggelamkan berbagai halangan yang ada.

kalau ia hanya bergerak sendiri-sendiri, itu gampang patah dan kering, setitik air gampang menguap, tetapi kalau ia di dalam semesta, di dalam struktur, nah itu tantangan di dalam struktur, harus berubah, dia itu banyak jaringan toh, ya ini kita punya kekuatan struktur (informan 3)



⁵² Hidup no 35 tahun LVI, hal 15

Bab V

Akhir Dari Sebuah Tulisan Panjang

Bab ini merupakan akhir dari serangkaian uraian tentang komunitas basis. Bagian ini akan berisi tentang intisari dari rangkaian panjang yang akan dituangkan dalam sub bab ringkasan, kemudian penulis akan memberikan kesimpulan yang dapat diambil dari gagasan yang dituangkan dalam hasil karya tulisan ini, dan akhirnya penulis mencoba memberikan masukan kepada KWI dalam rangka mengembangkan komunitas basis.

V.1 Ringkasan

Komunitas basis yang sudah dicanangkan oleh Gereja Katolik di Indonesia, menjadi kehilangan artinya ketika di tingkat bawah (umat) terdapat banyak variasi dalam definisinya. Tidak adanya batasan operasional yang baku, membuat setiap individu mengartikan komunitas basis dalam sudut pandangannya sendiri-sendiri. Tidak adanya batasan yang operasional ini semakin diperburuk dengan tidak adanya sosialisasi yang seharusnya dilakukan setidaknya di tingkat paroki. Pastor dalam beberapa kesempatan misa memang seringkali mengutarakan tentang komunitas basis, namun tidak ada penjelasan lebih jauh mengenai komunitas basis. Pertemuan-pertemuan yang dilakukan untuk membahas komunitas basis pun seringkali hanya dihadiri oleh tokoh-tokoh gereja (setidaknya sampai tingkatan ketua lingkungan), sehingga ketika ketua lingkungan tidak mensosialisasikan kembali ke warganya, maka menjadi kabur lah batasan tentang komunitas basis. Belum lagi jika komunitas basis yang dicita-citakan diarahkan oleh keinginan segelintir orang yang ada di paroki (baca: pastor paroki; dewan gereja). Dengan demikian, akan lebih baik jika KWI menetapkan batasan baku yang operasional,

sekalipun tetap tidak tertutup kemungkinan bagi umat untuk mengembangkannya sesuai konteks yang dihadapi. Sehingga pengertian komunitas basis yang terbatas hanya pada kegiatan gerejani, terbatas pada kegiatan kemanusiaan tidak lagi terdapat di dalam olah pikir umat. Menurut penulis hal pertama yang harus diupayakan adalah perlu adanya kesepahaman terlebih dahulu akan pengertian basis, baru setelah itu kita bisa bicara lebih jauh tentang pengembangan komunitas basis. Konsep yang dituangkan oleh Frans Magnis Suseno, merupakan konsep yang paling tepat dalam mengartikan komunitas basis. Selain konsepnya sederhana, mudah dipahami, juga sesuai dengan konteks keberadaan Gereja katolik di Indonesia. Konsep lain tentang komunitas basis bukan berarti diabaikan begitu saja, namun bisa juga dipakai untuk melengkapi konsep yang dituangkan oleh Frans Magnis Suseno.

Dari uraian yang ada pada bab-bab sebelumnya, sulit untuk mendefinisikan keberhasilan komunitas basis, justru karena kita tidak dapat menggunakan ukuran kuantitatif. Terlebih komunitas basis tidak dapat dilihat pada kegiatannya saja, namun juga perlu dilihat relasi yang ada di dalamnya, sebagai salah satu karakteristik kelompok sosial. Kesulitan untuk menempatkan komunitas basis dalam sudut pandang sosiologis, mengakibatkan kesulitan untuk menentukan definisi baku tentang komunitas basis. Hal ini juga terkait dengan tidak adanya batasan operasional yang dicanangkan KWI, sebagai organisasi Gereja katolik di Indonesia. Dalam usaha memandang komunitas basis dari sudut pandang sosiologis, setidaknya terdapat karakteristik komunitas, seperti adanya relasi, batasan teritori (sekalipun batasan ini bersifat fleksibel), serta adanya budaya bersama. Berdasar sudut pandang inilah, maka komunitas basis hanya akan berkembang di dalam kelompok primer. Ketika kelompok ini akan dikembangkan dalam kelompok

yang lebih besar, maka perbedaan-perbedaan yang ada menjadi semakin besar dan bervariasi sehingga menjadi hambatan utama yang sulit untuk dicarikan titik temunya.

V. 2 Kesimpulan

Komunitas basis yang dikembangkan di dalam Gereja katolik, pada akhirnya hanya menjadi sebuah gagasan yang utopis. Gagasan yang mungkin saja (atau justru pasti) tidak akan pernah terjadi. Gagasan ini memang sudah coba diaktualisasikan ke dalam beberapa wujud konkret, namun hanya terjadi pada lingkup yang kecil. Ide untuk menjadikan struktur Gereja katolik sebagai kekuatan besar dalam mengembangkan komunitas basis, masih jauh dari kenyataan. Hal utama yang perlu dilakukan segera adalah perombakan terhadap struktur Gereja katolik yang sangat sentralistik, dan yang sangat piramidal. Untuk melakukan perubahan ini sulit, dan akan memakan waktu yang lama. Bahkan beberapa kalangan termasuk juga penulis pesimis bahwa perubahan itu akan dapat terjadi. Selama Gereja katolik masih bertahan pada pola yang sentralistik, maka komunitas basis tidak akan pernah bisa berkembang.

Oke kalau begitu saya ingin omong begini, Gereja adalah organisme dan bukan organisasi, Gereja adalah sesuatu yang bergerak, dan sekarang ada rumusan Gereja adalah peristiwa, jadi bukan baku. Sesuatu yang dibakukan kemudian menjadi beku dan lalu mati. Nah yang terjadi adalah memang Gereja itu lalu menjadi organisasi. Dewan paroki kalau tidak hati-hati akan menjadi sungguh struktur yang beku tadi. itu bukan yang dimaksud, tentu saja ketika Gereja itu menjadi besar, lalu perlu diatur gitu kan, tetapi pengaturan itu tetap lentur bukan baku dan beku. Sampai kapan dia berhasil mungkin kita tidak bakal mengalaminya, tapi itu menurut saya arah yang baik ya
(informan 1)

Secara teoritis, struktur Gereja katolik yang demikian piramidal, bisa saja menjadi suatu kekuatan besar, dengan pola jaringan yang kuat. Kondisi ini akan terjadi ketika kelompok-kelompok kecil yang ada di bawah (komunitas basis) sudah berjalan dan

berkembang. Dengan kemandirian kelompok yang ada di bawah, maka kelompok yang ada di atas, yang menaungi kelompok yang ada di bawah juga akan menjadi kuat, dan begitu seterusnya, hingga ke puncak tertinggi. Lagi-lagi ini hanyalah sebuah gagasan yang utopis, dan hanya dapat dijelaskan dalam tataran teoritis. Hambatan utama yang akan (atau sudah) terjadi adalah kesulitan mempertahankan pola komunitas basis ketika jumlah anggota dalam kelompok menjadi semakin besar. Relasi yang mudah terbangun dalam kelompok yang kecil menjadi sulit di dalam kelompok yang besar. Struktur Gereja katolik dengan demikian hanya menjadi jaringan yang potensial untuk berkembangnya komunitas basis yang kuat, namun belum menjadi wujud nyata.

dan satu kekuatan dari Gereja katolik indonesia yang menjadi peluang , ya memang belum realita ya, semua keuskupan agung, dimana-mana, semua komit untuk membangun ini, coba bayangkan kekuatan berapa besar, kalau semua orang mengikuti ini. Jadi itu saya melihat suatu cita-cita ideal yang mungkin saja bisa terjadi, tetapi membangun ini memerlukan refleksi terus menerus....
Nah ini harus dari need di sini, betul-betul ada wakil, memang ini akan terjadi kalau struktur kita sudah amat bagus
 (informan 3)

Dalam situasi dan kondisi seperti yang terjadi saat ini, maka komunitas basis yang bisa berkembang adalah komunitas yang berada di luar struktur Gereja, dengan kata lain identik dengan gagasan Antonio Gramsci. Komunitas basis haruslah merupakan *komunitas* yang berada di luar struktur Gereja katolik. Hanya saja sulit bagi komunitas basis untuk melakukan perubahan-perubahan, ketika pada awal perkembangannya lebih diarahkan sebagai penopang struktur Gereja katolik. Sementara sebagai komunitas basis yang berwujud dalam gerakan perlawanan, maka komunitas basis menemukan lahan subur untuk berkembang. Satu hal yang perlu ditekankan disini adalah konsep perlawanan yang ada tidak bisa lalu diidentikan dengan sifat negatif dari arti kata yang ada, namun lebih bersifat membangun.

dia tidak lawan dalam asal lawan, dia tidak kritik asal kritik, tapi dia kontributif, ya, dengan kata lain begini ya, saya ada di dalam untuk memperbaiki, bukan saya berteriak-teriak dari luar saja, nah itu sehat ya, e berarti dia melibatkan diri di dalam suatu gerakan untuk perubahan, termasuk dia sendiri, apakah kelompok, apakah orangnya, kita ambil contoh konkret saja ya, perorangan dulu ya, itukan suatu kritik dan perlawanan besar bagi banyak orang ya, umpamanya Gandhi, umpamanya Mangunwijaya, suster Teresa dari Calcuta, tidak ada interest apa-apa, kayak abg menjadi selebriti, itu kan akibat wajar yang timbul dari sikap dia-kan, tapi suatu kesaksian hidup yang melawan arus besar yang amat sangat tidak menguntungkan
(informan 3)

Selain komunitas yang berada di luar struktur gereja, maka Komunitas basis yang berada di dalam struktur sesungguhnya merupakan gerakan yang potensial untuk berkembang. Gerakan yang potensial itu menjadi nyata apabila konsep yang ada di dalam struktur Gereja katolik seiring dengan Gereja diaspora yang diperkenalkan oleh romo Mangun. Dengan demikian, dalam kondisi Gereja Katolik yang ada saat ini, yang lebih merupakan gereja organisasi dengan pola piramidal, komunitas basis akan mati. Hanya saja, ada hal-hal yang perlu diwaspadai dalam jaringan diaspora yang lebih mengedepankan kelompok kategorial, karena kelompok kategorial ini juga merupakan gerakan yang potensial untuk menjadi kelompok eksklusif.

keuntungannya adalah bahwa mereka real gampang bisa bertemu, seprofesi lebih gampang berdialog, tantanganya sama, lebih mudah terbangun ikatan emosional, kalau andaikan itu primordial, tapi Gereja kita kan bukan ikatan primordial, yang namanya katolik adalah dari tua sampai muda, dari rambut kriting sampai lurus, dan ini harus bersekutu, nah ini keuntungan yang saya sangat melihat ya, sangat baik, untuk merefleksikan panggilannya sungguh-sungguh. Tetapi ada ancaman, ada kekurangan yang harus diatasi, dia masih bisa mempertahankan piramida, karena ini dokter, (sambil menunjuk pada puncak piramida) oh ada komunitas, ada, saling mencintai, ada, kenal mengenal, ada, tapi elit. Dan di sini ada kelompok buruh katolik. (sambil menunjuk ke bagian bawah piramida) ada pembantu, tukang becak, ada orang yang hampir mati, mereka juga membentuk komunitas, tapi celaka, makan saja mereka nggak bisa bersyering
(informan 3)

Berdasar uraian yang ada, maka terdapat empat tipologi dari perkembangan komunitas basis yang didasarkan pada pola gerakan yang ada. Komunitas basis yang

berada di dalam struktur Gereja katolik, akan sulit untuk berkembang karena masih besarnya pengaruh dari sistem piramidal. Sebagai penopang struktur, komunitas basis lebih sebagai perpanjangan tangan kelompok atas, dan dengan demikian komunitas ini akan mati dengan sendirinya. Sebagai gerakan perlawanan yang berada di dalam struktur, komunitas ini bisa saja berkembang, namun di sisi lain komunitas basis ini merupakan kelompok yang potensial untuk terbentuknya sekte atau aliran atau sel sempalan di dalam struktur Gereja katolik. Kecenderungan untuk terbentuknya sekte, yang oleh Gereja katolik dikatakan sebagai sel atau kelompok sempalan menjadi semakin kuat, seperti halnya yang terjadi di Filipina. Kekhawatiran ini juga muncul dalam pemikiran John Prior, sehingga ia berharap agar perpecahan internal seperti yang terjadi di Filipina tidak pernah akan terjadi di antara KBG “gaya LPPS” dan Kelompok Basis gaya lama di Indonesia.⁵³

Gambar delapan: Tipologi perkembangan komunitas basis

	penopang	perlawanan
Dalam struktur	Mati	Mati/ sekte
Luar struktur	potensial	Tumbuh

Hambatan utama yang terdapat di Indonesia dalam usaha untuk mengembangkan komunitas basis adalah budaya yang paternalistik dan kemapanan. Komunitas basis bisa saja diidentikkan dengan anti kemapanan, karena ketika seseorang mempertahankan kemapanan yang dimilikinya, maka sulit bagi dirinya untuk masuk dan mengembangkan komunitas basis. Hal ini menjadi wajar, karena memang pada dasarnya manusia memiliki naluri untuk mencari kemapanan di dalam hidupnya.

⁵³ John Prior, Memberdayakan Komunitas basis..., hal 44

Hambatan budaya, tidak saja dialami oleh orang-orang yang ada di dalam struktur Gereja katolik, namun juga oleh mereka yang berada di luar struktur Gereja. Umat, seringkali justru menjadikan pastor tidak bisa mengembangkan komunitas basis, karena budaya paternalistik yang melekat dikepalanya mengharuskan ia memberikan sesuatu yang terbaik kepada pastor sebagai pimpinan umat. Hal ini sesungguhnya bukannya tidak disadari oleh para pastor, sehingga di dalam pembekalan bagi pastor ketika ia kuliah di seminari, hal-hal ini juga menjadi pelajaran yang wajib diberikan. Sekali lagi. Umat juga berperan dalam menghambat perubahan pola yang hirarki ke pola yang partisipatif.

ketika mengikuti kuliah di seminari tinggi itu diajarkan soal kepemimpinan partisipatif, soal e keterlibatan umat, soal Gereja kaum awam, diajarkan betul, tetapi ketika lepas dari sana kan saya masuk ke katakanlah dalam tanda kutip budaya tertentu budaya hirarkis, yang baku yang menguntungkan, yang lebih enak, yang lebih dianggap karena punya peran, lalu kita masuk ke dalam budaya yang memang memerlukan proses yang panjang, tentu saja itu semacam kewaspadaan, bahwa mesti harus ditekankan pendidikan di seminari diantaranya (informan 1)

Di luar struktur Gereja juga terjadi kondisi yang sama dengan apa yang ada didalam Gereja. Kaum awam yang diberikan kesempatan untuk memimpin sebuah lembaga juga melakukan hal yang sama. Mereka kemudian membuat jaringan yang eksklusif. Pola kepemimpinan yang partisipatif sama sekali tidak berkembang, dan akibatnya sulit untuk mengembangkan komunitas basis. Tunjuk saja beberapa sekolah katolik yang tersebar di Jakarta saja (belum yang termasuk di berbagai daerah), berapa banyak dari sekolah katolik yang ada yang berkembang sejalan dengan prinsip komunitas basis. Hampir seluruhnya lebih berorientasi pada bisnis. Banyak keluhan dari umat katolik yang mengatakan bahwa sekolah katolik mahal.

Dan di dalam lingkungan, tidak hanya pastor, umatpun menempatkan mereka-mereka begitu kan, di dalam umat kita kan masyarakat, sudah terpengaruh ketika ia berhadapan dengan organisasi tanda petik, Gereja kitakan organisasi, ke pemerintahan, orang-orang di dalam masyarakat terimbas, masuk ke sini, dia memimpin lingkungan juga dengan model begini, dia memimpin Gereja,

memimpin sekolah, memimpin biara juga model begitu. Keluhan umat itu begitu. Veto-veto pimpinan, kalau umat dilingkungan itu berbeda pendapat dengan pimpinan lalu terjadi konflik
(informan 2)

Hambatan yang tidak kalah besarnya adalah kemapanan yang dimiliki oleh sekelompok orang. Di dalam struktur Gereja, pastor –misalnya saja kepala paroki- sudah merasa sedemikian nyamannya, sehingga seringkali lupa pada tugas dan perutusannya. Celaknya lagi banyak pastor yang beranggapan bahwa ketika ia diminta untuk memimpin sebuah paroki di daerah yang boleh dikatakan “terbelakang”, maka merasa seolah-olah ia di”buang” atau di”hukum”. Sulit memang bagi manusia yang sudah merasakan kenyamanan, kemapanan untuk bergerak turun atau bergeser. Demikian pula halnya dengan umat yang sudah merasakan kemapanan, maka kecenderungan yang akan dan sudah terjadi adalah terbentuknya kelompok-kelompok yang eksklusif, yang tidak semua orang bisa tergabung di dalamnya, kecuali ia memiliki kemapanan yang sama.

singkatnya saya pikir ada banyak contoh-contoh dalam Gereja katolik ya , praktek hidup yang justru harus melawan e hal-hal yang diciptakan untuk membantu tetapi ternyata tidak membantu, harus dilawan, memang dalam banyak perdebatan dan diskusi, perubahan-perubahan itu tidak bisa cepat dan sekaligus, oke, tapi dibelakang kepala kita harus mulai, kalau tidak sampai kapanpun, ya sekali lagi ya cirri khas manusia kalau orang itu kan enjoy sekali, kalau dia punya kemapanan, siapa yang tidak enjoy, punya fasilitas, sarana, dengan jaminan, nah ini yang harus ditinjau ulang kan, dan menurut saya bisa, harus bisa, caranya dengan you punya timingnya
(informan 2)

Ketika faktor budaya dan kemapanan terbentuk di dalam satu irama, maka kondisi ini akan semakin menyulitkan berkembangnya komunitas basis. Budaya Indonesia yang sangat patriarkal dan bahkan dapat dikatakan feodal, membuat tidak seorangpun dapat mengubah keadaan yang sudah terbentuk. Perlu perjalanan panjang, perlu sebuah proses yang panjang, dan mungkin saja perlu sebuah keberanian untuk melakukan perombakan secara menyeluruh. Diakui atau tidak, posisi seorang pastor memiliki tingkatan yang lebih

tinggi dibanding suster misalnya. Atau seorang frater, ketika ia ditahbiskan menjadi seorang pastor maka ia merasa naik tingkatannya. Sesuatu yang sesungguhnya tidak dirumuskan atau ditentukan, namun dalam kenyataannya terjadi. Dan kondisi ini ditunjang pula oleh pandangan umat terhadap hal tersebut. Umat akan lebih merasa nyaman berhubungan dengan seorang pastor paroki, dibanding hanya dengan seorang frater. Demikian pula umat akan lebih merasa tenang ketika ia didoakan oleh seorang pastor daripada hanya didoakan oleh seorang prodiakon.

V.3 Saran

Dalam mengembangkan komunitas basis yang berangkat dari akar rumput, masih banyak yang harus dilakukan segera oleh berbagai pihak terutama oleh Gereja yang diwakili KWI. Hal yang pertama harus dilakukan adalah menemukan batasan yang baku dengan batasan operasional yang jelas. Tanpa adanya batasan operasional yang jelas, tentunya akan sulit untuk mengembangkan komunitas basis, sehingga komunitas basis tetap akan menjadi tipe ideal yang jauh dari kenyataan. Kemudian perlu dilakukannya perombakan yang harus dilakukan secara bersama-sama, karena jika tidak maka komunitas basis akan sulit berkembang. Komunitas basis yang harus dikembangkan untuk saat ini, adalah komunitas basis yang bergerak di luar struktur Gereja. Hal ini bukan berarti bahwa komunitas basis yang berada di dalam struktur tidak perlu dikembangkan, namun iklim yang tercipta saat ini sulit untuk berkembangnya komunitas basis di dalam struktur. Sebagai komunitas basis yang berada di luar struktur, wujud komunitas basis sebagai perlawanan terhadap struktur akan lebih mudah berkembang, justru karena saat ini bangsa Indonesia berada dalam situasi yang serba sulit. Tentunya

gerakan perlawanan ini jangan didefinisikan sebagai gerakan yang merusak, dan berbagai sifat negatif lainnya, namun harus dilihat sebagai wujud pembaharuan Gereja itu sendiri.

saya kira iya, komunitas basis malah harus begitu, kalau tidak ya seperti kelompok arisan saja, iya kan, jangan seperti paguyuban atau persaudaraan yang cari enakannya aja kan, tapi kalau ada tantangan eh jangan, nanti kita lawan kemapanan, ya saya kira komunitas seperti itu, dengan ciri-ciri seperti itu tidak sungguh kuat untuk membawa perubahan, dalam arti dia harus melawan banyak dan dia harus menjadi satu kelompok yang dicap melawan, saya pikir mengapa tidak, dalam arti positif ya
(informan 2)

Untuk sampai pada titik dimana kita dapat mengatakan bahwa komunitas basis sudah berkembang membutuhkan suatu proses yang panjang. Kita tentunya tidak dapat mengubah sesuatu yang memang sudah menjadi tradisi sekian lama. Kaum muda merupakan aktor-aktor yang sesungguhnya penting di dalam pengembangan komunitas basis, tanpa menutup peran kaum tua. Akhirnya, komunitas basis hanya akan sebuah gagasan yang utopis, justru karena Gereja sendiri tidak mau atau belum mau berubah, kaum awam masih terpola pada budaya patriarki, serta terdapat keengganan untuk meninggalkan kemapanan, atau bahkan hanya untuk sekedar berbagi kemapanan.

Lama, butuh waktu, saya terus terang ya lawan yang paling besar itu adalah kemapanan, yang ditunjuk oleh orang perorangan dan lembaga kita ya, itu lawan besar, coba sikap pastor yang otoriter, itu kan tidak membangun komunitas ya, yang praktis-praktis aja, dia dilawan, bisa dua hal; dia menjadi lebih gila atau dia ngambek
(informan 2)

Bibliografi

- AA Kunto. (2001). *Sebelum Ayam Berkokok*. Kanisius.
- A Rinata Hadiwidarya. (2002). *Komunitas Basis Gerejani*. Kanisius.
- A Sudiarja. (1999). *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*. Kanisius.
- Abdul Syani. (1994). *Sosiologi; Skematika, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara.
- Antonius Purwanto. (1992) *Gerakan Pembaruan Karismatik Katolik di Keuskupan Agung Jakarta*. Tesis.
- Asep Gunawan dan Dewi Nurjulianti. (1999). *Gerakan Keagamaan dalam Penguatan Civil Society*. Lembaga Studi Agama dan Filsafat.
- Banawiratma. (2002). *10 Agenda Pastoral Transformatif*. Kanisius.
- Banawiratma. (2000). *Hidup Ilahi dalam kelemahan manusiawi*. Kanisius.
- Banawiratma. (2000). *Hidup MengGereja Kontekstual*. Kanisius.
- Choirul Fuad Yusuf. (2001). *Peran Agama dalam Masyarakat*. Balitbang Agama.
- Creswell. (1994). *Research Design; Qualitative & Quantitative Approaches*. Sage.
- David L. Morgan. (1997). *Focus Group as Qualitative Research*. A Sage University Paper, 2nd edition.
- David W Minar & Scott Greer. (1970). *The Concept of Community; Readings with Interpretations*. Butterworth
- Hendrik Njiolah. (2001). *Komunitas Basis dalam Kitab Suci*. Yayasan Pustaka Nusatama.
- I Suharyo. (1998). *Komunitas alternatif; Hidup Bersama Menebar Kasih*. Kanisius.
- J Sunarka. (2001). *Komunitas Basis yang Berdaya Bagi Indonesia Baru*. Konvenda IV: Pembaharuan Karismatik Katolik di Surabaya
- John M Prior. (2001). *Memberdayakan Komunitas Basis Gerejani Sebagai Budaya Tandingan*. Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi.
- Jon Sobrino dan Juan Hernandez Pico. (1989). *Teologi Solidaritas*. Kanisius.
- Margaret Poloma. (1987). *Sosiologi Kontemporer*. Rajawali.
- Neuman Lawrence. (1991). *Social Research Methods*. Allyn & Bacon.

- Ruth A Wallace. *Contemporary Sociological Theory*.
- Singleton. (1988). *Approaches to Social Research*. Oxford University Press.
- Tim Dant. (1991). *Knowledge, Ideology, and Discourse: A Sociological Perspective*. Routledge.
- Widyahadi dkk. (2001). *Pelayanan Sosial Meningkatkan Persaudaraan Sejati*. Kerjasama Sekretariat PSE/APPKAJ, LDD-KAJ, dan Komisi PSE-KWI.
- Y B Mangunwijaya. (1999). *Gereja Diaspora*. Kanisius.
- Y B Mangunwijaya. (2000). *Menghidupkan Komunitas Basis Kristiani Berdasarkan Pancapramana*. Kanisius.

Basis no 01-12, tahun ke-51, 2002

Buletin Jumat- edisi No.03/II/Mei 2000, Ukhuwah Islamiyah

Forum, no 47, 10 Maret 2002

Hidup, no 07 tahun LVI, 17 Februari 2002

Hidup, no 31 tahun LVI, 4 Agustus 2002

Hidup no 35 tahun LVI, 1 September 2002

Spektrum XXIX (2001), N0.1, Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI), Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2001

Warta Andreas, edisi no 09 tahun Xv , 2001

Gereja yang mendengarkan, panitia sidang agung Gereja katolik indonesia, 2000

Komisi Kateketik Konferensi Wali Gereja Indonesia, Komunitas Basis Gerejani, 2000

Mudika.com

Seri Forum LPPS no.26, Komunitas Basis Kristiani: Gereja Masyarakat Akar Rumput
Website Katolik online

Lampiran:

1. Pedoman wawancara
2. Kuesioner (angket)
3. Transkrip wawancara
4. Surat Gembala KWI
5. Rangkuman Hasil Sidang Agung Gereja Indonesia Tahun 2000
6. Pernyataan Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia tahun 2000
7. Siaran Pers Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2000
8. Sambutan Ketua Panitia Pelaksana Pada Penutupan Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000
9. Sambutan MGR. Julius Kardinal Darmaatmadja, SJ. Pada Penutupan Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000 Bersama Presiden
10. Pidato Presiden Republik Indonesia Kiai Haji Abdurrahman Wahid Pada Penutupan Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000 (dan Pembukaan Sidang Sinodal KWI 2000)



Pedoman wawancara:

- Apa yang dimaksud komunitas basis? : definsi, bentuk, kategorisasi
- Adakah suatu komunitas basis yang ideal?
- Siapa yang menentukan suatu wujud sebagai komunitas basis? Orang-orang yang terlibat, orang luar, institusi
- Sama atau tidak kelompok yang menggunakan embel-embel tertentu dengan komunitas basis?
- Apakah ada batasan suatu kelompok disebut komunitas basis?
- Apakah ada keterikatan anggota di dalam suatu komunitas basis?
- Seberapa kuat atau mampu bertahan suatu komunitas basis?
- Apakah komunitas basis dapat berkembang dalam masa sekarang?
- Bergerak dalam hal apa saja komunitas basis yang ada?
- Apakah komunitas basis identik dengan komunitas katolik?
- Apakah Gereja berasal dari basis? Bagaimana implementasinya?
- Bagaimana kontra antara struktur Gereja dengan komunitas basis?
- Apakah kombas akan mati atau muncul sekte?
- Apa arti sekte dalam Gereja katolik?
- Apa ada kontrol dari Gereja terhadap komunitas basis?
- Apakah rutinitas menunjang kombas atau tidak berkaitan?
- Apakah ada kontra antara struktur Gereja dengan kepemimpinan yang partisipatis?
- Dalam konsili vatikan II kombas Gerejani adalah keluarga inti? Bagaimana keterlibatan umat (individu)?
- Bagaimana menjembatani antara sifat pastoral dan komunal?
- Apakah pengesahan kombas sebagai antisipasi Gereja terhadap sekte, seperti halnya karismatik?
- Apakah ada kontra antara kesesuaian dengan komunitas setempat dengan keseragaman structural?
- Apa hambatan terhadap perkembangan kombas? Dari dalam (pastor, umat, struktur) dan luar?
- Apakah dalam kombas tidak ada pribadi?
- Apakah Gereja diaspora sama dengan kombas?
- Apakah Gereja sama dengan paguyuban orang?
- Pastor sama dengan pelayan atau pastor sama dengan penguasa?
- Apakah Gereja sama dengan lembaga birokratis dengan berbagai prosedur?

- Bagaimana konsep power with (perdana diantara yang sederajat) diberlakukan di dalam Gereja?
- Bagaimana dengan konsep orang yang mencintai komunitas menghancurkan komunitas?
- Apakah Gereja sama menekankan pada ideology?
- Bagaimana dengan pendapat Gereja mencipta hegemoni?
- Apakah civil society sama dengan kombas?
- Apakah Gereja menekankan pada subsidiaritas?
- Bagaimana wujud dari pola pendampingan?
- Apakah Gereja sama dengan birokrasi (organisasi) dan bukan organisme?



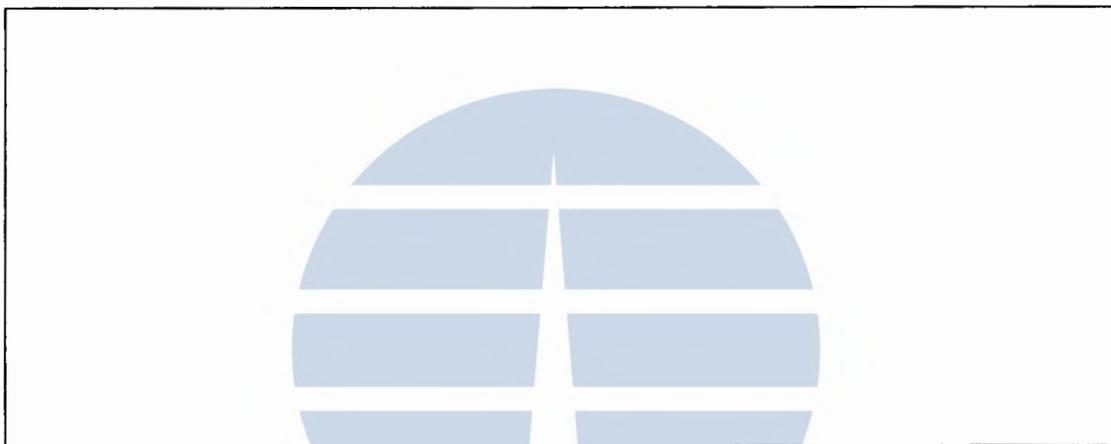
Angket (Kuesioner)

Selamat pagi Bapak/Ibu/Saudara/I yang terkasih dalam Kristus. Saya adalah mahasiswa Sosiologi FISIP UI yang sedang melakukan penelitian mengenai komunitas basis. Untuk itu Saya mohon bantuan Saudara untuk mengisi angket ini. Atas bantuannya Saya ucapkan terimakasih.

1. Apakah Saudara pernah mendengar tentang komunitas basis?

- a. Ya b. Tidak (jika tidak langsung ke nomor 5)

2. Jika Ya, apa yang Saudara tahu tentang komunitas basis?



3. Apakah Saudara merasa berada (terlibat) di dalam komunitas basis?

- a. Ya b. Tidak (jika tidak langsung ke nomor 5)

4. Jika Ya, dalam bentuk (wujud) apa ?

- a. Keluarga
b. Lingkungan
c. Kelompok doa
d. Lain-lain, sebutkan.....

5. Apakah Saudara terlibat dalam kegiatan di dalam struktur Gereja (ketua lingkungan, prodiakon, anggota dewan Gereja, dan sebagainya?

- a. tidak b. Ya, sebutkan.....

Terimakasih atas bantuannya

Transkrip wawancara I dengan informan pertama
 Hari Selasa, tanggal 14 Januari 2003
 Nama Informan: Romo Agus
 Lokasi: Ruang kantor KWI bagian kerasulan awam
 Pukul: 9.30 – 10.45

Peneliti datang sekitar pukul 9.25, dari janji bertemu pukul 10.00. Saat peneliti datang, terlihat informan sedang duduk di depan computer, dengan iringan musik instrumental dari computer. Informan langsung mempersilahkan duduk, dan setelah peneliti memperkenalkan diri, maka wawancara pun dimulai.

(informan terlihat sangat ramah, dan menanggapi keinginan peneliti untuk wawancara dengan sikap terbuka, peneliti beranggapan beliau adalah seorang yang berwawasan luas)

Informan 1 Apa yang ingin Saudara ketahui
 Ya mungkin dari definisinya dulu romo, apakah ada definisi yang baku,
 Pewawancara mungkin dari KWI
 Informan 1 Tidak ada, jadi e..sebenarnya... saya mau mulai darimana ya nanti kamu
 bisa memilah-milah ya
 Oh iya
 Pewawancara e... kegiatan tentang komunitas basis sendiri muncul sudah lama. Tapi
 Informan 1 secara formal diantaranya dalam sidang para uskup di amerika latin, saya
 kira di medelina ya tahun 70-an, tapi juga di gereja asia itu juga tahun 70-
 an, dan bagi Indonesia sudah bukan saja direncanakan, tapi juga sudah
 dijalankan sebagai system dengan lingkungan, dengan wilayah, itu sudah
 sejak kapan ya, ya saya kira juga pada tahun 70-an akhir ya, sudah ada,
 hanya saja kalau sekarang dihidupkan lagi lewat sidang agung tahun
 2000, semacam kalau mas martono mengatakan revitalisasi komunitas
 basis sebagai salah satu bentuk menggereja. nah menurut saya paling real
 memang untuk hidup menggereja jaman sekarang, ini adalah hidup
 berkomunitas basis, realnya adalah komunitas basis itu mencerminkan
 gereja kaum awam, dan memang gereja itu kan adalah kaum awam, gitu
 kan pertama-tama, bukannya hirarki, karena bagaimana mungkin kalau
 komunitas nya begitu banyak, sedangkan yang ada di dalam hirarki
 begitu sedikit, jadi kalau gereja bergantung pada hirarki tidak akan bisa,
 maka gerakan komunitas basis, berarti juga gerakan gereja kaum awam,
 yang tidak menggantungkan apa-apa harus pastur, apa-apa harus bertanya
 pada pastur, tidak!
 (romo agus memberikan sedikit penekanan pada saat mengatakan
 “tidak”)
 tetapi real dalam arti juga yang langsung bersentuhan dengan masyarakat
 setempat, kalau kita mengatakan gereja sebagai sakramen dan tanda
 keselamatan, tanda itu kan hanya sebagai sungguh-sungguh tanda,
 dimana orang lain bisa melihat tanda itu,

- Pewawancara Kalau wujud konkretnya kira-kira bagaimana room, maksudnya apakah ada satu batasan, iniloh yang namanya komunitas basis, yang ini bukan komunitas basis, nah seperti itu kira-kira
- Informan 1 Ya itu juga masih menjadi perdebatan
Oh begitu
- Pewawancara
- Informan 1 Ya tetapi mayoritas, biasanya berpendapat kalau gereja basis itu atau komunitas basis itu adalah komunitas kecil dimana didalamnya diharapkan ada interaksi, dan komunikasi satu dengan yang lain secara personal, kemudian ada rasa saling memiliki, bersaudara dan berbagi, sampai ke hal-hal yang ekonomis dan begitu seterusnya begitu kan, maka tentu saja kalau ditanyakan sebatas apa, tentu saja mengandaikan teritori, ya kan mengandaikan teritori, kemudian yang kedua disamping mengandaikan teritori, juga mengandaikan jumlah yang kecil, orang selalu menyebut 15 hingga 20, keluarga, jadi ya itu, tapi bukan syaratnya itu kan, hanya karena komunikatif, ya interaktif, saling berbagi perhatian, berbagi, bersaudara, maka pasti teritori dan kecil.
- Pewawancara Kalau yang di LPKB sendiri itu ya romo (LPKB adalah lembaga pelayanan komunitas basis yang dikhususkan untuk membantu KWI mengembangkan komunitas basis), sebetulnya itu terbentuknya itu didasarkan karena apa romo, maksudnya ketika kwi memutuskan membentuk suatu lembaga pelayanan komunitas basis
- Informan 1 Oou, sebenarnya harus dijawab dengan dua hal, kenapa komunitas basis muncul dari dua hal ya dalam konteks di Indonesia ya terutama, yang pertama, dari alkitabiah, ya menurut kitab para rasul ya, lalu yang kedua, gagasan eh munculnya dalam tema di siding uskup agung tahun 2000 itu tema komunitas basis itu adalah keprihatinan bahwa sampai sekarang dirasakan gereja masih hirarki, hirarki sentries, padahal sekarang sudah saatnya, dan eranya kaum awam lebih jauh kedalam berpartisipasi dalam gereja, jauh lebih ke dalam dan keluar, Itu yang awalnya ya romo kenapa saya tertarik dengan komunitas basis itu justru berangkat dari situ, jadi gereja katolik dikenal sangat sentralistik, sangat hirarki, nah kemudian gereja katolik kemudian mengeluarkan satu kebijakan yaitu mengembangkan komunitas basis, yang justru boleh dikatakan berlawanan dengan konsep yang sangat hirarki itu, nah kira-kira menurut pandangan romo atau menurut pandangan gereja katolik ini apakah kira-kira memang bisa komunitas basis itu berkembang,
- Pewawancara
- Informan 1 Saya kira- itu memang akan dilalui suatu proses yang begitu lama, sekarang kita lihat e dari gereja yang sebelum tahun 65 yang gini loh, (romo agus terlihat bingung untuk memberi jawaban)
Dulu konsep gereja katolik adalah piramida (sambil tangannya membentuk segitiga untuk menggambarkan piramida)
Paus, uskup, imam, diakon, lalu umat itu dibawah) jadi hanya ikut "sendiko dawuh e Romo" (ikut apa yang dikatakan romo), "swargo

nunut, neroko katut` (ke surga ikut, ke neraka ya ikut) gitu kan, prinsipnya, eh sebelumnya sejak tahun 65 gereja sudah begitu brilian, merumuskan..

(suara telepon berbunyi, namun diangkat oleh asistennta di ruang sebelah) eh siapa itu gereja, bukan gereja yang hirarki, bukan gereja yang piramida, gereja adalah umat Allah, artinya secara teologis ini sudah merupakan kemajuan yang luar biasa. Bukan yang pertama-tama dalam gereja adalah pastur, uskup, atau paus dan seterusnya begitu kan, tetapi yang disebut gereja adalah lingkaran, di dalamnya ada paus, ada uskup, ada butuh, ada dosen, ada guru, ada dokter, ada suster, ini gereja. Tidak ada satu yang diatas, bahkan eh secara derajat dikatakan bahwa walaupun ini juga masih ambigu, dokumen di dalam konsili vatican, tapi diantaranya dikatakan bahwa perbedaan itu adalah perbedaan fungsional, bukan perbedaan kesucian, bukan perbedaan martabat, bukan perbedaan status social, status dihadapan tuhan, tidak, yang dulu rupa-rupanya menjadi keyakinan. Sekarang fungsional. Kesempatan saya untuk berdosa dan bambang sama, kesempatan untuk menjadi suci sama, hanya saja fungsinya berbeda, saya melayani di dalam gereja, karena saya pastur pejabat gereja, anda diutus secara istimewa untuk menggarani dunia, perutusannya luar biasa masing-masing

- Pewawancara Kalau gitu apa bisa disamakan, kalau tadi romo katakana gereja yang piramida, kemudian dialihkan ke bentuk lingkaran itu kan sesuai dengan konsep gereja diaspora yang diperkenalkan oleh romo mangun
- Informan 1 Ya-ya
- Pewawancara Apakah maksudnya yang dimaksud oleh romo mangun kelompok-kelompok yang ada di dalam lingkaran itu adalah komunitas basis
- Informan 1 e. romo mangun lebih menyoroti komunitas basis, mestinya arahnya sama, sekarang yang sedang kita garap selalu saja komunitas basis dalam arti gerejani yang terbuka, yang inclusive yang tidak menutup diri, yang berada di tengah masyarakat, yang merengkuh masyarakat, kalau romo mangun lebih tegas lagi, gereja basis itu gereja yang berada di tengah masyarakat, bersama masyarakat, yang melintasi batas-batas
- Pewawancara Lalu kalau yang karena tadi dibatasi pada komunitas basis gerejani, sementara kan ada juga yang namanya komunitas basis manusiawi, komunitas basis insani, itu apakah memang perlu adanya perbedaan seperti itu ataukah bagaimana itu kenapa muncul ada berbagai komunitas basis
- Informan 1 E salah satu dokumen yang dihasilkan oleh siding para uskup asia tahun, sya lupa itu, saya tidak bawa dokumennya sih ya, di sana sungguh – sungguh ditegaskan bahwa hidup menggereja adalah hidup berkomunitas basis, pertama-tama, komunitas basis kristiani, dimana orang merengkuh kekuatan, menimba dari iman, tetapi selanjutnya kita diutus untuk membentuk komunitas basis antar iman, komunitas basis manusiawi, Dengan kata lain itu apa, merupakan suatu tingkatan
- Pewawancara

- Informan 1 Menurut saya tahapan proses ya, saya tidak bisa begitu saja, eh kalau gereja menyebut komunitas basis itu e meletakkannya dalam konteks iman kan ya, dan bukan hanya pada organisasi social , maka tentu saja kita tidak bisa begitu saja aktif di dalam komunitas social, dan saya mengklaim itu sebagai komunitas iman saya, kalau saya memang tidak di perkaya dari dalam sendiri , dalam komunitas yang telah saya bangun, tetapi saya tidak bisa berhenti dengan komunitas dan asik dengan komunitas kristiani e gerejani saya sendiri, ini harus menjadi kekuatan untuk berkomunikasi secara insani, syukur akhirnya menjadi dialog antar agama, dialog antar iman bersama oranglain, sehingga yang muncul adalah diaog antar iman yang membangun masyarakat bersama-sama, saya diimani dan diperteguh oleh iman saya dari komunitas yang dulu atau di tempat lain saya alami, dalam komunitas basis gerejani, yang sekarang saya amalkan bersama orang lain, yang juga memperoleh kekuatan dari komunitas lain gitu.
- (HP romo Agus berbunyi, dan beliau beranjak untuk mengangkatnya. Wawancara terhenti, selama informan menerima telepon, dan dilanjutkan kembali setelah selesai) tetapi juga saya juga menjadi khawatir ketika aku mengatakan sebagai suatu proses lalu berarti kalau yang ini jadi lalu yang sudah ditinggalkan tidak, saya kira komplementer nanti. Kekuatan yang saya pegang teguh dalam hidup menggereja harus menjadi kekuatan yang saya pegang juga dalam bermasyarakat
- Pewawancara Nah kalau misalnya saya mencoba membuat definisi baru misalnya ya jadi saya mencoba memilah gitu antara komunitas basis yang bergerak yang terkait dengan struktur gereja, kemudian yang satu lagi komunitas basis yang bergerak di luar struktur gereja itu kira-kira bisa nggak romo
- Informan 1 Maksudnya gimana
- Pewawancara Yang didalam struktur gereja misalnya komunitas yang mengembangkan pendalaman iman, pokoknya terkait dengan struktur gereja, nah di satu sisi, yaitu komunitas basis yang bergerak di bidang kemanusiaan itu
- Informan 1 Enggak itu menjadi berbahaya, begini, berarti kan kita membuat perbedaan keduanya begitu, kemudian yang terjadi adalah seperti ini, seolah-olah komunitas basis gerejani itu hanya bergerak di dalam gereja, padahal secara hakiki, secara konstitusi, menjadi murid yesus berarti hidup di tengah masyarakat dan tidak menunjukkan eksklusivitas komunitasnya maupun ajarannya, jadi begini saya amat tertarik dengan ungkapan teman saya , kemuridan itu e kalau saya mengaku murid yesus, itu berarti saya tidak cukup hanya bergerak di dalam gereja, saya tidak cukup asik dalam komunitas basis gerejani, perutusan saya adalah keluar bermasyarakat, jadi sukar sekali membuat distingsi keduanya
- Pewawancara Kemudian apakah tidak ada kekhawatiran dalam artian komunitas , awalnya muncul sekte-sekte sebetulnya awalnya mirip dengan kemunculan komunitas basis, misalnya ada sekelompok orang yang merasa tidak puas, mereka lalu membentuk kelompok , dari situ mereka merasa puas dan akhirnya membentuk sekte sendiri, nah ini kan sebetulnya sama dengan kemunculan komunitas basis

- Informan 1 Selalu ada kemungkinan negatifnya kan , tetapi dengan ya inikan kemauan baik gitu kan , kita tidak pernah terpikir sampai ke situ
- Pewawancara Atau ada pemikiran seperti ini, kalau misalnya berkaitan dengan gerakan karismatik, kalau saya tidak salah itu awalnya tidak di setujui oleh gerja katolik
- Informan 1 Ya
- Pewawancara Kemudian setelah sekian lama gereja katolik kemudian mengeluarkan suatu kebijakan baru yang membolehkan, nah apakah ini pengembangan komunitas basis ini justru berangkat untuk menghindari hal-hal seperti itu, menghindari munculnya sekte-sekte sehingga gereja berinisiatif terlebih dahulu untuk mengembangkan komunitas basis
- Informan 1 Tidak-tidak pernah terpikir sampai ke situ, tidak pernah sampai baik untuk konteks Indonesia, dalam siding agung kemarin ataupun dalam dokumen-dokumen , kongres-kongres asia, tidak pernah terpikir, bahwa komunitas basis muncul karena ada kekhawatiran seperti itu
- Pewawancara Kalau dari lingkungan gereja sendiri ada nggak romo-romo yang tidak setuju atau apa namanya menentang pembentukan komunitas basis
- Informan 1 E pastilah ada, selalu begitu, tapi menentang dalam arti karena belum masuk sungguh-sungguh, belum memahami, kadang-kadang ka nada defense ya , maka aku bilang itu akan menjadi sebuah proses yang teramat panjang. Untuk mengumatkan, mempromosikan gereja umat allah, itu yang sudah dicanangkan tahun 1965 toh sampai sekarang kan masih hirarkis gitu kan , sudah berapa tahun, 37 tahun gitu kan
- Pewawancara Kira-kira kenapa itu romo, maksudnya kenapa ada romo-romo yang masih....
- Informan 1 E lebih banyak karena apa yap roses budaya dan prose mentalitas itu memang butuh waktu. Lihatlah prose reformasi yang kita alami, reformasi sekarang ini belum melangkah apa-apa, padahal sudah 5 tahun gitu kan, bisa karena budaya, bisa karena mentalitas, bisa karena kemapanan
- Pewawancara Kemapanan itu maksudnya kemapanan romo – romo itu sendiri
- Informan 1 Diantaranya saya kira, saya amat yakin dengan itu , mereka sudah yakin walaupun di dalam teoritik juga diajarkan tetapi yakin dengan kemapanannya sendiri , begini saja sudah cukup, lalu menutup mata . banyak hal dalam gereja prosesnya begitu lama, tapi juga karena, pasti juga karena banyak hal ya, katakanlah liturgy, sekarang ini semakin ditinggalkan tidak menarik, iya kan tidak menyegarkan
- Pewawancara Karena rutinitas
- Informan 1 Iya, liturgy bukan seperti yang anda hayati seperti yang diadakan gereja katolik setiap minggu itu , itu diantaranya, ada banyak yang lain , artinya juga walaupun mau mengubah , bukan mengubah memperkenalkan hidup menggereja dengan komunitas basis, itu juga pasti membutuhkan waktu dan proses yang lama.

- Pewawancara
Informan 1 Kira-kira ada semacam gambaran atau semacam target, kira-kira kapan ini sudah bisa berjalan
Tentu saja kalau kantor LPKB mempunyai target kan, tapi kalau di sini tidak bisa, dan modelnya kan gereja itu kan modelnya tidak lalu menuntut e tiap paroki harus mengikuti e apa yang diputuskan siding agung ini hanya alternative yang bisa ditawarkan mungkin baik, silahkan . ada uskup yang amat konsern pada hal itu, ada uskup yang biasa saja, Berarti boleh dikatakan tidak wujud konkretnya ya, seperti diparoki-paroki misalnya di gereja saya itu kebetulan pelantikan prodiakon, itu ada sekitar 50 lebih yang dilantik kemudian di dalam misa itu pastor parokinya mengatakan kita ini mengembangkan komunitas basis, dan itu wujudnya, nah seperti itu tidak ada batasan-batasan seperti itu ya, jadi pengembangan komunitas basis diserahkan ke paroki masing-masing
- Pewawancara
Informan 1 Jakarta termasuk e gereja yang amat konsern dengan dicanangkannya komunitas basis, itupun Jakarta mempunyai pendapatnya sendiri, yang agak berbeda dengan mayoritas, karena Jakarta itu kan tidak bisa kalau berkomunitas hanya dibatasi oleh teritori, ya kan, bagaimana kalau orang tidak sempat di rumah, setiap hari pulang malam, tetapi di kantor dia memiliki komunitas, sharing ya gitu kan, padahal di anggap orang lain, seperti romo john prior, romo bono, kalau membatasi komunitas basis itu ya di dalam teritori tertentu, harus diantara yang kenal bukan hanya secara pribadi tetapi kenal keluarganya, kenal masalahnya, hingga lalu ada empathy ada simpati, dan itu tidak bisa terjadi di dalam komunitas pekerja di BII, atau di menara sudirman
- Pewawancara
Informan 1 Kemudian di sosiologi sendiri ada teori yang mungkin bertentangan, yang dikatakan basis menurut satu tokoh merupakan bagian dari struktur, dasar dari yang di atas, disisi lain ada yang mengatakan basis berada di luar struktur, jadi tidak terikat pada struktur yang ada, tapi kemudian berkembang nah itu kira-kira dalam konteks komunitas basis kira-kira sesuai dengan yang mana, sebagai dasar dari struktur yang ada atau di luar struktur, mungkin kalau struktur di sini disamakan dengan gereja katolik atau KWI, misalnya
- Pewawancara
Informan 1 Susah ya, karena titik pijaknya adalah bisa jadi bahwa gereja itu adalah komunitas besar dari gereja universal, dari gereja particular keuskupan sampai ke gereja parochial, itupun masih besar, celaknya yang besar itu begitu hirarki sentries, jadi sungguh-sungguh structural, kemudian gagasan pemikiran tentang komunitas basis adalah bisa jadi juga pemecahan yang besar-besar itu menjadi yang kecil-kecil, yang sampai ke basic, berarti itu masuk dalam struktur yang besar, tetapi juga selalu dikatakan bahwa yang namanya komunitas basis itu juga bukan hanya komunitas basis yang krsitiani, tetapi lalu harus justru karena komunitas itu sendiri basis, maka ia bagian dari seluruh gerak masyarakat. Kalau sudah begitu, e tidak selalu melulu paroki, lingkungan, wilayah, masuk kelompok, group, tidak melulu begitu. Andaikata begitu masih ada pada rumusan yang didalam struktur tetapi ketika saya dengan iman saya dan saya membangun komunitas basis antar iman, inipun tidak lalu gereja

- tidak lalu mengatakan o ini kamu ada di luar struktur, tidak . dan bahkan gereja sekarang ini secara terbuka mengakui peranan saya yang saya berkomunitas dengan orang lain yang berbeda iman dengan saya . sementara saya didalam struktur gereja, saya tidak tahu mesti bagaimana itu ya sungguh-sungguh sebenarnya kita tidak bisa membuat mungkin distingsi bisa tetapi rumusan saja tidak bisa ya , definisi, perdebatan definisi sudah dua tahun tiga tahun, satu tahun sebelum siding dan sekarang sudah dua tahun
- Lalu kalau seperti yang di bulan desember , untuk pertemuan yang pendampingan
- Pewawancara Informan 1 Oh ya-ya asipa
Itu kira-kira apa sih maksudnya yang pendampingan-pendampingan itu
- Pewawancara Informan 1 Itu tawaran, Jadi begini ketika gereja menjadi basis, maka tidak pastur sentries, artinya kepemimpinan pasti harus partisipatif. Dari , oleh dan untuk umat setempat, untuk komunitas setempat. Sementara e kebanyakan orang awam tidak dibekali dengan pemahaman dan metode kepemimpinan sebagaimana gereja sampai sekarang mengajarkan kepada para imam, ini kan e bukan ketidakadilan tetapi harus dilengkapi dengan itu. Iyakan nah asipa adalah kelompok yang menganjurkan tentang bagaimana proses memimpin, bagaimana proses reflektif, bagaimana proses penyadaran diri dengan cara-cara yang begitu mudah dengan tahapan yang begitu
- Lalu yang diberikan pembekalan itu dari mana
- Pewawancara Informan 1 Kemarin itu hanya beberapa orang dan comotan dari mana saja
Kemudian yang partisipatif tadi romo, kaum awam tidak diberikan
- Pewawancara Informan 1 semacam pembekalan, atau kemarin saya tertarik juga pada tulisan yang mengatakan salah satu hambatan tidak berkembannya komunitas basis itu kan dari pastur, jadi pastur merasa dia sebagai pemimpin, dan itu justru muncul karena ajaran yang diberikan kepada mereka selama ia di seminari
- Informan 1 E saya kira betul, tetapi itu bagian dari proses yang saya katakan tadi, begini saya masih ingat dan saya tahu betul ketika mengikuti kuliah diseminari tinggi itu diajarkan soal kepemimpinan partisipatif, soal e keterlibatan umat, soal gereka kaum awam, diajarkan betul, tetapi ketika lepas dari sana kan saya masuk ke katakanlah dalam tanda kutip budaya tertentu budaya hirarkis, yang baku yang menguntungkan, yang lebih enak, yang lebih dianggap karena punya peran, lalu kita masuk ke dalam budaya yang memang memerlukan proses yang panjang, tentu saja itu semacam kewaspadaan, bahwa mesti harus ditekankan pendidikan di seminari diantaranya, tetapi bukan berarti bahwa diseminari tidak bikin apa-apa, e seminari yang sekarang saya ambil seminari keuntungan yang paling representative lah untuk Indonesia , ya di jogyakarta, dia dibangun tahun 40 atau 30 tahun 40-an , tapi gini konsepnya dahulu, bahkan sampai pada struktur bangunan, adalah bangunan yang berupa unit-unit

ditengah masyarakat yang diprakarsai romo mangun, waktu itu romo mangun masih studi di Jerman, diminta supaya membuat konsep tentang bangunan, bahkan bangunanpun dipikirkan supaya bukanlah sebuah bangunan besar tetapi komunitas kecil rumah-rumah kecil ada beberapa frater di sana, supaya tertanam bahwa yang diimpikan dalam komunitas basis tetapi ternyata tidak dipakai dan tidak dipahami oleh gereja di sini. Yang dibangun bangunan-bangunan besar seperti yang ada di Eropa sampai pemikiran soal itu juga sudah ada. Kalaupun bangunan itu tidak merepresentasikan komunitas basis, sungguh-sungguh pendidikannya komunitas basis, hanya sebagai bagian dari proses yang panjang. Jadi umatnya sendiri juga ikut, ada pengaruh ke arah yang menghambat

Pewawancara

Informan 1 Dua-duanya, tahu enggak (off the record) Informan memberikan informasi yang diminta dirahasiakan, dan peneliti diminta mematikan tape recorder. Setelah yang dirahasiakan sudah disampaikan, peneliti menyalakan kembali

Pewawancara Ada orang yang mengatakan kalau seseorang sudah mencintai komunitas maka komunitas itu akan mati, kemudian lain halnya kalau orang mencintai anggota yang ada di dalam komunitas, maka komunitas itu akan terus berkembang, nah kira-kira bisa nggak hal itu diterapkan di dalam komunitas basis

Informan 1 Ya betul. Komunitas seharusnya semacam oase dimana kita bisa mereguk kesegaran, peziarahan saya bukan peziarahan di dalam komunitas, peziarahan saya adalah dalam hidup saya sehari-hari, dalam pekerjaan dan dalam hubungan saya dengan orang lain. Ketika saya merasa asik dan merasa puas di dalam komunitas dalam arti itu mungkin mencintai, mati. Mati dalam arti saya tidak melakukan apa-apa sebenarnya. Karena setiap orang sebenarnya diutus untuk keluar. Ketika saya menjadi begitu asik di paroki saya, dan tidak punya waktu keluarga, untuk anak istri saya, maka sebenarnya ini keliru. You tidak diutus di situ,

Pewawancara Seperti pembentukan dean paroki, atau lembaga-lembaga yang ada di dalam paroki, kemudian dibentuk yang namanya ketua, bendahara, dan itu pada akhirnya kan yang namanya ketua dewan paroki itu kemudian merasa posisinya ada di atas dan lalu kemudian kadang-kadang ada satu anggota yang istilahnya menyimpang dari apa yang sudah disepakati walaupun itu mungkin demi kebenaran tapi disingkirkan

Informan 1 Oke kalau begitu saya ingin omong begini, gereja adalah organisme dan bukan organisasi, gereja adalah sesuatu yang bergerak, dan sekarang ada rumusan gereja adalah peristiwa. Jadi bukan baku. Sesuatu yang dibakukan kemudian menjadi beku dan lalu mati. Nah yang terjadi adalah memang gereja itu lalu menjadi organisasi. Dewan paroki kalau tidak hati-hati akan menjadi sungguh struktur yang beku tadi. Itu bukan yang dimaksud, tentu saja ketika gereja itu menjadi besar, lalu perlu diatur gitu kan, tetapi pengaturan itu tetap lentur bukan baku dan beku. Liturgi di dalam gereja salah satunya adalah perayaan bukan upacara,

- sambungannya dengan organisasi dan organisme, memang ada orang yang ditunjuk menjadi lector, ada koor, pengumpul kolekte, tetapi ini adalah , maksudnya begini, yang penting tugas saya sudah, yang itu bukan bagian saya, gereja adalah perayaan, kalau saya membayangkan perayaan itu , kalau ada agustusamn di kampung itu kan kalau ada yang bisa saya Bantu, saya Bantu,
- Kalau tadi romo menyinggung tentang organisasi dan organisme, sekarang ini sesungguhnya lebih ke organisasi atau organisme
- Pewawancara Informan 1 Amat organisasi, saya harap nanti kedepan, ketika komunitas basis ini menjadi cara hidup menggereja, sungguh-sungguh akan menjadi organisme. Karena orangnya sedikit, saya satu dua tahun memimpin, kungkin saya capek, you dong gantian nanti saya Bantu, liturginya saya, konsumsinya,
- Pewawancara Informan 1 Tetapi kalau saya lihat itu, oke dibentuk satu komunitas kemudian berharap komunitas ini sebagai organisme, tetapi kalau yang saya lihat selama ini, ketika sudah dibangun suatu komunitas, pastor tetap punya pengaruh besar sekali terhadap komunitas itu, sehingga boleh dikatakan setiap ia ingin melakukan suatu kegiatan , ijin dulu dengan romo
- Informan 1 Itulah mengubah satu system yang smekin baku sekarang ini dengan dewan paroki, dewan lingkungan, sampai-sampai kita sungguh-sungguh terpenjara, bisa oleh Karena pastornya bisa oleh karena struktur yang sudah jadi itu
- Pewawancara Informan 1 Lalu kira-kira apakah ada satu macam kegiatan yang khusus untuk pemberitahuan atau mensosialisasikan kepada romo-romo paroki selama ini atau mungkin rencana
- Informan 1 Selalu ada , misalnya romo-romo itu setiap tahun berkumpul bersama-sama yang namanya, kalau disini apasih ya, kalau di semarang temu pastoral, seluruh romo paroki, selalu dikatakan konsep-konsep itu, supaya diwujudkan, gitu maksudnya. Tetapi ya itu tadi, budaya, budaya itu bukan hanya budaya Indonesia saja, tetapi juga budaya yang dibawa dari eropa itu juga kan , budaya pendidikan
- Pewawancara Informan 1 Lalu kalau tidak salah di Filipina itu sudah berkembang dengan baik
- Informan 1 Diukur dari apa kuantitatif pasti tidak, kuantitatif itu difilipina, saya tidak tahu persisnya tapi katakanlah dari 100% orang katolik, hanya mungkin 8 % yang berkomunitas basis.
- Pewawancara Informan 1 Lalu dimana kira-kira Negara yang sudah berkembang
- Informan 1 Itu kuantitatif ya yang saya katakan dengan 8 %, bisa jadi yang tidak terukur adalah kualitatif, dari 8% itu sungguh-sungguh sekarang apa e menghangatkan gereja gitukan,. Ketika saya dalam keluarga ada 5 orang dan saya aktif dalam komunitas basis, yang empat tidak sudah mengarahkan keluarga saya . kalau menyebut Negara saya tidak menguasai mengenai hal itu, mungkin mas margono nanti bisa melihat di amerika latin

- Pewawancara Nah yang diamerika latin sebetulnya terkait dengan solidaritas pembebasan, eh teologi pembebasan itu , kira-kira pa memang komunitas basis identik dengan teologi pembebasan
- Informan 1 Saya tidak tahu
- Pewawancara Kemudian kalau disini dikatakan teutama di gereja Kristen dikatakan gereja mendatangi umat, kemudian dikatolik terbalik, umat mendatangi gereja, kira-kira gimana
- Informan 1 Apa maksudnya
- Pewawancara Jadi kalau saya tangkap, gereja jarang merangkul umat , sehingga umat harus datang ke gereja untuk bertemu, lalu kalau di protestan mungkin Karena mereka memang banyak, lalu gereja mendatangi umat
- Informan 1 Idealnya pasti gereja , begini katolik itu masal, apalagi kalau pastursentris , betapa kurang sentuhan pastur kepada umat bayangkan kalau sekarang kita tidak berpikir soal pastur , kita berpikir soal lingkungan kita, pasti jauh lebih banyak dari Kristen kalau kita merengkuh satu dengan yang lain , tanpa pastur, iya kan, jadi masalahnya sekarang ya itu tadi , gereja Kristen sedikit , seperti pastur 45 tahun yang lalu bisa mengunjungi satu persatu dan bisakenal , sekarang tidak mungkin, nah karena tidak mungkin padahalitu perlu , persis itu menjadi satu alasan kenapa itu perlu direvitalisasi , gereja basis. Yang kenal bahwa tetangga saya sakit bukan pastur, tetapi saya sebagai tetangga, yang diharap untuk menjenguk jangan pastur lagi , tapi saya , bersama tetangga yang lain, ayo kita sama-sama berdoa, dan itu bisa dilakukan gereja Kristen karena kecil , nah kalau kita masih pastur sentries itu tidak bisa.
- Pewawancara Kemudian saya pernah beca satu konsep yang namanya subsidiaritas, apakah itu yang ingin dikembangkan komunitas basis
- Informan 1 Ya saya ingin omong soal itu , begini berkaitan dengan gereja yang sbeenarnya organisme menjadi organisasi , kalau organisasi itu kan struktur atas bawah, kalau saya mengadakan kegiatan viokal group di lingkungan saya atau di lingkungan orang lain, si pemilik lingkungan akan tersinggung karena tidak ijin dia, ini bukan gereja. Seluruh struktur harus memiliki prinsip subsidiaritas, apa yang sudah dilakukan dibawah dab berjalan , syukur alhamdulillah, saya tidak perlu tersinggung, kalau ternyata tidak dilakukan, saya akan melakukan, saya akan menghidupkan sebagai seksi yang bertanggung jawab, begitu dalam arti itu tapi yang terjadi sekarang ini karena begitu organisatoris ya itu , iya kan, kalau saya mengurus sesuatu tidak melalui lingkungan , marah ketua lingkungan, lalu mempersulit saya sebagai umat. Padahal bukan itu Lalu kalau dikaitkan dengan konsep civil society kira –kira gimana
- Pewawancara
- Informan 1 Persis, harus ke sana , untuk menjadi murid yesus, kalau saya adalahmurid yesus, adalah saya menjadi bagian masyarakat yang punya daya, bisa daya moral, daya spiritual, sampai ke tingkat yang paling fisik, yaitu menyembuhkan orang sakit , iya kan yesus memuji pada yang memberikan sumbangan yang lebih besar karena ia memberikan hidupnya , maka tentu saja, komunitas basis harus menyentuh sampai

pada hal-hal yang paling elementer, hal yang mungkin tidak ada hubungan langsung dengan iman, soal ekonomi, sumber daya, kekuatan hidup bersama, maka aku membayangkan apalagi kalau yang terjadi di masyarakat yang mayoritasnya katolik seperti di Flores, betapa gerakan komunitas basis gerejani berarti juga gerakan civil society, karena oraktis menggerakkan seluruh masyarakat
Sama dengan LSM begitu

Pewawancara

Mungkin hanya begini, gerakan kita adalah gerakan yang didasari oleh iman, bisa jadi saya sungguh bergerak di dalam masyarakat, memberdayakan masyarakat, tetapi hanya, saya tidak membutuhkan untuk percaya dan bergerak di dalam Tuhan, saya tahu bahwa ia manusia dan saya bantu membantu, kualitas yang dihasilkan sama, tetapi e motivasinya berbeda yang mendorong berbeda, nah komunitas basis yang dicita-citakan oleh gereja adalah komunitas basis iman itu tadi

Informan 1

Berarti yang namanya komunitas basis sesungguhnya identik dengan katolik

Pewawancara

Saya pikir identik dengan iman, tidak harus katolik tetapi bahwa apa yang saya kerjakan sekarang ini bukan hanya mempunyai dimensi horizontal, bahwa saya membantu orang, dan saya bahagia karena saya bisa membantu, tetapi Allah tahu bahwa apa yang saya kerjakan sekarang ini punya nilai keselamatan. Kalau saya membantu orang lain,, Tuhan memperharikan saya, saya akan mencintai orang yang saya bantu, dan Tuhan akan mencintai saya, cukup berbeda dengan yang namanya LSM, apalagi dengan LSM yang hanya berpikir bahwa dengan saya mengelola ini maka saya akan dapat gaji setiap bulan dari donator begitu kan, lain sekali

Informan 1

Lalu kalau tadi dikatakan ada suatu komunitas basis yang berhasil, ada komunitas yang gagal. Kira-kira bisa dikatakan demikian atau tidak taruhlah dalam konteks pendampingan oke ada satu pendampingan yang mencoba untuk mengembangkan komunitas basis, setelah sekian lama kemudian saya bisa katakan wah saya gagal mengembangkan komunitas basis, bisa seperti itu atau tidak

Pewawancara

Kita selalu tergoda untuk membuat pengukuran keberhasilan dari hal-hal yang kuantitatif, iya kan, dan itu biasa, tetapi yang disebut komunitas basis, adalah bukan organisasi sosial, bukan LSM yang punya target, misalnya saya LSM yang bergerak di ekonomi, saya akan mengembangkan ekonomi, bisa diukur, tetapi yang dimaksud komunitas basis itu (terdengar telepon kembali berbunyi) komunitas yang sungguh-sungguh bergerak, meyatukan seluruh hidup, dan berbagi satu terhadap yang lain. Ada hal yang bisa diukur, sehingga ada yang dianggap gagal dalam aspek tertentu, tapi tidak bisa begitu saja mengatakan gagal, ketika yang diukur adalah ukuran kualitas hidupnya, mana ada kualitas yang bisa diukur, (wawancara terhenti karena Romo Agus menerima telepon)

Informan 1

Lalu kalau saya baca ada laporan-laporan dari komunitas basis di daerah mana itu ada satu orang yang mencoba meningkatkan kualitas hidup

warga, ekonomi misalnya, lalu dikatakan ini sebagai komunitas basis, lalu ada lagi pokoknya dari berbagai daerah itu, dalam satu buku itu sebelum ayam jantan berkokok,
Oh ya-ya

Pewawancara

Informan 1 Nah itu kan isinya berbagai laporan dari daerah tentang komunitas basis, kalau saya ingin melihat ke situ kira-kira bagaimana

Pewawancara Tergantung, begini kalau kita mau melihat e hal hal yang kuantitatif tadi, apa yang dikerjakan dengan ekonomi., dengan kesadaran tentang gender, lebih mudah daripada apabila anda sendiri ingin merasakan apa sih yang dihayati di dalam komunitas basis, kalau hal yang terakhir ini yang ingin dicapai yang paling realistis mungkin akan butuh waktu yang banyak adalah terlibat sendiri dalam komunitas basis, tentunya dalam lingkungan yang di desa bukan di kota metropolitan ini,

Informan 1 Nah itu saya jadi berpikir begini romo, a supaya saya itu menjadi satu anggota komunitas basis, apakah saya perlu membentuk satu kelompok, atau saya sendiri berjalan sendiri kemudian saya merasa saya sudah merasa menjalankan suatu komunitas basis,
Saya tidak tahu yang dimaksud

Pewawancara

Informan 1 Jadi begini romo, misalnya taruhlah saya coba mengembangkan penghasilan di suatu lokasi, kemudian saya membantu masyarakat disitu, dan saya kemudian bisa mengatakan saya memiliki suatu komunitas basis, atau saya membentuk satu kelompok

Mungkin saya terlibat, ya bukan saya punya iya kan,
Pewawancara Tahun lalu saya mencoba begini, dasarnya adalah mencoba mewujudkan persaudaraan sejati, nah iman, dan saya membentuk, gitu kan seperti yang kamu katakan tadi. Tetapi perlu ada entry point untuk apa itu entry point saya untuk membentuk sekian banyak orang, lalu mencoba mengembangka laboratorium saya sebagai komunitas antar iman, yang saya lakukan adalah ini, (sambil menunjuk berbagai kerajinan tangan dari kayu yang ada di meja, seperti tempat kartu nama, asbak, tempat tissue), saya ke jogya, saya mengontak pengrajin pengrajin kecil, atau juga yang baru mau mulai, saya datang. Saya tidak memperkenalkan diri sebagai pastur, tetapi saya ingin mereka bekerja, kemudian saya coba menjualkan di Jakarta, dan saya harga lebih daripada kalau mereka pasarkan melalui industri besar, misalnya ini (sambil menunjuk tempat kartu nama) sepuluh ribu, dia kan lepas sepuluh ribu, tetapi karena saya tahu di Jakarta saya bisa menjual dengan 17.000, maka saya beli 12.000. dengan harapan, secara ekonomis mereka meningkat, kerja tangannya dihargai. Iya kan, tetapi lebih dari itu, selanjutnya akan terjadi dialog, iman, dan terjadi. orang tanpa sungkan-sungkan datang ke pasturan saya, kita ngobrol, cerita tentang keluarga, saya mengunjungi ke sana, antar mereka sendiri kontak, sehingga yang terjadi bukan hanya urusan ekonomis, tetapi juga urusan iman, urusan perhatian satu terhadap yang lain, saya merasa bahwa dengan itu saya membangun komunitas basis, fisiknya

menyatukan kerajinan, tetapi bukannya melulu kerajinan yang kita kerjakan, yang diceritakan di dalam buku ayam jantan berkokok yang kelihatan memang soal pemberdayaan, tetapi pasti bukan hanya soal-soal ekonomi semata yang terjadi

Nah itu kalau taruhlah saya yang ada di posisi romo, kemudian yang mengatakan itu adalah wujud komunitas basis, saya sendiri yang terlibat disitu atautkah orang lain

Informan 1 Ya you sendiri, iya karena komunitas basis tidak di kalim oleh siapapun, sebagai yang punya otoritas, gerejapun tidak, Berarti memang luwes ya

Pewawancara

Informan 1 Iya, lebih sebagai konsep dan tawaran alternative cara hidup, bukan hanya hanya cara hidup menggereja tapi juga cara hidup karena bisa juga disebut komunitas basis antar iman kan, atau lintas etnis atau apapun. Kembali keawal-awal tentang sekte, kira-kira ada tidak upaya dari gereja untuk mencegah agar komunitas basis tidak mengarah ke terbentuknya sekte,

Pewawancara

Informan 1 Tidak (sambil tertawa) karena tidak terpikir soal itu, sungguh-sungguh, mungkin terlalu bodoh atau terlalu saleh ya, sehingga bukan karena itu, dan saya kira baik, kita tidak mulai dari start yang membuat khawatir. Saya kira menjadi relevan promosi tentang komunitas basis pada umumnya dan bukannya hanya gerejani, tetapi walaupun gerejani berkaitan dengan terutama dengan gereja yang semakin organisatoris, gereja yang pastur sentries, tapi juga gereja yang sekarang ini, gereja-gereja pada umumnya termasuk non katolik, terutama non katolik, dan kelompok agama minoritas, membangun komunitas yang begitu eksklusif dan geto-geto, misalnya persekutuan gereja kariatik, atau apalah, saya juga melayani tetapi saya hanya melayani komunitas saya sendiri, saya memuliakan tuhan dan saya kehabisan waktu, jadi hanya dijalani di lingkungan itu sendiri hitu loh, inikan bahaya sekali, dan itu sungguh-sungguh saya kira semakin lama akan semakin terbentuk kalau tidak ada kesadaran dari luar, karena apa, karena itu mengasikan, saya tidak punya perasaan apa-apa karena saya juga tidak bergaul dengan sekitar saya begitu kan, tidak ada masalah, saya tidak mau bergaul dengan sekitar saya. Toh ketakutan-ketakutan kristenisasi atau ketakutan-ketakutan sehingga hanya ada di dalam, dan itu yang terjadi sehingga misa atau kebaktian di hotel itu kan eksklusif kan. kelompok-kelompok sel dalam gereja katolik, elitis sekali.

Pewawancara

Mungkin sementara cukup dulu romo, tetapi kalau nanti suatu ketika saya butuh informasi dari romo, mungkin saya akan kembali

Informan 1

Ya-iya dengan amat senang
(wawancara diakhiri dengan tawaran romo Agus untuk menghubungkan

Pewawancara

peneliti dengan informan lain)

Transkrip wawancara 2 dengan informan kedua
 Hari Kamis, tanggal 16 Januari 2003
 Nama Informan: Romo Datus Lega
 Lokasi: Ruang kantor KWI bagian LPPS
 Pukul: 10.20 – 11.15

Peneliti datang sekitar pukul 9.15, dari janji bertemu pukul 10.00. Sambil menunggu waktu untuk wawancara, peneliti mencoba mencari data sekunder di bagian dokumentasi dan penerangan. Secara kebetulan saat peneliti keluar ruangan, bertemu dengan informan 2 untuk pertama kalinya. Kemudian informan meminta peneliti untuk menunggu. Setelah sekitar 45 menunggu, akhirnya peneliti diterima di ruang kerja di bagian LPPS yang katanya sudah dilikuidasi. Wawancara pun dimulai.

(Rupanya informan perokok berat, karena sejak pertemuan peneliti dengan informan, ia sudah menghisap dua batang rokok. Ruangan yang berac pun dimatikan, dan beliau lebih memilih membuka jendela)

Pewawancara Kalau dimulai dari sejarahnya romo, secara garis besar komunitas basis itu bagaimana romo?

Informan 2 Yang saya tahu ya, sebetulnya menurut saya sebelum konsili vatican kedua ya, tidak ada gerakan-gerakan kepemihakan kepada orang kecil di amerika selatan, karena ya tidak puas dengan institusi gereja kan, tapi ketika vatican kedua menjadi pembuka apa ya peluang untuk pembaharuan, komunitas-komunitas kecil yang kemudian kita kenal sebagai komunitas basis di amerika selatan itu kan mulai tumbuh sekali. Menurut saya intinya Cuma dua, yaitu ketidakpuasan kepada institusi gereja yang mereka lihat kurang memihak kepada orang yang termarginalkan dan kedua mereka mau membaharui itu, tapi kemudian menurut saya terlalu terjebak ke dalam ideology politik ya, untuk omong singkat-singkat saja, contoh melawan kekerasan dengan kekerasan, itu kan nggak lucu, nggak bisa ya, jadi pemerintahan yang amat represif, gereja yang mungkin juga amat menekan, represif, dilawan lagi dengan cara-cara represif, nah itu kan menimbulkan hal-hal yang negative, kontradiktif itu saya kira awalnya dari pentingnya, tetapi filosofinya sebetulnya saya piker, semua orang setuju ya untuk memulai perubahan pembaharuan, perombakan, ya itu kan mulai dari rakyat kecil, kemudian yang muncul adalah sel-sel, saya dalam kelompok kecil kemudian di dalam kelompok kecil ini ada kelompok lain, kemudian mempengaruhi seluruh tatanan yang mau dirubah kan, nah tapi itu cerita panjangnya dari dunia lain ya, kemudian saya lebih tertarik apa komunitas basis yang kita idam-idamkan yang terjadi di Indonesia ini, yaitu hamper sama sebetulnya, keinginan banyak orang untuk ikut terlibat dalam mekanisme pembaharuan gereja kita kan, yang lama sekali dibilang e bergantung pada pastur, pastursentrisme, yang lama sekali dilihat kiprahnya itu dalam pendidikan, elit, yang lama dilihat terlalu berpusat pada altar, yang lama dilihat cenderung tidak mengakomodasi perempuan, yang lama

dilihat e pendekatannya terlalu apa ya top down ya, itu semua kan , nah sekarang e orang bicara mengenai gereja partisipatif, apa bentuknya, wujud konkretnya, dari ideology partisipatif itu, ya mulai dalam kelompok kelompok kecil, dan kata kuncinya ya sama seperti kita punya Negara ya, supaya ada suatu kehidupan yang lebih adil, demokratis, untuk kesejahteraan bersama dan e apa kalau dirumuskan secara negative, tidak eksklusif, nah e sebetulnya tanpa komunitas basis sebagai lembaga dimana-mana jalan ya kecenderungan untuk mencapai perubahan seperti itu , tapi sejak sedang agung gereja katolik tahun 2000, ada suatu nuansa lain ya bahwa gerak-gerak kecil itu yang tidak salah yang baik, e mungkin lebih diintegrasikan dipadukan menjadi satu gerak bersama yang lebih terencana, konsisten, ada prospeknya, karena e intisari semangat perubahan yang berawal dari kelompok kecil itu, e jangan atau e tidak bisa gugur begitu saja oleh karena e ya menurut saya hal yang paling normal tenggelam dalam tekanan-tekanan yang lebih besar apakah itu institusi apakah orang tertentu, apakah sarana dan prasarana , semua kan nah e satu perkembangan sebenarnya tidak baru ya, untuk perkembangan yang lebih...(telepon berdering) sehat, (wawancara terhenti karena informan menerima telepon) nah komunitas basis seperti yang diidam-idamkan itu tidak bisa terlalu cirinya gerejani ya, okelah spiritnya tidak apa-apa, tapi kan kita hidup bukan bagi diri kita saja toh kita hidup ditengah masyarakat maka orang e rame sekali bicara mengenai suatu komunitas basis yang lebih, merangkum ya lebih terbuka, lebih apa ya , membumi dalam pengertian begini ya, kita tidak demi gereja saja, o dalam seminar seminar saya sering bicara begini, gereja katolik Indonesia baru ada arti di tengah masyarakat Indonesia, ya tidak untuk gerejanya sendiri, ya tidak ada arti arti kalau dia tumbuh untuk dirinya sendiri, dia besar sendiri, punya komitmen dan konsernnya sendiri, untuk apa itu semua , itu kan dalam konteks persamaan Indonesia, analogi dengan itu kan komunitas basis gerejani itu kan baru ada arti dalam satu citra yang lebih konkret bersama-sama dengan orang lain. Ya kita bicara mengenai komunitas basis gerejani, semangatnya ya, diambil dari kisah para rasul 2:41-47 itu tapi dengan e referensi itu saya kasih contoh kasar, ya tidak mungkin kita bicara di muka para maddinah ya , saya berdasar kitab suci e surat kisah pararasul pasal begini-begini maka saya ingin e berdialog dengan anda bagaimana mengembangkan komunitas kecil, ya saya pikir orang-orang islam langsung a go to the hell, tapi ketika kita bicara mengenai baiknya suatu masyarakat sipil , e semua orang dengan hak suara,. Didengarkan semua orang punya kewajiban untuk membantu orang lain, semua orang itu sebagai suatu subjek yang amat menentukan , dia punya eksistensi, dia punya kemajuan, nah disitu kan lain ceritanya ya, jadi itu saya kira sejarah awal, e sekali lagi ya saya sebetulnya lebih tertarik sejarah dan pengembangannya di indonesia sendiri, karena komunitas basis bagi saya e dibagian bumi lain e ya mungkin bahan perbandingan ya , karena seperti mas juga tahu, kita kan tidak bisa mengcopy komunitas basis nya amerika selatan, e komunitas basis nya

afrika, e bahkan komunitas basis nya asia ya, terlalu gede , artinya apa yang mau kita kembangkan di indoensia ini yang khas dan unik dari Indonesia ini, supaya e konverensi di asia sudah memberi arahan ya dia asia ini yoy harus bergaul dengan agama mayoritas, kebudayaan dan orang-orang mayoritas yang adalah orang-orang miskin kan, jadi memang kalau saya lihat dari pengalaman selama ini, arah komunitas basis kita itu segera dihubungkan dengan suatu bentuk atau tingkat kesejahteraan , tidak terlalu e sharing kitab suci, ya sekali lagi ya spirit dan rasa-rasanya memang itu , e tapi ketika orang katolik katakanlah hanya sejumlah kecil ketika masyarakat jutaan ratusan juta bahlan orang miskin ya pendekatannya lebih mengakomodasi suatu kesejahteraan apa ya badan ya tidak terlalu dengan kesejahteraan jiwa, kurang lebih kalau bicara tentang dikotomis, itu saja yang saya pikir e apa latar belakang, mungkin bukan suatu sejarah ya latar belakang mengenai e betapa penting dan bergairah suka kita melambangkan komunitas basis

Pewawancara Kalau tadi romo sempat menyinggung apa namanya gerakan –gerakan yang kecil yang ingin diintegalkan , kalau yang terpikir oleh saya itu apakah memang ada pemikiran di gereja sendiri untuk berusaha agar tidak muncul sekte-sekte , maka dikelurkannya kebijakan untuk mengembangkan komunitas basis?

Informan 2 Ya sebenarnya kalau dalam gereja katolik, menurut saya sekte itu tidak ada ya , e tapi komponen – komponen yang menonjol itu menurut saya, mustinya dia itu kan kontributif kan untuk memajukan suatu kebersamaan, ketika orang mengklaim kelompok saya lebih top dari keompok lain, saya pikir di situ sudah ada judgement apa ya tanda-tanda manipulatif, ya saya kasih contoh, ketika orang karismatik merasa diri dia lebih baik dari orang katolik biasa, ya itu there is somethingwrong, in the kind of paradigm ya , jadi sebetulnya komunitas basis, aslinya itu idealnya dia tidak untuk e klaim-klaiman lah ya , karena dimana mana saya omong komunitas basis itu dia kan sebenarnya cara hidup ya, kesaksian hidup, saya kasih contoh, sebuah keuskupan, dia tidak bisa bilang keuskupan saya sekarang komunitas basis semua, karena apa karena sudah seratus lima puluh kali seminar mengenai komunitas basis, sudah dua ratus kali e training mengenai komunitas basis, oh komunitas basis itu bukan e pencekokan ideology P4, tapi suatu cara hidup ya, dia tidak sama dengan penataran, dia tidak sama dengan e telaah ilmiah, dia itu aslinya kan suatu cara hidup yang dikembangkan bersama-sama dnegan orang lain, untuk ya kebaikan bersama gitu, jadi kembali pertanyaan itu ya e jawabannya saya pribadi berpendapat e tidak ya , dia tidak terutama untuk klaim , sok pahlawan, menghilangkan sekte saya hebat karena saya bisa, ya mungkin tahap demi tahap dia mempengaruhi sel-sel kecil yang ada di dalam banyak sekali e gerakan ya, kembali lagi pada persoalan inti ya dia baru penting, ketika dia bersama-sama dengan hal-hal lain untuk tujuan besar dan baik yang bersama, tapi kalau dia tampil seakan-akan satu-satunya bisa membawa perubahan a saya kira ya apa layu sebelum berkembang (kami sama-sama tertawa). Tapi itu

menurut saya dalam praktek ada sih, tapi menurut saya dalam gereja katolik sebetulnya tidak dikenal sekte-sekte ya, tapi kalau ada komponen-komponen, ada kelompok-kelompok kategorial, itu ada ya, itu kan ya apa ya, mungkin seni atau kekayaan e cara orang untuk berpartisipasi yang mestinya menambah khasanah kekayaan bersama, tidak untuk e apa istilahnya, kalau you tidak ikut kami ya sudah, tapi you itu apa setan atau apa (informan tertawa) ndaklah saya pikir karena kecenderungan mungkin itu kecenderungan dasar ya manusia ya, jadi ketika ia memiliki satu keyakinan, dan merasa keyakinan itu lebih cocok untuk dia, dia mau meyakinkan orang lain, you ikut saya, tapi dia lupa orang lain itu bukan dia ya, dengan segala latar belakang yang berlainan, ya sebut saja rupa-rupa perbedaan itu, jadi lebih baik dia punya kesaksian hidup, yang insya allah mempengaruhi sedikit, orang itu daripada dia punya kata-kata dia punya paksaan, ada beberapa hal yang direkayasa sekian sehingga tidak ada keaslian ya, menurut saya banyak e kelompok-kelompok kategorial atau sekte-sekte kalau mau dikatakan seperti itu dalam tanda petik, mereka itu apa e terjebak dalam klaim ya dia the best, kami, we can provide you, ayo ikut kita karena menurut saya dalam konteks beragama, agama itu kan ya tidak ada number ya tidak penting jumlah bear, gereja penuh, (tertawa lagi) apa ibadat hebat, oke ini semua membantu ya, tapi itu bukan satu-satunya kan, itu bukan apa ya e jumlah besar tidak membantu tidak menjamin e mutu hidup orang. Suatu jumlah besar tidak bisa e apa mencerminkan e apa yanilai-nilai yang memang disaksikan, dihayati, bahkan satu orang sekalipun yang lebih baik yang lebih apa enak. E ya kalau kembali pada komunitas basis yang mau, supaya jangan banyak sekte-sekte, ah saya beri catatan itu ya sebenarnya di katolik tidak ada sekte-sekte tapi ada kelompok-kelompok kategorial, yang kedua ya komunitas basis semestinya dia tidak mengklaim-kalim diri, sebagai yang unggul, dia kan harus menawarkan sesuatu e yang pada gilirannya mungkin bisa membantu e kebaikan bersama, itu saya lihat begitu

Pewawancara Sebetulnya awal ketertarikan saya untuk melihat komunitas basis sebetulnya saya lihat ada hal yang kontradiktif romo, dalam artian begini, gereja katolik dikenal sangat hirarki, sementara gereja katolik mencoba mengembangkan atau mengambil kebijakan untuk mengembangkan komunitas basis yang berlawanan sekali dengan gerja yang hirarki, itu menurut romo apakah memang mungkin berkembang

Informan 2 Saya setuju sekali ya, saya setuju dengan pendapat itu, tapi itu tantangan besar ya e hirarki harus dilihat sebagai salah satu cara e apa ya berorganisasi, kasarnya begitu ya, salah satu cara memanage, tapi bukan cara hidup ya ini yang keliru ya, oleh karena itu kalau hirarki itu dalam praktiknya benar yang mas bilang tadi sudah tidak benar, ini yang harus dilawan, harus mati-matian di lawan, Karena dalam komunitas basis menurut saya, pastur-pastur yang terlalu otoriter, terlalu menekankan struktur, jabatan, kuasa nah ya itu semua dekat-dekat dengan duit, dalam pengambilan kebijaksanaan menurut saya ini yang harus dilawan, yak

karena kalau tidak, betul, kontradiktif sekali, dan pertanyaannya apa bisa? Ya e menurut saya ya itu yang harus dirombak, dalam banyak diskusi, kalau kendala itu ada pada para pastur, pada struktur gereja yang tidak membantu, ya sekali lagi organisasi, struktur itu kan sarana yang seharusnya membantu, kalau dia tidak membantu, lawan, saya kasih contoh konkret ya ini pendapat pribadi, saya tidak pernah setuju ketua dewan pastoral paroki, eks officio harus seorang pastur, kenapa? Kalau seorang pastur baru tamat dari bangku kuliah, dia belum teruji, pengalaman belum ada wawasannya mungkin belum berkembang, apa dia mampu e manage sebagai ketua suatu apa ya keberagaman dan kekayaan paroki, apa dia mampu berinteraksi pada suatu masyarakat yang beragam, menurut saya dengan segala hormat rasanya tidak ya yang kedua kalau system begitu itu kan tidak mencerminkan apa ya kalau yang dilevelnya politik demokrasi ya, main klaim-klaim, main tunjuk-tunjuk saja, menurut saya secara praktis hal-hal itulah yang harus dilawan, okelah kalau pastur itu ternyata mampu dan dia bisa, dan umat memilih dia dalam satu rapat, ya harus dihormati, tetapi kalau dia tidak dipilih ya harus menghormati juga dong, kalau tidak ada perubahan apa? Kalau mau omong gereja partisipatif seperti yang mnas omong tadi wah kontradiktif sekali, atau liturgy ya, liturgy misa dikritik banyak kaku dan tidak mengakomodir atau bikin mengantuk, dan segala macam, apakah tidaka da perubahan-perubahan yang bisa dilaksanakan secara local, satu kelompok digereja tertentu, menurut saya bisa kok, kenapa tidak. liturgy itu kan sarana untuk menghantar orang lebih berbakti, meyembah pada penciptanyakan, kalau mungkin saya agak sedikit ekstrem ya, liturgy yang kaku sampai orang marah-marah, ya tidak membantu, (peneliti tertawa, dan akhirnya informan pun ikut tertawa) ya tidak e orang tidak bisa mengekspose sesuatu, ya dia tidak menghantar orang itu, pada suatu tingkat yang sebenarnya, singkatnya saya pikir ada banyak contoh-contoh dalam gereja katolik ya, praktek hidup yang justru harus melawan e hal-hal yang diciptakan untuk membantu tetapi ternyata tidak membantu, harus dilawan, memang dalam banyak perdebatan dan diskusi, perubahan-perubahan itu tidak bisa cepat dan sekaligus, oke, tapi dibelakang kepala kita harus mulai, kalau tidak sampai kapanpun, ya sekali lagi ya cirri khas manusia kalau orang itu kan enjoy sekali, kalau dia punya kemapanan, siapa yang tidak enjoy, punya fasilitas, sarana, dengan jaminan, nah ini yang harus ditinjau ulang kan, dan menurut saya bisa, harus bisa, caranya dengan you punya timingnya ya lambat dansebenarnya yang mau saya itu tesis ma situ memberikan beberapa alternatif-alternatif, ini loh yang bisa diambil sebagai langkah untuk melakukan perubahan-perubahan,

Pewawancara Kalau saya coba simpulkan romo, e apakah nanti justru bisa dikatakan yang namanya komunitas basis itu sebagai gerakan perlawanan romo

Informan 2 Kalau saya, dalam arti sekali lagi ya, dia tidak lawan dalam asal lawan, dia tidak kritik asal kritik, tapi dia kontributif, ya, dengan kata lain begini ya, saya ada di dalam untuk memperbaiki, bukan saya berteriak-

teriak dari luar saja, nah itu sehat ya, e berarti dia melibatkan diri di dalam suatu gerakan untuk perubahan, termasuk dia sendiri, apakah kelompok, apakah orangnya, kita ambil contoh konkret saja ya, perorangan dulu ya, itukan suatu kritik dan perlawanan besar bagi banyak orang ya, umpamanya Gandhi, umpamanya Mangunwijaya, suster Teresa dari Calcuta, tidak ada interest apa-apa, kayak abg menjadi selebriti, itu kan akibat wajar yang timbul dari sikap diakan, tapi suatu kesaksian hidup yang melawan arus besar yang amat sangat tidak menguntungkan saya kira iya, komunitas basis malah harus begitu, kalau tidak ya seperti kelompok arisan saja, iya kan, jangan seperti paguyuban atau persaudaraan yang cari enakannya aja kan, tapi kalau ada tantangan eh jangan, nanti kita lawan kemapanan, ya saya kira komunitas seperti itu, dengan ciri-ciri seperti itu tidak sungguh kuat untuk membawa perubahan, dalam arti dia harus melawan banyak dan dia harus menjadi satu kelompok yang dicap melawan, saya pikir mengapa tidak, dalam arti positif ya, e kita sedikit analog dengan masyarakat Indonesia yang begitu korup ya, dengan pemerintahan yang nggak benar, ya kalau kita ikut-ikutan orang yang tidak benar ya apa kontribusi kita bagi suatu keinginan untuk perombakan dan pembaharuan, mungkin tidak besar-besaran ya, tapi untuk hal yang kecil-kecil ya umpamanya orang kritik demo ya aduh bikin macet aja, tapi itu kan akibat yang wajar, tapi kan bahwa orang juga harus didengar kok, karena semua orang punya hak untuk bersuara, beda-beda pendapat, nah kalau mereka ditunggangi oleh politik ya itu lain lagi, tapi bahwa rakyat kecil menjerit dan ingin menunjukkan jeritannya itu positif, mengapa tidak, supaya kita jangan berasumsi saja wah rakyat sudah sejahtera, dia setuju dengan saya, belum tentu.

Pewawancara Kalau romo mencermati kondisi yang ada sekarang itu kira-kira dalam konteks itu apakah akan berhasil, komunitas basis

Informan 2 Lama, butuh waktu, saya terus terang ya lawan yang paling besar itu adalah kemapanan, yang ditunjuk oleh orang perorangan dan lembaga kita ya, itu lawan besar, coba sikap pastur yang otoriter, itu kan tidak membangun komunitas ya, yang praktis-praktis aja, dia dilawan, bisa dua hal; dia menjadi lebih gila atau dia ngambek. ah kamu nggak mau saya sudahlah, kamu nggak perlu pastur, bukan itu persoalannya, tapi orang itu apa melompat dari satu hal yang tidak relevan dengan yang sebetulnya, orang melawan pastur, aih romo ini kotbah nggak benar, nggak bagus omongnya, nah minggu depan dia sudah tidak mau kotbah lagi (kami sama-sama tertawa) ini lebih konyol lagi, eh romo tidak pernah transparan dalam pengelolaan keuangan, ah sudah kamu atur sendiri, saya kira bukan itu tanggapannya, ya kalau kita kembali ke pertanyaan tu sampai kapan dia berhasil mungkin kita tidak bakal mengalaminya, tapi itu menurut saya arah yang baik ya, arah yang baik bahwa tidak dalam arti ah saya lawan romo itu, saya lawan institusi karena, saya mau lawan dan karena dia itu jelek, tapi dalam arti ada hal yang bisa lebih baik, apabila kemapanan yang ada itu ditinggalkan, ada hal-hal yang bisa dirubah, seandainya you itu menanggapi begini,

dalam pengertian itu. Jadi kalau mengukur keberhasilan itu memang sulit ya, sulit sekali, tapi dibelakang kepala mudah-mudahan ditunjukkan dalam skala kecil e perlahan-lahan ada mungkin bisa dilihat e perubahan-perubahan, perbaikan-perbaikan ya namanya juga orang berjalan, ya saya suka merumuskan kalau untuk mencapai suatu tingkat keberhasilan kita ini ada di dalam suatu proses berjalan bersama ya, dengan syarat mutlak jangan ragu dan malu mengaku salah, mengaku gagal, kenapa? Human make mistake, segala jaman, segala orang bahkan harus membuat kesalahan, tetapi tidak tenggelam ya mati aku, salah, tapi itu pelajaran dan suatu pergumulan kea rah yang lebih positif, paling tidak kita jangan jalan di tempat atau melihat tantangan aja wah takut, apa mungkin perubahan? Menurut saya e mungkin kenapa tidak, tapi sekali lagi ukuran keberhasilan itu memang dalam skala yang besar sekali pasti tidak, lama itu, saya kasih contoh, dengan adanya sidang agung gereja katolik Indonesia, yang kemudian difollow up dengan kesepakatan para uskup untuk meneruskan gerakan umat basis itu, menumbuhkan spirit, itu saja tidak berhasil ya, dari dulu, ya dari 5 tahun lalu yang berpikir bahwa atau siapa yang dulu membayangkan alam reformai yang seperti sekarang ini, sebetulnya amat sangat sehat kalau diolah dengan baik ya, tapi tidak kan? orang pikir reformasi atau demo sama atau identik dengan rusuh, bukan itu sebetulnya

Pewawancara Kemudian romo, kemarin saya juga banyak membaca buku ya, kemudian dalam buku-buku itu ada yang namanya komunitas basis gerejani, komunitas basis manusiawi, komunitas basis antar iman, menurut romo itu sebenarnya bagaimana

Informan 2 Menurut saya, ya ini pendapat pribadi, tidak relevan okelah, semangat-semangatnya ada seperti komunitas basis gerejani, (wawancara terganggu dengan kedatangan seseorang yang mengantarkan surat) eh semangat yang membuat dia terinspirasi benar, ya gerejani ya, tapi tampilan keluarannya, outputnya ya saya pikir tidak relevan, yang kita mau kembangkan itu suatu tingkat perubahan yang dimulai dari saya, kelompok saya, keluarga saya, lingkungan saya, itu ya, terlepas dari e ini muslim, ini cina ini apa, tapi memang kita terjebak dalam dikotomi seperti itu ya, cirri-ciri primodial itu ya, tapi mudah-mudahan, sebetulnya suatu kelompok kecil yang berdaya, ya katakan saja membebaskan, ya itu yang kita inginkan kembangkan, dengan kekuatan hidup dia, alquran, kitab suci, weda, e tapi menurut saya relevansinya ya itu, e dia sebagai sumber inspirasi saja ya, tapi dalam interaktif e yang penting yang pokok kan manusia ya tidak lagi landasan-landasan agama dan ideology, e analogi untuk itu e apa e orang bilang dulu dalam kehidupan bangsa dan bernegara kita, penataran P4 ya, saya tidak relevan ya ideology dan apalagi penatarannya itu sendiri ya, tapi bentuk-bentuk untuk menjamin satu bentuk hidup masyarakat yang saling melihat, menghargai, menghormati, beda itu bukan lagi orang lain, lawan kita, e musuh itu bukan berarti harus dihancurkan dan seterusnya dan seterusnya itu, itu yang harus lebih digali ya, jadi e indroktinasi, dogma, ortodoksi yang terlalu menjebak

padahal itu hanya sarana yang untuk membantu nah ini yang bahaya, dengan kata lain kita tidak cukup ya mungkin ini dulu ya, e gerakan, perjalanan, pergumulan, termasuk dalam kelompok basis saya pikir kecuali kenyataan-kenyataan yang kita hadapi sehari-hari yang harus diolah, tapi justru karena itu ya kadang kita nggak pakai otak ya, kita hanya membeo saja, kita bisa mengambil beberapa alternative yang baik yang bisa kita kembangkan bersama. Jadi pengindoktrinasi, apa ya e asumsi-asumsi ini semua saya pikir e terlalu apa ya itu menjadi momok ya dengan label-label itu tadi ya, biasanya dalam telaah-telaah ya orang membicarakan komunitas basis e gerejani, ada manusiawi, ada insani, saya terus terang, saya tidak terlalu tertarik dengan perumusan seperti itu ya, tentunya saya lebih tertarik pada suatu kelompok kecil yang terukur, yang terdata, yang tindakan-tindakannya bisa dipantau dalam kebersamaan, yang tidak meng apa mengklaim, itu harkat dan dasar martabat manusia yang enggak main-main, itu sudah pada tataran religius sekali ya, yang kemudian diberi label e gerejani, madani, saya terus terang saya tidak tertarik diskusi bahwa wah masyarakat sipil itu kan sebetulnya mulai dari medinah, kalau secara histories mungkin ya, tapi pengetahuan manusia terbatas ya, jangan-jangan orang Eskimo bilang wah sbelum medinah, saya sudah lebih dulu, jangan-jangan dari suatu temuan sejarah, sebelum orang Eskimo, saya sudah lebih dulu, jadi lebih baik, suatu pendaftaran, manusia asli tanpa embel-embel karena dia itu punya harkat, dia itu manusia yang kemudian terinspirasi oleh semangat suatu agama, suatu kitab suci suatu ego seorang figure, suatu kurun waktu yang kita mau itu ya jaman keemasan, ya oke itu saja, tapi dia tidak bisa kemudian apa menjadi kotak-kotak, karena dalam kehidupan sehari-hari kan tidak begitu ya, saya pikir tidak ada kalau gereja sudah baik, berkembang masyarakat.

Pewawancara Kalau saya coba buat batasan sendiri ya, komunitas basis yang memaan bergerak bersentuhan langsung dengan struktur, kemudian ada komunitas basis yang bergerak secara tidak langsung bersentuhan dengan struktur, mungkin di sini, dikaitkan dengan kempanan, atau dengan paroki, kemudian saya punya hipotesa bahwa komunitas basis yang tidak langsung bersenthan dengan struktur itu akan berkembang, justru karena iatidak pelu ijin dengan romo, tidak perlu tergantung, tapi justru yang bersentuhan dengan struktur akan mati

Informan 2 Justru saya suka yang itu-itu, karena bagi saya yang namanya struktur itu hanya membantu, dia hanya sarana, oleh karena itu kalau orang bicara mengenai infra struktur, suprastruktur, ya saya kira hanya sarana, membantu, tapi kalau ia sudah menjalankan fungsi membantunya oke.

Pewawancara (terlihat romo datus sudah enggan untuk melanjutkan wawancara, selain karena ia mengantuk, karena terlihat ia menahan untuk tidak menguap, dan sekali-kali melihat jam tanganya, sehingga saya memutuskan untuk mengakhiri wawancara, namun karena ada hal yang belum saya tanyakan, maka saya menegaskan bahwa saya akan bertanya dua hal dan akan menghentikan wawancara)

- mungkin ada dua hal lagi romo, yang pertama e romo melihat komunitas basis itu sebagai dasar dari struktur yang sudah ada, atau romo melihatnya berada di luar struktur
- Informan 2 Tidak. Saya tidak melihat komunitas basis itu di luar struktur yang sudah ada atau dalam e.....struktur yang ada. Saya melihat komunitas basis itu sesungguhnya suatu gerak perubahan yang amat wajar ya, yang ingin memperbaiki keadaan karena ketidakpuasan orang, Karena apa yang idealnya itu bisa, kok tidak , e sekali lagi ya terstruktur atau tidak terstruktur terutama kalau terstruktur itu kan hanya membantu saja, ia harus membantu, dia harus mengakomodasi, saya beri contoh konkret, orang tua anda itu dia akan mengakomodasi keinginan anaknya, jadi dia tidak bisa anaknya mau begini, wah kamu nggak bisa , suatu gerakan umat yang mau begini yang terhambat oleh struktur, itu yang saya bilang , struktur itu membantu apa, kalau ia menghalangi gerak , lalu dibalang wah ini tidak bisa, ditolak, sebaliknya juga ya kalau ada yang diluar struktur apa ya, se diluar strukturnya tetap dia itu terstruktur, ya kalau ada orang yang lebih aktif lalu kita pilih saja dia sebagai ketua, dalam artian ah itu gereja punya struktur , kita ambil struktur sendiri, ah itu mesti ijin-ijin romo, ah kita tidak , tapi kan dalam kelompok kita tetap ada struktur. Jadi menurut saya, akomodasinya ialah e kita mendayagunakan kemampuan orang-orang yang memang kami mau , kami belum puas dnegan keadaan begini aja, dan kami bisa kok, a caranya itu kali ya ada orang yang memang ada di dalam struktur gereja ada yang di luar struktur, ya mempunyai strukturnya sendiri, seperti dulu diindonesia ini orang bilang ada organisasi tanpa bentuk, ya saya kok nggak bisa illogical ya, itu yang saya maksudkan, tidak lsm, tidak di pemerintah, tidak apa-apa, tapi di dalam kelompok itu kalau dia tidak di gerakan ya tidak akan terlepas, ada sel –sel yang menamakan diri dan dinobatkan orang ya itu
- Pewawancara Bukannya justru komunitas basis itu sama dengan otb romo
- Informan 2 E ya nggak lah, e komunitas basis sebagai , isu itu yang selalu menurut saya harus jelas ya, e sebagai apa ya struktur organisasi, kita ambil contoh kecil ya dalam keluarga ya, antara suami dan istri, dia kan mau tidak mau harus dua orang itu mengambil peran yang lain-lain ya, tapi alangkah indahnya dikontibusikan saling melengkapi, apalagi kalau punya anak, sekarang kembali ke komunitas basis , dia bukan e tanpa bentuk dalam arti e ya suatu gerakan tapi dia juga bukan menurut saya ini, ada suatu bentuk terstruktur yang kaku dan menghalangi gerakan itu ya , e dia kembali lagi ya ada suatu keinginan besar manusia yang dasar yang memang semua baik, dan kebaikan itu dicerminkan dengan mau berubah , e kayak saya tidak sendiri saya ada dalam satu kelompok, e lama kelamaan gerakan-gerakan seperti ini e apa ya mengambil modifikasi dengan ya dia itu ternyata sama dengan saya, ini sama-sma menghormati. Jadi kalau mau bilang komunitas basis itu sama dengan organisasi tanpa bentuk , ya bisa ya bisa tidak, tapi saya kok cenderung bilang tidak, dalam pengertian tidak ada jebakan-jebakan struktur dan

organisasi yang sekian, sehingga menghalangi gerak asli yang mau perubahan itu, menurut saya begitu, tapi begini ya saya lebih berpengalaman dan tertarik pada perubahan-perubahan dari orang-orang itu sendiri ya, sehingga saya tertarik dengan katakanlah saja ideology gerak komunitas basis, e kalau kita mau membangun e kita harus apa ya e jelas dulu awalnya, yang mau membangun itu anda atau saya ya, yang mau maju itu siapa? Anda? Ya anda harus lebih banyak kerjanya, saya dengan segala niat baik suka mendukung, kita mulai dari keyakinan bahwa kita sendiri mampu, dan mudah-mudahan dengan keyakinan kita ini, dari bukti-bukti yang kita perhatikan e memberi pelajaran bagi orang lain. Dari pengalaman saya bertahun-tahun bekerja dengan pemberdayaan memang jelas ya Orang itu tidak bisa dikatakan miskin saja ya, justru kekayaan-kekayaan orang miskin itu luar biasa ya dan saya kok yakin ya semua lembaga-lembaga yang mengatasnamakan orang miskin, itu benar-benar, mereka itu ya saya omong kasar ya, mereka itu senang sekali karena ada orang miskin dan kemiskinan (informan tertawa) saya kasih contoh begini, misalnya romo ini ya, kamu itu harus baik-baiklah dengan orang miskin ya, karena mereka itu secara langsung menghidupi anda, kalau orang miskin itu tidak ada, kamu kerjanya apa? Bubar, jadi gerakan –gerakan akhir ini ya, mungkin kesalahan pokok dari kehidupan kita, orang terlalu menganggap enteng yang kita bilang dia miskin, dia tidak berpendidikan, dia tidak tahu, mungkin itu ya, sehingga orang itu terjebak, seperti saya kasih contoh, presiden itu tidak sense apa-apa, malamnya dia berpesta pora, besoknya dia umumkan kenaikan tarif listrik, telepon, segala macam, saya hanya pikir kok lucu ya, untuk permasalahan pokok dia tidak anggap orang lain kan? Kurang ajar sekali (informan kembali tertawa) padahal dia itu bisa seperti sekarang karena kita-kita ini, jadi ada miskomunikasi yang begitu besar, ada apa e salah mengerti yang luar biasa besar, (untuk keduakalinya informan menguap, dan saya pikir sudah saatnya saya mengakhiri wawancara ini) Jadi saya pikir komunitas dimulai dari situ ya, satu tidak meniadakan yang lain, apalagi dengan cara-cara yang tidak manusiawi.



Transkrip wawancara 3 dengan informan ketiga
 Hari Kamis, tanggal 27 Februari 2003
 Nama Informan: Ibu Affra Siowardjaja
 Lokasi: Ruang kantor Lembaga Daya Dharma KAJ
 Pukul: 12.00 – 13.00

Peneliti datang sekitar pukul 11.45, dari janji bertemu pukul 12.00. Ibu Affra rupanya sedang rapat bersama beberapa orang. Pada jam 12.00, akhirnya Ibu Affra keluar dan menemui peneliti. Saat itu rupanya waktu istirahat, sehingga rapat dihentikan dan akan dilanjutkan pada pukul 13.00. Waktu satu jam yang ada digunakan untuk wawancara, sehingga Ibu Affra tidak sempat menikmati makan siang. Dan karena pukul 13.00 rapat akan dimulai kembali, sehingga waktu saya untuk wawancara menjadi terbatas hanya satu jam, padahal masih banyak hal-hal yang ingin saya ketahui lebih jauh. Akhirnya karena kesibukan Ibu Affra, beliau meminta saya untuk menanyakan beberapa hal yang ingin saya ketahui melalui email.

Sekilas tentang kegiatan ibu Affra, beliau adalah pengembang fasilitator, yaitu orang yang diutus sebagai pendamping bagi komunitas basis, dan hidup bersama mereka

Beliau meminta pedoman wawancara yang saya pegang, karena ingin tahu apa sesungguhnya yang ingin saya ketahui. Dan kemudian beliau lebih banyak bercerita daripada saya yang bertanya
 Berikut jalanya wawancara (cerita).

- Pewawancara Mungkin saya kan mengawali wawancara ini dengan apa sesungguhnya definisi dari komunitas basis, menurut Ibu Affra sendiri, karena seperti saya pernah baca, ada komunitas basis gerejani, komunitas basis manusiawi, dan sebagainya
- Informan 3 Eh saya mengikuti sejarah perkembangan komunitas basis, yang ada di Filipina, e Amerika latin, itu adalah pembaharuan hidup menggereja ya, (ia mengambil selembar kertas, dan kemudian membuat gambaran-gambaran sambil memberikan penjelasan) itu akarnya, pembaharuan hidup menggereja itu kalau saya membahaskannya secara sederhana itu adalah, murid Yesus itu atau orang Katolik di dalam tingkat akar rumput, menghayati kemurid-tannya, sebagai murid yesus, maka kalau mau disebut ya komunitas basis gerejani, gitu toh, pembaharuan seluruh misi, visi, dan spirit, sebagai murid yesus. Murid-murid yesus yang sedang hidup, bagaimana dia mewujudkan dirinya. Dan ketika murid yesus ini sungguh-sungguh kembali bertanya menjadi murid yesus ya harus sentral toh, sentral pada yesus, apa misi-visinya, apa sih yang ia perjuangkan di bumi ini, keselamatan yang dimaksudkan itu apa, e maka akan muncul bahwa visinya itu yesus mewujudkan kerajaan Allah, lalu ingin mempengaruhi arti keselamatan semua orang, dan sangat konsisten dalam yesus ini mengalir keselamatan ini dengan menyapa Allah itu Bapa bagi semua orang, ini semua adalah spiritualitasnya, secara katolik ya, but itu

dia menyapa Allah Bapa adalah untuk semua orang, itu diajarkan kepada kita,. Tapi di sini ada dampak horisontalnya , itu vertikalnya sapaan ya, secara iman ya, tapi dampak horisontalnya bahwa kita bersaudara. Saudara setara eh melintasi batas etnis, agama, kelas, jender, pendidikan ini lalu artinya persaudaraan. Dan ini terbuka toh, sangat terbuka. Dan spirit inilah yang harus kembali mau ditekunin oleh para murid yesus ketika hidup dalam sejarah gereja ya, ini awal ya, awal spiritnya. Tetapi ketika ia hidup dsalam situasi ke situasi konkret, seperti di Amerika latin, seperti di filipin, di Indonesia, di Bangladesh, muncul situasi konkret yang menantang e memberi warna kepada penghayatan itu. Nah situasi konkret katakanlah ambil amerika latin itu adalah keadilan politis, hak-hak manusia tidak dihargai, ada kesenjangan kaya miskin yang sangat luar biasa, eh bahkan orang katolik membunuh orang katolik, dan gereja itu masih gagah dan megah hingga di angkasa raya, eh sementara di dalam tradisi gereja spiritnya masih sangat ke surga, tidak konkret gitu kan, nah situasi internal hidup menggereja maupun eksternal dalam hidup politik , itu menantang murid yesus yang ada di amerika latin untuk merefleksikan apa makna menjadi murid yesus di dalam kondisi seperti ini, oleh sebab itu kalau sungguh-sungguh mau kembali ke visi misi yesus yang sesungguhnya sangat radikal , merubah kondisi itu, amka disini juga muncul, keinginan untuk menjawab, menghayati lebih setia pada panggilan ini di dalam konteks hidup ini, lalu ia menjadi lebih kritis terhadap ketidakadilan, terhadap semua wujud yang ada gitu . Kalau di katakanlah komunitas basis murid yesus, di banglades katakanlah di srilangka punya makna sendiri lagi, di situ islamnya sangat kuat dan erjadi ada gap-gap di dalam hidup bersama, sementara kalau gereja katolik masih di dalam tradisi sangat struktural , sangat eksklusiv dan sangat ritual, murid yesus banglades juga bertanya kembali ke basis ini, makna hidup ini, sedangkan yesus sangat mengharapkan yang begitu inklusiv, keselamatan untuk semua orang. Bagaimana kita hidup bersama, melintasi batas agama, lalu kemudian mereka muncul tokoh, di srilangka seperti Aloysius Pires, kalau nggak salah ya, dia mengatakan komunitas basis ini sungguh menjadi komunitas basis kalau terjadi dialog iman di sini. Di dalam dialog iman lalu muncul dialog karya, dialog kehidupan , bahwa persaudaraan itu terjadi kalau eorang bisa bersyering antara tuhanmu dan tuhanku dan bertemu di dalam tuhan yang sama, untuk mewujudkan hidup yang lebih baik. Nah sampai pada hidup di indonesia. Ini semua intinya adalah perubahan dalam hidup menggereja ya. Dan pasti ini untuk perubahan ini, dibutuhkan perubahan-perubahan visi, lalu misi kita hidup di dunia ini juga berubah ya, membangun hidup yang lebih baik, spiritualitasnya juga berbeda toh, bukan hanya surgawi, ya betul itu datanglah kerajaanmu di bumi ini , seperti di dalam surga , dan caranya ya seperti cara yesus itu *non violence* , kesetiaan, mencinta, mengampuni, itu yang mau dihayati sungguh-sungguh toh, lalu ini mempengaruhi, menantang arti kepemimpinan toh, memimpin seperti yesus memimpin, nah kalau memimpin seperti yesus memimpin ya tidak

dari atas, kamu kalau disebut pemimpin ya jangan seperti pemerintah toh, seperti dunia memimpin dengan tangan besi, kamu harus seperti yesus, ya mendengarkan, menghantar orang merumuskan kebutuhannya, itu kan model yesus. Meskipun yesus tahu, orang kusta minta disembuhkan, tapi kan ia masih tanya, apa yang kamu inginkan? Dirumuskan, jadi orang harus merumuskan kebutuhannya. Nah sekarang ini harus mewujudkan bahwa yesus samapi saat ini tetap hidup. Melalui apa? Tandanya? Ya itu melalui komunitas murid yesus itu. Bahwa sampai hari ini, apa yang dikerjakan yesus 2000 tahun yang lalu, saat ini masih terjadi di dalam rohnya di dalam diri kita, harus terjadi penampakan kembali. Nah sampai kepada Indonesia, di dalam situasi ekonomi, politik, budaya kepemimpinan yang otoriter 32 tahun, dimana kharisma-kharisma tidak boleh berkembang, kalau bertentangan, *di recall*, ya itu kan menkautkan sekali, nah iklim politik ini, pertanyaannya berpengaruh nggak di dalam hidup menggereja? gereja menjadi saksi di sini untuk merombak ini, atau dia terpengaruh di dalam kepemimpinannya? Di tambah lagi dalam sejarah gereja dari trente yang sangat hirarki piramidal, di tambah lagi budaya indonesia yang sangat patriarkal dan feodal. Meskipun dia pastur apa orang suci sekalipun, budaya ini belum sempat dirombak sungguh-sungguh oleh iman kita. Katakanlah begitu ia menjadi pastur, ia naik toh tingkatannya? Tidak terumus, tetapi kelihatan kan? Dan di dalam lingkungan, tidak hanya pastor, umatpun menempatkan mereka-mereka begitu kan, di dalam umat kita kan masyarakat, sudah terpengaruh, ketika ia berhadapan dengan organisasi tanda petik, gereja kitakan organisasi, keperintahan, orang-orang di dalam masyarakat terimbas, masuk ke sini, dia memimpin lingkungan juga dengan model begini, dia memimpin gereja, memimpin sekolah, memimpin biara juga model begitu. Keluhan umat itu begitu. Veto-veto pimpinan, kalau umat dilingkungan itu berbeda pendapat dengan pimpinan lalu terjadi konflik, tidak apa ya dialog itu partisipatif, dan biasanya yang dipilih yang jadi pimpinan itu kan kelas elit, baik dilingkungan manapun, bisa dilihat pada level lingkungan itu yang dipilih adalah laki-laki, dan dari kelas ekonomi tertentu, pendidikan tertentu, perempuan masih belum bisa, masih perlu perjuangan untuk menjadi ketua lingkungan, ada memang, padahal perempuan punya waktu untuk itu, dia tahu memanage waktu, ya semacam itu ya, jadi banyak hal sesungguhnya kalau mau mengembangkan komunitas basis tidak sesimple kembalilah mereka ke lingkungan, tetapi mengubah karakter orang, untuk menjadi makin menampakan yesus hidup, yesus ada, yesus sentris. Maka spiritnya membutuhkan pertobatan pribadi, perubahan pribadi, kalau kamu mau bahasa sosiologi, setiap orang mau mengubah diri. Dan bukan hanya pribadi-pribadi berubah tetapi yang penting adalah kita sebagai komunitas mau berubah menjadi lebih concern pada kaum miskin, lebih partisipatif, tidak diskriminasi, itu kan membutuhkan perubahan bersama, kalau perubahan pribadi itu dianggap aneh, atau malah disingkirkan, tetapi kalau kita berubah bersama-sama, kita mulai komit, maka kita akan

mungkin menghargai seorang pembantu, ya tidak kita singkirkan, jadi ketika kita bisa saling bicara, maka kita bisa mengidentifikasi sebagai suatu keberhasilan, dan kalau komunio itu apa namanya komit, dia akan mulai menikmati seorang nenek tua berbicara, itu kan indah sekali toh? Nah ini ya bahwa mulai dari itu apa namanya skala-skala kecil. Perubahan itu kan tidak bisa mulai dari paroki, karena paroki, siapa sih paroki itu? Bagaimana menghitung orang paroki? Paroki itu biasanya disebut paroki aktif kalau ditelusuri orangnya sama, ya toh, itu-itu aja, sampai orang yang bersangkutan merasa frustrasi, lalu kalau diparoki kita telusuri lebih lebar, eh siapa sih orang yang datang ke paroki, di gereja itu orang datang paling satu setengah jam, itu saja orang sudah tidak sabar, setelah selesai, memang waktu kita datang ke gereja itu ada komunikasi, tapi kiri kanan kita kenal? Enggak! Setelah keluar itu berebutan buru-buru mau pulanglah, senggolan orang terus berantem kok, paling-paling ya sekarang ada mulai deh salam damai kiri kanan, say hello, tapi tidak itu tidak ada pencairan-pencairan, tetapi kalau kamu melihat komunitas kan, artinya saya mengenal bambang lebih dekat, sampai saya mencintainya anda dengan segala kesulitan anda gitu loh, ya kita kan lebih banyak menjadi gerombolan orang berkumpul loh, sampai pada tingkat lingkungan arti komunitas itu, minimal belum terjadi toh, lingkungan yang kita harapkan ada komunikasi, ya masih ada deh kumpul, tetapi sungguh kenal, masih perlu dikembangkan. Ya kegiatan di lingkungan masih berkisar liturgi, meskipun sudah bagus, masih belum cukup, ya doa rosario keliling, bla-bla-bla, lalu pulang tidak ada saling mengobrol. Bagaimana kita menangani kesulitan kehidupan bersama, kan harus dikembangkan. Pr nya masih banyak kan. Saya kira itu awalnya, pemahaman akan komunitas basis adalah komunitas basis kristiani, *basic christian community*, kalau bsc ini lalu orang takut hilang ininya, organisasinya, lalu mulai dipakai *basic ecclesial community*, atau komunitas basis gerejani, dan itu tidak perlu membentuk struktur baru, itu bukan soal struktur, struktur kita sudah ada kok, lingkungan, tetapi bagaimana membentuk lingkungan itu menjadi roh yang seperti itu. Salah kalau orang lalu membentuk struktur, perkaranya bukan di struktur, tapi kualitas hidup kita yang makin setia pada visi misi itu. dan visi misi itu ketika ia membangun persaudaraan, dan kesetaraan yang konsisten, di dalam hidup yang pada saat itu sudah hirarki piramidal, jelas-jelas memproklamkan programnya pada kaum miskin, di dalam lukas 4:18-19 itu kan seluruh program hidupnya ituewartakan kabar gembira pada kaum miskin, untuk membuat ini menjadi setara, maka ia menghadapi kesulitan ketika ia dari atas suruh turun duduk sejajar, melepaskan kepentingan dan hukumnya yang membebani, nah itu kan sulit. Sampai ia mengkritik pemahaman agama, iman tentang Allah mereka, buat kritik religius yang punya dampak politis, dia mengkritik bahwa iman-iman agung yang ada di elit ini, memahami bahwa allah itu adalah allah orang yang sukses, bahlan sakit, miskin, cacat, menderita itu ditafsir adalah orang yang dibuang allah, ditafsirkan bahwa mereka itu berdosa,

jadi allahnya adalah allah yang sangat memihak kaum elit. Dan yesus mengatakan tidak. Allah itu bapa kami, dan bapa kami itu siapa? Ada dalam diriku, aku datang untuk mencari mereka yang sakit, dan ini kan mendapat protes, dan hanya sedikit orang yang mau seperti yesus, seperti Zakeus, orang kaya yang baik hati, hanya segelintir orang yang mau, ikut alurnya, tapi yang lainnya langsung memeralat, ya dipolitisir toh, akhirnya dia mati secara politis toh, jadi jangan menempatkan yesus itu sangat religius, sangat rohani tok, saja, bukan, kerohanian dia, persatuan dia dengan allah punya dampak sosial, punya dampak politis, punya kritik yang besar terhadap ketidakadilan, maka ia punya salib. Jadi sebenarnya penderitaan membangun adalah jalan salibnya tuhan. Nah ini kalau begitu orang muncul komunitas basis manusiawi toh, sebenarnya yang yesus bangun, adaah komunitas basis yang memanusiaawikan orang, nilainya adalah manusiawi, di dalam diri yesus itu kan sangat radikal. Kalau kamu temui orang katolik itu sungguh sangat manusiawi, yang sungguh-sungguh katolik ya, seperti ibu theresa, dan kemanusiannya tidak bisa dimengerti oleh semua orang, kenapa? Karena imannya, karena di dalam manusia yang paling hina yang kamu temukan adalah wajah tuhan sendiri. Nah sebenarnya kalau mau menjadi murid yesus kriterianya adalah nampaknya harus makin manusiawi. Untuk membangun itu ya bukan hanya cita-cita murid yesus toh, jadi murid yesus ini semacam duta-duta, dan harus membangun dirinya, setelah dia menimba kekuatan yesus, orang katolik ini tidak boleh menjadi eksklusiv, nggak mungkin jika orang yang memahami yesus sungguh-sungguh, akan eksklusiv. Pasti dia keluar atau bersama orang lain. *Care* terhadap orang lain tanpa membedakan agama, etnis. Tapi di sini kita tidak memuja yesus secara eksplisit, tapi kita hidup dari nilainya, rohnya. Itu perwujudannya. Bedanya hanya di bahasa saja. Ini kristiani yesus ditengah, nilai-nilainya, orang kalau yang komunitas basis kristiani adalah memuji bapa kami yang ada di surga, puji yesus haleluyah, maka bahasanya menjadi eksklusiv, bahasanya kitab suci, dia berhimpun di sini dengan bahasa eksplisit. Ketika dia masuk ke dalam komunitas bersama umat beragama lain, ini beberapa orang ke sini, rohnya sama, tetapi bahasanya adalah bahasa kemanusiaan, bahasa cinta kasih, bahasa mengampuni, berbelaskasih kepada orang miskin, bahasa kesetaraan, ini kan apa bedanya? Di sini juga dia bangun hal yang sama kok, yang berbeda bahasanya. Mungkin di sini dia bersama orang di sini tidak mengaku oh yesus, puji tuhan, enggak ada, ini menjadi inklusiv bahasanya, ini menjadi eksklusiv bahasanya, hanya orang katolik, hanya orang katolik, tetapi relasinya inklusiv. Mana yang lebih penting simbol, atau rohnya, ya simbolnya boleh, bebas kamu di sini, mau kamu jungkir balik berapa besar oh, silahkan, tetapi di sini nggak perlu simbol itu, simbolnya ada pada tindakan. Orang ini sekali-kali balik lagi berhimpun, orang yang datang ke sini kembali berhimpun dan kita memuji tuhan karena terjadi keselamatan, lalu liturginya, ketika dia berdoa, ketika dia membantu orang miskin, orang kecelakaan, orang banjir tanpa

membedakan agama. Sekarang orang merasa hampa ketika ia mengikuti liturgi, karena liturgi menjadi ritual, bla-bla-bla, doa bapa kami, bla-bla-bla, tapi di kehidupannya, itu hampa. Ini idealnya, yang kami perjuangkan, yang saya pikirkan, maka liturgi ini juga harus berubah, lalu ada model bagaimana membaca kitab suci yang sungguh-sungguh, agar orang terinspirasi untuk hidup, harus ada komitmen bersama untuk dilaksanakan, di evaluasi kembali, ada syering di sini, lalu kalau ini lingkungan ini kan rt, atau dia masuk ke profesi guru, dokter, ini kategorial, ini teritorial, kalau andaikan orang disini sangat awam, ini laki-perempuan, dan dia masuk ke sini katakana ini ada 60 kk, ini ada 20 kk di rt ini, dan komit mari kita semua pulang masuk ke rt, dan terlibat di tingkat rt, mempengaruhi rt, lalu di rt ada 100 kk, dirasuki rohnya oleh 20 kk, maka ini yang dikatakan membangun indonesia baru. Kalau rt-rt ini berubah, maka rw akan berubah, dan ini menjadi titik-titik air yang nanti berhimpun menjadi sungai kecil atau apa, dan satu kekuatan dari gereja katolik indonesia yang menjadi peluang, ya memang belum realita ya, semua keuskupan agung, dimana-mana, semua komit untuk membangun ini, coba bayangkan kekuatan berapa besar, kalau semua orang mengikuti ini. Jadi itu saya melihat suatu cita-cita ideal yang mungkin saja bisa terjadi, tetapi membangun ini memerlukan releksis terus menerus.

Pewawancara Kalau misalnya saja coba mengkaitkan, mungkin komunitas basis ini akan lebih berkembang kalau ia tidak berkaitan langsung dengan struktur gereja

Informan 3 Enggak juga, kalau ioa hanya bergerak sendiri-sendiri, itu gampang patah dan kering, setitik air gampang menguap, tetapi kalau ia di dalam semesta, di dalam struktur, nah itu tantangan di dalam struktur, harus berubah, dia itu banyak jaringan toh, ya ini kita punya kekuatan struktur, jadi struktur bisa menghambat dan bisa sangat menghidupkan, dan sekarang saya mau bicara struktur yang menghidupkan, eh ketika titik – titik di lingkungan ini berkumpul menjadi wilayah, wilayah-wilayah berkumoul menjadi paroki, paroki-paroki berkumpul menjadi keuskupan, keuskupan berkumpul menjadi gereja universal, maka titik ini akan menjadi sangat kuat ketika ia menjadi ada link, struktur wilayah ini, saya belum ke paroki ya, bisa mengkoordinir kebutuhan ini, misalnya, kalau hanya satu saja ingin membantu orang miskin dari 60 kk, nggak mungkin, tetapi kalau kita menghimpun ada dana solidaritas di sini, akan lebih kuat. Jadi struktur ini adalah struktur koordinasi, animasi, fasilitasi, untuk tumbuhnya ini.

Pewawancara Apakah tidak ada ketakutan, kalau difasilitasi satu tempat akan menjadi penyeragaman kembali

Informan 3 Nah ini harus dari *need* di sini, betul-betul ada wakil, memang ini akan terjadi kalau struktur kita sudah amat bagus, wakil di sini kita mencoba melacak, *neednya* apa, jadi kita mulai dari bawah, gitu lalu bisa tukar program, baru bisa jadi kekuatan besar, harus punya misi dan visi yang sama toh, paling sedikit, training di sini visi dan misi yang sama, tetapi

- perwujudannya ya kita lihat potensi-potensi apa yang ada. Fungsi paroki, lalu dewan paroki ya seperti itu, fungsi koordinasi, fungsi fasilitasi atau animasi, mungkin fungsi administrasi
- Pewawancara Kalau saya kaitkan dengan konsep gereja diaspora romo mangun, apakah komunitas basis akan lebih berkembang kalau pola gereja kita adalah seperti yang digambarkan di dalam gereja diaspora
- Informan 3 Dimana-mana ada bentuk-bentuk gitu ya, semacam di eropa mengatakan semacam komunitas pom bensin, tahu
- Pewawancara Tidak
- Informan 3 Jadi orang katolik, di sini ada pom bensin, di sini ada pom bensin lagi, di sini ada lagi, lalu orang katolik hanya singgah untuk mengisi bensin saja, lalu di gereja ini ada daftar eh apa namanya misa, e pengakuan, ada apa saja, dia tinggal lihat daftar, o paskah di sini, saya tinggal ke sini, jadi itu gereja pom bensin (sambil tertawa) ya itu tidak ada komunitasnya, ini gereja yang sangat individual ya, seperti di eropa. Gereja pom bensin. kalau gereja diaspora yang di sebut kategorial ya, berarti di sini ada komunitas orang perusahaan A, perusahaan B, ada profesi A, profesi B, ini ada dokter ada insinyur, ada pimpinan eksekutif, ini ada guru, ini ada buruh, sampai ada kelompok etnis, kelompok cina, kelompok jawa, ya keuntungannya adalah bahwa mereka real gampang bisa bertemu, seprofesilebih gampang berdialog, tantangannya sama, lebih mudah terbangun ikatan emosional, kalau andaikan itu primordial, tapi gereja kita kan bukan ikatan primordial, yang namanya katolik adalah dari tua sampai muda, dari rambut kriting sampai lurus, dan ini harus bersekutu, nah ini keuntungan yang saya sangat melihat ya, sangat baik, untuk merefleksikan panggilannya sungguh-sungguh. Tetapi ada ancaman, ada kekurangan yang harus diatasi, dia masih bisa mempertahankan piramida, karena ini dokter, (sambil menunjuk pada puncak piramida) oh ada komunitas, ada, saling mencintai, ada, kenal mengenal, ada, tapi elit. Dan di sini ada kelompok buruh katolik. (sambil menunjuk ke bagian bawah piramida) ada pembantu, tukang becak, ada orang yang hampir mati, mereka juga membentuk komunitas, tapi celaka, makan saja mereka nggak bisa bersyering. Kecuali dia sungguh menghayati yesus, dan mau turun ke bawah. Bukan hanya aksi sosial saja ya, bikin bakti sosial, mengumpulkan barang bekas, bukan itu yang saya maksudkan. Komunitas itu bukan hanya suatu kegiatan ya, bukan, kalau hanya kegiatan itu bukan menunjukkan komunitas, kalau tanpa ada relasi. Mampu nggak orang ini, yang harum itu, duduk dengan baju sederhana, bersama mereka kaum buruh, mengadakan dialog, mendengarkan, membuat orang lain merasa dicintai dan dihargai. Saya tidak mengatakan ini tidak bisa, bisa, tetapi marilah kita memahami yesus yang sama. Eh jangan-jangan di sini memilih yesus yang sudah raja diraja, sangat suci dan disini mengikuti yesus yang dari nasaret, berjuang untuk kemanusiaan. Makanya ini, sesungguhnya komunitas basis ini lahir dari kelas bawah, kelas bawah yang memahami yesus sebagai sang pembebas, dan ini sangat dipengaruhi oleh teologi pembebasan. Nggak perlu dicap

komunitas basis. Di Filipin yang namanya RT atau kring itu yang disebut kbg komunitas basis gerejani, yang ini WK dan lainnya disebut komunitas iman atau *interest*. Karena ia berkumpul karena *interest* atau profesi atau karena imannya yang sama, tapi yang disebut disebut basis gerejani yang sungguh di struktur gereja adalah yang lingkungan itu. Nah ini untungnya kalau menurut teritori ya seperti ini ya, semua orang Katolik, pasti tertampung di teritori tertentu, kalau sungguh-sungguh teritori ini dikembangkan nggak ada orang Katolik yang keteter atau tidak ketahuan, dia hidup di gang mana, mesti ketahuan, tapi kalau model kategorial, bisa satu orang punya dua komunitas, dia dokter dan dia cina, tetapi mbok yang ini, Pak Slamet yang ini yang tidak punya waktu, yang minder berkumpul, yang menderita tidak pernah bergabung dimana mana itu keteter. Dan ini bukan LSM ya, kalau orang mengatakan LSM itu komunitas basis itu terserah, tapi kalau saya mau kita mau memakai istilah yang sudah bersejarah, dan istilah itu ada muatannya. Esensinya hilang. Maka komunitas basis itu disebut sebagai basis awam, karena orang awam yang terlibat di situ. Komunitas basis itu adalah komunitas basis gereja setempat, kalau gereja setempat berkembang, maka yang di atasnya juga akan berkembang. Nah Marcos jatuh karena begitu kan, nah ada komando. Nah kekuatan gereja Katolik adalah justru karena ia terstruktur, sehingga apa yang dikatakan di keuskupan, semua di pelosok akan ikut mendengar, sehingga akan terkoordinir dengan rapi. Kekuatan besar kan, umumnya sebenarnya orang takut akan struktur Katolik lo, tapi kita sendiri justru seringkali kok pukul dia karena ya justru saking, ya kadang kita merasa terhambat toh, tapi jangan lupa kalau struktur itu adalah kekuatan kita. Ya hanya harus lebih fleksibel ya, jangan lalu terlalu struktural. Struktur harus berfungsi, fungsional.



SURAT GEMBALA KWI

Pengumuman Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia Tahun 2000

1. Pada Yubileum Agung tahun 2000 telah diselenggarakan SIDANG AGUNG GEREJA KATOLIK INDONESIA (SAGKI TAHUN 2000) di Wisma Kinasih, Caringin, Bogor 1 – 5 November 2000. Dalam Sidang Agung itu para utusan dari keuskupan-keuskupan di seluruh Indonesia bersama para gembalanya menggumuli arah Gereja memasuki Milenium III, dalam proses penegasan bersama.
2. Setelah mengikuti seluruh persidangan di dalam SAGKI 2000 dan mempelajari hasil sidang itu bersama-sama di dalam sidang tahunan KWI, maka dengan ini kami menyampaikan hasilnya serta dukungan kami.
3. Kami para uskup dengan rasa gembira dan bangga mengikuti persiapan, pelaksanaan dan penutupan SAGKI 2000. Sejak persiapannya SAGKI 2000 ini telah menunjukkan hal-hal yang baik khususnya dalam bidang kerjasama antara awam dengan rohaniwan, antara hirarki dengan umat, dan antara perempuan dengan laki-laki. Kami menghargai kerjasama tersebut dan berharap agar semangat kerjasama itu dilanjutkan dan ditumbuh-kembangkan di dalam pembinaan umat basis di keuskupan-keuskupan.
4. Dalam mengembangkan komunitas-komunitas basis, hendaknya sejak semula diperhatikan semangat keterbukaan karena kita hidup di dalam masyarakat dan kebudayaan yang majemuk. Keterbukaan merupakan sikap yang menentukan untuk selalu membaharui diri, membangun persaudaraan sejati dan semakin menghadirkan Kerajaan Allah, melalui perjuangan keadilan, kebenaran dan kesetaraan jender. Budaya setempat sepantasnya diperhatikan karena benih-benih nilai kebersamaan, solidaritas dan persaudaraan yang sudah terkandung di dalamnya. Hendaknya diperhatikan juga perkembangan kehidupan komunitas-komunitas basis yang sudah ada, supaya ada kesinambungan yang serasi dan dinamis. Dengan bimbingan Uskup

setempat, semua daya dan sarana di dalam masing-masing keuskupan diharapkan dapat didayagunakan untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya.

5. Dalam mencari bentuk komunitas-komunitas basis hendaknya masing-masing keuskupan mengamati dengan cermat hidup Gereja setempat, mempertahankan unsur-unsur yang baik dan mengubah hal-hal yang tidak sesuai dengan semangat Kerajaan Allah. Hendaknya digali lagi ajaran-ajaran resmi Gereja, seperti *Lumen Gentium* (=Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja) dan *Gaudium et Spes* (=Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Dalam Dunia Modern), untuk memberikan landasan yang kokoh.
6. Semoga pengembangan komunitas-komunitas basis menjadi cara dan sarana yang lebih baik untuk semakin menghadirkan Kerajaan Allah. Besar juga harapan kami bahwa usaha menumbuhkan komunitas-komunitas basis ini menjadi salah satu cara Gereja berperan dalam membangun masyarakat yang lebih adil, sejahtera, demokratis dan manusiawi.
7. Akhirnya semoga Berkah Tuhan melimpah dalam diri saudara, dan semoga hidup saudara menjadi berkat bagi sesama.

Jakarta, 8 November 2000

Ditanda-tangani oleh: Para Waligereja Indonesia

RANGKUMAN HASIL SIDANG AGUNG GEREJA INDONESIA TAHUN 2000

Wisma Kinasih, Caringin – Bogor, 1 – 5 November 2000

PENGANTAR

1. Dalam rangka merayakan Yubileum Agung Tahun 2000 menyongsong milenium III, umat katolik Indonesia menyelenggarakan *Sidang Agung Umat Katolik Indonesia Tahun 2000* di Wisma Kinasih, Caringin, Bogor, tanggal 1 – 5 November 2000. Tema Sidang adalah *Memberdayakan Komunitas Basis Menuju Indonesia Baru*.
2. Dalam Sidang ini 381 umat Katolik dari keuskupan-keuskupan seluruh Indonesia yang terdiri dari para uskup, sejumlah imam dan biarawan/biarawati serta sebagian besar kaum awam, melakukan *sharing* (berbagai pengalaman), refleksi, dan diskusi bersama tentang kehadiran dan perutusan umat Katolik di tengah pergumulan bangsa Indonesia yang sedang mengalami krisis di segala bidang kehidupan. *Sharing* dan refleksi ini dibuat dengan penuh kesadaran sebagai murid-murid Yesus.
3. Dalam Surat Penetapan Yubileum Agung Tahun 2000, Paus Yohanes Paulus II menyatakan, "Kedatangan milenium ketiga mendorong jemaat Kristiani agar mengangkat mata iman untuk memeluk cakrawala-cakrawala baru dalamewartakan Kerajaan Allah ..."¹. Sementara itu sejak Konsili Vatikan II (1962-1965), Gereja mulai menyadari bahwa perutusan apostolik yang dipercayakan kepadanya oleh Tuhan seharusnya dilakukan bersama masyarakat. Gereja adalah garam dan ragi di tengah-tengah masyarakat (bdk. Mt. 5: 13; Mt. 13: 33). Agar perutusan itu sungguh terwujud nyata, Gereja perlu bertumbuh dan berkembang dengan memberikan kesaksian hidup.

¹ *Misteri Penjelmaan Surat Penetapan Yubileum Agung Tahun 2000* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), 5-6.

4. Bagi Indonesia, tahun 2000 memiliki makna yang istimewa. Bangsa Indonesia telah memasuki suatu era reformasi di segala bidang. Akan tetapi pada saat yang sama bangsa Indonesia menghadapi masalah-masalah dan tantangan-tantangan yang amat berat. Sebagai bagian integral bangsa, umat Katolik Indonesia sepenuhnya ikut menghadapi permasalahan dan tantangan-tantangan itu. Banyak di antara kita yang bingung dan merasa waswas terhadap apa yang akan terjadi di masa mendatang.
5. Pada saat ini, di banyak wilayah masyarakat berada dalam situasi penuh ketakutan dan penderitaan. Di Maluku, konflik berdarah yang sudah berlangsung selama hampir dua tahun belum teratasi, begitu pula di Sulawesi Tengah dan Kalimantan Barat. Rakyat Aceh menghadapi masa depan yang tidak menentu. Di Timor Barat masyarakat menderita bersama mereka yang dijadikan pengungsi sebagai korban penindasan di Timor Leste. Di tanah Papua saudara-saudara kita berada dalam situasi yang bergolak dan penuh ancaman dari mereka yang seharusnya memberi perlindungan.
6. Dalam situasi ini sudah waktunya umat Katolik mengadakan refleksi bersama. Berhadapan dengan pelbagai masalah dan tantangan, bahkan ancaman yang dialami, kita mau melihat ke depan. Dengan belajar dari pengalaman-pengalaman kita di masa lampau, kita bertanya: "Bagaimana kita umat Katolik sebagai warga masyarakat melibatkan diri dalam pergumulan bangsa ini mewujudkan Indonesia baru yang lebih adil, lebih manusiawi, lebih damai, dan memiliki kepastian hukum?"
7. Apa yang kita lakukan, serta bagaimana umat Katolik Indonesia membaharui diri, itulah yang perlu kita cermati bersama-sama. Refleksi bersama kita difokuskan pada perwujudan komunitas-komunitas basis. Memfokuskan diri pada pertumbuhan dan pengembangan komunitas basis didasarkan pada keyakinan bahwa daya hidup umat Katolik terletak pada basisnya dan pembaharuan Gereja harus berasal dari basis. Keyakinan ini sudah diungkapkan juga oleh para Uskup se-Asia: "*Gereja tidak dapat menunaikan misi pelayanannya tanpa bersifat setempat (lokal). Sebab Gereja hanya menjadi Gereja bila mendarah daging dalam suatu bangsa dan*

kebudayaannya, di tempat khusus dan pada waktu yang khusus pula"². Upaya memberdayakan umat ini dilakukan untuk mewujudkan Gereja sebagai persekutuan komunitas-komunitas³. Arti komunitas basis dan bagaimana perwujudan serta perkembangannya perlu ditemukan oleh komunitas-komunitas setempat. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman berkomunitas basis direfleksikan dalam Sidang Agung ini. Dengan demikian kita umat Katolik Indonesia sekaligus menempatkan diri dalam semangat demokratisasi dan pemberdayaan rakyat yang menjadi tujuan paling dasar reformasi di negara tercinta ini.

8. Dengan mengembangkan komunitas-komunitas basis, kita mengharapkan dapat mewujudkan kehidupan beriman dan menggereja yang lebih aktif serta menjadi lebih siap untuk ikut berperan di tengah masyarakat kita. Dengan cara itu kita semua bergerak bersama menanggapi panggilan Roh Allah sendiri.

PROSES

9. Sidang Agung gereja Indonesia tahun 2000 merupakan pelaksanaan pesan Sidang KWI – Umat Katolik tahun 1995. Selama empat hari para peserta melakukan *sharing*, diskusi dan refleksi mengenai pemberdayaan komunitas basis. Para peserta yang dibagi menjadi 17 kelompok terdiri dari awam, biarawan-biarawati, para pastor dan uskup. Pada hari pertama peserta menerima masukan dari nara sumber mengenai "Indonesia Baru dalam Perspektif Pluralisme agama" oleh H.A. Malik Fadjar (Islam), "Memberdayakan Komunitas Basis" (Dari Perspektif dan Pengalaman Kristen Protestan) oleh: Eka Darmaputera, Ph.D, dan "Di Tahun 2000 Umat Katolik Melihat ke Depan" oleh: Franz Magnis Suseno, SJ. dilanjutkan dengan *sharing* peserta dalam kelompok mengenai realita dan pengalaman berkomunitas basis. Pada hari kedua, hasil *sharing* sebelumnya dipertajam dan diperkaya oleh dua orang teolog: Dr. John M. Prior, SVD dan Dr. J.B. Banawiratma, SJ. Acara dilanjutkan

² Lokakarya V Office of the Laity, FABC: "Jemaat-jemaat Kristiani Basis dan Pelayanan-pelayanan Setempat" (Seri Dokumentasi FABC No. 1)

³ Musyawarah Paripurna V FABC, Bandung, 1990.

dengan diskusi kelompok mengenai rencana pemberdayaan komunitas basis dan identifikasi persoalan-persoalan yang dihadapi. Bertitik tolak pada hasil sharing ini, pada hari berikutnya peserta membicarakan dan mendiskusikan perubahan-perubahan mendasar yang perlu dibuat dalam pengembangan komunitas basis, khususnya kemandirian awam dan posisi hirarki. Seluruh hasil proses sidang dirangkum pada hari terakhir, didiskusikan dan dilengkapi dalam sidang dan kelompok pleno. Rangkuman yang sudah disempurnakan, kemudian dibacakan dalam penutupan sidang sebagai "Rangkuman Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia Tahun 2000".

10. Dua teolog yang telah disebut di atas mengajak para peserta untuk melihat dan memahami komunitas basis sebagai salah satu cara hidup baru menggereja. Dalam paparannya, komunitas basis itu dipandang sebagai satuan umat yang relatif kecil dan yang mudah berkumpul secara berkala untuk mendengarkan firman maupun masalah sosial, dan mencari pemecahannya dalam terang Kitab Suci (bdk. Kis. 2: 1-47). Komunitas basis seperti ini terbuka untuk membangun suatu komunitas yang juga merangkul saudara-saudara beriman lain.
- Komunitas basis hidup berdasarkan iman, jumlah anggotanya tidak terlalu banyak, komunikasi terbuka antar-anggota dalam semangat persaudaraan, membangun solidaritas dengan sesama, khususnya dengan saudara yang miskin dan tertindas. Komunitas basis ini diinspirasi oleh teladan hidup umat perdana seperti dilukiskan dalam Kitab Suci (bdk. Kis. 2: 1-47; 4: 32-35; 13: 1-3; Rm. 12: 3-8; 1 Kor. 11: 17-34 dan 12: 12-30; Ef. 4: 1-16; Kol. 3: 12-17; 1 Ptr. 2: 1-5). Dengan demikian, komunitas basis bukanlah sekedar tampak sebagai bentuk atau wadah, dan bukan pula sekedar istilah atau nama, melainkan gereja yang hidup bergerak dinamis dalam pergumulan iman. Komunitas basis akan memberi wajah baru hidup menggereja umat yang mampu berbela rasa dengan saudara-saudara yang miskin dan tertindas (bdk. Mt. 25: 31-46). Lebih jauh, dengan itu pun Gereja diharapkan bisa lebih mengakar, lebih kontekstual dan mampu menjalankan perannya dalam menggarami dunia dengan lebih baik. Dengan komunitas basis yang berada pada

tataran akar rumput, Gereja Katolik tidak akan mengalami 'irelevansi eksternal' atau insignifikansi sosial.⁴

Hasil Sidang

11. Sidang Agung diawali dengan sharing yang memunculkan berbagai macam gambaran tentang komunitas basis gerejawi yang menimbulkan pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan komunitas basis gerejawi. Ciri-ciri komunitas basis belum seluruhnya jelas. Komunitas basis bisa lebih bersifat teritorial maupun kategorial. Kegiatan masing-masing komunitas basis juga sangat bervariasi, meliputi ibadah, pendalaman iman, membangun jalur-jalur komunikasi dengan umat beriman lain, kegiatan sosial dan advokasi. Dalam hal pengambilan keputusan, sebagian komunitas basis telah menjalankan pola kepemimpinan partisipatif-dialogis dan musyawarah yang melibatkan kaum miskin, perempuan, dan orang muda. Tetapi ada pula yang masih menjalankan pola kepemimpinan top-down dimana keputusan diambil oleh uskup, pastor, Dewan Paroki, orang-orang yang berkedudukan, bapak-bapak dan orang tua (adat).
12. Dalam sharing berikutnya memperlihatkan bahwa komunitas basis gerejawi telah membangun komunitas bersama umat beragama lain. Ada tiga bentuk yang dibangun, yaitu 'dialog kehidupan', dialog karya', dan dialog iman'. Dialog kehidupan tampak nyata antara lain dalam komunitas buruh, petani, nelayan, anak jalanan dan pemberdayaan perempuan. Dialog karya misalnya tampak dalam perhatian terhadap para pengungsi. Sedangkan 'dialog iman' muncul dalam bentuk forum antar-umat beragama, gerakan ekumene.

⁴ Lihat Eka Darmaputra, PhD. MEMBERDAYAKAN KOMUNITAS BASIS (Dari Perspektif dan Pengalaman Kristen Protestan), Paper diajukan pada Sidang Gereja Katolik Indonesia 2000, Caringin-Bogor, 1-5 November 2000. Yang dimaksud insignifikansi internal adalah keberadaan Gereja yang kian tidak dirasakan makna fungsionalnya dalam kehidupan nyata warganya. Yang dimaksud dengan irelevansi eksternal alias insignifikansi sosial adalah ketika kehidupan serta dinamika internal Gereja terisolasi, teralienasi, atau seolah-olah tidak mempunyai sangkut-paut sedikit pun dengan dinamika sosial di lingkungan dimana mereka berada.

dan kerukunan umat. Pengalaman konflik dan kerusuhan dapat juga menjadi perekat untuk membangun komunitas bersama dengan pendekatan kultural maupun kemanusiaan. Namun prasangka, ketakutan dan faktor politik masih menjadi alasan belum terbangunnya hubungan dengan umat beragama lain di beberapa tempat. Dalam keadaan apapun tidak ada alasan bagi kita untuk tidak membina hubungan antar-umat beragama demi mewujudkan Indonesia baru yang damai dan harmonis.

13. Untuk mewujudkan komunitas basis yang pemahamannya telah ditawarkan oleh dua teolog di atas, sesuai dengan fungsinya masing-masing, peserta sidang akan melakukan beberapa hal antara lain:
- Dalam tataran pemahaman, kaum awam, biarawan-biarawati mencari makna komunitas basis, mensosialisasikan pemahaman komunitas basis, mengubah paradigma kepemimpinan. Sementara itu para pastor dan uskup menekankan usaha penjerohan Pemahaman mengenai komunitas basis, penyadaran para pastor agar tidak menerapkan pendekatan pastor sentris, perubahan sikap-paradigma-cara kerja.
 - Dalam tataran penerapan, para pastor dan uskup bersepakat untuk memelihara dan mengembangkan komunitas basis yang sudah ada dan membangun yang baru.
14. Persoalan-persoalan yang mungkin dihadapi dalam mewujudkan komunitas basis gerejawi tersebut antara lain:
- Berkaitan dengan kondisi, para peserta sidang mengemukakan sejumlah persoalan yang ditimbulkan oleh faktor geografis, intervensi dari luar, budaya paternalistik dan individualistik, isu SARA, ketidakadilan jender, kekurangan pendidikan, dan konflik budaya.
 - Berkaitan dengan aspek kelembagaan, kaum awam dan biarawan-biarawati menemukan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan komunikasi awam dan pastor, kemampuan tokoh awam, perbedaan kebijakan paroki dan keuskupan, struktur gereja yang tidak luwes dan feodal. Para pastor dan uskup antara lain mengemukakan masalah persepsi aliran-aliran teologi yang

- berbeda, peranan katekis dalam cara menggereja secara baru, pendampingan tokoh umat, kaum awam dan kaum muda.
- Berkaitan dengan mentalitas para peserta sidang mengidentifikasi mentalitas pemimpin yang tertutup, paternalistik, sulit memahami kepemimpinan partisipatif, tidak mau menerima terobosan baru, mendominasi, menghambat karya awam. Ditemukan pula mentalitas awam yang masih tergantung pada hirarki, eksklusif, kurang ada inisiatif menjadi pemimpin, tidak mau menerima terobosan baru, paternalistik, pastor sentris, sombong dan merasa superior.
15. Perubahan-perubahan mendasar yang perlu dilakukan untuk mewujudkan komunitas basis:
- Berkaitan dengan sikap mental, perlu perubahan mendasar antara lain dari pola spiritualitas yang terlalu individualistik dan hanya vertikal ke pola religiositas yang memerdekakan, dari sikap mendominasi kaum perempuan dan kesetaraan martabat manusia, dari pola eksklusif keketerbukaan terhadap saudara-saudara seiman maupun umat lain, dari liturgi yang ritualistik ke liturgi yang berpihak kepada kaum miskin, dari Gereja yang legalistik ke Gereja yang spiritual-profetis, dari eksploitasi lingkungan hidup ke pelestarian fungsi lingkungan hidup, dan dari sikap yang sibuk dengan diri sendiri ke sikap tanggap terhadap situasi bangsa dan negara.
 - Berkaitan dengan stuktur, perlu perubahan mendasar antara lain dari kepemimpinan kolejal-partisipatif, yang melibatkan kaum muda, biarawan-biarawati, perempuan dan kaum miskin dalam pengambilan keputusan.
 - Berkaitan dengan pola pendekatan, perlu perubahan mendasar antara lain, dari pola pastoral yang berpusat pada paroki ke pola yang berpusat pada komunitas basis.

Untuk itu dibutuhkan pola pendidikan calon imam dan biarawan/wati yang lebih terbuka dan memasyarakat.

16. Kemandirian awam dalam mewujudkan komunitas basis secara konkret antara lain dapat berarti:

- a. Kaum awam semakin menyadari panggilan baptisnya dengan ikut ambil bagian dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja (bdk. Lumen Gentium, art. 31)
 - b. Kaum awam berani menumbuhkan komunitas basis tanpa hanya bergantung pada kebijakan/keputusan hirarki.
 - c. Kaum awam yang mampu menghadapi dan memecahkan masalah bersama.
 - d. Kaum awam yang mampu mengembangkan spiritualitasnya.
 - e. Kaum awam yang berbela rasa dengan korban ketidakadilan.
 - f. Kaum awam yang berani bersikap terbuka.
17. Peran hirarki dalam mewujudkan komunitas basis, antara lain:
- a. Menjadi pemersatu umat.
 - b. Mendampingi, memfasilitasi dan mendukung para penggerak komunitas basis.
 - c. Memperluas visi mengenai peran awam.
 - d. Melakukan dialog, yaitu saling mendengarkan dan membebaskan.

RANGKUMAN

18. Hasil Sidang Agung ini diharapkan dapat membantu mendorong dan memberdayakan berbagai komunitas basis dengan jaringannya di mana pun, disesuaikan dengan kondisi, situasi, kemampuan dan aspirasi serta kepentingan lokal.
19. Hasil Sidang Agung ini diharapkan juga dapat menjadi inspirasi untuk dan mendorong tumbuhnya berbagai komunitas basis di mana komunitas basis belum dimulai dan berkembang. Dengan demikian, pengembangan berbagai komunitas basis dengan jaringan-jaringannya akan mengikuti pola desentralisasi.
20. Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia Tahun 2000 telah berakhir. Sidang Agung ini akan menjadi suatu peristiwa sejarah yang bermakna bila diikuti dengan tindak lanjut nyata di tahun-tahun mendatang. Maka Sidang Agung ini hendaknya kita jadikan suatu awal baru dalam kehidupan menggereja dengan memberdayakan komu-

nitias basis yang terbuka menuju Indonesia Baru yang lebih adil, sejahtera, demokratis dan manusiawi.

HIMBAUAN

21. Semua peserta menyadari bahwa tugas Sidang Agung menjadi awal pembaharuan hidup menggereja seluruh umat Katolik Indonesia. Karena itu Sidang menghimbau supaya perangkat pastoral di KWI, Keuskupan-keuskupan dan Paroki-paroki memfokuskan program mereka pada pemberdayaan komunitas-komunitas basis.
22. Sidang ini menyatakan bersatu dengan saudara-saudara di wilayah-wilayah yang terkena pergolakan. Sidang menyatakan amat menyekalkan jatuhnya korban kekerasan dari semua pihak. Sidang menghimbau agar umat kita tidak ikut dalam tindak kekerasan dan tidak mau dirasuki oleh balas dendam dan kebencian. Akhirnya Sidang menghimbau umat Katolik Indonesia secara nyata mau bersetia kawan dengan semua orang yang menderita dan menjadi korban dari pihak mana pun di Maluku, Sulawesi Tengah, Aceh, Kalimantan Barat, Papua dan di semua daerah yang sedang bergolak.

Para Peserta
Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia Tahun 2000

PERNYATAAN
SIDANG AGUNG GEREJA KATOLIK INDONESIA
TAHUN 2000

**AKHIRILAH KONFLIK-KONFLIK
BERDARAH**

Umat Katolik Indonesia dalam Sidang Agung tahun 2000 tidak dapat menutup mata terhadap situasi tanah air yang semakin mencekam. Dua setengah tahun sesudah tumbangannya pemerintahan Orde Baru terlihat bahwa kedaulatan hukum yang adil belum dikembalikan, kekerasan merajalela di mana-mana, perekonomian belum pulih dan terdapat tanda-tanda mengkhawatirkan bahwa tindak korupsi tidak berkurang, malahan justru bertambah.

Dengan amat prihatin kami menyaksikan letupan kekerasan di mana-mana: di antara kampung dan dusun, antara suku yang berbeda, antara penduduk asli dan pendatang, dan yang paling memilukan antar umat beragama. Umat Katolik Indonesia adalah bagian dari bangsa Indonesia, maka ia terlibat juga dalam suasana kekerasan, ia ikut merasa cemas dan terancam, ia ikut menjadi korbannya.

Di dua propinsi Maluku sudah sejak hampir dua tahun merajalelalah konflik berdarah antara umat beragama di mana ribuan saudara sebangsa telah menjadi korban. Konflik serupa masih juga mengancam beberapa wilayah di bagian tengah Sulawesi. Di Aceh umat Katolik dengan cemas melihat ke masa depan yang belum jelas. Di Timor umat Katolik turut menanggung beban berat bersama lebih dari seratus ribu saudara-saudari dari Timor Leste yang menjadi korban penindasan. Di tanah Papua umat Katolik tidak bisa tidak terlibat dalam situasi yang bergolak dan penuh ancaman.

Dalam situasi ini kami yang berkumpul dalam Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia tahun 2000 menyatakan diri bersatu dengan umat-umat seiman di seluruh tanah air, dan terutama dengan mereka yang hidup dalam suasana terancam dan berkekurangan itu. Kami ikut merasakan kecemasan dan keputusasaan Anda.

Sekaligus kami, peserta Sidang Agung, menyatakan dengan tegas solidaritas kami dengan semua korban kekerasan, dari golongan, suku dan umat beragama mana pun. Kami mengakui hak segenap saudara sebangsa, dari agama, suku dan daerah mana pun, untuk hidup dengan aman, damai, sejahtera dan terhormat. Kami menghimbau agar kita semua, dari semua umat beragama, mau menolak kekerasan, berhenti saling membenci dan tidak mau dikuasai oleh rasa balas dendam. Kami menghimbau pada semua pihak, pertama-tama pada umat Katolik, ya kami sendiri, agar tidak melakukan tindak kekerasan terhadap siapa pun, agar bersedia menerima baik saudara dari umat beragama lain dan bersedia hidup baik bersama mereka. Kiranya kita perlu berhenti mencari kesalahan hanya pada pihak lain. Kami yakin bahwa kebaikan, belaskasihan dan pengampunan adalah lebih kuat daripada kebencian, kekerasan dan balas dendam. Kami mengingatkan para pemimpin dan panutan semua umat beragama agar mereka mengarahkan umat mereka ke sikap saling menghormati, saling bertoleransi dan menolak tindak kekerasan. Mari kita berusaha untuk mulai membangun kembali suasana toleransi positif yang tidak hanya membiarkan saja saudara atau saudari yang berbeda agama dan adat-istiadat hidup di antara kita dengan damai, melainkan menghormati dan menghargainya dalam ciri dan keyakinan-keyakinannya yang khas. Kami yakin bahwa rakyat sebenarnya mau hidup bersama dengan damai dan rukun. Marilah kita membangun sikap bahwa umat yang menjadi mayoritas mau memberi rasa aman, terlindung dan sejahtera pada umat-umat minoritas.

Akan tetapi, adalah satu kenyataan bahwa sekian banyak usaha dari umat-umat beragama untuk ke luar dari lingkaran setan kekerasan dan balas dendam kandas karena ada pihak-pihak luar yang campur tangan, mensabotase usaha ini dan memprovokasikan konflik-konflik baru. Kami tidak dapat menutup mata terhadap sekian banyak laporan bahwa aparat keamanan yang seharusnya membantu masyarakat untuk mencegah konflik, justru menjadi pemicu dan pelanjut konflik-konflik itu. Di Maluku, di Aceh, di Timor Barat, di Papua, dan di berbagai daerah lain ada usaha-usaha yang justru dengan sengaja memprovokasikan konflik-konflik atau dengan tindak kasar menghina perasaan dan

kepekaan masyarakat setempat. Kenyataan yang sangat kami sesalkan ini adalah tanggungjawab pemerintah Republik Indonesia.

Tanpa mengurangi penghargaan terhadap usaha-usaha ke arah pemecahan yang telah diambil oleh pemerintah, kami menyatakan: Usaha-usaha itu tidak mencukupi. Pemerintah belum sekuat tenaga menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat menyelesaikan konflik-konflik mereka. Ada kesan dalam masyarakat bahwa pemerintah belum menanggapi konflik-konflik itu sebagai sesuatu yang teramat serius. Konflik-konflik dalam masyarakat, termasuk yang menggunakan simbol-simbol agama, hanya dapat dipecahkan oleh masyarakat sendiri. Akan tetapi hal itu hanya mungkin apabila pemerintah mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menghentikan usaha-usaha pihak pengacau yang melanggengkan konflik-konflik itu.

Maka Sidang Agung berseru kepada Pemerintah untuk mengambil tindakan nyata mengakhiri usaha-usaha pengacauan dan provokasi yang terus memperpanjang konflik-konflik dalam masyarakat.

Akhirnya kami dengan rendah hati mengaku kelemahan kami sendiri dalam memberi sumbangan terhadap kemajuan bangsa dalam keadilan dan perdamaian. Kami mohon rahmat Allah, bukan hanya atas kami ini, umat Katolik, melainkan atas seluruh bangsa Indonesia.

5 November 2000

Caringin, Bogor - Senayan, Jakarta

SIARAN PERS

*SIDANG AGUNG GEREJA KATOLIK INDONESIA (SAGKI) 2000
Wisma Kinasih, Caringin, Bogor*

PEMERINTAH HARUS AKHIRI BERBAGAI KONFLIK

Pemerintah harus segera mengambil tindakan nyata guna mengakhiri berbagai usaha pengacauan dan provokasi yang terus memperpanjang konflik-konflik di masyarakat. Desakan ini muncul dalam Sidang Agung Gereja Katolik (SAGKI) 2000 yang berlangsung 1 – 5 November 2000 di Wisma Kinasih, Caringin, Bogor – Jawa Barat.

Diakui, dua tahun setelah tumbangnya pemerintahan Orde Baru, situasi tanah air justru makin mencemaskan, kedaulatan hukum yang adil belum dikembalikan, kekerasan merajalela di mana-mana, perekonomian belum pulih dan ada tanda-tanda mengkhawatirkan tindak korupsi justru bertambah.

Dengan amat prihatin, kita saksikan letupan kekerasan di mana-mana, di antara kampung dan dusun, antara suku yang berbeda, antara penduduk asli dan pendatang, dan yang paling memilukan, antarumat beragama. Maluku bisa menjadi contoh. Konflik berdarah telah membawa korban ribuan saudara sebangsa. Konflik serupa masih mengancam beberapa wilayah lain di Indonesia.

Dalam situasi ini, kami – umat Katolik – yang mengikuti Sidang Agung menyatakan diri bersatu dengan umat-umat seiman di seluruh tanah air, terutama dengan mereka yang hidup dalam suasana terancam dan berkekurangan. Umat Katolik juga ikut merasakan keceemasan dan keputusasaan yang ada di masyarakat.

“Kami peserta Sidang Agung, menyatakan dengan tegas solidaritas kami dengan semua korban kekerasan, dari golongan, suku dan umat beragama mana pun. Kami mengakui hak segenap saudara sebangsa, dari agama, suku, dan daerah manapun untuk hidup dengan aman, damai, sejahtera, dan terhormat. Kami menghimbau, agar kita semua – dari umat beragama – mau menolak kekerasan, berhenti saling

membenci dan tidak mau dikuasai rasa balas dendam. Kepada umat Katolik sendiri, dihimbau agar tidak melakukan tindak kekerasan terhadap siapapun, dan bersedia menerima saudara dari umat beragama lain dan bersedia hidup baik bersama mereka. Kita harus berhenti mencari kesalahan hanya pada pihak lain. Dan kami yakin, kebaikan, belas kasihan, dan pengampunan lebih kuat daripada kebencian, kekerasan, dan balas dendam.”

PERSAUDARAAN

Sementara itu, Uskup Agung Jakarta, Julius Kardinal Darmatmadja, SJ, mengatakan, yang ingin ditekankan dalam Sidang Agung adalah peran umat, jemaat, atau awam Katolik dan tentu saja menyerahkan para rohaniwan-rohaniwati serta para uskup.

“Tujuan pokok kami ialah memantapkan persaudaraan dan kualitas beriman dari kelompok-kelompok umat di tingkat paling bawah, sekaligus meningkatkan kualitas persaudaraan, kebersamaan, dan pelayanan kepada sesama: tetangga dan mereka yang hidup serta bekerja dekat dengan kita, tanpa dihalangi oleh perbedaan yang ada.. Kami ingin menyuburkan relasi harmonis dengan semangat saling menghargai dan kemauan kerjasama yang tinggi dengan semua warga, terlebih di tingkat basis, di lingkungan hidup dan kerja sehari-hari.”

Melihat adanya semangat dan keinginan yang sama itu, lanjut Kardinal, ada kerinduan di tengah sesama warga masyarakat untuk meningkatkan persaudaraan. Inilah sebabnya maka, meski kelompok kecil, kami – orang Katolik – terdorong untuk meneruskan usaha yang sudah ada dan berani memulai kalau belum ada.

“Bersama masyarakat setempat, kami ingin memberi sumbangan untuk terbinanya apa yang kami sebut “persaudaraan sejati antar warga masyarakat” atau antar teman sekerja di tempat kerja masing-masing. Kebersamaan itu kami harapkan menjadi kekuatan moral dan sosial bersama untuk meningkatkan budaya hormat akan martabat manusia, menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, dan persaudaraan.”

HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Dalam Sidang Agung, yang diikuti 34 uskup, 57 pastor, 3 bruder/frater, 23 suster, 210 umat ini, juga diputuskan bahwa atas konflik-konflik yang muncul di berbagai daerah, sudah waktunya umat Katolik mengadakan refleksi bersama. Berhadapan dengan berbagai masalah dan tantangan, bahkan ancaman yang dialami, umat Katolik bertanya, “Sebagai warga masyarakat, bagaimana umat Katolik melibatkan diri dalam pergumulan bangsa dalam mewujudkan Indonesia Baru yang lebih adil, lebih manusiawi, lebih damai, dan memiliki kepastian hukum?”

Juga diputuskan, umat Katolik perlu membangun komunitas bersama umat beragama lain. Ada tiga bentuk komunitas yang dibangun, yaitu “dialog kehidupan”, “dialog karya”, dan “dialog iman”. Dialog kehidupan ini bisa tampak dalam komunitas buruh, petani, nelayan, anak jalanan, dan pemberdayaan perempuan. Dialog karya misalnya tampak dalam perhatian terhadap para pengungsi. Sedangkan dialog iman, muncul dalam bentuk forum-forum antar umat beragama, gerakan ekumene, dan kerukunan umat. Diakui, pengalaman konflik dan kerusuhan dapat menjadi perekat untuk membangun komunitas bersama dengan pendekatan kultural maupun kemanusiaan.

Meski demikian, ketakutan dan faktor politik masih menjadi alasan belum terbangunnya hubungan dengan umat beragama lain di beberapa tempat. Dalam keadaan apapun, tidak ada alasan bagi umat Katolik untuk tidak membina hubungan antar umat beragama demi mewujudkan Indonesia baru yang damai dan harmonis.



BAGIAN II:
BEBERAPA SAMBUTAN
Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000

SAMBUTAN KETUA PANITIA PELAKSANA PADA PENUTUPAN SIDANG AGUNG GEREJA KATOLIK INDONESIA 2000

Senayan, 5 November 2000

Yang mulia Bapak Presiden Republik Indonesia Kiai Haji Abdurrahman Wahid, Yang Terhormat Para Petinggi Negara, Yang Terhormat Para Bapak Uskup Konferensi Waligereja Indonesia, Yang Terhormat Para Undangan, Yang Terkasih Umat Katolik Keuskupan Agung Jakarta, Yang Terkasih utusan umat Katolik Keuskupan Bogor, Bandung dan Tanjung Karang, Yang Terkasih Para Peserta Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000 dari 34 keuskupan dari seluruh Indonesia.

Selamat datang di Lapangan Tenis Tertutup Senayan ini. Kami mengucapkan banyak terimakasih atas kehadiran Saudara-saudari sekalian dalam acara khusus ini, acara penutupan resmi Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000 yang telah berlangsung sejak hari Rabu tanggal 1 November lalu di Wisma Kinasih Cemerlang, Caringin, Jawa Barat.

Lima tahun yang lalu kita bertemu dalam kesempatan serupa di tempat ini, untuk menutup secara resmi Sidang Agung KWI – Umat yang diselenggarakan dari tanggal 28 Oktober sampai dengan 2 November 1995, dalam rangka Pesta Emas Republik Indonesia. Akan tetapi kita semua menyadari dan dapat merasakan perbedaan yang sangat besar antara suasana kita di tengah Pesta Emas Republik Indonesia itu, dengan suasana kita dalam tahun Yubileum Agung. Sekarang ini menjelang datangnya milenium ketiga.

Bapak Presiden, para undangan dan hadirin sekalian. Lima tahun yang lalu, yang berlangsung adalah Sidang Agung KWI – Umat. Konferensi Waligereja Indonesia mengadakan pertemuan nasional dengan Umat Katolik Indonesia. Ketika itu para Bapak Uskup dari seluruh Indonesia bertemu dengan utusan Umat Katolik dari seluruh Indonesia. Seperti guru bertemu dengan para muridnya, mencerminkan Gereja yang mengajar. Dalam pertemuan itu, para Waligereja kita menyampaikan *Pedoman Gereja Katolik Indonesia*, hasil refleksi selama empat tahun pelaksanaan ajaran-ajaran sosial Gereja.

Sekarang tidak demikian. Sidang Agung kali ini adalah Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia, yang tidak menghadapkan para Wali-gereja Indonesia dengan umatnya. Dalam Sidang Agung ini para Bapak Uskup menjadi peserta bersama-sama dengan 305 peserta lainnya, berbagi pengalaman dan suka-duka dalam pembentukan dan pengembangan komunitas-komunitas basis dari 34 keuskupan seluruh Indonesia. Sidang Agung kali ini lebih mencerminkan Gereja yang mendengarkan dan menyimak.

Sidang Agung lima tahun lalu menerbitkan buku pedoman untuk dijadikan pegangan bagi umat Katolik. Sidang Agung kali ini mencatat hasil berbagi pengalaman dan pemikiran antara Umat Katolik dari berbagai komunitas basis berbagai daerah di Indonesia. Sidang Agung lima tahun lalu menggariskan *Arah Dasar Gereja Katolik Indonesia*. Sidang Agung kali ini lebih mendorong dan memperkaya pengembangan berbagai komunitas basis dengan jaringannya di mana pun, disesuaikan dengan kondisi, situasi, kemampuan, aspirasi serta kepentingan lokal.

Panitia Sidang Agung lima tahun lalu dipimpin dan diarahkan oleh para Bapak Uskup. Panitia Sidang Agung kali ini dipimpin oleh awam, baik Panitia Pengarah, maupun Panitia Pelaksananya. Gereja Katolik Indonesia yang mendengarkan, sekaligus juga sedang mereformasi dirinya sendiri, agar lebih mampu menyumbangkan pikiran dan tindakannya bersama-sama dengan umat lain di negeri tercinta ini, demi satu Indonesia Baru yang semakin adil, semakin sejahtera, semakin demokratis, semakin manusiawi.

Bapak Presiden, para undangan dan hadirin sekalian. Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000 ini baru merupakan momentum awal dari suatu proses yang sudah pasti akan sangat panjang.

Izinkanlah kami atas nama seluruh panitia mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala dukungan semua pihak yang telah memungkinkan sidang ini berlangsung dengan lancar dan sekaligus dinamis. Namun sekaligus juga kami mohon doa restu dan dukungan agar momentum ini tidak berhenti nanti sore, melainkan terus menggelinding demi Indonesia Baru yang kita cita-citakan bersama.

Secara khusus kami ingin menggunakan kesempatan khusus ini untuk mengucapkan terimakasih yang tak terhingga dan penghargaan yang paling tulus kepada seluruh anggota panitia, yang telah bekerja

berbulan-bulan untuk persiapan dan penyelenggaraan Sidang Agung ini. Sebagian terbesar di antaranya bekerja sukarela, tanpa kenal waktu.

Bapak Presiden, para undangan dan hadirin sekalian. Tiada gading yang tak retak. Kami pasti juga telah melakukan kesalahan-kesalahan, yang barangkali sampai menyakitkan hati orang, betapapun kami tidak bermaksud demikian. Izinkanlah kami menggunakan kesempatan ini juga untuk mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas segala kesalahan atau kekilafan yang terjadi.

Akhir kata, dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, marilah kita bersama-sama menyimak dan merenungkan apa yang masih akan digelar di sini siang hari ini. Terima kasih.

Raymond Toruan

(Sumber: buku GEREJA YANG MENDENGARKAN – Hasil-hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000 – diterbitkan oleh: Panitia SAGKI 2000 – Jakarta November 2000)

**SAMBUTAN MGR. JULIUS KARDINAL
DARMAATMADJA, SJ. PADA PENUTUPAN
SIDANG AGUNG GEREJA KATOLIK
INDONESIA 2000 BERSAMA PRESIDEN**

Senayan, 5 November 2000

Yang kami muliakan Bapak Presiden, Kiai Haji Abdurrahman Wahid, Yang kami hormati Menteri Agama, Bapak Kiai Haji Tolchah Hasan, Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Bapak Sutiyoso, Para undangan, Umat Katolik dan para hadirin sekalian.

Selamat datang di tengah-tengah kami, para wakil dari 34 Keuskupan di seluruh Indonesia, yang telah memulai persidangan kami sejak tanggal 1 November 2000 yang lalu, dan kami tutup secara resmi hari ini. Kehadiran Bapak Presiden, dan para pejabat pemerintah, kami pandang sebagai tanda, perhatian dari Pihak Pemerintah terhadap kami, umat Katolik, bagian tak terpisahkan dari kesatuan bangsa Indonesia.

Yang kami hormati para Undangan, Tokoh-tokoh Agama dan Kepercayaan, kami ucapkan banyak terimakasih atas kehadiran Anda. Sudah selayaknya, sebagai suatu kekuatan moral berdasarkan iman kepercayaan kita masing-masing, kita bersama-sama mengemban tugas-kewajiban untuk memberi sumbangan maksimal bagi tegaknya kehidupan moral bangsa dan masyarakat kita. Kehadiran anda mengungkap **suatu rasa kebersamaan** bersama kami.

Bapak Presiden beserta semua hadirin yang kami muliakan. Umat Katolik sudah pernah mengadakan pertemuan tingkat nasional macam ini, walaupun tidak terlalu sering. Pertama tahun **1949** dengan nama Kongres Umat Katolik Seluruh Indonesia I, atau **KUKSI-I**, diselenggarakan di Yogyakarta. Kemudian **KUKSI-II** diselenggarakan 5 tahun kemudian di Semarang pada tahun **1954**. Tahun **1972**, setelah 18 tahun kami menyelenggarakan **MUKSI-I** di Jakarta. MUKSI adalah singkatan dari Musyawarah Umat Katolik Seluruh Indonesia. Tidak dilanjutkan dengan MUKSI-II, melainkan 12 tahun kemudian diteruskan

dengan PNUKI atau Pertemuan Nasional Umat Katolik Indonesia pada tahun 1984 di Jakarta. Terakhir lima tahun yang lalu kami mengadakan Sidang Agung KWI-Umat Katolik, dalam rangka merayakan Pesta Emas Kemerdekaan RI tahun 1995, juga di Jakarta. Sekarang keenam, pada tahun 2000 ini Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia di Caringin-Bogor.

Bapak Presiden dan para hadirin yang kami muliakan. Dalam Sidang Agung ini, yang ingin ditekankan adalah peran umat, jemaat, atau awam katolik, dan tentu saja tetap menyertakan para rohaniwan/rohaniwati dan para Uskup mereka. Tujuan pokok kami ialah mempertahankan persaudaraan dan kualitas beriman dari kelompok-kelompok umat di tingkat paling bawah, tetapi sekaligus meningkatkan kualitas persaudaraan, kebersamaan dan pelayanan kepada sesama: tetangga dan mereka yang hidup serta bekerja dekat dengan kita, tanpa dihalangi oleh perbedaan yang ada. Kami ingin menyuburkan relasi harmonis dengan semangat saling menghargai dan kemauan kerjasama yang tinggi dengan semua warga, terlebih di tingkat basis, di lingkungan hidup dan kerja sehari-hari. Melihat adanya semangat dan keinginan yang sama itu terdapat juga kerinduan di tengah sesama warga masyarakat untuk meningkatkan persaudaraan. Inilah sebabnya maka, meski kelompok kecil, kami orang Katolik terdorong untuk meneruskan usaha yang sudah ada dan berani memulai kalau belum ada. Bersama dengan masyarakat setempat, kami ingin memberi sumbangan untuk terbinanya apa yang kami sebut dengan "persaudaraan sejati antar-warga masyarakat" atau antar-teman sekerja di tempat kerja masing-masing. Kebersamaan itu kami harapkan menjadi kekuatan moral dan sosial bersama untuk meningkatkan budaya hormat akan martabat manusia, menjunjung tinggi kebenaran, keadilan dan persaudaraan.

Ajaran kasih kepada Allah dan sesama yang merupakan pilar utama kehidupan Kristiani itulah yang ingin kami amalkan dengan lebih tekun dan konsekuen. Kami sadar bahwa tidak mudah mengamalkan cinta kepada Allah yang tak terpisahkan dari kasih kepada sesama manusia, demikian pula sebaliknya. Praktek dalam hidup kerap kali lain. Allah dapat tetap diusahakan untuk diabdikan, disembah dan dipuji, tetapi tidak tercermin dan terwujud lewat pelaksanaan kasih kepada sesama. Bahkan terkadang kasih terhadap sesama dilalaikan. Padahal

menurut ajaran iman kami, Hukum Kasih kepada sesama disamakan dengan Hukum Kasih kepada Allah. Dalam Injil Matius 22: 37-39, diajarkan bahwa kasih kepada sesama adalah satu-satunya bukti tentang tulus dan murninya kasih kepada Allah. Dalam Surat I Yohanes ditegaskan demikian: "*Jikalau seorang berkata: 'Aku mengasihi Allah' dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barang siapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya. Dan perintah itu kita terima dari Dia (Yesus): 'Barang siapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya.'*" (1 Yoh. 4: 20-21).

Bapak Presiden serta hadirin yang kami hormati. Meskipun kami tidak secara khusus membicarakannya, kami tidak menutup mata dan menyangkal bahwa banyak hal yang baik yang telah diusahakan dan dicapai. Namun kami merasa perlu untuk mengungkapkan di hadapan Bapak Presiden dan para pemimpin, isi hati berupa harapan dan permohonan kami.

- Bersama warga masyarakat yang hidup dalam tingkat "akar rumput", di tengah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, kami sungguh mendambakan terciptanya kepastian akan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat dan bangsa kita. Damai yang kami maksud adalah:
- Damai, karena ada pengampunan satu sama lain setelah terjadi perselisihan pribadi atau kelompok yang terkadang sulit dielakkan. Kami lelah dengan adanya permusuhan dan kerusuhan antar kelompok, yang tampak berkepanjangan tanpa ada gejala dicegah oleh yang bertugas atau yang berwenang.
- Damai, karena hukum yang adil dijunjung tinggi. Yang salah dipersalahkan dan dihukum, yang benar dibenarkan. Di muka hukum semua warganegara sama kedudukannya. Kami lelah dan gelisah karena banyak kasus penyelewengan diberitakan, tetapi rasanya tidak diselesaikan sesuai dengan hukum. Kami lelah mengalami dan mendengar adanya sementara orang merasa berhak untuk bertindak dan main hakim sendiri, bahkan sampai membakar orang hidup-hidup.
- Damai, karena ada kesadaran tinggi untuk menciptakan persaudaraan nasional; persaudaraan yang dilandasi saling peduli terhadap

sesama warga masyarakat dan bangsa akan kebutuhan hidup masing-masing, termasuk kebutuhan hidup sebagai umat beragama.

- Damai, karena semua dan masing-masing warga peduli akan kesejahteraan sesama, bahu-membahu memperjuangkan keadilan sosial bagi sesamanya. Damai karena kalau seorang menderita yang lain berbela rasa.

Kami mendambakan pulihnya kembali persaudaraan nasional berwawasan nusantara, persaudaraan yang mantap karena ada pengakuan akan keragaman, ada kesejahteraan yang merata dan keadilan bagi semua, bahkan perhatian khusus kepada bagian masyarakat yang ketinggalan atau lama terabaikan.

Kami mendambakan agar seluruh unsur pemerintahan, mulai dari pusat sampai ke tingkat paling bawah, melayani secara tulus, bersih dari pamrih-pamrih pribadi dan dari korupsi, bersih dari berita-berita penyelewengan keuangan dan kekuasaan.

Kami mendambakan Pemerintah mengerahkan seluruh daya dan kekuatan menyelesaikan konflik-konflik berdarah di Maluku, Kalimantan, Aceh, Papua dan berbagai tempat di tanah air. Hendaknya Pemerintah mempertimbangkan kembali cara-cara yang selama ini dipakai agar disesuaikan dengan nilai, adat dan budaya setempat, serta memberi ruang yang luas bagi inisiatif masyarakat setempat.

Kami mendambakan aparat keamanan yang sungguh-sungguh menjaga keamanan dan mencegah timbulnya kerusuhan, dengan tindakan adil dan benar, tegas tidak pandang bulu, dan tetap dalam rambu-rambu hukum.

Bapak Presiden dan hadirin yang kami hormati. Kami umat Katolik bertekad ikut serta dalam usaha reformasi di segala bidang kehidupan bangsa dan negara kita bersama semua pihak yang menginginkan adanya pembaruan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kami akhiri sambutan kami dan setelah ini kami mengundang Bapak Presiden untuk menyampaikan sambutan yang sudah kami nantikan. Sekian dan terimakasih.

PIDATO PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA KIAI HAJI ABDURRAHMAN WAHID PADA PENUTUPAN SIDANG AGUNG GEREJA KATOLIK INDONESIA 2000 (DAN PEMBUKAAN SIDANG SINODAL KWI 2000)

Senayan 5 November 2000

Yang terhormat tuan rumah Romo Kardinal, Saudara Ketua Panitia, Raymond Lumban Toruan – Raymond itu Arabnya, Rahman – Para Menteri, Ketua Konferensi Waligereja Indonesia, Romo Suwatan, dan Para Uskup yang ada di sini, para tamu, para hadirin dan hadirat sekalian.

Sewaktu berada di sini, Masuk ruangan ini, saya teringat saudara saya yang telah meninggal, yaitu Romo JB. Mangunwijaya. Beliau adalah yang dalam banyak hal menghantar saya dalam berbagai-bagai masalah. Dengan sikap tulusnya hidup beliau, bahkan yang maaf saja ini Bapak Suwatan dan Romo Kardinal, kadang bertabrakan dengan hirarki Gereja. Tapi itu semua menunjukkan beliau mengabdikan kepada rakyat. Beliau yang memperkenalkan kepada saya apa yang di sebut-sebut tadi, yaitu *Communaute de Base*, komunitas basis. Mungkin kita boleh tidak setuju dengan Romo Mangunwijaya, tapi itu satu hal yang menarik bagi saya adalah, bahwa dia patut diteladani. Bagaimana dia mengorbankan diri begitu rupa untuk kepentingan bangsa dan negaranya.

Dulu untuk saya di gereja AM. Sangaji, beliau menyediakan sebuah tikar sholat di taruh di atas lemari. Kalau saya datang diberikan kepada saya bilanganya, "Saya taruh di atas lemari supaya tidak didekati anjing". Saya tidak tahu bagaimana nasibnya tikar sembayang itu.

Begitu juga waktu saya masuk, saya mendengar sajian musik yang begitu indah, langsung teringat pada sebuah hal. Yaitu bahwa lagu kematian umat Katolik di Eropa, salah sebuah negara di Eropa, menjadi sumber bagi sebuah himne yang sangat terkenal di negeri ini. Yang bersangkutan menceritakan kepada saya, apakah berdosa? Tidak! Karena anda justru menghidupkan warisan orang katolik itu dan Anda jadikan warisan bangsa ini. Saya tidak akan menyebutkan namanya, orang itu dan lagu itu sebab nanti anda tidak mau menyanyi lagu itu lagi karena dianggap plagiat.

Jadi masuk kemari tadi timbul kenang-kenangan bermacam-macam dalam benak saya. Ini menunjukkan bahwa bagi saya Gereja Katolik itu bukan sesuatu yang jauh, asing. Itu merupakan satu hal yang sangat intim. Karena itu saya sangat berbahagia berada di sini, dalam hajatan yang diadakan oleh umat Katolik beserta Wali Gerejanya. Juga saya mengucapkan dengan berakhirmya Sidang Agung Gereja Katolik yang baru berakhir di Wisma Kinasih di Bogor. Saya baru tahu namanya juga kemarin dari Romo Kardinal. Selama ini tahunya cuma Carlingin, begitu saja.

Dalam hal ini apa yang diungkapkan Romo Kardinal merupakan satu cambuk bagi kita semua. Walaupun tanggung-jawab terakhir berada di tangan saya selaku pemimpin pemerintahan. Tapi saya yakin bahwa Gereja dan Umat Katolik akan bersama-sama dengan saya dan teman-teman untuk menertibkan keadaan, mengembalikan kedaulatan umum.

Segala macam dambaan dan dorongan tadi saya lihat tidak sebagai keluhan orang Katolik, itu keluhan orang Indonesia. Karena keluhan itu juga keluhan saya juga. Meskipun saya ini beragama lain. Mudah-mudahan yang akan datang, kita mampu memperbaiki keadaan itu sehingga dambaan yang dikemukakan tadi akan terwujud.

Namun untuk sampai ke sana kita mesti mengerti proses sosial yang terjadi. Salah satu proses yang harus kita alami adalah proses terjadinya pendangkalan agama. Khususnya di kalangan kami kaum muslimin. Agama hanya dipandang sebagai proforma oleh sementara pihak, sampai muncul semboyan-semboyannya pada tempatnya, yang tidak manusiawi, sehingga membunuh naluri-naluri kemanusiaan kita.

Bahkan akhir-akhir ini mengacu kepada hal yang sama sekali tidak terduga sebelumnya. Yaitu kalau semula saya harus bersiap-siap untuk menghadapi pertentangan horisontal antar kelas, kelas mempunyai dan kelas tidak mempunyai, sekarang malah terjadi sebaliknya. Seolah-olah di antara kaum muslimin terjadi pembenturan di antara kaum modernis/Muhammadiyah dengan kaum Tradisionalis/Nadlatul Ulama. Saya sendiri bertanya: lho kok jadi begini. Dalam demokrasi seharusnya kita tidak lagi menggunakan okol, kekuatan jasmani, melainkan akal dan argumentasi dalam dialog terus-menerus.

Inilah tantangan yang harus kita hadapi. Itu semua rangkaianannya sangat rumit. Penyebabnya tidak cuma satu saja. Itu merupakan keadaan yang harus kita jalani saat ini. Muhammadiyah dan NU itu

adalah bagian sangat besar dari bangsa ini. Sehingga apa yang terjadi pada kedua organisasi ini langsung mengenai jantung di tempat kita.

Karenanya, saya merasa bahwa tugas yang kita hadapi untuk melerai keadaan ini bukanlah keadaan yang mudah, tetapi juga tantangan yang harus dihadapi. Seperti pepatah dalam bahasa Jawa, pohon yang tinggi harus berani menghadapi terpaan angin yang kuat. Dalam hal ini bisa saya katakan bahwa dalam ruwatan di Universitas Gajah Mada pada waktu yang lalu, saya nyatakan bahwa kesultanan Yogya dalam pimpinan Sultan HB. X sejak semula sudah mampu menunjukkan kemampuan merengkuh dua sisi kehidupan, di tangan kiri menggandeng kaum Tradisionalis, yang bersumber di dua pihak yaitu: Mlgi dan Bantul. Di sisi lain Kesultanan Yogya juga merupakan di mana kaum Modernis diberi tempat. Karena kita semua tahu bahwa Haji Ahmad Dahlan itu adalah penghulu kraton.

Kemampuan seperti inilah – untuk tidak mau menang sendiri – tetapi mencari penyelesaian, baik melalui dialog terbuka dan pikiran buat hidup bersama atau rekonsiliasi nasional akan tercapai, mengacu kepada kehendak dari teman-teman di kalangan umat katolik, yaitu perikemanusiaan.

Oleh karenanya saya merasa bahwa peluang untuk berbicara kepada anda semua di sini bukan saja merupakan peluang yang baik untuk menyampaikan keinginan agar kita semua bersatu, tetapi ini juga merupakan peluang untuk menyatukan perasaan.

Kalau kita menginginkan rekonsiliasi penuh, tentu faktor perasaan di samping faktor pikiran harus diutamakan. Akan lebih jauh kita harus melihat kedua-duanya disublimasikan di dalam prinsip-prinsip kemanusiaan yang dianut oleh umat dan Gereja Katolik. Tadi Pak Tolchah Hasan mengatakan kepada saya, hal itu juga ada dalam Islam. Memang yang dikatakan oleh Romo Kardinal tadi kita harus memahami perbedaan melalui persaudaraan nasional. Itu ada dalam Islam.

Keragaman kita, itu merupakan sesuatu yang inheren dalam Islam. Hanya terkadang kita lupa bahwa itu ada. Jangankan demikian, dalam sebuah diskusi saya dianggap bukan muslim yang baik. Karena lupa pada ujar-ujar, “bersikap keras kepada orang-orang kafir dan santun kepada sesama kita”. Saya jawab, supaya orang itu belajar kembali ke pondok pesantren. Karena kalau Quran mengatakan orang kafir itu adalah orang-orang yang tidak mengakui adanya Tuhan. Bukan orang Kristen dan bukan orang Yahudi. Orang itu nggak tahu Quran.

Nabi Muhammad memberikan ungkapan sangat baik. Kalau saja anak Rasulullah mencuri akan kupotong tangannya. Ini tanda kasih sayang. Karena apa? Itu menunjukkan kepatuhan beliau kepada hukum. Hukum waktu itu masih mengajarkan potong tangan. Nah, melalui kesadaran hukum inilah harus didudukkan hubungan pribadi kita kepada siapa pun, termasuk kepada anak dan ayah. Jadi ini juga menunjukkan cinta kasih, bukan semata-mata kebencian.

Hal-hal seperti inilah yang mengharuskan kita ini untuk memahami perbedaan-perbedaan sebagai hak yang inheren dari umat dalam kehidupan. Sering saya nyatakan bahwa orang Islam saat ini menghadapi masalah berat. Di antaranya, antara syarat universal hak-hak asasi manusia dan hukum Islam ada pertentangan. Kalau dalam hak-hak universal itu maka berpindah agama adalah hak inheren dari manusia. Kalau dalam hukum Islam yang sampai sekarang belum berubah, berpindah agama dari agama Islam ke agama lain adalah tindakan murtad yang patut dihukum mati. Ini adalah pertentangan yang sangat pelik bagi kita. Ini tidak kita selesaikan dengan baik, malah justru dihembus-hembuskan perbedaan itu sehingga akhirnya mengaburkan penyelesaian-penyelesaian yang seharusnya dibuat. Karena itulah, saya merasa pertemuan kali ini, Penutupan Sidang Agung sekaligus Pembukaan Sidang Sinodal merupakan tempat berunding untuk membicarakan tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan, dan kalau hal itu disampaikan kepada pemerintah maka akan kita pedomani, di samping yang lain-lain untuk mencari cara-cara penyelesaian masalah diantara kita dan apa yang harus kita tegakkan.

Demikian para hadirin dan hadirat, apa yang bisa saya sampaikan dalam Sidang Sinodal Tahunan ini.

Selamat bersinodal.

Assalamu'alaikum Warohhmatullahi Wabarrokatur.

(Sumber: buku GEREJA YANG MENDENGARKAN – Hasil-hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000 – diterbitkan oleh: Panitia SAGKI 2000 – Jakarta November 2000)



BAGIAN III: BEBERAPA MAKALAH

Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000

DI TAHUN 2000 UMAT KATOLIK INDONESIA MELIHAT KE DEPAN

Franz Magnis-Suseno, SJ.

UMAT KATOLIK DI TAHUN 2000

Tahun 2000 bagi kita umat makna istimewa, karena dua alasan: Tahun 2000 adalah tahun yubileum Gereja Katolik seluruh dunia. Dan tahun 2000 adalah tahun reformasi pertama yang dimasuki bangsa Katolik merupakan tahun yang mempunyai Indonesia dengan sebuah pemerintahan demokratis. Dan tahun 2000 jugalah tahun di mana umat Katolik, dan umat kristiani Indonesia pada umumnya, merasa cemas.

Tahun Yubileum dipermaklumkan oleh Bapak Suci Johannes Paulus II dengan meneruskan sebuah tradisi yang lama. Setiap 50 tahun bangsa Israel dalam hukum Taurat diperintah harus melepaskan saudara sebangsa yang dibeli sebagai budak serta harus mengembalikan kepada pemiliknya tanah yang karena terpaksa pernah dijualnya. Tahun itu disebut tahun *yobel* atau tahun untuk bersyukur. Tahun *yobel* 2000 ini bermakna istimewa karena umat manusia memasuki milenium yang baru. Hal itu dipergunakan oleh Bapak Suci untuk menyerukan pembauran perutusan Gereja. Kita diingatkan bahwa kita dipanggil menjadi saksi Kristus dalam masyarakat, bahwa kita diutus untuk membawa kegembiraan Injil ke seluruh pelosok dunia. Tahun 2000 adalah saat untuk membuang segala rasa lesu, membangun kembali iman dan dengan bersemangat menjadi rasul Kristus.

Tetapi bagi kita, umat Katolik Indonesia, tahun 2000 ini mempunyai arti tambahan. Tahun 2000 adalah tahun reformasi pembangunan kehidupan bangsa yang demokratis mulai lepas landas. Di bawah pimpinan dua orang yang dipilih secara demokratis. Presiden Abdurrachman Wahid dan Wakil Presiden Megawati Sukarnoputri – yang keduanya sangat dicintai oleh umat Katolik – bangsa Indonesia berjalan dengan tekad untuk meninggalkan masa kezaliman dan membangun kehidupan bersama yang merdeka, adil, sejahtera dan beradab.

Akan tetapi pada waktu yang sama kita merasa cemas. Cemas karena masalah-masalah yang dihadapi bangsa Indonesia seakan-akan tidak ada habis-habisnya, karena reformasi belum tentu menang, dan karena kita, umat kristiani Indonesia, merasa terancam seperti belum pernah dalam 55 tahun sejarah Indonesia Merdeka. Tindakan terencana terhadap kita seperti dimulai empat tahun lalu di Surabaya dan Situbondo, letupan kebiadaban seperti bulan Mei dan November 1998 di Ibu kota Jakarta, serta merajalelanya pamflet-pamflet yang bernapaskan kebencian antar umat beragama menciptakan suasana yang mencemaskan. Seakan-akan segala kemungkinan masih terbuka. Ada banyak alasan untuk – seperti ditulis dalam sebuah tulisan pra-Sidang Agung – mengharapkan perwujudan masyarakat Indonesia baru di mana tidak ada penindasan lagi, masing-masing kelompok dan golongan dapat hidup menurut cita-cita dan keyakinan mereka, hak-hak asasi manusia dihormati dan saudara-saudara yang miskin mendapat prioritas perhatian pembangunan. Tetapi sekaligus tanah air kita berada dalam krisis paling serius sejak bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya 55 tahun lalu.

Oleh karena itu sudah waktunya umat Katolik Indonesia, atau sekurang-kurangnya beberapa wakil umat, bersidang untuk mengadakan refleksi bersama: Di mana kita berada?, ke mana kita harus menuju?, apa yang diharapkan oleh Tuhan kita Yesus Kristus dari kita?

Dalam makalah ini saya, **pertama**, akan mencoba sekadar melukiskan situasi kita pada saat itu, **kedua** merenungkan apa cara Kristiani untuk menjawab situasi itu, dan **ketiga**, menawarkan beberapa sugesti bagi refleksi bersama kita dalam Sidang Agung ini.

I. Sesudah setahun pemerintahan demokratis

Apa yang dapat dikatakan tentang situasi bangsa dan negara kita? Bahwa dua setengah tahun sesudah Pak Harto berhenti dari kepresidenan reformasi seakan-akan berjalan di tempat. Harap-harap cemas, itulah situasi kita, dengan kecemasan lebih mencolok daripada optimisme.

Di satu pihak ada kemajuan-kemajuan yang membesarkan hati. Kita betul-betul memiliki sebuah demokrasi. Sudah sejak dari kepresi-

denan B.J. Habibie kita menikmati kebebasan untuk menyatakan pendapat, kebebasan pers, lalu kebebasan berkumpul dan berorganisasi dan kebebasan untuk membentuk partai politik yang penuh. Kita memiliki Musyawarah Perwakilan Rakyat yang ditetapkan sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 dan Dewan Perwakilan Rakyat yang hampir seluruhnya dipilih dengan bebas oleh rakyat. Sejak satu tahun kita diperintah oleh seorang Presiden dan seorang Wakil Presiden yang dipilih secara demokratis. Wewenang khusus TNI dalam bidang sosial dan politik sudah resmi diakhiri.

Akan tetapi, sesudah setahun pemerintahan demokratis, tak satu pun dari masalah-masalah gawat teratasi. Korupsi berjalan terus. Negara hukum belum berjalan. Keadaan keamanan menyedihkan. Dan karena itu perekonomian belum betul-betul pulih, meskipun berkat keuletan ekonomi rakyat dan harga minyak bumi tahun ini akan ada pertumbuhan sekitar 4%. Tetapi penanaman modal yang berarti, baik dari pemodal Indonesia maupun luar negeri, belum terjadi. Pemerintah pun belum memberikan kesan kemantapan yang diperlukan agar orang berani naruh uangnya di negara kita.

Sementara ini negara kita terancam perpecahan. Gerakan separatis di Aceh dan Papua merupakan ancaman serius. Pemecahan secara militer jelas tidak ada, dan usaha ke arah itu hanya akan mempergawat situasi. Bagaimana merebut kembali hati orang-orang Aceh dan Papua yang begitu lama ditindas dan dieksploitasi dan dalam kasus Papua pernah ditipu besar-besaran (dalam jajag pendapat di bawah pengawasan PBB 1969)? Padahal, kalau dua provinsi itu berpisah, apakah kuman perpecahan tidak akan meluas? Tetapi kalau Indonesia terpecah ke dalam beberapa negara, seluruh wilayahnya akan terkena destabilisasi. Akan ada konflik berdarah antara penduduk asli dan pendatang, akan ada jutaan pengungsi tanpa harapan yang mengembara.

Tidak kalah gawat ancaman disintegrasi ke dalam. Bangsa Indonesia itu bangsa yang majemuk, ia terdiri atas ratusan etnik dan budaya yang menganut beberapa agama dan hidup tersebar pada lebih dari seribu pulau. Dalam keadaan apa pun tidak mudah mempersatukan kemajemukan semacam itu. Tetapi sekarang seakan-akan titik-titik sambung mulai retak. Terjadilah semacam pengerutan ke dalam di mana masing-masing komunitas memusatkan diri pada dirinya sendiri, menarik dari komunikasi dengan komunitas-komunitas lain dan memandang mereka

dengan curiga dan penuh prasangka. Primordialisme daerah dan eksklusivisme agama memberi kesan terus bertambah. Kesediaan untuk membangun solidaritas lintas komunitas dan golongan berkurang.

Bisa dikatakan bahwa masyarakat kita terliputi oleh suatu "budaya kekerasan". Masyarakat tidak dapat lagi bereaksi secara wajar. Konflik kecil pun, atau kejahatan yang bagaimana pun harus dilihat secara proporsional, langsung memicu kekerasan yang mengerikan. Pencuri tidak hanya dikeroyok, ia dibakar hidup-hidup juga. Sering kali kampung atau desa dilibatkan dan terjadi kekerasan dan huru-hara massal. Di tengah ibu kota Republik ada kampung-kampung yang setiap dua tiga bulan berperang, ada yang mati, ada beberapa rumah dibakar. Di Jawa ada desa-desa yang sewaktu-waktu tawuran sampai ada yang mati: Suku sama, agama sama, lapisan sosial sama, namun saling *berantem*. Kita kehilangan toleransi dasar terhadap pluralitas bangsa.

Dalam rangka budaya kekerasan itu, yang paling memukul kita semua adalah konflik-konflik bersenjata antara kita umat Kristen dan saudara-saudara Muslim di pelbagai daerah Propinsi Maluku dan di bagian tengah pulau Sulawesi. Selama 50 tahun kemerdekaan Indonesia hal itu tak pernah terjadi. Bahwa Katolik berusaha untuk tidak langsung ikut tidak mengurangi keprihatinan kita dan sementara ini kiranya juga tidak lagi berhasil dipertahankan. Selama setahun pemerintahan Gus Dur – Ibu Megawati belum tercapai kemajuan yang berarti. Konflik itu yang membuat kita cemas luar biasa. Kita sadar betul bahwa segala gesekan dan salah paham antar umat beragama tidak dapat dipecahkan dengan kekerasan. Kita juga cemas bahwa yang terjadi di Maluku dan di Sulawesi dapat meluap ke propinsi-propinsi lain dengan akibat yang sangat mengerikan.

Dapat ditambah bahwa konflik di Maluku justru memperlihatkan kekacauan negara kita karena sementara ini sudah jelas diketahui bahwa, meskipun unsur agama dalam konflik jangan disangkal, akan tetapi konflik itu terus berlangsung karena aparat negara tidak beres. TNI AB dan kepolisian kita, serta dalang-dalang yang berkedudukan di Jakarta untuk sebagian besar bertanggungjawab atas pertikaian maut di Indonesia Timur. Hal mana sendiri menunjukkan betapa luas kebusukan internal kenegaraan kita.

Kita orang Kristen sejak 10 tahun terakhir menjadi sasaran perasaan benci serta agresi-agresi di mana tidak hanya di sana-sini terjadi

serangan terhadap sebuah gereja, melainkan beberapa kali terjadi aksi-terencana terhadap eksistensi kita di kota atau daerah tertentu. Seperti dalam semua kejadian seperti itu, tak pernah mereka yang bersalah dicari, apalagi ditemukan. Maka umat Katolik diliputi ketakutan. Dalam ST MPR bulan Agustus lalu Piagam Jakarta diangkat kembali dari lemari es. Apa yang hendak kita katakan? Sangat wajarlah kalau kita tidak percaya bahwa andaikata syariah diberlakukan, kita tidak akan merasakan akibatnya. Baca saja majalah seperti Sabili, atau puluhan buku dan brosur keras sektarian yang dapat dibeli di toko-toko buku. Obsesi dengan agama Kristen yang kelihatan dalam buku-buku agama lain, yang tidak ada padanan dalam buku-buku kita sama sekali, di Indonesia tidak, tetapi juga di Eropa Amerika dan Australia tidak, membuktikan di atas segala keragu-raguan bahwa kelompok sangat kecil yang mengusahakan radikalisasi dalam hal keagamaan justru tidak akan membiarkan kita hidup dan beribadat dalam damai apabila mereka berkuasa.

Jadi semuanya gelap, semuanya jelek? Justru berhadapan dengan fakta-fakta yang memprihatinkan itu adalah amat perlu untuk melihat bahwa ada tanda-tanda yang memberi harapan. Misalnya dalam hal konflik tragis antara Kristen dan Islam. Kenyataannya bahwa konflik itu tidak meluas, bahwa jalur komunikasi dan dialog antara kita dan Islam tidak putus, bahwa partai-partai di DPR tidak memanfaatkannya secara primordialistik dan sektarian, bahkan kelihatan bahwa semua pihak – saya tidak bicara tentang unsur-unsur gelap yang dari kegelapan justru memprovokasikan konflik-konflik itu – ingin menghentikannya. Saya justru terkesan oleh perbaikan hubungan kita dengan kaum Nadliin dari Nadlatul Ulama dan dengan Muhammadiyah. Tokoh-tokoh seperti KH. Hasyim Muzadi dan Malik Fadjar bukan sekadar dua pribadi yang terbuka, melainkan mereka tipikal untuk sejumlah luas elit Islam, baik dari pihak Nadlatul Ulama maupun dari pihak Muhammadiyah. Adalah menarik dan menghibur, bahwa usaha besar-besaran terakhir untuk meluaskan konflik Islam Kristen, yaitu *program* anti-kristen di Mataram bulan Januari lalu yang jelas dipersiapkan dengan rapi tidak meluas, melainkan untuk sementara waktu merupakan usaha terakhir. Bom-bom di Medan memang juga harus dihitung di situ. Tetapi kenyataannya bahwa masyarakat di lain tempat tidak ikut dalam lingkaran kekerasan baru. Kenyataan itu membuktikan bahwa masih ada

kehendak kuat di semua golongan untuk tidak mau terseret dalam konflik itu dan bahwa kita boleh memperhitungkan kehendak baik dari saudara-saudara Muslim. Dan memang, dalam pemilihan umum tahun lalu kelihatan sekali bahwa partai-partai agama garis keras tidak berhasil mendapat jumlah suara yang berarti. Namun hal itu tidak berarti bahwa kita tidak harus was-was.

Saya simpulkan, tak dapat disangkal bahwa bangsa Indonesia berada dalam krisis paling berat sejak ia memproklamasikan kemerdekaannya. Untuk pertama kalinya ada kemungkinan bahwa bangsa pecah atau tenggelam dalam kekacauan dan anarkisme, sekurang-kurangnya bahwa negara kita akan termasuk negara-negara yang kacau dan tidak maju selama bertahun-tahun. Demokrasi kita masih rawan. Kalau masalah-masalah yang saya sebut, tidak berhasil diatasi, kita akan mengalami masalah yang sangat besar.

Akan tetapi, di lain pihak, kita juga tidak boleh pesimis. Sebenarnya tidak mengherankan bahwa, apabila sebuah sistem kekuasaan kekar seperti pemerintahan militer Orde Baru ambruk sesudah lebih dari 30 tahun, masyarakat tidak langsung dapat mengatasi segala masalah yang merupakan warisan lebih dari 30 tahun itu. Yang mengherankan dan dengan demikian menggembirakan bahwa bangsa kita tetap jalan dan hubungan antara agama pun tetap jalan. Meskipun tubuh bangsa sakit, namun cara lebih mirip ada dua tiga luka, namun sebagai keseluruhan tubuh tetap berfungsi. Hubungan antar umat beragama pun tidak merosot total, melainkan dapat dipertahankan dengan cukup baik. Kita juga melihat bahwa radikalisme agama tetap hanya dianut oleh segelintir orang.

Namun jelas juga: bagi kita umat kristiani Indonesia perjalanan akan menjadi lebih berat, lebih berbahaya, lebih menegangkan. Kita jangan terlalu mengharapkan perlindungan istimewa lagi. Maka kita harus siap dan mempersiapkan umat-umat kita supaya dapat menanggulangi tantangan-tantangan yang sudah pasti akan datang itu.

II. Back to basics

Lalu apa sikap yang perlu kita ambil? Justru itulah yang mau dibicarakan oleh kita semua dalam Sidang Agung ini. Maka pertanyaan

ini tidak akan saya jawab. Yang saya ajukan hanya dua pertimbangan lebih prinsipil yang barangkali dapat membantu dalam pembicaraan kemudian. Yang **pertama** menyangkut sikap dasar yang kiranya harus kita ambil, yang **kedua** (dalam bagian III) menyangkut komunitas basis yang menjadi fokus Sidang Agung ini.

Dalam situasi yang cukup serius ini sikap dasar kiranya hanya dapat berbunyi: *back to basics*. *Back to basics* dalam arti apa? *Back to basics* dalam arti bahwa kita harus kembali ke dasar keumatan kita, ke sikap-sikap dasar sebagai orang Kristen. Apa maksudnya?

Kita dalam kenyataan merupakan sebuah minoritas dan juga merasa sebagai minoritas (dan ucapan bahwa di negara kita tidak ada "mayoritas – minoritas" adalah khas harapan sebuah minoritas) dan tak perlu hal itu kita sembunyikan. Sebagai minoritas itu kita selalu sangat mengharapkan pengakuan dan perlindungan. Perlindungan dari Presiden Sukarno, dari Angkatan Bersenjata, dari Pak Harto. Kita gembira kalau ada menteri yang Katolik dan cemas apabila tidak ada. Maka di tahun-tahun terakhir pemerintahan Pak Harto beberapa di antara kita kena shock melihat Pak Harto mendadak tidak suka dengan kita lagi. Waktu pemerintahan Presiden Habibie orang kita banyak yang curiga, menurut saya sangat berlebihan. Dan sekarang kita mengharapkan keselamatan dari Gus Dur dan Ibu Megawati.

Bahwa suatu minoritas bersikap demikian adalah biasa dan juga tanda kebijaksanaan. Dan jelas juga bahwa sekarang pun kita umat Katolik mengharapkan agar orang-orang kita yang bisa terjun di politik, maupun di bidang ekonomi, memang melakukannya dan memperjuangkan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan bagi seluruh rakyat, tetapi juga tidak merugikan kita sendiri.

Akan tetapi, dalam krisis serius seperti ini kita juga harus menyadari dengan jelas dan membangun tekad sesuai dengan itu, yaitu bahwa kita tidak akan mendasarkan harapan-harapan kita pada politik, pada relasi dengan penguasa, pada sikap baik beberapa orang besar dsb. Kita harus *back to basics* dan *back to basics* berarti mendasarkan diri pada Yesus Kristus dan Roh yang dijanjikanNya. Jawaban atas krisis sekarang hanya dapat ke luar dari iman kita sebagai orang-orang yang mengikuti Kristus. Kita harus membaharui iman kita, kita harus mendasarkan diri pada dasar iman kita, yaitu Yesus. Kita lalu akan teringat bahwa Gereja sudah selama 2000 tahun dianugerahi bagian dalam pen-

deritaan Yesus sehingga mengalami kesulitan, tekanan dan kadang-kadang penganiayaan. Maka kalau kita mengalami kesulitan dan tekanan hal itu justru akan membuktikan bahwa kita di jalan Yesus.

Dari basis itulah kita dengan rendah hati, penuh harapan dan semangat menghadapi situasi lebih berat yang kita alami, serta pelbagai kemungkinan yang barangkali akan menantang kita. Maka umat kita perlu mengembangkan daya tahan, daya tahan karena kokoh dalam imannya. Ajakan untuk membangun komunitas basis harus dilihat dalam perspektif *back to basics* itu.

III. Memberdayakan komunitas basis

Dalam kaitan dengan komunitas basis ada tiga pertanyaan: (1) Apa itu komunitas basis? (2) Mengapa komunitas basis harus diberdayakan? (3) Apa panggilan komunitas basis?

1. Apa itu komunitas basis?

Gagasan inti "komunitas basis" sangat sederhana: Gereja kita, yaitu umat kita, menjadi nyata di basis, dan basis itu adalah orang-orang nyata. Jadi bukan dalam hirarki, bukan dalam gedung-gedung, bukan dalam daftar anggota dan jabatan di paroki sampai ke Vatikan, bukan juga dalam para uskup dan imam – meskipun mereka tentu sepenuhnya termasuk umat. - bukan para biarawati dan biarawan – meskipun mereka sendiri merupakan komunitas-komunitas basis dalam Gereja, - melainkan umat sendiri, saudara dan saudari Katolik nyata konkret. Mereka itu basis Gereja. Secara lebih konkret komunitas basis adalah orang-orang Katolik yang masih saling kenal dan dengan mudah dapat berkomunikasi, entah karena hidup di satu kampung atau dusun, entah, secara kategorial, apabila mereka karena profesi sering bertemu. Jelas juga bahwa komunitas basis untuk sebagian besar terdiri atas kaum awam.

2. Mengapa komunitas basis harus diberdayakan?

Karena komunitas basis merupakan basis dan kenyataan Gereja, tanpa mereka tak ada Gereja. Kalau mereka hidup sebagai orang Katolik. Gereja hidup, kalau mereka tak berdaya sebagai

orang Katolik, Gereja yang tak berdaya. Gereja bukan sebuah organisasi, melainkan paguyuban orang, dan ciri Gereja sebagai paguyuban menjadi nyata dalam komunitas basis.

Sebenarnya hal itu jelas, bukan? Betul, tetapi dalam kenyataan situasinya masih sering berbeda. Sering kali aktivitas, perencanaan, pengambilan kebijakan, pengungkapan Gereja terjadi oleh para "pejabat" Gereja, ya hirarki, atau oleh kelompok khusus, kaum biara. Dan bukan oleh umat. Umat lebih pasif daripada aktif. Umat mengharapkan bimbingan dan bahkan keselamatan dari para "gembala". Tentu, para gembala justru dipanggil untuk memberikan bimbingan, tetapi bukan bimbingan satu arah, melainkan dalam dialog interaktif dengan umat-umat nyata di basis.

Maka kalau Gereja mau menghadapi situasi yang lebih berat, barangkali lebih berbahaya, umat di basis, saudara-saudari Katolik konkret nyata itulah yang perlu berdaya. Yang terancam itu juga umat nyata di basis. Itulah gagasan dasar pengarahannya ke komunitas basis.

Maka yang harus kita cari, kita tanyakan, kita doakan adalah: Bagaimana agar basis kita betul-betul mandiri, berani hidup dan bertindak sesuai dengan panggilan Katolik, melaksanakan panggilan Gereja. Tentu masing-masing komunitas basis selalu mesti berada dalam kesatuan dengan seluruh Gereja di mana hirarki memainkan peran penting. Begitu juga perlu ada kontak penuh antara pelbagai komunitas basis dengan komunitas basis yang terdiri atas kaum biara yang dalam Gereja yang melakukan banyak tugas yang oleh orang Katolik yang berkeluarga lebih sulit dilakukan. Tetapi komunitas basis tetap sebagai umat yang bertanggungjawab, yang aktif terlibat, yang sadar bahwa dia itu adalah Gereja, yang mau dan mampu melaksanakan panggilan Gereja. Bukan sekadar hirarki memimpin, kaum biara memelopori, dan umat mengikuti, melainkan dalam interaksi, kerja sama, dialog dan kadang-kadang debat, di mana masing-masing warga Gereja memberikan sumbangannya sesuai dengan kharisma dan kemampuannya yang khas. Dengan lain kata, pembagian Gereja ke dalam bagian yang pasif (umat, kaum awam) dan aktif (hirarki dan kaum biara) betul-betul harus menjadi masa lampau. Dalam situasi yang sulit, dalam suasana di mana tekanan pada umat kristiani akan bertambah, pusat keman-

dirian umat, vitalitas, daya tahan, semangat dan kreativitas harus terletak di basis sendiri, di umat sendiri, dan jangan diharapkan dari atas. Bayangkan sesuatu yang di Indonesia kiranya tidak akan terjadi, jadi agak dicari-cari: Bahwa semua pastor dan uskup ditangkap, begitu pula kaum biarawati dan biarawan dikunci dalam biara mereka dan tidak boleh melayani umat: Apakah kehidupan umat akan berhenti atau berjalan terus? Itulah tantangannya. Kehidupan keumatan harus berkembang ke arah di mana umat betul-betul mandiri. Lalu peran para "gembala" bukannya hilang atau tidak diperlukan, tetapi mereka lebih-lebih akan merupakan pembantu, komunikator daripada "tuan" atau "penguasa Gereja". Mereka lebih akan mengangkat apa yang hidup dalam Gereja daripada menjadi pemancar ke umat. Pancaran mereka tetap, tetapi sebagai pancaran teladan dan pelayanan, pancaran mana sama saja juga memancar dari umat.

3. Dua dimensi panggilan Gereja

Apa tugas panggilan komunitas basis? Karena komunitas basis adalah basis Gereja, maka tugas panggilannya tak lain tugas panggilan Gereja. Maka di sini beberapa catatan tentang tugas panggilan Gereja.

Panggilan Gereja dapat disebut mempunyai dua arah terjang: Ke luar dan ke dalam. **Ke luar** Gereja, ya umat Allah, dipanggil untuk memancarkan kerajaan Allah ke segala ujung bumi, lebih sederhana, ke dalam masyarakat. Kerajaan Allah, itulah kerajaan cintakasih, keadilan dan keselamatan. Umat Allah dipanggil memperlakukan kabar gembira dan menghadirkan keselamatan Allah yang datang dalam Yesus. **Ke dalam**, umat Allah membangun persatuan dan solidaritas dengan saling mendukung dalam ikatan cintakasih. Dua arah itu saling berkaitan: Dalam memancarkan kerajaan kasih sayang Allah ke dalam masyarakat kita melaksanakan kegerejaan kita dan dalam membangun persatuan umat dalam cintakasih kita memperkuat diri untuk memancarkan kasih sayang Allah ke dalam masyarakat.

Mari kita lihat sebentar **panggilan Gereja ke dalam**. Ke dalam kita dipanggil membangun persatuan dalam cintakasih. Kita mesti dapat mengalami diri sebagai komunitas komunikasi di mana kita

gembira dalam kebersamaan, merasa bersatu di antara kita dan dengan Yesus, didukung dalam iman kita, penuh harapan, gembira karena mengalami dicintai. Pendek kata, di mana kita merasakan bahwa "sungguh, Allah ada di tengah-tengah kita" (1 Kor 14,25). Untuk mencapai persatuan itu ada pelbagai cara yang kita dapat dari Yesus dan yang berkembang selama sejarah Gereja dalam bimbingan Roh Allah. Pertama segala apa yang disebut liturgi dan kebiasaan doa, pertama-tama perayaan ekaristi, lalu sakramen, pelbagai liturgi lain, devosi, bentuk doa bersama dll. Kedua, pelayanan satu sama lain dalam kasih sayang. Di situ yang paling pertama adalah perhatian terhadap mereka yang miskin dan menderita di antara umat kita sendiri. Persatuan umat Yesus terbukti dalam solidaritas kuat dan nyata dengan saudara-saudari seumat yang membutuhkan perhatian dan bantuan. Yang ketiga adalah partisipasi dalam perutusan memancarkan kasih sayang Allah ke dalam masyarakat, yaitu pelaksanaan tugas ke luar.

Panggilan Gereja ke luar adalah bahwa kita, umat Yesus, diutus memperlakukan kerajaan kasih sayang Allah dalam Yesus ke dalam masyarakat serta menghadirkannya. Jadi kita dipanggil menjadi saksi Kristus dalam masyarakat, dan kita membawa, bak rasi, kasih sayang Ilahi, dalam Roh yang ada dalam hati kita, ke dalam masyarakat. Dengan lain kata, Gereja itu secara hakiki bersifat misionaris, dan sifat itu melekat pada seluruh Gereja, ya pada seluruh umat beriman. Apa artinya menjadi saksi Kristus dalam masyarakat? Panggilan itu diartikan *salah* kalau dipahami sebagai tugas mencari tambahan jumlah umat. Kesaksian itu *tidak* berarti membuat propaganda bagi agama Katolik, mendesakkan diri pada orang yang sudah mempunyai keyakinannya sendiri, mencoba membujuk orang menjadi Katolik dan sebagainya. Menjadi saksi Kristus itu sederhana: Melalui contoh hidup, kerja dan tutur kata, dengan contoh nyata kebaikan hati, perhatian pada orang yang menderita, kejujuran, penolakan ketidakadilan, kesediaan untuk memaafkan dsb. Kita yang dikenal sebagai pengikut Yesus, memberikan kesaksian akan kekuatan semangat Yesus. Bagaimana orang bereaksi terhadap kesaksian kita, apakah diperhatikan atau tidak, apakah tertarik pada umat kita dan pada Yesus, itu kita serahkan saja kepada Roh Kudus. Kalau orang lalu tertarik

pada Yesus dan mau berkenalan dengan umat kita, kita dengan gembira memperkenalkannya. Kita bersyukur kalau orang sampai mau dibaptis karena kita tahu bahwa masuk ke dalam umat Yesus merupakan kebahagiaan yang amat besar. Tetapi kita sendiri tidak mendesak-desak, kita juga tidak khawatir tentang hasil kesaksian kita. Pokoknya kita memberikan kesaksian.

Akan tetapi, dan itu harus kita sadari penuh syukur terus menerus: Kita bukan sekadar memberikan kesaksian. Kesaksian kita didukung oleh Roh Allah sendiri yang kita terima dalam sakramen krisma. Dan itu berarti: Kabar gembira yang kita saksikan, sekaligus kita hadirkan dalam masyarakat. Dengan lain kata, umat Katolik, segenap warga umat, dipanggil menanamkan cintakasih, kejujuran, keadilan, keprihatinan terhadap orang miskin dan menderita ke dalam lingkungan di mana kita hidup dan bekerja. Tanpa terompot dan tanpa promosi kita tahu dalam iman bahwa kerajaan Allah meluas, yaitu dalam meluasnya orang yang mau memberi ruang kepada kebaikan, yang menentang ketidakadilan, yang merindukan kejujuran, yang prihatin nyata dengan saudara lemah dan menderita. Itulah kerajaan Allah. Kerajaan Allah, kerajaan kasih sayang dan keadilan, dengan demikian juga meluas di antara saudara-saudari bukan anggota umat kita semakin mereka pun terlibat pada kasih sayang, keadilan, kejujuran dan kebaikan hati.

Dengan demikian kehadiran umat Yesus dalam masyarakat tidak mengancam siapa pun, tidak mengurangi identitas komunitas dan umat siapa pun, namun menjadi berkah bagi semua.

4. Dua dimensi panggilan komunitas basis

Dua dimensi panggilan Gereja tadi merupakan dua dimensi panggilan komunitas basis. Maka apabila kita mau membangun komunitas basis, dua dimensi itu harus menjadi kenyataan di basis umat-umat kita. Maka umat-umat kita, di sekian wilayah negara kita dengan perbedaan-perbedaan dan tantangan-tantangan yang khas masing-masing, mesti bersama-sama mencari bagaimana secara konkret kehidupan umat harus dibangun supaya betul-betul *membasis*, atau, bagaimana dua dimensi itu, dimensi ke dalam dan dimensi ke luar dapat terlaksana. Dimensi ke dalam yang membangun kehidupan umat sebagai komunitas kasih sayang yang saling

mendukung dalam iman, harapan dan eintakasih. Dan dimensi ke luar, di mana umat kita secara nyata menjadi saksi sikap-sikap Yesus, yaitu kebaikan, kejujuran, keprihatinan, keadilan, penolakan kekerasan dan kebencian, kesediaan untuk memaafkan; dan di mana umat kita secara nyata membawa ke dalam masyarakat sikap-sikap Yesus ini: kasih sayang, perdamaian, rekonsiliasi, kesediaan untuk memaafkan, toleransi dan keterbukaan, kebaikan yang tak mau dikalahkan oleh perasaan dendam dan benci, keadilan, kejujuran, perhatian pada mereka yang lemah, miskin, tertindas, tertinggal, tanpa ada yang membantu.

Jadi, ke dalam kita harus bertanya bagaimana persatuan kita menjadi nyata betul. Artinya, jangan-jangan persatuan kita hanya *vertikal*, dalam arti: Hari minggu kita di Gereja memandang ke altar, ikut dalam misa, ibadat dlsb, masing-masing menerima komuni, jadi melihat dan terarah ke depan dan atas, tetapi di antara kita, ke kiri ke kanan tidak ada hubungan. Barangkali, apabila diminta oleh pastor, kita ikut dalam salah satu fungsi di paroki atau lingkungan, akan tetapi semuanya hanya terarah ke altar, ke pastor. Arah *vertikal* ikut betul, tetapi hanya benar apabila juga ada persatuan *horisontal*, artinya, kita di antara kita sendiri merupakan umat yang saling mengenal, bersatu, saling mendukung.

Kita perlu bertanya menurut **tiga dimensi** tadi: Bagaimana komunitas basis, orang Katolik nyata di tempat tertentu, atau di lingkungan fungsional tertentu membangun kehidupan liturgis dan doa mereka, bagaimana jalur-jalur komunikasi, bagaimana solidaritas nyata dengan saudara-saudari sekomunitas yang perlu bantuan dan solidaritas?

Dan kita harus bertanya bagaimana komunitas basis melakukan panggilannya ke luar, yaitu memberikan kesaksian tentang datangnya kerajaan cintakasih Allah serta bagaimana menghidrarkannya secara nyata dalam lingkungan.

5. Tiga arah panggilan komunitas basis ke luar

Supaya panggilan ke luar menjadi nyata, masing-masing komunitas basis harus bertanya: Manakah lingkungan kami secara konkret? Jadi secara konkret masing-masing komunitas harus bertanya, dengan melihat lingkungannya maupun lingkungan masing-

masing anggotanya: Di mana, dengan cara mana, kami membawa dan memberikan kesaksian tentang cintakasih Allah itu?

Jelaslah bahwa setiap komunitas basis harus mengkonkretkan pertanyaan itu sendiri. Akan tetapi ada tiga arah panggilan yang dalam Gereja Indonesia sekarang jelas merupakan lingkungan setiap komunitas basis. Maka tiga lingkungan itulah yang dapat menjadi acuan masing-masing komunitas basis dalam mencari konkretisasi panggilannya sebagai Gereja. Tiga lingkungan itu adalah (1) masyarakat setempat, (2) umat beragama lain setempat, (3) orang-orang miskin, tertindas dan terlantar setempat. Saya ingin menjelaskan sedikit apa yang saya maksud.

1) Masyarakat setempat

Di mana umat Katolik merupakan mayoritas, apalagi di mana masyarakat sebagian besar adalah Katolik, butir pertama ini sudah jelas dengan sendirinya. Tetapi butir ini penting di mana umat Katolik minoritas dan merupakan sebagian saja dari masyarakat majemuk. Di situ tentu diharapkan segenap warga komunitas basis, sesuai dengan kesempatan dan kecakapannya, ikut aktif dalam kegiatan RT, RW, Kelurahan, serta segala macam organisasi dan usaha masyarakat setempat di mana mereka sendiri menjadi bagiannya, bahkan bersedia mengambil kedudukan yang membawa tanggungjawab. Di tingkat nasional umat Katolik selalu terlibat penuh, dan itu bagus dan perlu diteruskan. Namun di tingkat lokal pun umat Katolik tentu tidak merupakan lingkungan tertutup yang mengisolasi diri, melainkan sepenuhnya berintegrasi. Nah, silahkan masing-masing bertanya bagaimana integrasi aktif dan bertanggungjawab dalam masyarakat *lokal* dapat dibuat nyata. Selalu kita harus sadar: Kita dipanggil membawa kebaikan hati, keadilan, kejujuran, keprihatinan terhadap orang miskin dan tertindas, kesediaan untuk berekonsiliasi, untuk tidak membenci dan dendam kembali, ke dalam lingkungan nyata kita. Itulah artinya membawa kerajaan Allah.

2) Umat beragama lain

Masa depan Indonesia untuk sebagian besar akan tergantung dari apakah umat-umat beragama dapat hidup bersama dengan baik atau tidak. Konflik berdarah antara Kristen

dan Muslim di Indonesia Timur merupakan ancaman terbesar bagi masa depan bangsa Indonesia maupun bagi umat kristiani Indonesia sendiri. Karena itu saja sudah jelas teramat pentinglah agar kita melakukan apa saja untuk membangun hubungan baik dan bersaudara dengan saudara-saudara beragama lain. Tetapi bukan hanya karena alasan "praktis" itu kita hendak membangun hubungan baik. Injil sendiri menuntut hal itu sebagaimana dijelaskan kepada kita oleh Konsili Vatikan II.

Hal itu berlaku terhadap semua agama, akan tetapi karena hampir 90 persen bangsa Indonesia beragama Islam dan, bagaimana pun juga, Islam merupakan unsur sangat menentukan dalam kehidupan bangsa, tentu bagi umat kristiani hubungan dengan umat Islam merupakan unsur kunci. Tidak perlu di sini dikatakan banyak. Hubungan dengan umat Islam (dan dengan umat Hindu di Bali) pun harus dibicarakan oleh komunitas Katolik setempat. Namun ini dapat dikatakan bahwa hubungan antara Kristen dan Islam sejak ratusan tahun dibebani sejarah yang sangat sulit, di mana masing-masing pihak merasa pernah diancam dan dimusuhi, serta dijajah oleh yang satunya. Sejarah itu tidak dapat kita ubah. Tetapi kita perlu sadar bahwa sejarah itu meninggalkan segudang prasangka dan rasa curiga satu sama lain. Bukan hanya pada mereka, melainkan juga pada kita. Tetapi Yesus tidak mengizinkan kita terus memelihara prasangka dan curiga itu. Tentu, kita harus realistis dan waspada. Tetapi hendaknya kita berhenti bicara jelek tentang saudara-saudara Islam. Untuk itu sangat penting dua umat itu saling mengenal. Dalam ini sebaiknya kita jangan menunggu inisiatif sana, mari kita sendiri mengambil inisiatif.

Dalam hal ini situasi cukup berbeda antara mereka yang hidup misalnya di Jawa dan sebagian besar Sumatra dengan mereka yang misalnya di Flores atau Papua. Yang pertama dalam hidup sehari-hari bergaul erat dengan orang Islam, maka tahu bagaimana mereka itu. Di situ yang kiranya perlu adalah membangun jalur komunikasi dengan tokoh-tokoh Muslim, misalnya kiai atau kepala pesantren di wilayah

lingkungan komunitas basis kita, dengan pengurus mesjid yang dekat, dengan tokoh ulama yang kondang. Orang muda kita bisa berkenalan dengan pemuda Kabah, atau Ansor, atau Ikatan Remaja Muhammadiyah atau yang mana saja.

Sedangkan di wilayah seperti di pulau Flores umat kita bisa juga hampir tidak mempunyai kontak dengan umat-umat Muslim, apa dia pendatang, misalnya Bugis dan Jawa, atau memang sudah lama juga di tempat. Di situ bagus sekali kalau umat kita yang mayoritas membangun hubungan baik dengan mereka yang minoritas, misalnya mengunjungi pusat-pusat mereka. Pokoknya, toleransi dan saling menghargai hanya mungkin apabila kita saling mengenal. Nah, masing-masing komunitas basis hendaknya memikirkan bersama bagaimana bisa membangun komunikasi nyata dengan saudara-saudara Muslim, atau Hindu, setempat, cara mana yang tepat dsb.

Pada kesempatan ini saya ingin mengajukan sebuah pendekatan yang menurut saya hendaknya menjadi patokan dalam hubungan dengan umat beragama lain, khususnya dengan saudara-saudari Muslim. Di mana kita merupakan mayoritas, hendaknya kita merasa bertanggungjawab agar umat Islam yang hidup sebagai minoritas di tengah-tengah kita, merasa aman, terlindung, sejahtera, bebas dari rasa takut, bebas melakukan ibadah mereka, dan diakui sepenuhnya sebagai warga sehak dan sederajat oleh kita, sedangkan di mana kita minoritas, hendaknya kita, meskipun tegas-tegas memperjuangkan hak-hak kita sebagai manusia dan warga negara dan menuntut agar dalam segala perselisihan masalah diputuskan sesuai dengan hukum yang berlaku, namun kita tanggap terhadap perasaan, kepekaan dan juga kekhawatiran mayoritas, kita tidak bersikap provokatif, kita misalnya tidak membangun gereja mewah di tengah-tengah umat Islam berpendapatan rendah. Alangkah baiknya, kalau itulah menjadi sikap semua umat beragama satu sama yang lain. Mayoritas merasa bertanggungjawab atas rasa aman dan sejahtera minoritas, sedangkan minoritas peka terhadap perasaan mayoritas. Kiranya jelas bahwa kita harus juga bertobat agar pendekatan ini dapat dilaksanakan secara nyata.

3) Saudara-saudara miskin dan tertindas

Sebagaimana kita tahu dari Yesus sendiri (Mt. 25, 31-46) tolok ukur paling dasar tentang "kekristenan" kita dalam arti yang sebenarnya adalah sikap kita terhadap orang-orang yang "lapar", "haus". "asing", "telanjang", "sakit", "dalam penjara". Bukan doa-doa kita, bukan bahwa kita dibaptis dan ber-seru "Yesus, Yesus" yang akan ditanyakan oleh hakim di pengadilan terakhir, melainkan bagaimana sikap kita terhadap orang miskin dan tak berdaya. Kriteria kekristenan komunitas basis pun adalah sikap mereka terhadap saudara-saudari di sekitar yang miskin, terlantar, pengungsi, tertindas, tertinggal, sakit, mereka yang menderita dan tak ada yang mendampingi. Karena dalam mereka itu Kristus sendiri hadir. Maka komunitas basis perlu merefleksikan hal itu secara jujur dan realistik: Di mana dalam lingkungan hidup konkrit Kristus menunggu solidaritas dan kasih sayang kita?

Rangkuman

Akhirnya, marilah kita rangkum apa yang diharapkan dari Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia ini. Meskipun tidak perlu putus asa, meskipun masa depan bangsa memberikan banyak harapan, namun mungkin saja bahwa masa depan tidak akan gampang, bisa ada pelbagai gejala, dan mungkin sekali kehidupan bagi umat kristiani di Indonesia akan menjadi jauh lebih sulit. Dalam situasi ini kita harus *back to basics*, kita harus mendasarkan diri kokoh di atas iman kita dan mengharapkan keselamatan kita dari kesetiaan kepada panggilan Yesus.

Kalau Sidang Agung ini menempatkan pemberdayaan komunitas basis di pusat *usahanya*, sebabnya adalah karena Gereja terwujud dalam *basis*, dalam anggota-anggota nyata di tempat dan lingkungan komunikasi nyata. Gereja itu akan kuat, ulet dan mempunyai daya tahan apabila yang kuat adalah umat nyata. Maka umat nyata perlu diberdayakan. Umat di satu lingkungan lokal maupun fungsional yang masih saling mengenal, yang masih langsung berkomunikasi satu sama lain. Pembagian antar umat yang pasif dan hirarki maupun rohaniwati/rohaniwan yang aktif harus dibuang total. Semua aktif, semua bertanggungjawab, sesuai dengan kemampuan dan kedudukan masing-masing.

Memberdayakan komunitas basis berarti: Kehidupan umat berdasarkan usaha, kegiatan, kreativitas, tanggungjawab umat sendiri. Dan dengan demikian komunitas basislah yang menjalankan panggilan Gereja untuk menjadi saksi keselamatan Ilahi dalam masyarakat serta untuk menghadirkan keselamatan itu di tengah-tengah masyarakat. Menghadirkan keselamatan Allah dalam masyarakat berarti mewujudkan kehidupan yang menjadi saksi kasih sayang, kebaikan, kejujuran, keadilan, penolakan terhadap kebencian, dendam dan pembalasan, keprihatinan nyata terhadap mereka yang miskin dan tak berdaya.

Tak ada cetak biru komunitas basis. Justru itulah komunitas basis: Setiap basis harus mewujudkan pola komunitasnya sendiri. Secara konkret, komunitas basis masing-masing perlu menemukan bentuk dan kegiatannya. Masing-masing perlu mempertanyakan bagaimana kehidupannya ke dalam bisa dijalankan sedemikian rupa sehingga para anggota umat merasa terdukung dalam imannya. Dan bagaimana mereka memancarkan kasih sayang Allah ke dalam masyarakat, khususnya dengan partisipasinya dalam kehidupan masyarakat setempat, dengan membangun sikap baik, atau, sekurang-kurangnya, sendiri bersikap baik terhadap umat beragama lain, khususnya umat Islam, dan dengan bersolidaritas nyata dengan mereka yang miskin, tertindas dan terlantar.

MEMBERDAYAKAN KOMUNITAS BASIS (Dari Perspektif dan Pengalaman Kristen Protestan)

Eka Darmaputera, Ph.D.

1. Karena berbicara di antara sesama anggota keluarga, maka dengan tanpa rasa canggung atau malu-malu saya mengaku, bahwa dalam 15 – 20 tahun terakhir ini, gereja-gereja Protestan di Indonesia pada umumnya sedang berada dalam situasi krisis yang amat serius. Ke dalam, ia mengalami insignifikansi internal. Ke luar, ia mengalami irrelevansi eksternal. Dengan “insignifikansi internal” saya maksudkan, keberadaan gereja yang kian tidak terasakan makna fungsionalnya di dalam kehidupan nyata para warganya. Itu sebabnya, komitmen serta loyalitas orang kepada gerejanya menurun dengan cepatnya. Secara formal, para pendeta barangkali masih dianggap mempunyai status yang terhormat. Tetapi secara fungsional, khususnya di saat kritis dalam kehidupan nyata, suara atau imbauan para pendeta adalah yang paling tidak didengar! Salahlah dan sia-sialah anggapan, bahwa para pendeta (atau ulama pada umumnya?) mempunyai wibawa dan kharisma istimewa untuk menenangkan massa, khususnya di waktu konflik. Kenyataannya tidaklah demikian. Saya pernah ditanya: Sampai mana sih sebenarnya para ulama (baca: pendeta) bisa berperan nyata, misalnya dalam konflik bernuansa agama di Maluku? Jawab saya: para ulama bisa berperan besar dalam memperkeruh keadaan, tapi nyaris tak punya wibawa apa-apa dalam menyelesaikan persoalan dan mengusahakan perdamaian. Bisa berperan sebagai provokator, namun tidak sebagai rekonsiliator. Dan kalau toh ada yang mampu, itu pasti adalah karena kharisma personalnya, bukan sebab kharisma formal jabatannya.

2. Paling sedikit dalam satu hal berikut ini, sebab masih banyak hal-hal lain lagi, di mana kami orang-orang Protestan sering merasa iri terhadap gereja Katolik. Berbeda dengan gereja Katolik yang terkesan tertata, terkendali dan terkoordinasi dengan rapi, suasana gereja-gereja Protestan sekarang ini adalah suasana pusat belanja yang riuh rendah. Ada banyak pergerakan dan kegiatan pada saat yang sama. Tapi hampir-hampir tidak ada gerak bersama. Ada terjadi transaksi di sana-sini. mungkin juga percakapan, tapi tidak ada interaksi mendalam antar me-